

Agatha Christie®



THE  
**MONOGRAM  
MURDERS**

PEMBUNUHAN MONOGRAM



MISTERI  
**HERCULE POIROT**  
TERBARU



SOPHIE HANNAH



THE  
MONOGRAM  
MURDERS

pustaka-indo.blogspot.com

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72**  
**Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002**  
**Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiaran, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# THE MONOGRAM MURDERS

Sophie Hannah



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



**THE MONOGRAM MURDERS**

by Sophie Hannah

*The Monogram Murders* Copyright ©2014

Agatha Christie Limited.

All rights reserved.

AGATHA CHRISTIE®, POIROT®

and the Agatha Christie Signature

are registered trademarks

of Agatha Christie Limited in the UK

and/or elsewhere.

Jacket design © HarperCollinsPublishers Ltd 2014

All rights reserved.

**PEMBUNUHAN MONOGRAM**

oleh Sophie Hannah

GM 40201140079

Hak cipta terjemahan Indonesia:  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Ingliana Tan

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-03-0755-8

376 hlm; 20 cm

---

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

# DAFTAR isi

1. Jennie yang Kabur
2. Pembunuhan di Tiga Kamar
3. Di Hotel Bloxham
4. Bingkainya Meluas
5. Bertanya Pada Seratus Orang
6. Teka-teki *Sherry*
7. Dua Kunci
8. Menyatukan Pikiran
9. Kunjungan ke Great Holling
10. Sasaran Fitnah
11. Dua Ingatan
12. Luka yang Memilukan
13. Nancy Ducane
14. Pikiran dalam Cermin
15. Manset Keempat
16. Kebohongan untuk Kebohongan
17. Wanita yang Lebih Tua dan Pria yang Lebih Muda
18. Ketuklah dan Lihat Siapa yang Membuka Pintu
19. Kebenaran Pada Akhirnya
20. Bagaimana Segalanya Berubah Kacau
21. Semua Iblis Ada di Sini
22. Pembunuhan Monogram
23. Ida Gransbury yang Asli
24. Kendi dan Mangkuk Biru
25. Jika Pembunuhan Dimulai Dengan Huruf D
- Epilog



## BAB SATU

---

# JENNIE YANG KABUR

“**P**OKOKNYA aku tidak suka dia,” bisik si pelayan dengan rambut berantakan tertitiup angin. Bisikannya keras, dengan mudah terdengar oleh satu-satunya pelanggan di Pleasant’s Coffee House. Pria itu bertanya-tanya apakah “dia” yang dibahas pada saat ini adalah pelayan lain atau pelanggan seperti dirinya.

“Aku tidak perlu menyukainya, bukan? Kita ingin memiliki pendapat yang berbeda, karena kita merasa bebas.”

“Menurutku dia cukup baik,” kata pelayan lain yang lebih pendek dan berwajah bulat. Suaranya tidak terdengar seyakin tadi.

“Dia memang seperti itu kalau harga dirinya terluka. Begitu dia ceria kembali, lidahnya juga akan kembali menyebarluaskan racun. Kedaannya terbalik. Aku sudah banyak mengenal orang-orang seperti dia—jangan pernah percaya pada mereka.”

“Apa maksudmu terbalik?” tanya si pelayan berwajah bulat.

Hercule Poirot, satu-satunya pelanggan di kedai kopi itu pada pukul setengah delapan hari Kamis malam di bulan Februari, tahu

apa maksud si pelayan berambut berantakan. Ia tersenyum sendiri. Itu bukan pertama kalinya pelayan itu memberikan pengamatan yang tajam.

“Orang-orang akan maklum apabila kita mengucapkan kata-kata tajam saat terpaksa—kuakui aku sendiri pernah melakukannya. Dan ketika aku sedang gembira, aku ingin orang-orang lain juga gembira. Itulah yang benar. Tapi ada orang-orang seperti dia yang memperlakukanmu dengan buruk ketika mereka sedang gembira. Orang-orang seperti itulah yang harus kauwaspadai.”

*Bien vu*, pikir Hercule Poirot. *De la vraie sagesse populaire.*

Pintu kedai kopi terbuka dengan keras dan membentur dinding. Seorang wanita yang mengenakan jaket cokelat pucat dan topi cokelat gelap berdiri di ambang pintu. Rambutnya pirang. Poirot tidak bisa melihat wajahnya. Kepala wanita itu ditolehkan ke balik bahu, seolah-olah sedang menunggu seseorang.

Pintu yang terbuka selama beberapa detik itu mengundang angin malam yang dingin masuk dan mengusir semua kehangatan di dalam ruangan kecil itu. Biasanya hal ini pasti sudah membuat Poirot marah, tetapi ia tertarik pada wanita yang baru muncul itu, yang masuk dengan cara begitu dramatis dan sepertinya tidak peduli pada kesan yang ditimbulkannya.

Poirot menutup bagian atas cangkir kopinya dengan telapak tangan, berharap bisa mempertahankan panas minumannya. Gedung kecil berdinding miring di St. Gregory's Alley, di bagian London yang sama sekali tidak sehat, menyajikan kopi terbaik yang pernah dicicipi Poirot di mana pun di dunia ini. Biasanya ia juga tidak minum kopi sebelum dan sesudah makan malam—hal itu pasti membuatnya ngeri dalam keadaan biasa—tetapi setiap hari Kamis, ketika ia datang ke Pleasant's pada pukul 19.30 tepat, ia membuat pengecualian atas aturannya sendiri. Sekarang ia menganggap pengecualian mingguan ini sebagai semacam tradisi kecil.

Ia tidak terlalu menikmati tradisi-tradisi lain di kedai kopi ini: memperbaiki letak peralatan makan, serbet dan gelas air di me-janya, karena ia melihat posisi mereka berantakan ketika ia tiba. Para pelayan di sana ternyata menganggap pokoknya benda-benda itu ada di atas meja—di bagian meja mana pun. Poirot tidak setuju, dan berusaha merapikannya segera setelah ia tiba.

“Maaf, Miss, apakah Anda keberatan menutup pintu kalau Anda ingin masuk?” Rambut Berantakan berseru kepada si wanita bertopi dan berjas cokelat yang mencengkeram bingkai pintu dengan satu tangan, masih menatap ke arah jalan. “Atau walaupun Anda tidak ingin masuk. Kami di sini tidak ingin membeku.”

Wanita itu melangkah masuk. Ia menutup pintu, tetapi tidak meminta maaf karena menahan pintu tetap terbuka begitu lama. Napasnya yang tersengal terdengar sampai ke seberang ruangan. Sepertinya ia tidak menyadari ada orang-orang lain di sana. Poirot menyapanya dengan ucapan “Selamat sore” yang lirih. Wanita itu setengah menoleh ke arah Poirot, tetapi tidak menjawab. Mata-nya melebar karena kekagetan yang tidak biasa—cukup kuat untuk menahan orang asing, seperti cengkeraman fisik.

Poirot tidak lagi merasa tenang dan puas seperti yang dirasakannya ketika ia tiba. Suasana hatinya yang damai sudah hancur.

Wanita itu bergegas menghampiri jendela dan mengintip ke-luar. Wanita itu tidak akan bisa melihat apa pun yang dicarinya, pikir Poirot. Menatap kegelapan malam dari dalam ruangan yang terang-benderang, kita tidak mungkin bisa melihat apa-apa karena kaca jendela akan memantulkan bayangan dari ruangan tempat kita berada. Tetapi wanita itu terus menatap keluar jendela selama beberapa saat, sepertinya bertekad mengawasi jalanan.

“Oh, ternyata *kau*,” kata Rambut Berantakan dengan nada tidak sabar. “Ada apa? Apa yang terjadi?”

Wanita berjaket dan bertopi cokelat itu berbalik. "Tidak, aku..." Kata-katanya meluncur dalam bentuk isakan. Lalu ia berhasil mengendalikan diri. "Tidak. Apakah aku boleh menempati meja di sudut?" Ia menunjuk ke arah meja yang paling jauh dari pintu depan.

"Kau boleh menempati meja mana pun, kecuali meja yang di-tempati pria itu. Semua mejanya sudah ditata." Teringat pada Poirot, Rambut Berantakan berkata kepadanya, "Makan malam Anda sedang dimasak dengan baik, Sir." Poirot senang mendengarnya. Makanan di Pleasant's nyaris sama lezat seperti kopinya. Sungguh, ketika memikirkan kedua hal itu, Poirot sulit memercayai apa yang diketahuinya dengan pasti: bahwa semua orang yang bekerja di dapur di sini adalah orang-orang Inggris. *Incroyable*—luar biasa.

Rambut Berantakan menoleh kembali kepada si wanita yang terlihat gelisah. "Kau yakin kau baik-baik saja, Jennie? Kau seperti baru saja melihat hantu."

"Aku baik-baik saja, terima kasih. Yang kubutuhkan hanya secangkir teh panas kental. Yang biasa." Jennie bergegas menghampiri meja di sudut, melewati Poirot tanpa menatapnya. Poirot memutar kursinya sedikit sehingga ia bisa mengamati wanita itu. Sudah pasti ada yang salah dengan wanita itu; namun ternyata ia tidak ingin menceritakannya kepada para pelayan di kedai kopi.

Tanpa melepas topi atau jaketnya, wanita itu duduk di kursi yang membelaangi pintu depan, tetapi begitu ia duduk, ia berbalik lagi dan melihat ke belakang. Karena kini ia mendapat kesempatan mengamati wajah wanita itu lebih cermat, Poirot menebak usia wanita itu sekitar empat puluh tahun. Mata birunya yang besar melebar dan tidak berkedip. Mata itu terlihat, pikir Poirot, seolah-olah ada pemandangan mengejutkan di depannya—"Melihat hantu", seperti komentar Rambut Berantakan tadi. Tetapi Poirot tidak bi-

sa melihat apa pun yang menangkap perhatian wanita itu, hanya ruang persegi dengan meja, kursi, gantungan topi dan jaket di sudut, dan rak-raknya yang miring karena menahan beban poci-poci teh berbagai warna, motif dan ukuran.

Rak-rak itu mampu membuat siapa pun gemetar! Poirot tidak mengerti kenapa rak miring itu tidak segera diganti dengan rak yang lurus, sama seperti ia tidak mengerti kenapa ada orang yang menempatkan garpu di atas meja persegi dan tidak memastikan garpu itu diletakkan sejajar dengan pinggiran meja. Tetapi tidak semua orang memiliki gagasan-gagasan yang sama dengan Hercule Poirot; Poirot sudah menerima kenyataan itu sejak lama—baik keuntungan maupun kerugian yang ditimbulkan pada dirinya.

Duduk setengah berbalik di kursi, wanita itu—Jennie—menatap pintu dengan pandangan liar, seolah-olah berharap ada orang yang menerjang masuk sesaat lagi. Tubuhnya gemetar, mungkin karena kedinginan.

Bukan—Poirot berubah pikiran—sama sekali bukan karena kedinginan. Kedai kopi itu sudah kembali hangat. Dan, karena Jennie bersikeras mengamati pintu namun duduk memunggungi pintu dan sejauh mungkin dari pintu, hanya ada satu kesimpulan masuk akal yang bisa ditarik.

Poirot meraih cangkir kopinya, meninggalkan meja dan berjalan ke tempat duduk wanita itu. Poirot menyadari tidak ada cincin kawin di jari si wanita. “Apakah Anda mengizinkan saya bergabung dengan Anda sebentar, Mademoiselle?” Ia sebenarnya ingin merapikan peralatan makan, serbet dan gelas air wanita itu, seperti yang dilakukannya pada peralatan makannya sendiri, tetapi ia menahan diri.

“Maaf? Ya, kurasa boleh.” Nada suara wanita itu menunjukkan bahwa ia tidak peduli. Ia hanya mencemaskan pintu masuk kedai

kopi. Ia masih mengawasi pintu itu dengan saksama, masih duduk setengah berputar di kursinya.

“Dengan senang hati saya memperkenalkan diri kepada Anda. Nama saya... ah...” Poirot menghentikan kata-katanya. Kalau ia menyebut namanya, Rambut Berantakan dan pelayan yang satu lagi akan mendengarnya, dan Poirot tidak akan lagi menjadi “pria asing” tanpa nama bagi mereka, pensiunan polisi dari Kontinen. Nama Hercule Poirot memiliki pengaruh yang hebat bagi beberapa orang. Selama beberapa minggu terakhir, sejak memasuki tahap hibernasi yang paling menyenangkan, untuk pertama kali Poirot merasakan betapa leganya menjadi orang kebanyakan.

Sudah sangat jelas Jennie tidak tertarik pada nama atau keberadaan Poirot. Sebutir air mata jatuh dari sudut matanya dan bergulir di pipinya.

“Mademoiselle Jennie,” kata Poirot, berharap dengan menggunakan nama depan wanita itu, ia mungkin berhasil mendapatkan perhatiannya. “Dulu saya adalah seorang polisi. Sekarang saya sudah pensiun, tetapi sebelum pensiun, saya sering bertemu dengan orang-orang yang sedang resah seperti Anda sekarang. Yang saya maksud bukan orang-orang yang tidak bahagia, walaupun ada banyak orang-orang yang tidak bahagia di setiap negara. Tidak, maksud saya adalah orang-orang yang yakin mereka sedang berada dalam bahaya.”

Akhirnya, Poirot berhasil meninggalkan kesan. Jennie mengalihkan matanya yang besar dan ketakutan ke arah Poirot. “Po... polisi?”

“Oui. Saya sudah pensiun bertahun-tahun yang lalu, tapi—”

“Jadi, Anda tidak bisa melakukan apa-apa di London? Anda tidak bisa.. maksudku, Anda tidak punya *kekuatan hukum* di sini? Untuk menahan penjahat, atau semacamnya?”

“Benar sekali.” Poirot tersenyum kepadanya. “Di London, saya hanyalah pria tua yang menikmati masa pensiunnya.”

Jennie sudah mengalihkan pandangan dari pintu selama hampir sepuluh detik.

“Apakah saya benar, Mademoiselle? Apakah Anda yakin Anda sedang berada dalam bahaya? Apakah Anda melihat ke belakang karena Anda curiga orang yang Anda takuti itu telah mengikuti Anda sampai ke sini dan akan segera berjalan melewati pintu itu?”

“Oh, saya memang berada dalam bahaya!” Jennie sepertinya ingin berkata lebih banyak. “Apakah Anda *yakin* Anda bukan lagi seorang polisi?”

“Sama sekali bukan,” Poirot menegaskan. Tidak ingin wanita itu berpikir ia tidak punya pengaruh sama sekali, Poirot menambahkan, “Saya punya seorang teman, detektif di Scotland Yard, apabila Anda membutuhkan bantuan polisi. Dia masih sangat muda—tidak lebih dari tiga puluh tahun—tetapi dia akan menduduki jabatan penting dalam kepolisian. Dia akan dengan senang hati berbicara kepada Anda, saya yakin. Sedangkan dari pihak saya sendiri, saya bisa menawarkan...” Poirot menghentikan kata-katanya ketika pelayan berwajah bulat menghampiri mereka sambil membawa secangkir teh.

Setelah menyerahkan teh itu kepada Jennie, si pelayan kembali ke dapur. Rambut Berantakan juga sudah masuk ke dapur. Tahu betapa sukanya Rambut Berantakan membahas tindak-tanduk para pelanggan, Poirot menduga pelayan itu pasti sedang sibuk membahas tentang Pria Asing dan kunjungannya yang tak terduga ke meja Jennie. Biasanya Poirot tidak berbicara lama dengan pelanggan lain di Pleasant’s. Kecuali ketika ia makan malam di sini bersama temannya, Edward Catchpool—detektif Scotland Yard teman satu kosnya—Poirot lebih suka menyendiri, mengikuti semangat *L'a hibernation*.

Gosip para pelayan kedai kopi itu tidak mengusik Poirot; ia merasa bersyukur karena mereka tidak ada di sana. Ia berharap dengan begitu Jennie akan lebih bersedia berbicara jujur kepadanya. “Saya dengan senang hati menawarkan saran, Mademoiselle,” katanya.

“Anda sangat baik, tapi tidak ada yang bisa membantu saya.” Jennie mengusap mata. “Saya ingin dibantu—saya sangat menginginkannya! Tapi sudah terlambat. Saya sudah mati, Anda lihat, atau saya akan segera mati. Saya tidak bisa bersembunyi selamanya.”

*Sudah mati...* Kata-kata wanita itu membuat ruangan itu terasa dingin.

“Jadi, tidak ada yang bisa membantu,” lanjutnya, “walaupun ada, saya tidak pantas mendapatkannya. Tapi... saya memang merasa sedikit lebih baik karena Anda duduk di meja saya.” Ia memeluk diri sendiri, entah untuk menenangkan diri atau usaha sia-sia untuk meredakan getaran tubuhnya. Ia belum meminum tehnya sama sekali. “Tetaplah di sini. Tidak ada yang akan terjadi selama saya berbicara dengan Anda. Setidaknya itu bisa menjadi hiburan.”

“Mademoiselle, ini sangat mengkhawatirkan. Anda masih hidup sekarang, dan kita harus melakukan apa pun yang diperlukan untuk memastikan Anda tetap hidup. Tolong katakan pada saya—”

“Tidak!” Mata Jennie melebar dan ia duduk bersandar di kursi. “Tidak, Anda tidak boleh! *Tidak ada* yang perlu dilakukan untuk menghentikan ini. Ini tidak bisa dihentikan, tidak mungkin. Tak terelakkan. Setelah saya mati, keadilan akan ditegakkan, akhirnya.” Ia kembali memandang ke balik bahu, ke arah pintu.

Poirot mengerutkan kening. Mungkin Jennie memang merasa sedikit lebih baik sejak Poirot duduk di mejanya, tetapi Poirot sendiri merasa lebih buruk. “Apakah yang saya pikirkan ini benar?

Apakah maksud Anda ada seseorang yang mengejar Anda dan ingin membunuh Anda?”

Jennie menatap Poirot dengan mata birunya yang berkaca-kaca. “Apakah bisa dikatakan pembunuhan apabila saya pasrah dan membiarkan hal itu terjadi? Saya sudah lelah melarikan diri, bersembunyi, merasa begitu *ketakutan*. Saya ingin semua ini berakhir apabila hal itu memang akan terjadi, dan *hal itu akan terjadi*, karena memang itulah yang seharusnya terjadi. Itulah satu-satunya cara memperbaiki keadaan. Itulah yang pantas saya terima.”

“Tidak mungkin,” kata Poirot. “Saya memang tidak tahu masalah Anda, namun saya tidak setuju. Pembunuhan tidak pernah benar. Teman saya, si polisi—Anda harus mengizinkannya membantu Anda.”

“Tidak! Anda tidak boleh menceritakan masalah ini kepadanya, atau kepada siapa pun. Berjanjilah pada saya bahwa Anda tidak akan melakukannya!”

Hercule Poirot tidak terbiasa memberikan janji yang tidak bisa ditepatinya.

“Apa yang telah Anda lakukan sampai pantas mendapatkan hukuman berupa pembunuhan? Apakah Anda sendiri telah membunuh seseorang?”

“Tidak ada bedanya apabila saya melakukannya! Pembunuhan bukan satu-satunya hal yang tidak bisa dimaafkan. Saya rasa Anda tidak pernah melakukan sesuatu yang benar-benar tak bisa dimaafkan, bukan?”

“Sedangkan Anda pernah? Dan Anda yakin Anda harus melebusnya dengan nyawa Anda sendiri? Non. Ini tidak benar. Jika saya bisa membujuk Anda ikut bersama saya ke kamar sewaan saya—jaraknya sangat dekat. Teman saya dari Scotland Yard, Mr. Catchpool—”

“Tidak!” Jennie melompat berdiri dari kursi.

“Duduklah, Mademoiselle.”

“Tidak. Oh, saya sudah berbicara terlalu banyak! Betapa bodohnya saya! Saya bercerita kepada Anda karena Anda terlihat begitu baik, dan saya pikir Anda tidak bisa melakukan apa-apa. Kalau Anda tidak berkata bahwa Anda sudah pensiun dan berasal dari negara lain, saya tidak akan pernah berkata apa-apa! Berjanjilah pada saya: apabila saya ditemukan dalam keadaan tewas, Anda harus memberitahu teman Anda si polisi untuk tidak mencari pembunuh saya.” Jennie memejamkan mata dan menangkupkan kedua tangan. “Oh, tolong jangan biarkan siapa pun membuka mulut mereka! Kehilangan ini tidak boleh dipecahkan. Berjanjilah pada saya bahwa Anda akan menyampaikannya kepada teman polisi Anda, dan pastikan dia setuju? Kalau Anda menjunjung keadilan, tolong lakukan seperti yang saya minta.”

Jennie bergegas ke pintu. Poirot berdiri hendak menyusulnya, tetapi melihat bagaimana wanita itu sudah begitu jauh sementara Poirot berusaha berdiri dari kursi, Poirot duduk kembali sambil mendesah berat. Sia-sia saja. Jennie sudah pergi, ditelan kegelapan malam. Poirot tidak akan bisa menyusulnya.

Pintu dapur terbuka dan Rambut Berantakan muncul membawa makan malam Poirot. Aroma makanan itu menyinggung perut Poirot; ia telah kehilangan selera.

“Di mana Jennie?” tanya Rambut Berantakan kepada Poirot, seolah-olah Poirot-lah yang menyebabkan Jennie menghilang. Sebenarnya Poirot memang merasa bertanggung jawab. Seandainya saja ia bergerak lebih cepat, seandainya saja ia memilih kata-katanya dengan lebih hati-hati...

“Ini keterlaluan!” Rambut Berantakan menjatuhkan makanan Poirot ke atas meja dan berderap kembali ke pintu dapur. Ia mendorong pintu itu sampai terbuka dan berteriak, “Si Jennie kabur tanpa membayar!”

“Tapi untuk apa dia harus membayar?” gumam Hercule Poirot kepada dirinya sendiri.

Satu menit kemudian, setelah sia-sia berusaha tertarik pada daging sapi dan *soufflé*bihunnya, Poirot mengetuk pintu dapur Pleasant's. Rambut Berantakan membuka pintu sedikit, jadi tidak ada yang terlihat di balik tubuhnya yang ramping di ambang pintu.

“Ada yang salah dengan makanan Anda, Sir?”

“Izinkan saya membayar teh yang ditinggalkan Mademoiselle Jennie,” kata Poirot. “Sebagai gantinya, apakah Anda bersedia menjawab satu atau dua pertanyaan?”

“Apakah Anda mengenal Jennie? Saya belum pernah melihat kalian bersama sebelumnya.”

“Non. Saya tidak mengenalnya. Itulah sebabnya saya bertanya pada Anda.”

“Kenapa Anda duduk bersamanya kalau begitu?”

“Dia ketakutan, dan sangat gelisah. Saya cemas melihatnya. Saya harap saya bisa menawarkan bantuan.”

“Orang-orang seperti Jennie tidak bisa ditolong,” kata Rambut Berantakan. “Baiklah, saya akan menjawab pertanyaan-pertanyaan Anda, tapi saya ingin mengajukan satu pertanyaan lebih dulu: di mana Anda dulu menjabat sebagai polisi?”

Poirot tidak berkata bahwa wanita itu sudah mengajukan tiga pertanyaan kepadanya. Ini pertanyaan keempat.

Rambut Berantakan menatap Poirot dengan mata disipitkan. “Di suatu tempat berbahasa Prancis—tapi bukan Prancis, benar?” katanya. “Saya pernah melihat raut wajah Anda ketika gadis-gadis lain berkata ‘pria Prancis itu’.”

Poirot tersenyum. Mungkin tidak ada salahnya membiarkan wanita itu mengetahui namanya. “Nama saya Hercule Poirot,

Mademoiselle. Dari Belgia. Senang sekali berkenalan dengan Anda.” Ia mengulurkan tangan.

Rambut Berantakan menjabatnya. “Fee Spring. Sebenarnya nama saya Euphemia, tapi semua orang memanggil saya Fee. Kalau mereka menyebut nama lengkap saya, mereka tidak akan sempat mengatakan apa yang ingin mereka katakan kepada saya, bukan? Bukan berarti saya akan dirugikan karena hal itu.”

“Apakah Anda tahu nama lengkap Mademoiselle Jennie?”

Fee mengangguk ke arah meja Poirot, di mana uap masih terlihat dari piring Poirot yang masih penuh. “Nikmatilah makanan Anda. Saya akan keluar secepat kilat.” Ia masuk kembali dengan tiba-tiba, menutup pintu di depan wajah Poirot.

Poirot kembali ke mejanya. Mungkin ia akan menuruti saran Fee Spring dan berusaha menelan daging sapinya. Betapa menyenangkan berbicara kepada seseorang yang mengamati detail. Hercule Poirot jarang menemukan orang-orang seperti itu.

Fee muncul kembali sambil membawa secangkir teh, tanpa di alasi piring kecil. Ia menyeruputnya sambil duduk di kursi yang di tinggalkan Jennie. Poirot berhasil menahan kenyitan mendengar suara itu.

“Saya tidak tahu banyak tentang Jennie,” kata Fee. “Hanya hal-hal yang saya petik dari apa yang dikatakannya. Dia bekerja untuk seorang *lady* di rumah besar. Dia tinggal di sana. Itulah sebabnya dia sering datang ke sini, untuk membeli kopi dan kue Her Ladyship, untuk jamuan makan malam dan pesta atau semacamnya. Asalnya dari seberang kota—dia pernah mengatakannya. Kebanyakan pelanggan kami datang dari jauh. Jenny selalu menyempatkan diri untuk minum. ‘Yang biasa,’ katanya ketika dia datang, seolah-olah dia seorang *lady*. Saya rasa dia berbicara dengan suara seperti itu supaya terlihat agung. Itu bukan suara aslinya. Mungkin itulah se-

babnya dia tidak banyak bicara, karena dia tahu dia tidak bisa terus berbicara seperti itu.”

“Maaf,” kata Poirot, “tapi bagaimana Anda tahu Mademoiselle Jennie tidak selalu berbicara seperti ini?”

“Apakah Anda pernah mendengar pelayan rumah berbicara dengan bahasa resmi seperti itu? Saya tidak pernah.”

“*Oui, mais...* Jadi, ini sekadar spekulasi?”

Fee Spring dengan enggan mengakui bahwa ia tidak tahu pasti. Selama ia mengenal Jennie, Jennie memang berbicara “seperti wanita terhormat”.

“Saya bisa mengatakan satu hal tentang Jennie: dia adalah gadis teh, jadi setidaknya dia pasti cukup punya akal.”

“Gadis teh?”

“Benar.” Fee mendengus ke arah cangkir kopi Poirot. “Kalian, yang minum kopi padahal kalian bisa saja minum teh, tidak terlalu waras. Itulah pendapat saya.”

“Anda tidak tahu nama majikan Jennie, atau alamat rumah besar itu?” tanya Poirot.

“Tidak. Saya juga tidak tahu nama belakang Jennie. Saya tahu dia pernah patah hati bertahun-tahun yang lalu. Dia sendiri yang mengatakannya.”

“Patah hati? Apakah dia memberitahu Anda patah hati jenis apa?”

“Hanya ada satu jenis,” kata Fee tegas. “Jenis yang menyakitkan hati.”

“Maksud saya, ada banyak *penyebab* patah hati: cinta tak berbalas, kehilangan orang yang dicintai pada usia muda—”

“Oh, kami tidak pernah tahu ceritanya,” kata Fee dengan seberkas nada pahit dalam suaranya. “Juga tidak akan pernah. Dia hanya mengatakan dua patah kata, patah hati. Anda lihat, masalah Jennie adalah dia tidak bicara. Entah dia masih tetap duduk di sini atau

sudah pergi, Anda tetap tidak bisa membantunya. Dia memendam semuanya sendiri, itulah masalah Jennie. Suka menenggelamkan diri dalam kesedihannya, apa pun kesedihannya itu.”

*Memendam semuanya sendiri...* Kata-kata itu membangkitkan kenangan dalam diri Poirot—kenangan suatu hari Kamis sore di Pleasant’s beberapa minggu yang lalu, dan Fee sedang membicarakan seorang pelanggan.

Poirot berkata, “Dia tidak mengajukan pertanyaan, *n'est-ce pas?* Dia tidak tertarik pada basa-basi atau percakapan? Dia tidak ingin tahu berita terbaru dalam hidup orang-orang?”

“Benar sekali!” Fee tampak terkesan. “Tidak ada sedikit pun rasa penasaran dalam dirinya. Saya tidak pernah mengenal seorang yang hanya peduli pada dirinya sendiri. Tidak melihat dunia atau kita semua di dalamnya. Dia tidak pernah bertanya bagaimana kabar Anda, atau apa yang sedang Anda lakukan.” Fee menelengkan kepala. “Anda sangat cerdas, bukan?”

“Saya tahu karena mendengar Anda berbicara kepada para pelayan lain, Mademoiselle.”

Wajah Fee berubah merah. “Saya terkejut Anda mau repot-repot mendengarkan.”

Poirot tidak ingin memermalukan Fee lebih jauh, jadi ia tidak memberitahu Fee bahwa ia sangat suka mendengarkan Fee menggambarkan orang-orang yang kini secara umum dianggapnya sebagai “Karakter-Karakter Kedai Kopi”—Mr. Bukan Itu, contohnya, yang setiap kali datang akan memesan makanannya dan langsung membatalkan pesanan itu karena ia memutuskan bahwa bukan itulah yang diinginkannya.

Sekarang bukan waktu yang tepat untuk bertanya apakah Fee memiliki julukan untuk Hercule Poirot, seperti julukan yang diberikannya kepada Mr. Bukan Itu ketika Poirot tidak ada—mungkin julukan yang merujuk pada kumisnya yang luar biasa.

“Jadi, Mademoiselle Jennie tidak ingin tahu masalah orang lain,” kata Poirot sambil berpikir-pikir, “tapi berbeda dengan orang-orang yang tidak peduli pada hidup dan gagasan orang lain di sekeliling mereka, dan yang hanya berbicara panjang-lebar tentang diri mereka sendiri, Mademoiselle Jennie juga tidak seperti itu—bukankah begitu?”

Fee mengangkat alis. “Anda punya ingatan yang kuat. Lagi-lagi benar. Tidak, Jennie tidak suka membicarakan dirinya sendiri. Dia akan menjawab ketika ditanya, tetapi dia tidak akan menjelaskan panjang-lebar. Tidak ingin dialihkan terlalu lama dari apa yang sedang dipikirkannya, apa pun itu. Hartanya yang tersembunyi—hanya saja hal itu tidak membuatnya bahagia, apa pun yang dipikirkannya itu. Sudah lama aku berhenti mencoba memahaminya.”

“Dia berpikir tentang patah hati,” gumam Poirot. “Dan bahayanya.”

“Apakah dia berkata dia sedang dalam bahaya?”

“*Oui, Mademoiselle.* Saya menyesal karena tidak cukup cepat mencegahnya pergi. Apabila sesuatu terjadi pada dirinya...” Poirot menggeleng dan berharap bisa mengembalikan perasaan tenang yang dirasakannya ketika ia tiba. Ia memukul permukaan meja dengan telapak tangan sementara ia membuat keputusan. “Saya akan kembali ke sini *demain matin*—besok pagi. Anda berkata dia sering datang ke sini, *n'est-ce pas?* Saya akan menemukannya sebelum bahaya menemukannya lebih dulu. Kali ini, Hercule Poirot akan lebih cepat!”

“Cepat atau lambat tidak penting,” kata Fee. “Tidak ada orang yang bisa menemukan Jennie, walaupun dia berdiri tepat di depan hidung mereka, dan tidak ada orang yang bisa membantunya.” Ia berdiri dan meraih piring Poirot. “Tidak ada gunanya membiarkan makanan enak mendingin gara-gara masalah ini,” katanya.

## BAB DUA

---

# PEMBUNUHAN DI TIGA KAMAR

EGITULAH awal mulanya, pada hari Kamis malam, 7 Februari 1929, bersama Hercule Poirot, Jennie, dan Fee Spring, di tengah rak-rak miring yang dipenuhi poci teh di Pleasant's Coffee House.

Atau seharusnya kukatakan, sepertinya begitulah awal mulanya. Sebenarnya aku tidak percaya kisah nyata memiliki awal dan akhir. Jika kau memandang kisah-kisah itu dari sudut pandang mana pun, kau akan tahu kisah-kisah itu terentang jauh ke masa lalu dan jauh ke masa depan. Kita tidak pernah bisa berkata, "Begitulah," dan mengakhirinya.

Untungnya, kisah nyata memiliki tokoh utama pria dan tokoh utama wanita. Karena aku bukan tokoh utama, dan tidak berharap menjadi tokoh utama, aku sangat menyadari bahwa mereka nyata.

Aku tidak hadir pada hari Kamis malam di kedai kopi itu. Namaku disebut-sebut—Edward Catchpool. Teman polisi Poirot dari Scotland Yard, tidak lebih dari tiga puluh tahun (tepatnya tiga puluh

dua)—tapi aku tidak ada di sana. Walaupun begitu, aku mencoba mengisi celah dalam pengalamanku sendiri demi menuliskan laporan tentang kisah Jennie. Untungnya aku memiliki kesaksian Hercule Poirot untuk membantuku dan tidak ada saksi yang lebih baik selain dirinya.

Aku menulis ini untuk kepentinganku sendiri. Setelah laporanku selesai, aku akan membacanya berulang kali sampai aku mampu membaca setiap katanya tanpa merasakan kekagetan yang kurasakan sekarang, sementara aku menuliskannya—sampai “Bagaimana ini bisa terjadi?” berubah menjadi “Ya, inilah yang terjadi.”

Nantinya aku harus memikirkan judul yang lebih baik daripada “Kisah Jennie”. Itu bukan judul yang bagus.

Aku pertama kali bertemu dengan Hercule Poirot enam minggu sebelum Kamis sore yang kuceritakan tadi, ketika ia menyewa kamar di gedung kos milik Mrs. Blanche Unsworth. Gedungnya luas, sangat bersih, dengan tampilan luar yang persegi tajam dan interior yang sangat feminin; lipatan, renda dan hiasan ada di mana-mana. Kadang-kadang, ketika hendak berangkat bekerja, aku takut akan mendapati renda ungu dari suatu benda di ruang duduk menempel di siku atau di sepatuku.

Berbeda denganku, Poirot bukan penghuni tetap di rumah itu, melainkan tamu sementara. “Aku akan menikmati sekurang-kurangnya satu bulan istirahat tanpa melakukan apa-apa,” katanya kepadaku pada malam pertama ia muncul. Ia mengatakannya dengan tekad kuat, seolah-olah ia berpikir aku mungkin akan mencoba mencegahnya. “Otakku sudah terlalu sibuk,” jelasnya. “Serbuhan berbagai macam pikiran... Di sini aku yakin serbuan itu akan mereda.”

Aku bertanya di mana ia tinggal, menduga jawabannya adalah “Prancis”; kemudian aku tahu bahwa ia orang Belgia, bukan Prancis. Untuk menjawab pertanyaanku, ia berjalan menghampiri

jadela, menarik tirai berenda ke satu sisi dan menunjuk gedung lebar dan anggun yang berjarak tidak lebih dari tiga ratus meter. “Kau tinggal di *sana*?” kataku. Kupikir ia bergurau.

“Oui. Aku tidak ingin berada jauh dari rumah,” jelas Poirot. “Aku sangat senang bisa melihatnya: pemandangan yang indah!” Ia menatap blok pemukiman itu dengan bangga, dan selama beberapa saat aku bertanya-tanya apakah ia sudah lupa aku ada di sana. Lalu ia berkata, “Bepergian sangat menyenangkan. Merangsang otak, tetapi tidak menenangkan. Namun apabila aku tidak pergi ke suatu tempat, tidak akan ada *vacances*—liburan—untuk otak Poirot! Gangguan akan datang silih berganti. Aku bisa ditemui dengan mudah di rumah. Teman atau orang asing akan datang membawa masalah yang sangat penting *comme toujours*—selalu sangat penting!—dan sel-sel kelabu ini akan kembali sibuk dan tidak mampu menyimpan energi. Jadi, konon Poirot telah meninggalkan London selama beberapa saat, padahal sementara itu dia beristirahat di tempat yang dikenalnya dengan baik, terbebas dari gangguan.”

Ia mengatakan semua itu, dan aku mengangguk-angguk, seolah-olah semua itu masuk akal, bertanya-tanya apakah orang-orang berubah semakin aneh seiring bertambahnya usia.

Mrs. Unsworth tidak pernah memasak makan malam pada hari Kamis—ia pergi mengunjungi saudara perempuan almarhum suaminya—and itulah yang membuat Poirot menemukan Pleasant's Coffee House. Poirot memberitahuku bahwa ia tidak bisa mengambil risiko terlihat di tempat-tempat yang biasa dikunjunginya sementara ia seharusnya berada di luar kota, dan bertanya apakah aku bisa merekomendasikan “tempat yang dikunjungi orang-orang sepertimu, *mon ami*—tapi dengan makanan yang enak”. Aku memberitahunya tentang Pleasant's: sempit, agak

eksentrik, tetapi kebanyakan orang yang mencobanya satu kali akan selalu kembali ke sana.

Pada hari Kamis sore ini—ketika Poirot bertemu dengan Jennie—ia tiba di rumah pukul 22.10, lebih malam daripada biasanya. Aku sedang berada di ruang duduk, duduk di dekat perapian tetapi tidak bisa menghangatkan diri. Aku mendengar Blanche Unsworth berbisik kepada Poirot beberapa detik setelah aku mendengar pintu depan dibuka dan ditutup; wanita itu pasti sudah menunggu Poirot di aula pintu masuk.

Aku tidak bisa mendengar apa yang dikatakannya, tapi aku bisa menebak: wanita itu cemas, dan akulah penyebab kecemasannya. Ia baru kembali dari rumah saudara iparnya pada pukul 21.30 dan berpikir ada yang salah denganku. Aku terlihat kacau—seolah-olah aku belum makan dan tidak bisa tidur. Ia sendiri yang mengatakannya kepadaku. Aku tidak tahu bagaimana seseorang bisa terlihat seolah-olah ia belum makan. Mungkin aku terlihat lebih kurus daripada ketika sarapan pagi ini.

Mrs. Unsworth mengamatiku dari berbagai sudut dan menawarkan semua yang bisa dipikirkannya yang mungkin bisa mengubah keadaanku, dimulai dengan hal-hal yang sudah pasti ditawarkan seseorang dalam situasi seperti ini—makanan, minuman, teman bicara. Setelah aku menolak ketiga pilihan itu se sopan mungkin, Mrs. Unsworth melontarkan saran-saran yang lebih aneh: bantal berisi tanaman obat, sesuatu yang bau namun berkhasiat dari botol biru gelap yang isinya harus kutuangkan ke dalam air mandiku.

Aku berterima kasih kepadanya dan menolak. Mrs. Unsworth memandang ke sekeliling ruang duduk dengan panik, mencari benda-benda asing yang bisa ditawarkannya kepadaku dengan janji bahwa benda itu akan menyelesaikan semua masalahku.

Saat ini sepertinya ia sedang berbisik kepada Poirot dan meminta Poirot mendesakku menerima botol biru bau itu atau bantal tanaman obat.

Biasanya Poirot sudah kembali dari Pleasant's dan membaca di ruang duduk pada pukul sembilan setiap hari Kamis malam. Aku kembali dari Hotel Bloxham pukul 21.15, bertekad tidak memikirkan apa yang kutemui di sana, dan sangat berharap menemukan Poirot di kursi kesukaannya sehingga kami bisa mengobrol tentang hal-hal remeh yang menyenangkan, seperti yang sering kami lakukan.

Poirot tidak ada di sana. Kenyataan bahwa ia tidak ada membuatku terasa jauh dari segala hal, seolah-olah tanah rubuh di bawah kakiku. Poirot adalah orang yang tidak suka mengubah rutinitasnya—"Rutinitas harian yang tidak berubah, Catchpool, adalah pangkal otak yang damai," katanya padaku lebih dari satu kali—tetapi ia malah terlambat satu jam lima belas menit.

Ketika aku mendengar bunyi pintu depan dibuka pada pukul 21.30, kuharap itu Poirot, tetapi ternyata Blanche Unsworth. Aku nyaris mengerang. Kalau kau mencemaskan diri sendiri, kau tentu tidak ingin berada bersama seseorang yang sangat suka meributkan hal-hal sepele.

Aku takut aku mungkin tidak bisa memaksa diriku kembali ke Hotel Bloxham keesokan harinya, dan aku tahu aku harus melakukannya. Itulah yang berusaha kulupakan.

"Dan sekarang," pikirku, "Poirot akhirnya sudah ada di sini, dan dia juga akan mencemaskanku, karena Blanche Unsworth memberitahunya bahwa dia harus cemas." Aku memutuskan sebaiknya aku tidak berada di dekat mereka berdua. Apabila tidak ada kemungkinan membicarakan sesuatu yang ringan dan menghibur, aku lebih suka tidak bicara sama sekali.

Poirot muncul di ruang duduk, masih mengenakan topi dan jaketnya, dan menutup pintu di belakangnya. Aku menduga akan

menerima rentetan pertanyaan darinya, tetapi ia malah berkata dengan sikap merenung, "Sudah larut. Aku berjalan dan berjalan di sepanjang jalan, mencari, dan aku tidak mendapatkan apa pun selain membuat diriku sendiri pulang terlambat."

Ia memang terlihat cemas, tetapi bukan mencemaskan diriku dan apakah aku sudah makan atau hendak makan. Rasanya melegakan. "Mencari?" tanyaku.

"*Oui*. Mencari seorang wanita, Jennie, yang kuharap masih hidup dan tidak terbunuh."

"Terbunuh?" Aku kembali merasa seolah-olah tanah rubuh di bawah diriku. Aku tahu Poirot adalah detektif terkenal. Ia pernah bercerita tentang beberapa kasus yang pernah diselesaikannya. Tetapi ia seharusnya beristirahat dari semua itu, dan aku benar-benar lebih suka apabila ia tidak mengucapkan kata itu pada saat ini, dengan cara yang begitu misterius.

"Seperti apa rupanya, Jennie ini?" tanyaku. "Gambarkan dirinya. Aku mungkin pernah melihatnya. Terutama apabila dia sudah terbunuh. Sebenarnya aku melihat dua wanita terbunuh malam ini, jadi kau mungkin beruntung. Si pria tidak mungkin bernama Jennie, tapi dua orang lainnya—"

"Attendez—tunggu sebentar—mon ami," suara Poirot yang tenang menyela ocehanku yang putus asa. Ia melepas topi dan mulai melepas kancing jaketnya. "Jadi, Madame Blanche benar—kau sedang gelisah? Ah, tapi bagaimana mungkin aku tidak langsung menyadarinya? Kau pucat pasi. Pikiranku melantur. Pikiranku memutuskan pergi ke tempat lain ketika melihat Madame Blanche mendekat! Tapi tolong katakan pada Poirot *immédiatement*—sekarang juga—apa yang terjadi?"

\*\*\*

“Yang terjadi adalah pembunuhan,” kataku. “Dan aku belum pernah melihat tiga pembunuhan seperti itu. Dua wanita dan seorang pria. Masing-masing dibunuh di kamar terpisah.”

Tentu saja aku sudah sering menghadapi kematian yang mengejutkan—aku sudah bergabung dengan Scotland Yard selama hampir dua tahun, dan menjabat sebagai polisi selama lima tahun—tetapi sebagian besar pembunuhan memiliki kesan hilangnya kendali: seseorang menyerang mendadak, atau terlalu banyak minum dan kehilangan kendali. Kasus di Bloxham ini sangat berbeda. Siapa pun yang membunuh tiga kali di hotel itu sudah merencanakannya sejak awal—selama berbulan-bulan, kurasa. Setiap tempat kejadiannya adalah hasil karya seni mengerikan dengan maksud tersembunyi yang tidak bisa kupecahkan. Aku takut berpikir bahwa kali ini aku tidak lagi berhadapan dengan preman pengganggu biasa yang dulu kuhadapi, tetapi otak yang dingin dan teliti yang tidak akan membiarkan dirinya dikalahkan.

Aku sudah pasti merasa sangat muram gara-gara masalah ini, tetapi aku tidak bisa menyengkirkan firasat burukku. Tiga mayat yang sama. Gagasan itu membuatku menggigil. Aku berkata pada diri sendiri bahwa aku tidak boleh takut; sebaiknya aku memperlakukan kasus ini seperti caraku memperlakukan kasus-kasus lain, tidak peduli betapa berbedanya kedua kasus itu apabila dilihat dari permukaan.

“Ketiga pembunuhan ini terjadi di dalam tiga kamar berbeda di dalam rumah yang sama?” tanya Poirot.

“Bukan, di Hotel Bloxham. Di daerah Piccadilly Circus. Kurasa kau tidak tahu tempatnya?”

“Non.”

“Aku belum pernah masuk ke dalamnya sebelum malam ini. Itu bukan jenis tempat yang dikunjungi orang-orang seperti diriku. Tempatnya sangat mewah.”

Poirot duduk tegak. "Tiga pembunuhan, di hotel yang sama, dan masing-masing terjadi di kamar berbeda?" katanya.

"Ya, dan semuanya terjadi malam ini dengan selang waktu pendek."

"Malam ini? Tapi kau ada di sini. Kenapa kau tidak ada di hotel itu? Pembunuhnya, apakah dia sudah ditahan?"

"Kurasa kami tidak seberuntung itu. Tidak, aku..." Aku berhenti dan berdeham. Melaporkan fakta-fakta kasus itu cukup mudah, tetapi aku tidak ingin menjelaskan kepada Poirot bagaimana suasana hatiku dipengaruhi oleh apa yang kulihat, atau memberitahunya bahwa aku hanya bertahan di Bloxham selama kurang dari lima menit sebelum aku menyerah pada desakan kuat untuk pergi.

*Cara ketiga mayat itu diatur telentang dengan begitu resmi: lengan di kedua sisi tubuh, telapak tangan menyentuh lantai, kedua kaki dirapatkan...*

Mempersiapkan mayat. Istilah itu terbesit dalam benakku, disusul bayangan ruangan gelap bertahun-tahun yang lalu—ruangan di mana aku ter dorong untuk masuk ketika masih kecil, dan menolak masuk lagi dalam bayanganku sejak saat itu. Aku berniat terus menolak selama sisa hidupku.

*Tangan-tangan tak bernyawa, telapak tangan menghadap ke bawah.*

"Pegang tangannya, Edward."

"Jangan khawatir, banyak petugas polisi berkeliaran di tempat itu," kataku cepat dan keras, untuk menyingkirkan bayangan yang tidak menyenangkan. "Aku bisa kembali ke sana besok pagi." Menyadari Poirot sedang menunggu jawaban yang lebih lengkap, aku menambahkan, "Aku harus menjernihkan kepala. Jujur saja, aku belum pernah melihat sesuatu seaneh ketiga pembunuhan itu seumur hidupku."

"Aneh seperti apa?"

"Masing-masing korban memiliki sesuatu di dalam mulutnya—benda yang sama."

“Non.” Poirot menggerak-gerakkan jarinya kepadaku. “Itu tidak mungkin, *mon ami*. Benda yang sama tidak mungkin berada di dalam tiga mulut yang berbeda pada saat bersamaan.”

“Tiga benda berbeda, semuanya identik,” koreksiku. “Tiga buah manset, kelihatannya dari emas murni. Bermonogram. Inisial yang sama di ketiganya. PIJ. Poirot? Apakah kau baik-baik saja? Kau terlihat—”

“*Mon Dieu!*” Poirot berdiri dan mulai berjalan mondar-mandir di dalam ruangan. “Kau tidak mengerti apa artinya ini, *mon ami*. Tidak, kau sama sekali tidak mengerti, karena kau belum mendengar cerita tentang pertemuanku dengan Mademoiselle Jennie. Aku harus secepatnya menceritakan kepadamu apa yang terjadi, supaya kau mengerti.”

Gagasan Poirot tentang bercerita secepatnya berbeda dengan gagasan kebanyakan orang. Semua detail sama pentingnya baginya, entah detail itu tentang kebakaran yang menewaskan tiga ratus orang atau lekukan kecil di dagu seorang anak kecil. Ia tidak bisa didesak untuk menceritakan inti persoalan, jadi aku duduk bersandar di kursi dan membiarkannya bercerita sesuai caranya sendiri. Pada saat ia selesai bercerita, aku merasa seolah-olah aku mengalami kejadian itu sendiri—lebih jelas daripada yang kualami ketika aku berpartisipasi dalam kasus-kasus seumur hidupku.

“Sungguh kejadian yang luar biasa,” kataku. “Pada malam yang sama ketika tiga pembunuhan terjadi di Bloxham. Benar-benar kebetulan.”

Poirot mendesah. “Kurasa ini bukan kebetulan, Teman. Kita mungkin bisa maklum apabila kebetulan terjadi sesekali, tetapi di sini ada hubungan yang jelas.”

“Maksudmu pembunuhan di satu pihak, dan rasa takut dibunuh di pihak lain?”

“Non. Itu memang suatu hubungan, ya, tapi maksudku adalah sesuatu yang berbeda.” Poirot berhenti mondar-mandir di ruang duduk dan berbalik menghadapku. “Mademoiselle Jennie, dia berkata padaku dengan sangat jelas: ‘Berjanjilah pada saya: apabila saya ditemukan dalam keadaan tewas, Anda harus memberitahu teman Anda si polisi untuk tidak mencari pembunuh saya. Oh, tolong jangan biarkan siapa pun membuka mulut mereka! Kejahatan ini tidak boleh dipecahkan.’ Menurutmu apa maksudnya ketika berkata ‘Oh, tolong jangan biarkan siapa pun membuka mulut mereka?’”

Apakah Poirot sedang bercanda? Ternyata tidak. “Well,” kataku, “sudah jelas, bukan? Dia takut dia akan dibunuh, tidak ingin pembunuhnya dihukum dan berharap tidak ada orang yang mengatakan apa pun untuk menyalahkan si pembunuh. Dia yakin *dialah* yang pantas dihukum.”

“Kau memilih arti yang pada awalnya terlihat jelas,” kata Poirot. Sepertinya ia kecewa padaku. “Bertanyalah kepada dirimu sendiri, apakah ada arti lain dalam kata-kata itu: ‘Oh, tolong jangan biarkan siapa pun membuka mulut mereka’. Pikirkan itu bersama tiga manset emasmu.”

“Manset itu bukan milikku,” kataku tegas, berharap pada saat itu aku bisa mendorong kasus itu jauh-jauh dariku. “Baiklah, aku paham maksudmu, tapi—”

“Jadi? *Je conduis ma voiture à quoi?*—apa maksudku?”

“Well... ‘Tolong jangan biarkan siapa pun membuka mulut mereka’ mungkin bisa diartikan ‘Tolong jangan biarkan siapa pun membuka mulut ketiga korban pembunuhan di Hotel Bloxham.’” Aku merasa seperti orang bodoh karena memberikan pendapat untuk teori yang tidak masuk akal ini.

“Exactement!—tepat sekali!—‘Tolong jangan biarkan siapa pun membuka mulut mereka dan menemukan manset-manset emas berinisial PIJ’. Apakah tidak mungkin itulah yang dimaksud Jennie?”

Bahwa dia tahu tentang ketiga korban pembunuhan di hotel, dan dia tahu siapa pun yang membunuh mereka juga bermaksud membunuhnya?”

Tanpa menunggu jawabanku, Poirot melanjutkan imajinasinya. “Dan huruf-huruf PIJ itu, orang yang memiliki inisial itu, dia sangat penting dalam cerita ini, *n'est-ce pas?* Jennie, dia tahu tentang hal ini. Dia tahu apabila kau menemukan ketiga huruf itu, kau pasti akan segera menemukan pembunuhnya, dan dia ingin mencegah hal ini. *Alors*, kau harus menangkap pembunuhnya, sebelum semuanya terlambat bagi Jennie, kalau tidak Hercule Poirot tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri!”

Aku terkejut mendengarnya. Saat ini saja aku sudah merasa bertanggung jawab menangkap pembunuhnya, dan tidak ingin bertanggung jawab atas kemungkinan Poirot tidak bisa memaafkan dirinya sendiri. Apakah ia benar-benar menganggapku mampu menangkap pembunuh yang memiliki otak seperti ini—otak yang membuatnya berpikir menempatkan manset bermonogram di dalam mulut orang-orang yang sudah mati? Pada dasarnya aku adalah orang yang blakblakan, dan aku bekerja dengan sangat baik apabila menghadapi segala sesuatu yang blakblakan.

“Menurutku kau harus kembali ke hotel,” kata Poirot. Maksudnya sekarang juga.

Aku menggilir mengingat ketiga kamar itu. “Besok pagi saja,” kataku, bersikeras menghindari matanya yang berkilat-kilat. “Harus kukatakan padamu, aku tidak akan membuat diriku terlihat bodoh dengan mengungkit orang bernama Jennie ini. Hal itu hanya akan membingungkan semua orang. Kau sudah menyatakan pendapatmu tentang maksud ucapannya dan aku punya pendapat sendiri. Pendapatmu lebih menarik, tapi pendapatku memiliki ke-

mungkin dua puluh kali lebih besar untuk menjadi penjelasan yang benar.”

“Tidak,” bantah Poirot.

“Kita harus sepakat untuk tidak sepakat,” kataku tegas. “Kalau kita bertanya kepada seratus orang, kurasa mereka semua pasti setuju denganku dan bukan denganmu.”

“Kurasa juga begitu.” Poirot mendesah. “Izinkan aku menyayinkanmu, kalau boleh. Beberapa saat yang lalu, kau bercerita kepadaku tentang pembunuhan di hotel, ‘Masing-masing korban memiliki sesuatu di dalam mulutnya’, benar?”

Aku membenarkan.

“Kau tidak berkata, ‘di dalam mulut mereka’, kau berkata, ‘nya’— karena kau adalah pria terpelajar dan kau mengatakannya dalam bentuk tunggal, bukan jamak: ‘nya’ mengikuti ‘masing-masing’— aturan yang benar secara tata bahasa. Mademoiselle Jennie, dia seorang pelayan, tetapi dia juga berbicara dan memiliki kosa kata seperti orang terpelajar. Dia menggunakan kata “tak terelakkan” ketika berbicara tentang kematiannya, pembunuhan atas dirinya. Kemudian dia berpaparan kepadaku, ‘Jadi Anda lihat, tidak ada yang bisa membantu, dan seandainya ada, aku tidak pantas menerimanya.’ Dia adalah wanita yang menggunakan bahasa Inggris dengan baik dan benar. Karena itu, *mon ami...*” Poirot kembali berdiri. “Karena itu! Kalau kau benar dan Jennie berkata, ‘Tolong jangan biarkan siapa pun membuka mulut mereka’ dengan maksud, ‘Tolong jangan biarkan siapa pun memberikan informasi kepada polisi’, kenapa dia tidak berkata, ‘Tolong jangan biarkan siapa pun membuka mulutnya?’ Kata ‘siapa pun’ menyatakan bentuk tunggal, bukan bentuk jamak!”

Aku mendongak menatapnya dengan leher sakit, terlalu tercengang dan lelah untuk menjawab. Bukankah ia sendiri yang memberitahuku bahwa si Jennie sedang panik? Menurut pe-

ngalamanku, orang-orang yang sedang ketakutan cenderung tidak peduli pada tata bahasa.

Aku selalu menganggap Poirot sebagai pria yang sangat cerdas, tetapi mungkin aku salah. Apabila ini adalah contoh omong-kosong yang sering dilontarkannya, maka tidak heran ia merasa sudah waktunya mengistirahatkan otak.

“Tentu saja kau akan berkata kepadaku bahwa Jennie sedang resah dan karena itu tidak berhati-hati dengan ucapannya,” lanjut Poirot. “Tapi semua pengucapannya benar, kecuali satu kalimat itu—kecuali aku benar dan kau salah, yang berarti Jennie sama sekali tidak mengucapkan kalimat dengan tata bahasa yang salah!”

Poirot bertepuk tangan dan terlihat begitu puas dengan pengumumannya, sampai aku ter dorong untuk berkata dengan nada agak tajam, “Luar biasa, Poirot. Seorang pria dan dua wanita terbunuh, dan aku yang bertugas menyelidiki, tapi aku sangat senang karena Jennie, siapa pun dia, tidak menggunakan bahasa Inggris yang salah.”

“Dan Poirot juga sangat senang,” kata temanku yang tidak mudah berkecil hati, “karena kita mendapat sedikit kemajuan, sedikit penemuan. Non.” Senyumannya menghilang dan raut wajahnya berubah serius. “Mademoiselle Jennie tidak melakukan kesalahan dalam tata bahasa. Maksudnya adalah, ‘Tolong jangan biarkan siapa pun membuka mulut ketiga orang yang terbunuh itu—mulut mereka.’”

“Kalau kau memaksa,” gerutuku.

“Besok setelah sarapan, kau harus kembali ke Hotel Bloxham,” kata Poirot. “Aku akan menyusulmu nanti, setelah aku mencari Jennie.”

“Kau?” kataku, agak bingung. Kata-kata protes terbentuk dalam kepalaiku, namun aku tahu Poirot tidak akan menggubrisnya. Entah dirinya detektif terkenal atau bukan, sejauh ini gagasan-gagas-

annya tentang kasus ini, terus terang saja, konyol, tetapi apabila ia menawarkan bantuan, aku tidak akan menolak. Ia sangat percaya diri dan aku tidak—itulah intinya. Sekarang saja aku sudah merasa bersemangat dengan minatnya.

“*Oui*,” kata Poirot. “Tiga pembunuhan dengan kemiripan yang sangat aneh: manset bermonogram di dalam mulut. Sudah pasti aku akan pergi ke Hotel Bloxham.”

“Bukankah seharusnya kau menghindari rangsangan dan mengistirahatkan otak?” tanyaku.

“*Oui. Précisément*—tepat sekali.” Poirot melotot kepadaku. “Bukan istirahat namanya kalau aku duduk di kursi ini sepanjang hari dan memikirkan dirimu yang tidak memberitahu siapa pun tentang pertemuanku dengan Mademoiselle Jennie, detail yang teramat sangat penting! Bukan istirahat namanya kalau aku membayangkan Jennie berkeliaran di London, memberikan kesempatan kepada si pembunuh untuk membunuhnya dan meletakkan manset keempat di dalam mulutnya.”

Poirot duduk sambil mencondongkan tubuh ke depan. “Tolong katakan padaku bahwa setidaknya hal ini terpikir olehmu: bahwa manset seharusnya sepasang? Kau punya tiga manset di dalam mulut-mulut para korban di Hotel Bloxham. Di mana manset keempat, apabila bukan di dalam saku si pembunuh, menunggu ditempatkan di dalam mulut Mademoiselle Jennie setelah dirinya dibunuh?”

Kurasa aku tertawa. “Poirot, itu benar-benar konyol. Ya, manset biasanya memang sepasang, tapi yang benar saja, jawabannya sederhana: dia ingin membunuh tiga orang, jadi dia hanya menggunakan tiga manset. Kau tidak bisa menggunakan alasan tentang manset keempat yang dikarang-karang untuk membuktikan apa pun—tentunya tidak untuk menghubungkan pembunuhan-pembunuhan di hotel dengan wanita bernama Jennie ini.”

Ekspresi Poirot berubah keras kepala. “Apabila kau pembunuh yang memutuskan menggunakan manset dengan cara seperti ini, *mon ami*, kau pasti memikirkan pasangannya. Si pembunuhan yang memberikan alasan tentang manset keempat dan korban keempat, bukan Hercule Poirot!”

“Tapi... kalau begitu bagaimana kita tahu dia tidak memikirkan korban keenam, atau kedelapan? Siapa yang bisa menjamin di dalam saku si pembunuh tidak ada *lima* manset berinisial PIJ lagi?”

Aku heran ketika Poirot mengangguk dan berkata, “Kau memberikan alasan bagus.”

“Tidak, Poirot, bukan alasan bagus,” kataku suram. “Aku hanya mengarang-ngarang. Kau mungkin menyukai khayalanku, tapi aku jamin atasanku di Scotland Yard tidak akan suka.”

“Atasan-atasanmu tidak suka kau mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan? Tidak, tentu saja tidak,” Poirot menjawab sendiri. “Dan mereka yang bertugas menangkap si pembunuh. Mereka, dan kau. Bon. Itulah sebabnya Hercule Poirot harus pergi ke Hotel Bloxham besok.”

## BAB TIGA

---

### DI HOTEL BLOXHAM

KESOKAN harinya di Bloxham, aku merasa gelisah, tahu bahwa Poirot akan segera datang dan memberitahu kami, para polisi, bahwa pendekatan yang kami gunakan dalam penyelidikan ketiga pembunuhan ini sangat bodoh. Akulah satu-satunya orang yang tahu ia akan datang, dan ini membuatku sangat resah. Kehadirannya akan menjadi tanggung jawabku, dan aku takut Poirot akan mengacaukan pasukan. Jujur saja, aku takut ia akan mengacaukan diriku. Di hari yang anehnya cerah dan optimistik di bulan Februari, dan setelah tidur nyenyak sepanjang malam, aku tidak mengerti kenapa aku tidak melarang Poirot datang ke Bloxham.

Tetapi kurasa hal itu tidak penting; Poirot pasti tidak akan mengubrisnya walaupun aku melarang.

Ketika Poirot tiba, aku sedang berada di lobi hotel yang mewah dan sedang berbicara kepada Mr. Luca Lazzari, manajer hotel. Lazzari adalah pria yang ramah, selalu bersedia membantu, dan sangat antusias, dengan rambut ikal hitam, nada suara merdu, dan

kumis yang sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan kumis Poirot. Lazzari sepertinya bertekad memastikan aku dan rekannya sesama polisi menikmati waktu kami di Bloxham, sama seperti tamu-tamu lain yang membayar—tamu-tamu yang tidak terbunuh, tentu saja.

Aku memperkenalkannya kepada Poirot, yang mengangguk singkat. Poirot terlihat resah dan aku segera tahu alasannya. “Aku tidak menemukan Jennie,” kata Poirot. “Aku menunggu di kedai kopi sepanjang pagi! Tapi dia tidak muncul.”

“Tidak bisa dikatakan ‘sepanjang pagi’, Poirot,” kataku, karena Poirot cenderung suka melebih-lebihkan.

“Mademoiselle Fee juga tidak ada di sana. Pelayan-pelayan yang lain tidak bisa menceritakan apa pun kepadaku.”

“Sayang sekali,” kataku, tidak terkejut mendengar berita itu. Aku sama sekali tidak berpikir Jennie akan kembali ke kedai kopi itu, dan aku merasa bersalah. Mungkin seharusnya aku mencoba lebih keras membuat Poirot mengerti: wanita itu sudah kabur darinya dan dari Pleasant’s, setelah menyatakan bahwa berbicara kepada Poirot merupakan kesalahan. Kenapa pula wanita itu akan kembali keesokan harinya dan membiarkan Poirot melindunginya?

“Jadi!” Poirot menatapku penuh harap. “Apa yang bisa kauceritakan kepadaku?”

“Saya juga bisa menyediakan informasi yang Anda butuhkan,” kata Lazzari dengan wajah berseri-seri. “Luca Lazzari, siap melayani Anda. Apakah Anda sudah pernah datang ke Hotel Bloxham, Monsieur Poirot?”

“Non.”

“Tidakkah tempat ini luar biasa? Seperti istana *belle époque*, bukan? Mewah! Saya harap Anda menyadari dan mengagumi karyakarya agung dan artistik yang ada di sekeliling kita!”

“Oui. Tempat ini jauh lebih mewah daripada kamar kos Mrs. Blanche Unsworth, walaupun rumah itu memiliki pemandangan yang lebih baik dari jendela,” kata Poirot cepat. Ternyata ia benar-benar lesu.

“Ah, pemandangan dari hotel saya yang menawan!” Lazzari menangkupkan kedua tangan dengan gembira. “Dari kamar-kamar yang menghadap kebun hotel, Anda mendapatkan pemandangan yang sangat indah, dan di sisi lain adalah pemandangan London yang luar biasa—pemandangan yang juga indah! Saya akan menunjukkannya kepada Anda nanti.”

“Saya lebih suka diajak ke ketiga kamar tempat pembunuhan itu terjadi,” kata Poirot kepadanya.

Ucapannya sejenak membekukan senyum Lazzari. “Monsieur Poirot, Anda boleh yakin bahwa kejahanan mengerikan ini—tiga pembunuhan dalam satu malam, sama sekali tidak bisa dipercaya!—bahwa hal ini *tidak akan pernah* terjadi lagi di Hotel Bloxham yang terkenal di seluruh dunia.”

Aku dan Poirot bertukar pandang. Masalahnya bukan mencegah hal itu terjadi lagi, tetapi menghadapi kenyataan bahwa hal itu sudah terjadi.

Aku memutuskan sebaiknya aku memegang kendali dan tidak membiarkan Lazzari berbicara lebih banyak lagi. Kumis Poirot sudah tersentak-sentak karena menahan amarah.

“Nama para korban adalah Mrs. Harriet Sippel, Miss Ida Gransbury, dan Mr. Richard Negus,” kataku pada Poirot. “Mereka bertiga adalah tamu-tamu di hotel ini, dan masing-masing dari mereka adalah penghuni tunggal di kamarnya.”

“Masing-masing? Kaubilang, kamarnya?” Poirot tersenyum mendengar lelucon kecilnya sendiri. Aku merasa suasana hati Poirot membaik karena Lazzari sudah tutup mulut. “Aku tidak ber maksud menyelamu, Catchpool. Lanjutkan.”

“Ketiga korban tiba di hotel ini pada hari Rabu, sehari sebelum mereka dibunuh.”

“Apakah mereka tiba bersama?”

“Tidak.”

“Sudah pasti tidak,” kata Lazzari. “Mereka tiba pada saat yang berbeda, satu demi satu. Mereka *check in* satu demi satu.”

“Dan mereka dibunuh satu demi satu,” kata Poirot, yang kebetulan sama persis seperti yang kupikirkan. “Anda yakin tentang hal ini?” tanyanya kepada Lazzari.

“Sangat yakin. Saya diberitahu oleh karyawan saya, Mr. John Goode, pria yang paling bisa diandalkan di antara semua kenalan saya. Anda boleh menemuinya. Kami hanya mempekerjakan orang-orang yang paling teliti di Hotel Bloxham, Monsieur Poirot, dan apabila karyawan-karyawan saya mengatakan sesuatu, saya percaya kepada mereka. Orang-orang dari seluruh penjuru negeri dan seluruh dunia datang ke sini dan bertanya apakah mereka boleh bekerja di Hotel Bloxham. Saya hanya menerima yang terbaik.”

Lucu sekali, tetapi aku tidak sadar bahwa aku telah mengenal Poirot dengan baik sampai saat itu—sampai aku melihat bahwa Lazzari tidak tahu cara menghadapi Poirot. Ia seolah-olah menggantungkan papan bertuliskan ‘Curigai Pria Ini Atas Pembunuhan’ di leher Mr. John Goode, dan berusaha menghasut Poirot mencurigai pria itu. Hercule Poirot tidak akan membiarkan siapa pun mendikte pendapatnya; ia malah akan meyakini hal sebaliknya, karena ia adalah orang tua yang suka membantah.

“Jadi,” katanya, “ini kebetulan yang luar biasa, bukan? Ketiga korban pembunuhan kita—Mrs. Harriet Sippel, Miss Ida Gransbury, dan Mr. Richard Negus—mereka tiba secara terpisah dan sepertinya tidak memiliki hubungan apa pun. Tetapi mereka tidak hanya memiliki tanggal kematian yang sama, yaitu kemarin, tetapi juga tanggal kedatangan di Hotel Bloxham: hari Rabu.”

“Apa yang luar biasa tentang hal itu?” tanyaku. “Banyak tamu lain yang pasti juga tiba pada hari Rabu, di hotel sebesar ini. Maksudku, tamu-tamu yang tidak terbunuh.”

Mata Poirot terlihat seolah-olah akan melompat keluar dari kepalanya. Aku tidak mengerti apa yang mengejutkan dari kata-kataku, jadi aku pura-pura tidak menyadari kegelisahannya, dan melanjutkan penjelasanku tentang fakta-fakta kasus ini.

“Masing-masing korban ditemukan di dalam kamar tidurnya yang terkunci,” kataku, merasa agak malu tentang bagian “nya”. Si pembunuh mengunci ketiga pintu dan membawa pergi kunci-kuncinya—”

“Attendez,” sela Poirot. “Maksudmu kunci-kuncinya hilang. Kau tidak mungkin tahu apakah si pembunuh membawanya pergi atau memilikinya sekarang.”

Aku menarik napas dalam-dalam, “Kami menduga si pembunuh membawa pergi kunci-kunci itu. Kami sudah melakukan pemeriksaan secara menyeluruh, dan kunci-kunci itu sudah jelas tidak ada di dalam kamar, juga tidak ada di bagian hotel yang lain.”

“Karyawan-karyawan saya yang luar biasa sudah memeriksa dan memastikan kebenarannya,” kata Lazzari.

Poirot berkata bahwa ia ingin melakukan pencarian sendiri secara menyeluruh di dalam ketiga kamar yang dimaksud. Lazzari menyatakan persetujuannya dengan gembira, seolah-olah Poirot baru saja menyarakankan pesta teh diikuti dengan acara dansa.

“Periksalah sesuka hatimu, tapi kau tidak akan menemukan kunci ketiga kamar itu,” kataku. “Sudah kukatakan padamu, si pembunuh membawa pergi kunci-kunci itu. Aku tidak tahu apa yang dilakukannya dengan kunci-kunci itu, tapi—”

“Mungkin dia memasukkannya ke dalam saku jasnya, bersama satu, atau tiga, atau lima manset bermonogram,” kata Poirot tenang.

“Ah, sekarang saya mengerti kenapa mereka berkata bahwa Anda adalah detektif yang sangat hebat, Monsieur Poirot!” seru Lazzari, walaupun ia tidak mungkin memahami komentar Poirot. “Kata mereka, Anda memiliki otak yang luar biasa!”

“Penyebab kematian terlihat seperti keracunan,” kataku, tidak ingin berlama-lama membahas kehebatan Poirot. “Menurut kami sianida, yang bisa bekerja sangat cepat apabila jumlahnya cukup. Kita akan tahu pasti setelah pemeriksaan, tapi... nyaris bisa dipastikan bahwa minuman mereka diracun. Dalam kasus Harriet Sippel dan Ida Gransbury, minuman mereka adalah secangkir teh. Dalam kasus Richard Negus adalah *sherry*.”

“Bagaimana kalian bisa tahu?” tanya Poirot. “Minumannya masih ada di dalam kamar?”

“Cangkir-cangkirnya, ya, dan gelas *sherry* Negus. Hanya tersisa beberapa tetes minuman di dalamnya, tetapi cukup mudah membedakan teh dari kopi. Aku berani bertaruh kita akan menemukan sianida dalam sisa minuman itu.”

“Dan waktu kematian?”

“Menurut dokter kepolisian, mereka bertiga dibunuh antara pukul empat siang dan pukul setengah sembilan malam. Untungnya kami berhasil mempersempitnya: antara pukul 19.15 dan 20.10.”

“Benar-benar beruntung!” Lazzari membenarkan. “Masing-masing dari... ah... tamu yang meninggal tersebut terlihat masih hidup pada pukul 19.15, oleh tiga karyawan hotel yang sangat bisa diandalkan—jadi kita tahu hal itu pasti benar! Saya sendiri menemukan orang-orang yang meninggal tersebut—tragedi ini sungguh mengerikan!—antara pukul 20.15 dan 20.20.”

“Tapi mereka pasti sudah meninggal pada pukul 20.10,” kataku pada Poirot. “Saat itulah catatan yang mengumumkan pembunuhan-pembunuhan itu ditemukan di meja resepsionis.”

“Tunggu dulu,” kata Poirot. “Kita akan mengambil catatan ini nanti. Monsieur Lazzari, tentunya ketiga korban pembunuhan itu tidak mungkin terlihat masih hidup oleh seorang karyawan hotel pada pukul 19.15 tepat?”

“Ya.” Lazzari mengangguk begitu keras sampai aku takut kepalanya akan terlepas dari leher. “Itu sangat, sangat benar. Mereka bertiga memberi instruksi agar makan malam diantarkan ke kamar mereka pada pukul 19.15, dan ketiga pesanan itu diantarkan tepat pada waktunya. Itulah cara kerja di Hotel Bloxham.”

Poirot menoleh ke arahku. “Ini kebetulan *énorme*—luar biasa—yang lain,” katanya. “Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus tiba di hotel pada hari yang sama, sehari sebelum mereka dibunuh. Lalu pada hari pembunuhan, mereka semua memberi instruksi agar makan malam mereka diantarkan ke kamar mereka pada pukul 19.15 tepat? Rasanya tidak mungkin.”

“Poirot, tidak ada gunanya memperdebatkan kemungkinan dari sesuatu yang sudah kita ketahui telah terjadi.”

“Non. Tapi ada gunanya memastikan hal itu memang terjadi seperti yang kita dengar. Monsieur Lazzari, saya yakin hotel Anda memiliki sebuah ruangan yang sangat besar. Tolong kumpulkan semua karyawan di sana, dan saya ingin berbicara kepada mereka semua secepat mungkin. Sementara Anda melakukan itu, Mr. Catchpool dan saya akan memulai pemeriksaan di ketiga kamar korban pembunuhan.”

“Ya, dan sebaiknya kita bergegas, sebelum mereka membawa mayat-mayat itu pergi,” kataku. “Dalam situasi normal, mayat-mayat itu pasti sudah dibawa pergi sekarang.” Aku tidak mengungkit bahwa alasan penundaan dalam kasus ini adalah karena aku lalai dalam tugasku. Karena buru-buru menjauhkan diri dari Hotel Bloxham kemarin malam, dan karena ingin memikirkan sesuatu—

apa saja—yang lebih menyenangkan daripada pembunuhan-pembunuhan ini, aku lalai melakukan hal-hal yang diperlukan.

Kuharap Poirot bisa bersikap lebih ramah setelah Lazzari meninggalkan kami, tetapi sikapnya yang tegas tidak berubah, dan aku sadar ia mungkin memang selalu seperti ini ketika sedang “bekerja”—yang kelihatannya aneh karena ini sebenarnya pekerjaanku, bukan pekerjaannya, dan ia tidak melakukan sesuatu yang memperbaiki suasana hatiku.

Aku memegang kunci utama, dan kami mengunjungi ketiga kamar itu. Sementara kami menunggu pintu lift yang bersepul emas mewah itu terbuka, Poirot berkata, “Kuharap kita bisa sepakat tentang satu hal: ucapan Monsieur Lazzari tentang orang-orang yang bekerja di hotel ini tidak bisa diandalkan. Dia berbicara tentang mereka seolah-olah mereka sama sekali tidak perlu dicurigai, yang mana tidak mungkin apabila mereka ada di sini kemarin, ketika pembunuhan-pembunuhan itu terjadi. Kesetiaan Monsieur Lazzari memang patut dipuji, tetapi dia bodoh apabila dia yakin semua karyawan di Hotel Bloxham adalah *des anges*—malaikat.”

Ada sesuatu yang mengusikku, jadi aku mengatakannya. “Kuharap kau tidak berpikir aku juga bodoh. Yang kukatakan tadi tentang banyak tamu lain yang juga tiba pada hari Rabu... Itu ucapan tolol. Tamu-tamu yang tiba pada hari Rabu dan *tidak* dibunuh pada hari Kamis sama sekali tidak ada hubungannya, bukan? Maksudku, yang menjadi kebetulan luar biasa di sini adalah kenyataan bahwa tiga atau beberapa tamu yang sepertinya tidak berhubungan, yang tiba pada hari yang sama dan terbunuh pada malam yang sama.”

“*Oui.*” Poirot tersenyum kepadaku dengan hangat sementara kami melangkah ke dalam lift. “Kau sudah mengembalikan keyakinanku tentang ketajaman pikiranmu, Teman. Dan kau sangat

benar ketika berkata ‘sepertinya tidak berhubungan’. Ketiga korban pembunuhan ini pada akhirnya akan memiliki hubungan. Mereka tidak dipilih secara acak dari para tamu hotel. Mereka bertiga dibunuh untuk *satu* alasan—alasan yang berhubungan dengan insial PIJ. Untuk alasan yang sama pula mereka semua tiba di hotel ini pada hari yang sama.”

“Rasanya seolah-olah mereka menerima undangan untuk dibunuh,” kataku angkuh. “Undangannya berbunyi: ‘Tolong hadir sehari sebelumnya, sehingga hari Kamis bisa diabdikan sepenuhnya untuk pembunuhan atas diri Anda.’”

Mungkin tidak pantas bergurau tentang hal ini, tetapi sayangnya aku selalu bergurau apabila sedang merasa muram. Kadang-kadang aku berhasil menipu diri sendiri dan pura-pura merasa segalanya baik-baik saja. Namun kali ini tidak berhasil.

“Diabdikan sepenuhnya...,” gumam Poirot. “Ya, itulah gagasannya, *mon ami*. Kau tidak serius, aku mengerti. Tetapi kau mengatakan sesuatu yang sangat menarik.”

Menurutku tidak. Yang kukatakan tadi hanya lelucon gila. Poirot sepertinya bersikeras memberiku selamat atas semua ucapanaku yang aneh.

“Satu, dua, tiga,” kata Poirot sementara lift kami melaju ke atas. “Harriet Sippel, Kamar 121. Richard Negus, Kamar 238. Ida Gransbury, Kamar 317. Hotel ini juga memiliki lantai 4 dan 5, tetapi ketiga korban pembunuhan ini ada di lantai 1, 2, dan 3. Sangat rapi.” Poirot biasanya menyukai hal-hal yang rapi, tetapi ia terlihat cemas kali ini.

Kami memeriksa ketiga kamar, yang identik hampir dalam segalah hal. Masing-masing kamar memiliki satu ranjang, lemari, baskom dengan gelas yang diletakkan di salah satu sudut, beberapa kursi berlengan, meja, meja tulis, perapian berlapis ubin, radiator,

meja yang lebih besar di samping jendela, koper, pakaian dan barang milik pribadi, dan sesosok mayat.

*Masing-masing pintu tertutup dengan suara keras, membuatku terperangkap...*

*“Pegang tangannya, Edward.”*

Aku tidak bisa mengamati mayat-mayat itu dengan saksama. Ketiga mayat itu berbaring telentang, sangat lurus, dengan lengan lurus di samping tubuh mereka dan kaki mereka mengarah ke pintu. Disiapkan dengan resmi.

(Bahkan ketika menuliskan kata-kata ini, menggambarkan postur mayat-mayat itu, membuatku merasakan sensasi tak ter-tahan-han. Apakah mengherankan apabila aku tidak bisa mengamati wajah ketiga korban itu lebih dari beberapa detik setiap kalinya? Warna kulit mereka yang kebiruan; lidah-lidah kaku dan berat; bibir-bibir berkerut? Walaupun aku lebih memilih mengamati wajah mereka dengan saksama daripada melihat tangan mereka yang tak bernyawa, dan aku lebih memilih melakukan apa pun selain bertanya-tanya tentang sesuatu: apakah Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus ingin seseorang memegang tangan mereka setelah mereka meninggal, atau apakah gagasan itu membuat mereka ngeri. Ah, otak manusia adalah organ yang bertentangan dan tidak bisa dikendalikan, dan memikirkan masalah ini membuatku sakit hati.)

*Disiapkan dengan resmi...*

Suatu gagasan menerjang diriku dengan keras. Aku menyadari bahwa itulah yang sangat mengerikan tentang ketiga pembunuhan ini: kenyataan bahwa mayat-mayat itu dibaringkan seperti yang dilakukan seorang dokter ketika membaringkan pasien-pasiennya yang sudah meninggal, setelah merawat penyakitnya selama berbulan-bulan. Mayat Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus diatur dengan sangat teliti—atau begitulah menurutku.

Si pembunuhan mengatur mereka setelah mereka meninggal, yang membuat segalanya lebih menyeramkan daripada apabila si pembunuhan membunuh mereka dengan darah dingin.

Begitu memikirkan hal itu, aku berkata pada diri sendiri bahwa aku salah. Bukan pengaturan yang terjadi di sini; jauh dari itu. Aku mencampuradukkan masa sekarang dan masa lalu, mencampuradukkan masalah di Bloxham dengan kenangan masa kecilku yang tidak menyenangkan. Aku memaksa diriku hanya berpikir tentang apa yang ada di depanku. Aku mencoba memandang segalanya melalui sudut pandang Poirot, tanpa dipengaruhi pengalamanku sendiri.

Masing-masing korban pembunuhan itu terbaring di antara kursi berlengan bersandaran tinggi dan sebuah meja kecil. Di tiga meja tersebut terdapat dua cangkir teh dengan piring kecil (milik Harriet Sippel dan Ida Gransbury) dan sebuah gelas *sherry* (milik Richard Negus). Di kamar Ida Gransbury, 317, ada sebuah nampang di meja yang lebih besar di samping jendela, dipenuhi piring-piring kosong dan sebuah cangkir teh dan piring kecil lain. Cangkir ini juga kosong. Tidak ada apa pun di piring-piring, kecuali remah-remah makanan.

“Aha,” kata Poirot. “Jadi, di dalam kamar ini ada dua cangkir teh, dan banyak piring. Miss Ida Gransbury kedatangan tamu untuk makan malam, sudah pasti. Mungkin yang datang adalah si pembunuhan. Tapi kenapa nampannya masih ada di sini, padahal nampang-nampang lain disingkirkan dari kamar-kamar Harriet Sippel dan Richard Negus?”

“Mungkin mereka tidak memesan makanan,” kataku. “Mereka hanya memesan minuman—teh dan *sherry*—dan tidak ada nampang yang ditinggalkan di kamar-kamar mereka sejak awal. Ida Gransbury juga membawa lebih banyak pakaian dibandingkan dengan kedua orang yang lain.” Aku menunjuk ke arah lemari, yang

menampung banyak gaun indah. "Lihat saja di sana—dengan banyaknya pakaian yang dibawanya, tidak ada ruang lagi untuk sehelai rok dalam pun. Sudah pasti dia ingin terlihat cantik."

"Kau benar," kata Poirot. "Menurut Lazzari, mereka semua memesan makan malam, tapi kita akan memeriksa apa tepatnya yang dipesan masing-masing kamar. Poirot tidak akan membuat kesalahan dengan menarik kesimpulan apabila bukan gara-gara Jennie yang mengusik benaknya—Jennie, yang keberadaannya tidak diketahui! Jennie yang kira-kira sebaya dengan ketiga orang yang ada di sini—antara empat puluh dan empat puluh lima, kurasa."

Aku memalingkan wajah sementara Poirot melakukan sesuatu dengan mulut dan manset. Sementara ia melakukan apa yang dilakukannya dan melontarkan berbagai macam seruan, aku menatap perapian dan ke luar jendela, berusaha tidak berpikir tentang tangantangan yang tidak akan pernah digenggam lagi, dan memikirkan teka-teki silangku dan di mana aku membuat kesalahan. Selama beberapa minggu terakhir aku mencoba merangkai teka-teki silang yang cukup bagus untuk dikirim ke surat kabar dan dipertimbangkan untuk diterbitkan, namun sejauh ini aku tidak berhasil.

Setelah kami memeriksa ketiga kamar, Poirot bersikeras kami kembali ke kamar di lantai dua—kamar Richard Negus, nomor 238. Aku bertanya-tanya apakah akan lebih mudah bagiku memasuki kamar-kamar ini apabila aku lebih sering memasukinya? Sejauh ini jawabannya adalah tidak. Masuk kembali ke kamar hotel Negus terasa seperti memaksa jantungku memanjat gunung yang paling berbahaya, dengan kesadaran bahwa jantungku akan berhenti begitu aku tiba di puncak.

Poirot—yang tidak menyadari keresahanku, yang kusembunyikan dengan hati-hati, kuharap—berdiri di tengah-tengah ruangan dan berkata, "Bon. Inilah kamar yang paling berbeda dibandingkan dengan yang lain, *n'est-ce pas?* Ada nampan dan cang-

kir teh tambahan di dalam kamar Ida Gransbury, itu benar, tetapi di sini ada gelas *sherry* sebagai ganti cangkir teh, dan di sini ada sebuah jendela yang terbuka lebar, sementara di dua kamar lain jendela-jendelanya tertutup. Kamar Mr. Negus sangat dingin.”

“Beginilah keadaannya ketika Monsieur Lazzari masuk dan menemukan Negus dalam keadaan tewas,” kataku. “Tidak ada yang diubah.”

Poirot berjalan ke arah jendela yang terbuka. “Inilah pemandangan indah yang ditawarkan Monsieur Lazzari kepadaku—pemandangan kebun hotel. Kamar-kamar Harriet Sippel dan Ida Gransbury ada di sisi lain hotel, dengan pemandangan ‘London yang luar biasa’. Apakah kau melihat pohon-pohon ini, Catchpool?”

Aku mengiyakan, bertanya-tanya apakah ia menganggapku idiot. Mana mungkin aku tidak melihat pohon-pohon yang berada tepat di luar jendela?

“Perbedaan lain adalah posisi mansetnya,” kata Poirot. “Apakah kau menyadarinya? Dalam mulut Harriet Sippel dan Ida Gransbury, mansetnya agak menonjol di antara bibir. Sementara manset Richard Negus terletak lebih jauh di dalam, nyaris di pangkal tenggorokan.”

Aku membuka mulut untuk membantah, lalu berubah pikiran, namun sudah terlambat. Poirot sudah melihat argumen di mataku. “Ada apa?” tanyanya.

“Menurutku kau terlalu mencemaskan hal-hal kecil,” kataku. “Ada manset bermonogram di dalam mulut ketiga korban—with inisial yang sama di setiap mansetnya, PIJ. Itulah kemiripannya. Itu bukan perbedaan. Tidak peduli gigi yang mana berada di samping mansetnya.”

“Tapi itu perbedaan yang sangat besar! Bibir, pangkal tenggorokan—ini bukan tempat yang sama, sama sekali bukan.” Poirot berjalan menghampiriku dan berdiri tepat di hadapanku.

“Catchpool, tolong ingat apa yang akan kukatakan padamu. Ketika ada tiga pembunuhan yang nyaris identik, perbedaan detail-detail terkecil adalah yang paling penting.”

Memangnya aku harus mengingat kata-kata bijak ini sementara aku tidak setuju dengan kata-kata itu? Poirot tidak perlu khawatir. Aku mengingat hampir setiap patah kata yang pernah diucapkannya di depanku, dan yang membuatku paling marah adalah kata-kata yang kuingat dengan sangat jelas.

“Ketiga manset itu ada di dalam mulut korban,” uangku dengan penuh tekad dan keras kepala. “Itu sudah cukup untukku.”

“Aku mengerti,” kata Poirot muram. “Cukup untukmu, dan juga cukup untuk ratusan orang yang mungkin kautanya, dan juga sudah pasti untuk para atasanmu di Scotland Yard. Tapi tidak cukup untuk Hercule Poirot!”

Aku harus mengingatkan diri sendiri bahwa Poirot sedang berbicara tentang definisi persamaan dan perbedaan, dan bukan tentang diriku secara pribadi.

“Bagaimana dengan jendela yang terbuka, sementara jendela-jendela di dua kamar lain tertutup?” tanyanya. “Apakah itu perbedaan yang patut diperhatikan?”

“Kehilatannya tidak mungkin ada hubungannya,” kataku. “Richard Negus mungkin membuka jendela itu sendiri. Tidak ada alasan bagi si pembunuh untuk menutupnya. Kau sering sering berkata, Poirot—kami orang-orang Inggris membuka jendela di tengah musim dingin karena kami yakin hal itu baik untuk sifat kami.”

“Mon ami,” kata Poirot sabar. “Pikirkan: ketiga orang ini tidak minum racun, terjatuh dari kursi dan secara alami berbaring telentang dengan lengan lurus di kedua sisi tubuh dan kaki mengarah ke pintu. Itu tidak mungkin. Kenapa mereka tidak berjalan terhuyung-huyung melintasi ruangan? Kenapa mereka tidak terjatuh dari kursi dan berbaring menyamping? Si pembunuh mengatur mayat-mayat

ini sehingga mereka berada dalam posisi yang sama, dengan jarak yang sama dari kursi dan meja kecil itu. *Eh bien*, kalau dia begitu teliti mengatur ketiga lokasi pembunuhan sampai terlihat sama persis, kenapa dia tidak ingin menutup jendela yang, ya, mungkin dibuka oleh Mr. Richard Negus—tapi kenapa si pembunuh tidak menutupnya agar terlihat sama seperti jendela-jendela di kedua kamar yang lain?”

Aku harus memikirkannya. Poirot benar. Mayat-mayatnya se-ngaja diatur seperti ini. Si pembunuh pastilah ingin mereka terlihat sama.

*Mempersiapkan mayat...*

“Kurasa hal itu tergantung di mana kau memilih membingkai tempat kejadiannya,” kataku cepat, sementara otakku mencoba menyeretku kembali ke ruang tergelap di masa kecilku. “Tergantung apakah kau ingin memperluasnya sampai ke jendela.”

“Membingkai?”

“Ya. Bukan batas dalam arti sebenarnya, tapi secara teoretis. Mungkin bingkai pembunuhan kita untuk kreasinya hanya berupa persegi seperti ini.” Aku berjalan mengitari mayat Richard Negus, membekok di sudut apabila perlu. “Kau lihat? Aku baru saja membingkai mayat Negus, dan jendela itu berada di luar bingkai.”

Poirot tersenyum dan mencoba menyembunyikannya di balik kumisnya. “Bingkai teoretis di sekitar pembunuhan. Ya, aku mengerti. Di mana tempat kejadiannya berawal dan di mana tempat itu berakhir? Inilah pertanyaannya. Apakah mungkin lebih kecil daripada ruangan tempat kejadian? Ini masalah yang menakjubkan untuk para filsuf.”

“Terima kasih.”

“*Pas du tout*—tidak apa-apa. Catchpool, tolong katakan padaku apa yang kau yakini terjadi di Hotel Bloxham ini kemarin malam? Mari kita lupakan motif untuk sementara. Katakan padaku,

menurutmu apa yang dilakukan si pembunuh. Pertama-tama, selanjutnya, dan selanjutnya.”

“Aku tidak tahu.”

“Cobalah untuk tahu, Catchpool.”

“Well... Kurasa dia datang ke hotel, dengan manset-manset di dalam sakunya, dan mengunjungi ketiga kamar itu secara bergiliran. Dia mungkin mulai dari tempat kita mulai, dengan Ida Gransbury di Kamar 317, dan turun ke bawah sehingga dia bisa meninggalkan hotel dengan cepat setelah membunuh korbannya yang terakhir—Hariet Sippel di Kamar 121, di lantai satu. Turun satu lantai lagi dan dia bisa kabur.”

“Dan apa yang dilakukannya di dalam ketiga kamar itu?”

Aku mendesah. “Kau tahu jawabannya. Dia melakukan pembunuhan dan mengatur mayat-mayat itu berbaring lurus. Dia meletakkan sebuah manset di dalam mulut mereka masing-masing. Lalu dia menutup dan mengunci pintu dan pergi.”

“Dan dia diizinkan masuk ke dalam ketiga kamar itu tanpa masalah? Di dalam setiap kamar dia menemukan korbannya sedang menunggu dengan minuman yang siap diracuni—minuman yang diantar oleh karyawan hotel pada pukul 19.15 tepat? Dia berdiri di samping korbannya, melihat minuman itu diminum, lalu dia berdiri sedikit lebih lama sementara dia menunggu mereka mati? Dan dia berhenti sejenak untuk makan malam bersama salah seorang di antaranya, Ida Gransbury, yang memesan secangkir teh untuknya juga? Semua kunjungan ke kamar, semua pembunuhan dan menempatkan manset di dalam mulut dan mengatur mayat-mayat dengan lurus, dengan kaki mengarah ke pintu, dia mampu melakukannya antara pukul 19.15 dan 20.10? Ini sepertinya tidak mungkin, Teman. Sangat tidak mungkin.”

“Mungkin. Apakah kau punya ide yang lebih baik, Poirot? Itulah sebabnya kau ada di sini—untuk memikirkan ide yang lebih ba-

ik daripada ideku. Silakan memulai kapan pun kau mau.” Aku menyesali semburan kata-kataku begitu aku menyelesaikan kalimat itu.

“Aku sudah mulai sejak lama,” kata Poirot, yang untungnya tidak tersinggung. “Kau berkata si pembunuh meninggalkan pesan di meja resepsionis, mengumumkan kejahatannya—sekarang tunjukkan padaku.”

Aku mengeluarkannya dari saku dan menyerahkannya kepada Poirot. John Goode, gagasan Lazzari atas kesempurnaan seorang karyawan hotel, menemukan catatan itu di meja resepsionis pada pukul 20.10. Di sana tertulis, “SEMOGA MEREKA TIDAK PERNAH BERISTIRAHAT DENGAN TENANG. 121.238.317.”

“Jadi si pembunuh, atau rekan si pembunuh, cukup berani menghampiri meja—meja utama di lobi hotel—with catatan yang akan memberatkan dirinya apabila ada orang yang melihatnya meninggalkan catatan itu di sana,” kata Poirot. “Dia berani. Percaya diri. Dia tidak menghilang di balik bayang-bayang, menggunakan pintu belakang.”

“Setelah Lazzari membaca catatan itu, dia memeriksa ketiga kamar dan menemukan mayat-mayatnya,” kataku. “Lalu dia memeriksa semua kamar lain di hotel, dia memberitahuku dengan sangat bangga. Untungnya tidak ada tamu lain yang ditemukan dalam keadaan tewas.”

Aku tahu aku tidak seharusnya mengatakan hal-hal yang vulgar, tetapi hal itu membuatku merasa lebih baik. Seandainya saja Poirot orang Inggris, aku mungkin sudah berusaha lebih keras untuk menahan diri.

“Dan apakah Monsieur Lazzari berpikir bahwa salah seorang tamunya yang masih tinggal di sini mungkin adalah pembunuhnya? Non. Tidak. Orang-orang yang memilih tinggal di Hotel Bloxham pastilah memiliki sifat yang sangat terhormat dan jujur!”

Aku batuk-batuk dan menelengkan kepala ke arah pintu. Poirot berbalik. Lazzari sudah masuk ke dalam kamar dan kini berdiri di ambang pintu. Ia terlihat sangat senang. "Benar sekali, benar sekali, Monsieur Poirot," katanya.

"Setiap orang yang ada di hotel ini pada hari Kamis harus berbicara dengan Mr. Catchpool dan melaporkan kegiatan mereka," kata Poirot kepadanya dengan tegas. "Semua tamu, semua orang yang bekerja di sini. Semuanya."

"Dengan senang hati, Anda boleh berbicara kepada siapa pun yang Anda inginkan, Mr. Catchpool." Lazzari membungkuk hormat. "Dan ruang makan kami bisa segera Anda gunakan, setelah kami membereskan—ah, bagaimana kita mengatakannya?—perlengkapan sarapan dan mengumpulkan semua orang."

"Merci—terima kasih. Sementara itu, saya akan melakukan pemeriksaan menyeluruh di dalam ketiga kamar ini," kata Poirot. Aku terkejut mendengarnya. Kupikir itulah yang baru saja kami lakukan. "Catchpool, cari tahu alamat Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus. Cari tahu siapa yang menerima pesanan mereka di hotel ini, makanan dan minuman apa yang mereka pesan untuk diantarkan ke kamar mereka, dan kapan. Dan dari siapa."

Aku mulai bergerak ke arah pintu, takut Poirot tidak akan pernah berhenti mengarang tugas untuk ditambahkan ke dalam daftar.

Ia berseru memanggilku, "Cari tahu apakah ada orang bernama Jennie yang tinggal di hotel ini, atau bekerja di sini."

"Tidak banyak orang bernama Jennie yang dipekerjakan di Bloxham, Monsieur Poirot," kata Lazzari. "Anda seharusnya bertanya pada saya, bukan kepada Mr. Catchpool. Saya mengenal semua orang di sini dengan baik. Kami semua di Hotel Bloxham adalah satu keluarga besar yang bahagia!"

## BAB EMPAT

---

# BINGKAINYA MELUAS

KADANG-KADANG, mengingat sesuatu yang diucapkan seseorang berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun yang lalu masih bisa membuatmu terkekeh, dan hal ini terjadi padaku untuk kata-kata yang diucapkan Poirot kepadaku hari itu: "Bahkan detektif paling hebat pun tidak tahu apa yang harus dilakukan apabila ingin membebaskan diri dari Signor Lazzari. Kalau kita kurang memuji hotelnya, dia terus menempel di sisi kita dan menambahkan pujiannya sendiri; kalau kita memuji-muji hotelnya setinggi langit dan panjang-lebar, dia tetap berdiri di sana untuk mendengarkan."

Usaha-usaha Poirot akhirnya berhasil, dan ia pada akhirnya berhasil membujuk Lazzari meninggalkannya sendiri di Kamar 238. Poirot menghampiri pintu yang dibiarkan terbuka oleh si manajer hotel, menutupnya, dan mendesah lega. Betapa mudahnya berpikir jernih apabila tidak ada ocehan.

Ia langsung berjalan ke arah jendela. Jendela terbuka, pikirnya sementara ia menatap keluar. Si pembunuh pasti membukanya

untuk melarikan diri, setelah membunuh Richard Negus. Si pembunuh bisa turun melalui pohon.

Kenapa melarikan diri seperti itu? Kenapa tidak keluar dari kamar dengan cara biasa, melewati koridor? Mungkin pembunuhnya mendengar suara-suara di luar kamar Negus dan tidak ingin mengambil risiko terlihat. Ya, itu suatu kemungkinan. Tetapi ketika ia berjalan ke meja resepsionis untuk meninggalkan surat yang mengumumkan ketiga pembunuhan itu, ia mengambil risiko terlihat. Lebih dari sekadar terlihat—ia mengambil risiko tertangkap basah karena meninggalkan bukti yang memberatkan.

Poirot menunduk menatap mayat di lantai. Tidak ada kilatan logam di antara bibirnya. Di antara ketiga korban, manset di dalam mulut Richard Negus terletak paling dalam. Itu suatu anomali. Terlalu banyak hal dalam ruangan ini yang tidak sesuai. Untuk alasan inilah, Poirot memutuskan akan memeriksa Kamar 238 lebih dulu. Ia... Ya, tidak ada gunanya menyangkal—ia *mencurigai* kamar ini. Di antara ketiga kamar yang ada, kamar ini yang paling tidak disukainya. Ada sesuatu yang tidak teratur di sini, sesuatu yang kacau.

Poirot berdiri di samping mayat Negus dan mengerutkan keping. Bahkan menurut standarnya, satu jendela yang terbuka tidak cukup untuk menganggap suatu ruangan kacau, jadi apa yang memberikan kesan seperti itu kepadanya? Ia memandang berkeliling, berputar pelan. Tidak, ia pasti salah. Hercule Poirot jarang salah, tetapi hal itu kadang-kadang terjadi, dan ini pastilah salah satu saatnya, karena Kamar 238 sangat rapi. Tidak ada yang berantakan atau kacau-balau. Kamar ini serapi kamar Harriet Sippel dan kamar Ida Gransbury.

“Aku akan menutup jendela dan melihat apakah ada perbedaan,” kata Poirot kepada dirinya sendiri. Ia melakukannya, dan mengamati tempat itu lagi. Masih ada sesuatu yang janggal. Ia ti-

dak suka Kamar 238. Ia pasti tidak akan merasa nyaman apabila ia tiba di Hotel Bloxham dan diantar ke kamar ini...

Tiba-tiba saja inti permasalahannya menerjang dirinya, menghentikan pikirannya secara mendadak. Perapian! Salah satu ubinnya tidak ditempatkan dengan benar. Ubinnya tidak lurus; menonjol keluar. Ubin yang longgar; Poirot tidak bisa tidur di kamar dengan masalah seperti itu. Ia menatap mayat Richard Negus. “Kalau aku berada dalam kondisimu, *oui*, tapi tidak sebaliknya,” katanya.

Satu-satunya tujuannya ketika ia membungkuk menyentuh ubin itu adalah ia mungkin bisa meluruskannya dan mendorong ubin itu kembali sehingga rata dengan yang lain. Untuk menyelamatkan tamu-tamu lain dari siksaan karena tahu ada sesuatu yang salah di dalam kamar itu dan tidak mampu menemukan apa yang salah—sungguh bantuan yang luar biasa! Dan bantuan untuk Signor Lazzari juga!

Ketika Poirot menyentuhnya, ubinnya langsung terjatuh, dan ada sesuatu ikut terjatuh: sebuah kunci bertuliskan nomor 238. “*Sacre tonnerre—astaga,*” bisik Poirot. “Jadi, pemeriksaan menyeluruh ternyata tidak terlalu menyeluruh.”

Poirot mengembalikan kunci itu ke tempat semula, lalu mulai memeriksa sisa kamar itu, setiap jengkalnya. Ia tidak menemukan hal-hal menarik lainnya, jadi ia pergi ke Kamar 317, lalu ke Kamar 121, tempat aku menemukannya ketika aku kembali dari tugasku dengan berita menarik.

Seperti biasa, Poirot bersikeras menceritakan beritanya lebih dulu, tentang penemuan kunci. Yang bisa kukatakan adalah, sikap memamerkan diri sepertinya tidak dianggap jelek di Belgia. Ia sangat bangga. “Apakah kau mengerti artinya, *mon ami*? Jendela yang terbuka tidak dibuka oleh Richard Negus, tetapi dibuka setelah kematiannya! Setelah mengunci Kamar 238 dari *dalam*, si pembunuh harus kabur. Dia melakukannya dengan memanfaatkan pohon di

luar jendela Mr. Negus, setelah dia menyembunyikan kunci di balik ubin longgar di perapian. Mungkin dia yang melonggarkannya sendiri.”

“Kenapa tidak menyembunyikannya di balik pakaian, membawanya pergi dan membiarkan kamar ini apa adanya?” tanyaku.

“Itulah pertanyaan yang sudah kuajukan kepada diriku sendiri—pertanyaan yang untuk sementara ini tidak bisa kujawab,” kata Poirot. “Aku puas karena tidak ada kunci tersebunyi di dalam kamar ini, Kamar 121. Juga tidak ada kunci di mana pun di Kamar 317. Si pembunuh pastilah membawa kedua kunci itu ketika dia meninggalkan Hotel Bloxham, jadi kenapa dia tidak membawa kunci ketiga? Kenapa perlakunya kepada Richard Negus berbeda?”

“Aku sama sekali tidak tahu,” kataku. “Dengar, aku sudah berbicara kepada John Goode, karyawan—”

“Karyawan yang paling bisa diandalkan,” koreksi Poirot dengan mata berkilat-kilat.

“Ya, well... bisa diandalkan atau tidak, dia jelas menyediakan informasi bagus untuk kita. Kau benar. Ketiga korban memang saling berhubungan. Aku sudah melihat alamat-alamat mereka. Harriet Sippel dan Ida Gransbury tinggal di sebuah tempat bernama Great Holling, di Culver Valley.”

“Bon. Dan Richard Negus?”

“Tidak, dia tinggal di Devon—tempat bernama Beaworthy. Tapi dia juga berhubungan. Dia yang memesan ketiga kamar hotel itu—kamar Ida, Harriet, dan kamarnya sendiri—and dia membayar semuanya di muka.”

“Benarkah? Menurutku ini sangat menarik...,” gumam Poirot sambil mengusap kumisnya.

“Agak membingungkan, kalau kau bertanya padaku,” kataku. “Teka-teki utamanya adalah: kenapa, kalau mereka datang dari desa yang sama pada hari yang sama, Harriet Sippel dan Ida Gransbury

tidak berangkat bersama? Kenapa mereka tidak tiba bersamaan? Aku bertanya kepada John Goode berulang kali dan dia bersikeras: Harriet tiba dua jam sebelum Ida pada hari Rabu—dua jam penuh.”

“Dan Richard Negus?”

Sejak saat itu aku bertekad memasukkan semua detail tentang Negus pada kesempatan pertama, sehingga aku tidak perlu mendengar Poirot terus-menerus berkata, “Dan Richard Negus?”

“Dia tiba satu jam *sebelum* Harriet Sippel. Di antara mereka bertiga, dia adalah orang pertama yang tiba, tetapi bukan John Goode yang menyambutnya, melainkan seorang karyawan junior, Mr. Thomas Brignell. Aku juga mendapat informasi bahwa ketiga korban pembunuhan kita datang ke London dengan kereta api, bukan mobil. Aku tidak tahu apakah kau ingin tahu tentang hal itu, tapi—”

“Aku harus tahu semuanya,” kata Poirot.

Keinginannya yang jelas untuk memegang kendali dan menjadikan penyelidikan ini penyelidikannya sendiri membuatku kesal sekaligus tenang. “Hotel Bloxham memiliki beberapa mobil yang dikirim untuk menjemput para tamu dari stasiun,” kataku padanya. “Tidak murah, tetapi mereka dengan senang hati mengaturnya untukmu. Tiga minggu yang lalu, Richard Negus meminta John Goode mengirim mobil untuk menjemputnya, Harriet Sippel, dan Ida Gransbury. Secara terpisah; masing-masing dijemput oleh mobil terpisah. Semua biayanya—kamar dan mobil—dibayar di muka, oleh Negus.”

“Aku bertanya-tanya apakah dia orang kaya,” kata Poirot. “Sering kali pembunuhan terjadi gara-gara uang. Apa pendapatmu, Catchpool, setelah kita tahu sedikit lebih banyak?”

“Well...” Aku memutuskan melakukannya, karena Poirot yang meminta. Membayangkan apa yang mungkin adalah sesuatu yang baik menurut Poirot, jadi aku akan membiarkan diriku mengarang suatu teori, menggunakan fakta-fakta sebagai titik awal. “Richard

Negus pasti tahu tentang ketiga kedatangan itu, karena dia yang memesan dan membayar biaya kamar-kamarnya, tetapi mungkin Harriet Sippel tidak tahu bahwa Ida Gransbury juga datang ke Bloxham. Dan mungkin Ida tidak tahu bahwa Harriet juga datang.”

“*Oui, c'est possible*—ya, mungkin saja.”

Terdorong, aku pun melanjutkan, “Mungkin yang penting dalam rencana si pembunuh adalah mengusahakan agar Ida dan Harriet tidak tahu tentang keberadaan satu sama lain. Tetapi apabila begitu, dan apabila Richard Negus tahu bahwa dia dan kedua wanita itu akan menjadi tamu di Bloxham...” Ide-ideku mengering pada saat itu.

Poirot mengambil alih. “Jalan pikiran kita sama, Teman. Apakah Richard Negus tanpa disadari berpengaruh pada pembunuhan dirinya sendiri? Mungkin si pembunuh membujuknya mengajak para korban ke Hotel Bloxham dengan alasan lain, padahal sejak awal si pembunuh berencana membunuh mereka bertiga. Pertanyaannya adalah: *apakah penting sekali bagi Ida dan Harriet untuk tidak mengetahui keberadaan satu sama lain di hotel ini?* Dan apabila begitu, apakah hal itu penting bagi Richard Negus, bagi si pembunuh, atau bagi mereka berdua?”

“Mungkin Richard Negus dan si pembunuh memiliki rencana yang berbeda?”

“Mungkin juga,” kata Poirot. “Berikutnya adalah mencari tahu semua tentang Harriet Sippel, Richard Negus, dan Ida Gransbury. Siapa mereka ketika masih hidup? Apa harapan, kesedihan, dan rahasia mereka? Desa itu, Great Holling—di sanalah kita akan mencari jawaban-jawaban kita. Mungkin kita juga akan menemukan Jennie di sana, dan PIJ—*le mystérieux!*—yang paling misterius!”

“Tidak ada tamu bernama Jennie di sini, sekarang atau kemarin malam. Aku sudah memeriksanya.”

“Tidak, aku juga berpikir begitu. Fee Spring, si pelayan, memberitahuku bahwa Jennie tinggal di rumah di seberang kota dari Pleasant’s Coffee House. Artinya di London—bukan Devon dan bukan Culver Valley. Jennie tidak membutuhkan kamar di Hotel Bloxham kalau dia hanya tinggal ‘di seberang kota’.”

“Omong-omong, Henry Negus, saudara laki-laki Richard, sedang dalam perjalanan ke sini dari Devon. Richard Negus tinggal bersama Henry dan keluarganya. Dan aku sudah menyuruh bawahan-bawahan terbaikku untuk mewawancarai semua tamu hotel.”

“Kau sangat efisien, Catchpool.” Poirot menepuk lenganku.

Aku merasa wajib memberitahu Poirot tentang kegalanku. “Masalah tentang makan malam di dalam kamar sangat sulit dipastikan,” kataku. “Aku tidak bisa menemukan orang yang secara pribadi menerima pesanan atau mengantarkan pesanan. Sepertinya ada sedikit kekacauan di sini.”

“Jangan khawatir,” kata Poirot. “Aku yang akan memastikan hal itu ketika kita berkumpul di ruang makan. Untuk sementara ini, mari kita berjalan-jalan di kebun hotel. Kadang-kadang jalan-jalan ringan bisa medatangkan ide-ide baru.”

Begini kami melangkah keluar, Poirot mulai mengeluh tentang cuaca, yang memang sepertinya bertambah buruk. “Apakah sebaiknya kita kembali ke dalam?” saranku.

“Tidak, tidak. Belum. Perubahan suasana baik untuk sel-sel kelabu kita, dan mungkin pepohonan bisa menawarkan tempat berlindung dari angin. Aku tidak keberatan dengan cuaca dingin, tapi ada cuaca dingin yang baik dan ada cuaca dingin yang buruk, dan ini, hari ini, adalah cuaca dingin yang buruk.”

Kami berhenti ketika tiba di pintu masuk kebun Bloxham. Luca Lazzari tidak melebih-lebihkan keindahannya, pikirku, sementara

aku menatap deretan pohon limau yang dahan-dahannya saling bertautan dan, di ujung sana, topiari paling indah yang pernah kulihat di London. Ini bukan sekadar alam yang dijinakkan, melainkan dipaksa menyerah dengan menakjubkan. Bahkan di tengah angin yang menggigit, kebun itu sangat enak dipandang.

“Well?” tanyaku pada Poirot. “Apakah kita akan masuk atau tidak?” Rasanya pasti memuaskan, pikirku, berjalan-jalan di jalan setapak hijau di antara pepohonan yang selurus jalanan Romawi.

“Entahlah.” Poirot mengerutkan kening. “Cuacanya...” Ia menggigil.

“...akan berlanjut, tentu saja, sampai ke kebun,” aku menyelesaikan kalimatnya dengan agak tidak sabar. “Hanya ada dua tempat yang bisa kita kunjungi, Poirot: di dalam hotel atau di luar hotel. Yang mana yang kaupilih?”

“Aku punya gagasan yang lebih bagus!” Poirot mengumumkan dengan penuh kemenangan. “Kita akan naik bus!”

“Bus? Ke mana?”

“Tidak ke mana-mana, atau ke mana-mana! Tidak penting. Kita akan segera turun dari bus dan naik bus ke arah lain. Kita bisa melihat pemandangan yang berbeda-beda tanpa merasa kedinginan! Ayo. Kita akan memandang kota dari balik jendela. Siapa tahu apa yang bisa kita lihat?” Ia melangkah pergi dengan pasti.

Aku mengikutinya sambil menggeleng-geleng. “Kau sedang memikirkan Jennie, bukan?” kataku. “Kita sangat tidak mungkin bertemu dengannya—”

“Hal itu lebih mungkin terjadi daripada apabila kita berdiri di sini sambil memandang ranting dan rumput!” kata Poirot galak.

Sepuluh menit kemudian, kami sudah berada di dalam bus yang melaju dengan jendela-jendela begitu berembun, sampai kami tidak bisa melihat apa pun yang ada di luar jendela. Mengelapnya dengan saputangan juga tidak membantu.

Aku mencoba membuat Poirot mengerti. "Tentang Jennie...," aku memulai.

"Oui?"

"Dia mungkin berada dalam bahaya, tetapi, sungguh, dia tidak ada hubungannya dengan kasus Bloxham. Tidak ada bukti tentang keterkaitan antara kedua hal itu. Tidak ada sama sekali."

"Aku tidak setuju, Teman," kata Poirot muram. "Aku sangat yakin ada keterkaitan."

"Benarkah? Sialan, Poirot—kenapa?"

"Karena dua kemiripan paling aneh yang dimiliki... kedua situasi itu."

"Apa kemiripannya?"

"Kau akan menyadarinya nanti, Catchpool. Sungguh, kau pasti langsung tahu apabila kau membuka pikiran dan berpikir tentang apa yang kau ketahui."

Di kursi di belakang kami, seorang ibu tua dan putrinya yang berusia setengah baya sedang membahas perbedaan antara kue kering yang lumayan dan kue kering yang luar biasa.

"Kau dengar itu, Catchpool?" bisik Poirot. "*La différence—perbedaan!* Sebaiknya kita tidak memusatkan perhatian pada persamaan, tetapi pada perbedaan—hal ini akan mengarahkan kita kepada si pembunuh."

"Perbedaan seperti apa?" tanyaku.

"Antara dua pembunuhan di hotel dan pembunuhan ketiga. Kenapa detail-detailnya sangat berbeda dalam kasus Richard Negus? Kenapa si pembunuh mengunci pintu dari *dalam* kamar dan bukan dari luar? Kenapa dia menyembunyikan kunci di balik ubin longgar di perapian dan bukannya membawa pergi kunci itu? Kenapa dia keluar melalui jendela, menuruni pohon, dan bukannya berjalan menyusuri koridor seperti biasa? Pada awalnya aku bertanya-tanya

apakah dia mendengar suara-suara di koridor dan tidak ingin mengambil risiko terlihat keluar dari kamar Mr. Negus.”

“Itu masuk akal,” kataku.

“Non. Bagaimanapun, kupikir bukan itu alasannya.”

“Oh. Kenapa bukan?”

“Karena penempatan manset di dalam mulut Richard Negus, yang juga berbeda dalam satu kasus ini: benar-benar di dalam mulut, dekat tenggorokan, bukannya di antara bibir.”

Aku mengerang. “Jangan ini lagi. Aku benar-benar tidak berpikir—”

“Ah! Tunggu, Catchpool. Mari kita lihat...”

Bus berhenti. Poirot memanjangkan leher untuk mengamati penumpang-penumpang yang baru saja naik, dan mendesah ketika penumpang terakhir—seorang pria ramping berjas wol dengan lebih banyak rambut di bagian telinga daripada di atas kepala—sudah masuk.

“Kau kecewa karena tidak seorang pun di antara mereka adalah Jennie,” kataku. Kurasa aku harus mengucapkannya supaya aku bisa percaya.

“Non, mon ami. Kau benar tentang sentimennya, tetapi bukan tentang penyebabnya. Aku merasa kecewa setiap kali aku berpikir bahwa di kota se-énorme London, aku mungkin tidak akan pernah bertemu dengan Jennie lagi. Tetapi... aku tetap berharap.”

“Walaupun kau sering mengoceh tentang metode ilmiah, kau suka berkhayal, bukan?”

“Kau percaya bahwa harapan adalah musuh ilmu pengetahuan dan bukan kekuatan yang mendorongnya? Kalau begitu, aku tidak setuju, sama seperti aku tidak setuju denganmu tentang masalah manset. Hal itu adalah perbedaan yang signifikan antara kasus Richard Negus dan kedua kasus lainnya, kasus para wanita. Perbedaan posisi manset dalam mulut Mr. Negus tidak bisa dijelaskan

oleh pembunuh yang mendengar suara-suara di koridor dan ingin menghindari mereka.” Poirot menyelaku. “Karena itu, pasti ada penjelasan lain. Sampai kita tahu apa itu, kita tidak bisa yakin bahwa hal itu juga tidak bisa menjelaskan masalah jendela yang terbuka, kunci yang tersembunyi di dalam kamar, dan pintu yang dikunci dari dalam.”

Tiba saatnya dalam sebagian besar kasus—and bukan hanya dalam kasus-kasus yang melibatkan Poirot—di mana kita mulai merasa akan lebih menghibur, dan efektif, apabila kita berbicara kepada diri sendiri, dan tidak mencoba berkomunikasi dengan dunia luar.

Dalam hati, dan kepada seorang pendengar yang waras dan menghargai, aku diam-diam menegaskan; posisi manset yang agak berbeda dalam kasus Richard Negus sama sekali tidak berarti. Mulut adalah mulut, dan tidak ada arti lain. Dalam otak si pembunuh, ia sudah melakukan hal yang sama pada ketiga korbannya: ia membuka mulut mereka dan meletakkan manset emas bermonogram di dalam mulut-mulut itu.

Aku tidak bisa memikirkan penjelasan untuk kunci yang disembunyikan di balik ubin longgar di perapian. Akan lebih cepat dan mudah apabila si pembunuh membawa pergi kunci itu, dan menjatuhkannya ke karpet setelah membersihkannya dari sidik jari.

Di belakang kami, pasangan ibu dan anak tadi sudah berhenti membicarakan kue kering dan berganti membicarakan lemak.

“Sebaiknya kita kembali ke hotel,” kata Poirot.

“Tapi kita baru saja naik bus!” protesku.

“*Oui, c'est vrai*—ya, benar—tapi kita tidak ingin pergi terlalu jauh dari Bloxham. Kita sudah ditunggu di ruang makan.”

Aku mengembuskan napas perlahan, tahu tidak ada gunanya bertanya kenapa, kalau begitu, ia merasa perlu meninggalkan hotel sejak awal.

“Kita harus turun dari bus ini dan naik bus lain,” katanya.  
“Mungkin ada pemandangan yang lebih baik di bus berikutnya.”

Memang ada. Poirot tidak melihat tanda-tanda Jennie, yang membuatnya kecewa, tetapi aku melihat pemandangan lucu yang mengingatkanku kenapa aku menyukai London: seorang pria ber-kostum badut melempar bola dengan sangat buruk. Tetapi para pe-jalan kaki tetap melemparkan uang receh ke dalam topi di dekat kaki pria itu. Pemandangan lain adalah seekor anjing pudel yang memiliki wajah seperti politisi terkenal, dan seorang gelandangan duduk di trotoar dengan koper terbuka di sampingnya, makan dari sana seolah-olah koper itu adalah toko makanannya sendiri yang bisa dipindahkan. “Lihatlah, Poirot,” kataku. “Orang itu tidak peduli pada cuaca dingin—dia terlihat gembira seperti kucing yang mendapat krim. Maksudku gelandangan yang mendapatkan krim. Poirot, lihat anjing pudel itu—apakah dia mengingatkanmu pada seseorang? Orang terkenal. Coba lihatlah, kau tidak mungkin tidak menyadarinya.”

“Catchpool,” kata Poirot tajam. “Berdirilah, kalau tidak, kita akan melewatkannya pemberhentian kita. Kau selalu mengalihkan per-hatian, mencari-cari hiburan.”

Aku berdiri. Setelah kami turun dari bus, aku berkata, “Kaulah yang mengajakku berkeliling London tanpa hasil. Kau tidak bisa menyalahkanku karena tertarik pada pemandangan.”

Poirot berhenti berjalan. “Katakan padaku. Kenapa kau tidak mau menatap ketiga mayat di hotel? Apa yang membuatmu tidak sanggup mengamatinya?”

“Tidak ada. Aku, seperti dirimu, sudah sering melihat mayat—Sebenarnya aku sudah cukup sering menatap mayat-mayat itu sebelum kau tiba.”

“Kalau kau tidak ingin membicarakannya denganku, kau hanya perlu mengatakannya, *mon ami.*”

“Tidak ada yang perlu dibicarakan. Aku tidak tahu kenapa ada orang yang mau menatap mayat lebih lama daripada yang diperlukan. Mayat hanyalah mayat.”

“Non,” kata Poirot lirih. “Tidak seperti itu.”

Seharusnya aku memberitahunya, dan sampai sekarang aku tidak tahu kenapa aku tidak memberitahunya. Kakekku meninggal dunia ketika aku berumur lima tahun. Ia sudah sakit-sakitan untuk waktu lama, di dalam salah satu kamar di rumah kami. Aku tidak suka pergi menjenguknya di kamarnya setiap hari, tetapi orangtuaku bersikeras bahwa hal itu penting bagi kakekku, dan aku melakukannya untuk menyenangkan mereka, dan juga demi kakekku. Aku mengamati kulitnya perlahan-lahan berubah semakin kuning, dan mendengar napasnya semakin pendek dan matanya berubah kabur. Dulu aku tidak menganggapnya sebagai rasa takut, tetapi aku ingat, setiap hari, menghitung detik-detik yang kuhabiskan di dalam kamar itu, tahu bahwa pada akhirnya aku bisa pergi, menutup pintu dan berhenti menghitung.

Ketika kakekku meninggal dunia, aku merasa seolah-olah aku sudah bebas dari penjara dan bisa hidup kembali. Kakekku akan dibawa pergi, dan tidak akan ada kematian lagi di dalam rumah. Lalu ibuku memberitahuku bahwa aku harus pergi menemui Kakek untuk terakhir kali, di dalam kamarnya. Kata ibuku, ia akan ikut denganku. Semuanya akan baik-baik saja.

Dokter telah menyiapkannya. Ibuku menjelaskan tentang menyiapkan orang mati. Aku menghitung detik dalam hati. Hitungan lebih lama daripada biasanya. Sekurang-kurangnya 130 de-

tik, berdiri di samping ibuku, menatap tubuh kakekku yang diam dan berkerut. “Pegang tangannya, Edward,” kata ibuku. Ketika kukatakan aku tidak mau, ibuku mulai menangis seolah-olah tidak bisa berhenti.

Jadi, aku menggenggam tangan Kakek yang sudah mati dan kurus. Aku sangat ingin melepaskannya dan berlari pergi, tetapi aku tetap menggenggamnya sampai ibuku berhenti menangis dan berkata bahwa kita bisa turun ke bawah.

*Pegang tangannya, Edward. Pegang tangannya.*

pustaka-indo.blogspot.com

## BAB LiMA

---

# BERTANYA PADA SERATUS ORANG

A KU nyaris tidak menyadari betapa banyak orang yang berkumpul di ruang makan Hotel Bloxham ketika aku dan Poirot melangkah masuk. Ruangan itu sendiri begitu menakjubkan, sampai aku tidak bisa menahan diri mengagumi kemewahannya. Aku berdiri di ambang pintu dan mendongak menatap langit-langit yang tinggi dan dihias indah dengan berbagai emblem dan ukiran. Rasanya aneh memikirkan orang-orang melahap makanan biasa seperti roti panggang dan selai jeruk di meja-meja di bawah karya seni seindah itu—mungkin bahkan tidak mendongak, sementara mereka memotong telur rebus mereka.

Aku sedang mencoba memahami desain utuhnya, dan bagaimana bagian-bagian yang berbeda dari langit-langit itu saling berhubungan, ketika Luca Lazzari yang sedih menyerbu ke arahku, menyela kekagumanku pada simetri artistik di atas kepalaku dengan ratapannya yang keras. “Mr. Catchpool, Monsieur Poirot, saya benar-benar harus meminta maaf kepada Anda berdua! Saya

terburu-buru membantu Anda dalam pekerjaan Anda yang penting, dan karena itu saya telah menyampaikan kebohongan! Anda lihat, saya mendengar banyak kisah, dan usaha awal saya untuk menggabungkan semua kisah itu tidak berhasil. Kebodohan saya sendirilah yang patut disalahkan dalam masalah ini! Tidak ada orang lain yang bersalah. Ah—”

Lazzari berhenti dan menoleh ke belakang bahu, menatap ratusan pria dan wanita di dalam ruangan. Lalu ia bergerak ke kiri, sehingga ia berdiri tepat di depan Poirot, dan mengembangkan dada dengan cara yang lucu. Ia berkacak pinggang. Kupikir ia sedang mencoba menyembunyikan seluruh karyawannya dari mata Poirot yang teliti, dengan prinsip apabila mereka tidak terlihat, maka mereka tidak bisa disalahkan.

“Apa kesalahan Anda, Signor Lazzari?” tanya Poirot.

“Kesalahan besar! Anda berkata bahwa hal itu tidak mungkin, dan Anda benar. Tapi saya ingin Anda mengerti bahwa karyawan saya yang luar biasa, yang Anda lihat di hadapan Anda ini, berkata jujur tentang apa yang terjadi, dan sayalah yang memutarbalikkan fakta untuk membingungkan Anda—tapi saya tidak melakukannya dengan sengaja!”

“*Je comprends*—saya mengerti. Sekarang, untuk memperbaiki kesalahan itu...?” kata Poirot penuh harap.

Sementara itu, para karyawan yang “luar biasa” duduk diam di meja-meja besar berbentuk bulat, mendengarkan setiap patah kata dengan hati-hati. Suasana serius. Aku dengan cepat mengamati semua wajah di sana dan tidak melihat satu pun orang yang tersenyum.

“Saya memberitahu Anda bahwa ketiga tamu yang meninggal itu meminta makan malam disajikan di kamar-kamar mereka pada jam tujuh kemarin malam—secara terpisah,” kata Lazzari. “Ini tidak benar! Mereka bertiga berkumpul bersama! Mereka makan ber-

sama! Semuanya dalam satu kamar, kamar Ida Gransbury, nomor 317. Seorang pelayan, bukan tiga, melihat mereka dalam keadaan hidup pada pukul 19.15. Anda lihat, Monsieur Poirot? Yang saya sampaikan kepada Anda bukanlah kebetulan yang luar biasa, tetapi kejadian biasa: tiga orang tamu makan malam bersama di dalam salah satu kamar!"

"Bon." Poirot terdengar puas. "Itu masuk akal. Dan siapa pelayan yang dimaksud?"

Seorang pria bertubuh gempal dan berkepala botak yang menempati salah satu meja berdiri. Usianya sekitar lima puluh tahun, dan ia memiliki rahang gemuk dan mata sendu seperti anjing Basset Hound. "Saya, Sir," katanya.

"Siapa nama Anda, Monsieur?"

"Rafal Bobak, Sir."

"Anda menyajikan makan malam kepada Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus di Kamar 317 pada pukul 19.15 kemarin malam?" tanya Poirot kepadanya.

"Bukan makan malam, Sir," kata Bobak. "Sajian teh siang—itulah yang dipesan Mr. Negus. Sajian teh siang pada jam makan malam. Dia bertanya apakah itu diperbolehkan atau apakah saya akan memaksa mereka menikmati apa yang disebutnya 'semacam makan malam'. Katanya dia dan teman-temannya sepakat sedang tidak menginginkan makanan seperti itu. Katanya mereka lebih memilih minum teh. Saya katakan padanya dia boleh memesan apa pun yang dia mau, Sir. Dia memesan *sandwich—ham, keju, salmon dan mentimun*—dan beberapa macam kue. Dan *scone*, Sir, dengan selai dan krim."

"Dan minuman?" tanya Poirot.

"Teh, Sir. Untuk mereka bertiga."

"*D'accord*—benar. Dan *sherry* untuk Richard Negus?"

Rafal Bobak menggeleng. "Tidak, Sir. Tidak ada *sherry*. Mr. Negus tidak memesan *sherry* pada saya. Saya tidak mengantar segelas *sherry* ke Kamar 317."

"Anda yakin tentang hal ini?"

"Sangat yakin, Sir."

Berdiri di depan semua orang membuatku merasa agak canggung. Aku sangat menyadari bahwa aku belum mengajukan satu pertanyaan pun. Membiarkan Poirot mengendalikan kasus ini tidak apa-apa, tetapi apabila aku tidak berpartisipasi sama sekali, aku akan terlihat lemah. Aku berdeham dan berbicara kepada semua orang di dalam ruangan: "Apakah ada di antara kalian yang mengantarkan secangkir teh ke kamar Harriet Sippel, nomor 121, pada jam berapa pun? Atau segelas *sherry* ke kamar Richard Negus? Entah kemarin atau hari Rabu, atau sehari sebelumnya?"

Kepala-kepala digelengkan. Kecuali ada yang berbohong, sepertinya satu-satunya minuman yang diantar ke salah satu kamar ketiga korban adalah teh-siang-untuk-makan-malam yang diantarkan oleh Rafal Bobak ke Kamar 317 pada hari Kamis pukul 19.15.

Aku mencoba memahaminya. Cangkir teh di kamar Harriet Sippel bukan masalah. Cangkir itu pastilah salah satu cangkir yang diantarkan Bobak, karena hanya ada dua cangkir yang ditemukan di kamar Ida Gransbury setelah pembunuhan terjadi. Tetapi bagaimana gelas *sherry* itu bisa sampai di kamar Richard Negus kalau tidak diantarkan oleh pelayan?

Apakah si pembunuh datang ke Bloxham sambil memegang segelas Harvey's Bristol Cream, saku penuh manset bermonogram, dan racun? Sepertinya tidak mungkin.

Sepertinya Poirot juga memikirkan hal yang sama. "Supaya lebih jelas: tidak ada seorang pun di antara kalian yang memberikan

segelas *sherry* kepada Mr. Richard Negus, entah di dalam kamarnya atau di tempat lain di hotel ini?”

Kepala-kepala kembali menggeleng.

“Signor Lazzari, tolong katakan pada saya, apakah gelas yang ditemukan di kamar Mr. Negus adalah gelas milik Hotel Bloxham?”

“Ya, benar, Monsieur Poirot. Ini sangat membingungkan. Saya ingin berkata bahwa mungkin seorang pelayan yang tidak hadir hari ini yang mengantarkan segelas *sherry* kepada Mr. Negus pada hari Kamis atau hari Rabu, tetapi semua orang yang hadir di sini juga hadir pada hari-hari itu.”

“Seperti yang Anda katakan, ini memang membingungkan,” Poirot membenarkan. “Mr. Bobak, mungkin Anda bisa menceritakan kepada kami apa yang terjadi ketika Anda mengantarkan teh malam itu ke kamar Ida Gransbury.”

“Saya meletakkannya di meja, lalu membiarkan mereka menikmatinya, Sir.”

“Mereka bertiga ada di dalam kamar? Mrs. Sippel, Miss Gransbury, dan Mr. Negus?”

“Benar, Sir.”

“Gambarkan adegannya.”

“Adegannya, Sir?”

Melihat Rafal Bobak tidak mengerti, aku menimpali, “Siapa di antara mereka yang membuka pintu?”

“Mr. Negus yang membuka pintu, Sir.”

“Dan di mana kedua wanita itu?” tanyaku.

“Oh, mereka sedang duduk di dua kursi di samping perapian. Mengobrol. Saya tidak berbicara kepada mereka. Saya hanya berbicara kepada Mr. Negus. Menyiapkan semuanya di meja dekat jendela, lalu saya keluar, Sir.”

“Apakah Anda ingat apa yang dibicarakan kedua wanita itu?” tanya Poirot.

Bobak menunduk. "Well, Sir..."

"Ini penting, Monsieur. Setiap detail yang Anda katakan kepada saya tentang ketiga orang ini penting."

"Well... kata-kata mereka agak tajam, Sir. Mereka juga me-nertawakannya."

"Maksud Anda, mereka bersikap jahat? Jahat bagaimana?"

"Salah seorang di antara mereka, ya. Dan Mr. Negus sepertinya senang mendengarnya. Obrolan mereka tentang seorang wanita yang lebih tua dan pria yang lebih muda. Itu bukan urusan saya, jadi saya tidak mendengarkan."

"Apakah Anda ingat apa tepatnya yang dikatakan? Kata-kata tajam itu ditujukan kepada siapa?"

"Saya tidak tahu, Sir, maafkan saya. Seorang wanita tua yang mungkin jatuh cinta pada seorang pria muda, itulah kesan yang sa-ya dapatkan. Kedengarannya seperti gosip bagi saya."

"Monsieur," kata Poirot dengan nada suara paling berwibawa. "Apabila Anda kebetulan mengingat hal-hal lain tentang per-cakapan itu, apa pun itu, tolong segera sampaikan kepada saya."

"Tentu, Sir. Sekarang setelah saya pikir-pikir, si pria muda mungkin meninggalkan si wanita yang lebih tua dan kawin lari bersama wanita lain. Hanya gosip biasa."

"Jadi..." Poirot mulai berjalan di sepanjang ruangan. Rasanya aneh melihat lebih dari seratus kepala berputar perlahan, lalu ber-putar kembali ketika Poirot berjalan kembali ke tempat semula. "Richard Negus, Harriet Sippel, dan Ida Gransbury—seorang pria dan dua wanita—di Kamar 317, mengobrol jahat tentang seorang pria dan dua wanita!"

"Tetapi apa pentingnya itu, Poirot?" tanyaku.

"Mungkin tidak penting. Tetapi menarik. Dan gosipnya, tawa-nya, teh untuk makan malam... Hal ini menyatakan bahwa ketiga

korban pembunuhan itu bukan orang asing, melainkan kenalan, tidak menyadari nasib yang akan menimpah mereka.”

Suatu gerakan mendadak membuatku terkejut. Di meja tepat di depan tempat aku dan Poirot berdiri, seorang pemuda berambut hitam dan berwajah pucat melompat berdiri seolah-olah didorong dari bawah. Aku pasti berpikir ia ingin mengatakan sesuatu apabila tidak melihat raut wajahnya yang ngeri.

“Ini salah seorang karyawan junior kami, Mr. Thomas Brignell,” kata Lazzari, menunjuk pria itu dengan gerakan tangan berlebihan.

“Mereka lebih dari sekadar kenalan, Sir,” bisik Brignell setelah diam untuk waktu lama. Tidak seorang pun yang duduk di belakangnya bisa mendengar apa yang dikatakannya karena suaranya sangat lirih. “Mereka berteman baik. Mereka saling mengenal dengan baik.”

“Tentu saja mereka berteman baik!” Lazzari mengumumkan kepada semua orang di dalam ruangan. “Mereka makan bersama!”

“Banyak orang makan setiap hari bersama orang yang tidak mereka sukai,” kata Poirot. “Lanjutkan, Mr. Brignell.”

“Ketika saya bertemu Mr. Negus kemarin malam, dia mencemaskan kedua wanita itu seperti seorang teman baik,” bisik Thomas Brignell kepada kami.

“Anda bertemu dengannya?” kataku. “Kapan? Di mana?”

“Pukul 19.30, Sir.” Ia menunjuk ke arah pintu ganda ruang makan. Aku melihat lengannya gemetar. “Tepat di luar sini. Saya berjalan keluar dan melihatnya berjalan ke arah lift. Dia melihat saya dan berhenti, memanggil saya. Saya rasa dia hendak kembali ke kamarnya.”

“Apa yang dikatakannya kepada Anda?” tanya Poirot.

“Dia... dia meminta saya memastikan biaya makanan ditagihkan kepadanya dan tidak kepada kedua wanita itu. Katanya dia mampu membayar, tetapi Mrs. Sippel dan Miss Gransbury tidak mampu.”

“Apakah hanya itu yang dikatakannya, Monsieur?”

“Ya.” Brignell terlihat nyaris pingsan apabila diminta mengucapkan sepatchah kata lagi.

“Terima kasih, Mr. Brignell,” kataku sehangat mungkin. “Anda sudah sangat membantu.” Aku segera merasa bersalah karena tidak berterima kasih kepada Rafal Bobak dengan cara yang sama, jadi aku menambahkan, “Anda juga, Mr. Bobak. Dan Anda semua.”

“Catchpool,” gumam Poirot. “Sebagian besar orang di dalam ruangan ini tidak mengatakan apa-apa.”

“Mereka sudah mendengarkan dengan penuh perhatian dan memikirkan masalah yang dijelaskan kepada mereka. Kupikir mereka pantas dihargai.”

“Kau percaya pada pikiran mereka? Mungkin inilah seratus orang yang akan kaupanggil ketika kita tidak sepakat? *Bien*, kalau kita hendak bertanya kepada seratus orang *ini...*” Poirot kembali menghadap kerumunan orang. “*Ladies and gentlemen*, kita sudah tahu bahwa Richard Negus, Harriet Sippel, dan Ida Gransbury berteman, dan makanan mereka diantar ke Kamar 317 pada pukul 19.15. Tetapi pada pukul 19.30, Mr. Brignell melihat Richard Negus di lantai *ini*, berjalan ke arah lift. Mr. Negus pastilah akan kembali, *n'est-ce pas*, ke kamarnya sendiri, 238, atau ke Kamar 317 untuk bergabung dengan kedua temannya? Tetapi kembali dari mana? *Sandwich* dan kuenya baru saja diantar lima belas menit yang lalu! Apakah dia langsung meninggalkan mereka dan pergi ke suatu tempat? Atau apakah dia menghabiskan makanannya tiga atau empat menit sebelum pergi? Dan ke mana dia pergi? Hal penting apa yang membuatnya meninggalkan Kamar 317? Apakah dia ingin memastikan biaya makanan tidak ditagihkan kepada Harriet Sippel

atau Ida Gransbury? Dia tidak bisa menunggu dua puluh atau tiga puluh menit, atau satu jam, sebelum mengurus masalah ini?”

Seorang wanita bertubuh tegap, berambut cokelat ikal, dan ber-alis tebal melompat berdiri di bagian belakang ruangan. “Anda terus mengajukan semua pertanyaan ini seolah-olah saya tahu jawabannya, seolah-olah kami semua tahu jawabannya, dan kami tidak tahu apa-apa!” Matanya memandang ke sekeliling ruangan sementara ia bicara, menatap semua orang satu demi satu, walaupun kata-katanya ditujukan kepada Poirot. “Saya ingin pulang, Mr. Lazzari,” serunya. “Saya ingin melihat keadaan anak-anak saya dan memastikan mereka baik-baik saja.”

Seorang wanita yang lebih muda, yang duduk di sampingnya, memegang lengannya dan mencoba menenangkannya. “Duduklah, Tessie,” kata wanita muda itu. “Pria itu hanya mencoba membantu. Anak-anakmu tidak berada dalam bahaya, selama mereka tidak berada di dekat Bloxham.”

Mendengar kata-kata ini, yang dimaksudkan sebagai hiburan, Luca Lazzari dan si Tegap Tessie mengerang sedih.

“Kami tidak akan menahan Anda lebih lama lagi, Madam,” kataku. “Dan saya yakin Mr. Lazzari akan mengizinkan Anda memastikan keselamatan anak-anak Anda setelah ini, apabila Anda memang merasa perlu melakukannya.”

Lazzari berkata bahwa ia bisa memberi izin, dan Tessie pun duduk kembali, sedikit lebih tenang.

Aku menoleh ke arah Poirot dan berkata, “Richard Negus tidak meninggalkan Kamar 317 untuk mengurus masalah tagihan. Dia bertemu dengan Thomas Brignell dalam perjalanan kembali dari suatu tempat, jadi dia sudah melakukan apa pun yang ingin dilakukannya pada saat itu. Kemudian dia kebetulan melihat Mr. Brignell dan memutuskan untuk mengurus masalah tagihan.” Kuharap dengan pidato kecil ini aku menunjukkan kepada semua orang yang hadir

bahwa kami juga memiliki jawaban selain pertanyaan. Mungkin tidak semua jawaban, tetapi sedikit, dan sedikit lebih baik daripada tidak sama sekali.

“Monsieur Brignell, apakah Anda mendapat kesan Mr. Negus kebetulan melihat Anda dan mengambil kesempatan, seperti yang digambarkan Mr. Catchpool? Dia tidak sedang mencari Anda? Anda adalah yang menyambutnya ketika dia tiba di hotel pada hari Rabu, bukan?”

“Benar, Sir. Tidak, dia tidak sedang mencari saya.” Brignell terlihat lebih senang bicara sambil duduk. “Dia kebetulan melihat saya dan berpikir, ‘Oh, itu dia orang yang waktu itu’, kalau Anda mengerti maksud saya, Sir.”

“Ya. *Ladies and gentlemen*,” Poirot mengeraskan suara. “Setelah melakukan tiga pembunuhan di hotel ini kemarin malam, si pembunuhan, atau seseorang yang tahu identitas si pembunuhan dan bersekongkol dengannya, meninggalkan sehelai catatan di meja resepsionis: 'SEMOGA MEREKA TIDAK PERNAH BER-ISTIRAHAT DENGAN TENANG 121.238.317.' Apakah ada di antara Anda semua yang melihat bagaimana catatan yang saya tunjukkan ini ditinggalkan?” Poirot mengeluarkan secarik kartu putih kecil dari saku dan mengacungkannya di udara. “Catatan ini ditemukan oleh Mr. John Goode pada pukul 20.10. Apakah ada di antara Anda semua yang mungkin melihat seseorang atau beberapa orang berdiri di dekat meja resepsionis, yang sepertinya bersikap aneh? Berpikirlah yang keras! Seseorang pasti melihat sesuatu!”

Si Tegap Tessie memejamkan mata erat-erat dan bersandar pada temannya. Ruangan itu dipenuhi bisikan dan suara terkesiap, tetapi itu hanyalah rasa terkejut dan semangat karena melihat tulisan tangan seorang pembunuhan—tanda mata yang membuat ketiga pembunuhan itu terasa semakin nyata.

Tidak ada orang yang bisa mengatakan apa-apa lagi. Ternyata apabila kau bertanya kepada seratus orang, kemungkinan besar kau akan kecewa.

pustaka-indo.blogspot.com

## BAB ENAM

---

### TEKA-TEKI SHERRY

SETENGAH jam kemudian, aku dan Poirot duduk sambil minum kopi di depan perapian yang menyala di apa yang disebut Lazzari sebagai “lounge tersembunyi”, sebuah ruangan di belakang ruang makan dan tidak bisa dimasuki dari koridor umum. Dinding-dindingnya ditutupi potret-potret yang berusaha ku-abaikan. Aku lebih suka pemandangan dengan langit cerah, atau bahkan pemandangan dengan langit mendung. Yang membuatku terganggu adalah mata orang-orang di dalam potret; tidak peduli siapa pun pelukisnya. Aku belum pernah melihat potret yang membuatku yakin bahwa objek dalam potret itu tidak menatapku dengan jijik.

Setelah pertunjukannya yang berlebihan sebagai pemimpin acara di ruang makan, Poirot kembali diam dan muram. “Lagi-lagi kau sibuk memikirkan Jennie, bukan?” tanyaku padanya.

Ia membenarkan. “Aku tidak ingin mendengar bahwa dia di temukan dengan manset di dalam mulut, dengan monogram PIJ. Itu berita yang kutakutkan.”

“Karena tidak ada yang bisa kaulakukan tentang Jennie untuk sementara ini, kusarankan kau memikirkan hal lain,” kataku.

“Kau memang praktis, Catchpool. Baiklah. Mari kita berpikir tentang cangkir teh.”

“Cangkir teh?”

“Ya. Apa pendapatmu tentang itu?”

Setelah berpikir sejenak, aku berkata, “Aku yakin aku tidak punya pendapat apa pun tentang cangkir teh.”

Poirot mengeluarkan suara tidak sabar. “Tiga cangkir teh diantarkan ke kamar Ida Gransbury oleh si pelayan, Rafal Bobak. Tiga cangkir teh untuk tiga orang, seperti yang diharapkan semua orang. Tetapi ketika mayat ketiga orang itu ditemukan, hanya ada dua cangkir teh di dalam kamar.”

“Yang satu lagi ada di kamar Harriet Sippel bersama mayat Harriet Sippel,” kataku.

“*Exactement*. Dan ini sangat aneh, bukan? Apakah Mrs. Sippel membawa cangkir teh dan piring kecilnya kembali ke kamar sebelum atau setelah racun dimasukkan? Dalam kedua skenario itu, siapa yang mau berjalan menyusuri koridor hotel, masuk ke dalam lift atau berjalan menuruni tangga sambil membawa sebuah cangkir teh? Entah cangkir itu penuh dan ada risiko isinya tumpah, atau isinya setengah penuh atau nyaris kosong, dan nyaris tidak perlu dipindahkan. Biasanya seseorang minum teh di dalam kamar tempat teh disajikan, *n'est-ce pas?*”

“Biasanya memang begitu. Menurutku pembunuh ini sama sekali tidak biasa,” kataku berapi-api.

“Dan korban-korbannya? Apakah mereka bukan orang-orang biasa? Bagaimana dengan sikap mereka? Apakah kau memintaku percaya bahwa Harriet Sippel membawa tehnya turun ke kamarnya, duduk di kursi untuk meminumnya, lalu si pembunuh langsung mengetuk pintu dan menemukan kesempatan untuk

memasukkan sianida ke dalam minumannya? Dan Richard Negus, ingat, juga meninggalkan kamar Ida Gransbury untuk sesuatu yang tidak jelas, tetapi dia berhasil kembali ke kamarnya sendiri segera sesudahnya, dengan segelas *sherry* yang tidak diberikan oleh siapa pun di hotel ini.”

“Kurasa kalau kau mengatakannya seperti itu...,” kataku.

Poirot melanjutkan seolah-olah aku tidak baru saja menyetujuinya. “Ah, ya, Richard Negus juga duduk sendirian bersama minumannya ketika si pembunuh datang mengunjunginya. Dia juga berkata, ‘Silakan masukkan racunmu ke dalam *sherry*-ku.’ Dan Ida Gransbury, dia menunggu dengan sabar di Kamar 317, sendirian, menunggu si pembunuh datang mengunjunginya? Dia menyesap tehnya dengan *sangat pelan*. Tidak sopan apabila dia menghabiskan tehnya sebelum si pembunuh tiba, tentu saja—bagaimana lagi si pembunuh bisa meracuninya? Di mana si pembunuh bisa memasukkan sianidanya?”

“Sialan, Poirot—kau ingin aku berkata apa? Aku sama bingungnya seperti dirimu! Dengan menurutku ketiga korban pasti bertengkar atau semacamnya. Alasan apa lagi yang membuat mereka berencana makan bersama lalu berpisah?”

“Kurasa seorang wanita yang meninggalkan ruangan dalam keadaan marah tidak akan membawa teh yang belum habis diminum bersamanya,” kata Poirot. “Tidakkah teh itu akan dingin pada saat dia tiba di Kamar 121?”

“Aku sering minum teh dingin,” kataku. “Aku menyukainya.”

Poirot mengangkat alis. “Kalau aku tidak tahu kau adalah pria yang jujur, aku tidak mungkin percaya. Teh dingin! *Dégueulasse!*—menjijikkan!”

“Well, seharusnya kukatakan bahwa aku *mulai* menyukainya,” aku menambahkan untuk membela diri. “Kau tidak perlu terburu-buru apabila meminum teh dingin. Kau bisa meminumnya kapan

pun kau mau, dan tidak ada hal buruk yang akan terjadi apabila kau berlama-lama. Tidak ada batas waktu dan tidak ada tekanan. Bagiku itu sangat berarti.”

Terdengar ketukan di pintu. “Itu pasti Lazzari, kembali untuk memastikan tidak ada orang yang mengganggu selama percakapan penting kita,” kataku.

“Silakan masuk,” seru Poirot.

Bukan Luca Lazzari, melainkan Thomas Brignell, karyawan junior yang berkata melihat Richard Negus di samping lift pada pukul 19.30. “Ah, Monsieur Brignell,” kata Poirot. “Mari bergabung dengan kami. Kisah Anda tentang kemarin malam sangat membantu. Saya dan Mr. Catchpool sangat berterima kasih.”

“Ya, benar sekali,” kataku ramah. Aku sudah mengatakan semua yang bisa dikatakan untuk mempermudah Brignell mengatakan apa pun yang mengusiknya. Sudah jelas ada sesuatu yang mengusiknya. Pria malang itu kini terlihat lebih percaya diri daripada ketika di ruang makan. Ia menggosok-gosokkan telapak tangan, naik-turun. Aku bisa melihat keringat di keningnya, dan ia terlihat lebih pucat daripada sebelumnya.

“Saya telah mengecewakan Anda,” katanya. “Saya telah mengecewakan Mr. Lazzari, dan dia sudah begitu baik pada saya, sungguh. Saya tidak... di ruang makan tadi, saya tidak...” Ia berhenti dan kembali menggosok-gosok kedua telapak tangannya.

“Anda tidak mengatakan yang sebenarnya?” tanya Poirot.

“Setiap patah kata yang saya ucapkan itu benar, Sir!” kata Thomas Brignell tersinggung. “Saya tidak lebih baik daripada si pembunuh apabila saya berbohong kepada polisi tentang masalah sepenting ini.”

“Menurut saya, Anda tidak mungkin sama bersalahnya seperti si pembunuh, Monsieur.”

“Ada dua hal yang lupa saya ceritakan. Saya sangat menyesal, Sir. Anda lihat, berbicara di depan banyak orang bukan hal yang mudah bagi saya. Saya memang selalu seperti ini. Dan yang membuat semuanya lebih sulit tadi”—ia mengangguk ke arah ruang makan—“adalah saya enggan mengatakan hal lain yang dikatakan Mr. Negus kepada saya karena Mr. Negus memuji saya.”

“Pujian apa?”

“Bukan pujian yang pantas saya terima, Sir, saya yakin. Saya hanya orang biasa. Tidak ada yang menonjol dari diri saya. Saya melakukan tugas saya, seperti yang diperintahkan, dan saya mencoba melakukan tugas saya sebaik mungkin, tetapi tidak ada alasan bagi siapa pun untuk memuji saya secara pribadi.”

“Dan Mr. Negus melakukannya?” tanya Poirot. “Dia memuji Anda secara pribadi?”

Brignell mengernyit. “Ya, Sir. Seperti yang saya katakan tadi, saya tidak mengharapkannya dan saya yakin saya tidak pantas menerimanya. Tetapi ketika saya melihatnya dan dia melihat saya, dia berkata, ‘Ah, Mr. Brignell, sepertinya Anda adalah orang yang sangat efisien. Saya tahu saya bisa memercayakan masalah ini kepada Anda.’ Lalu dia mengatakan hal yang sudah saya katakan tadi, Sir—tentang tagihan, dan tentang dirinya yang ingin membayarnya.”

“Dan Anda tidak ingin mengulang pujian yang Anda terima di depan semua orang, bukan?” kataku. “Anda takut hal itu akan terdengar seolah-olah Anda memamerkan diri?”

“Ya, Sir. Benar sekali. Ada satu hal lagi. Setelah kami sepakat tentang tagihan, Mr. Negus meminta saya mengambilkan segelas *sherry*. Sayalah yang melakukannya. Saya menawarkan diri mengantarnya ke kamarnya, tetapi katanya dia bersedia menunggu. Saya menyerahkan *sherry* itu kepadanya dan dia pun masuk ke dalam lift bersama *sherry* itu.”

Poirot mencondongkan tubuh di kursi. "Tapi Anda tidak berkata apa-apa ketika saya bertanya apakah ada orang yang memberikan segelas *sherry* kepada Richard Negus?"

Brignell terlihat bingung dan frustrasi—seolah-olah jawaban yang benar ada di ujung lidahnya, tetapi entah kenapa ia tidak bisa mengatakannya. "Memang seharusnya saya mengatakannya, Sir. Seharusnya saya menceritakan kisah selengkapnya begitu Anda bertanya. Saya sangat menyesal saya gagal melakukan tugas saya untuk Anda dan untuk ketiga tamu yang sudah meninggal itu, semoga Tuhan memberkati jiwa mereka. Saya hanya bisa berharap saya bisa menebusnya dengan datang menemui Anda sekarang."

"Benar, benar. Tapi, Monsieur, saya ingin tahu kenapa Anda tidak berkata apa-apa di ruang makan. Ketika saya bertanya, 'Siapa yang memberikan segelas *sherry* kepada Richard Negus?' Apa yang membuat Anda tetap diam?"

Karyawan malang itu mulai gemetar. "Saya bersumpah demi almarhum ibu saya, Mr. Poirot, sekarang saya sudah menceritakan pertemuan saya dengan Mr. Negus kemarin malam. Setiap detailnya. Anda tidak mungkin menerima informasi yang lebih lengkap lagi—saya bisa menjamin."

Poirot membuka mulut untuk bertanya lagi, tetapi aku menyela dan berkata, "Terima kasih banyak, Mr. Brignell. Tolong jangan khawatir tentang tidak memberitahu kami lebih cepat. Saya mengerti betapa sulitnya berdiri dan berbicara di depan orang banyak. Saya sendiri juga tidak suka."

Setelah diizinkan pergi, Brignell berjalan dengan cepat ke pintu, seperti rubah yang melarikan diri dari anjing pemburu.

"Aku percaya padanya," kataku setelah Brignell pergi. "Dia sudah menceritakan semua yang diketahuinya."

"Tentang pertemuannya dengan Richard Negus di samping lift hotel, ya. Detail yang disembunyikannya berkaitan dengan dirinya

sendiri. Kenapa dia tidak berkata apa-apa di ruang makan tentang *sherry*-nya? Aku bertanya dua kali, dan dia tetap tidak menjawab. Dia malah menjelaskan penyesalannya, yang memang tulus. Dia tidak akan berbohong, tetapi dia tidak mampu mengatakan yang sebenarnya. Ah, betapa kerasnya dia menahan diri! Itu suatu bentuk kebohongan—kebohongan yang sangat efektif, karena tidak ada kebohongan jelas yang bisa ditentang.”

Poirot tiba-tiba terkekeh. “Dan, kau, Catchpool, kau mencoba melindunginya dari Hercule Poirot, yang akan menekannya terus-menerus, eh, demi mendapatkan informasi?”

“Dia terlihat seolah-olah nyaris pingsan. Dan, jujur saja, kalau dia tidak mengatakan sesuatu, menurutnya sesuatu itu tidak ada hubungannya dengan kita namun memalukan baginya. Dia adalah jenis orang yang resah dan waspada. Sikapnya yang bertanggung jawab akan mendorongnya memberitahu kita apabila menurutnya hal itu penting.”

“Dan karena kau membiarkannya pergi, aku tidak mendapat kesempatan menjelaskan kepadanya bahwa informasi yang disimpannya mungkin *penting*.” Poirot meninggikan suara dan melotot ke arahku, memastikan aku menyadari kekesalannya. “Bahkan aku, Hercule Poirot, belum tahu apa yang penting dan apa yang relevan. Inilah sebabnya aku harus tahu segalanya.” Ia berdiri. “Dan sekarang, aku akan kembali ke Pleasant’s,” katanya tiba-tiba. “Kopi di sana jauh lebih enak daripada kopi Signor Lazzari.”

“Tetapi saudara laki-laki Richard Negus, Henry, sedang dalam perjalanan ke sini,” protesku. “Kupikir kau ingin berbicara denganannya.”

“Aku membutuhkan perubahan suasana, Catchpool. Aku harus menghidupkan kembali sel-sel kelabuku. Mereka akan mulai bosan kalau aku tidak membawa mereka ke tempat lain.”

“Omong-kosong! Kau berharap bertemu dengan Jennie, atau mendengar kabar darinya,” kataku. “Poirot, menurutku sia-sia saja kau mengurus masalah Jennie ini. Kau juga tahu, kalau tidak tentunya kau akan mengakui bahwa kau ingin pergi ke Pleasant’s karena berharap menemukannya.”

“Mungkin begitu. Tetapi apabila ada pembunuh yang sedang berkeliaran, apa lagi yang bisa kita lakukan? Ajak Mr. Henry Negus ke Pleasant’s. Aku akan berbicara dengannya di sana.”

“Apa? Dia datang jauh-jauh dari Devon. Dia pasti tidak mau langsung disuruh pergi lagi ke—”

“Tapi apakah dia mau ada orang yang mati?” tuntut Poirot. “Tanyakan itu padanya!”

Aku bertekad tidak bertanya pada Henry Negus tentang hal itu, karena takut pria itu akan berbalik dan kembali ke tempat asalnya, setelah memutuskan bahwa Scotland Yard telah dikuasai orang-orang gila.

## BAB TUJUH

---

### DUA KUNCI

POIROT tiba di kedai kopi dan menemukannya dalam keadaan sibuk dan menguarkan aroma campuran asap dan sesuatu yang manis seperti sirup panekuk. "Saya ingin duduk, tetapi semua meja sudah ditempati," keluhnya kepada Fee Spring, yang baru saja tiba dan berdiri di samping tiang gantungan jaket dengan jaket disampirkan di lengannya sendiri. Ketika ia melepaskan topi, rambutnya yang berantakan berderak dan berdiri di udara selama beberapa detik sebelum menyerah pada gravitasi. Efeknya sangat lucu, pikir Poirot.

"Anda mendapat masalah, kalau begitu," kata Fee Spring riang. "Saya tidak bisa mengusir para pelanggan yang membayar, bahkan demi seorang detektif terkenal." Ia merendahkan suara sampai berupa bisikan. "Mr. dan Mrs. Ossessil akan segera pergi. Anda boleh menempati meja mereka."

"Mr. dan Mrs. Ossessil? Nama yang aneh."

Fee menertawakan Poirot, lalu kembali berbisik. "Oh, Cecil"—itulah yang dikatakan si istri sepanjang hari. Suaminya, pria ma-

lang, dia bahkan tidak bisa mengucapkan dua patah kata tanpa diomeli istrinya. Katanya dia ingin makan telur orak-arik dan roti panggang? Istrinya langsung mengomel, ‘Oh, Cecil, jangan telur dan roti panggang!’ Dan jangan berpikir si suami harus mengatakan sesuatu untuk memancing si istri! Suaminya duduk di meja pertama yang dihampirinya dan si istri berkata, ‘Oh, Cecil, jangan meja ini!’ Tentu saja, si suami seharusnya berkata mau padahal tidak mau dan tidak mau padahal mau. Itulah yang akan saya lakukan. Saya terus menunggunya membantah, tetapi dia pria tua tak berguna, jujur saja. Otaknya selembek sayuran. Saya rasa itulah yang membuat si istri memulai Oh-Cecil-nya.”

“Kalau dia tidak segera pergi, saya sendiri yang akan berkata ‘Oh, Cecil’ kepadanya,” kata Poirot. Kakinya sudah mulai sakit karena berdiri terlalu lama dan tidak diizinkan duduk.

“Mereka akan pergi sebelum kopi Anda siap,” kata Fee. “Lihat, si istri sudah selesai makan. Dia akan memulai Oh-Cecil-nya dan memaksa suaminya keluar dari sini secepat kilat. Sedang apa Anda di sini pada jam makan siang? Tunggu, saya tahu apa yang Anda cari! Sedang mencari Jennie, bukan? Saya dengar Anda juga datang ke sini pagi-pagi tadi.”

“Bagaimana Anda bisa tahu?” tanya Poirot. “Anda sendiri baru saja tiba, *n'est-ce pas?*”

“Saya tidak pernah jauh,” kata Fee penuh teka-teki. “Tidak seorang pun melihat Jennie, tapi apakah Anda tahu, Mr. Poirot, saya juga memikirkannya seperti Anda memikirkannya.”

“Anda juga cemas?”

“Oh, bukan mencemaskan dirinya berada dalam bahaya. Bukan saya yang harus menyelamatkannya.”

“Non.”

“Juga bukan Anda.”

“Ah, tapi Hercule Poirot telah menyelamatkan banyak nyawa. Dia sudah pernah menyelamatkan orang-orang tak bersalah dari tiang gantungan.”

“Separuh dari mereka mungkin bersalah,” kata Fee riang, seolah-olah gagasan itu membuatnya geli.

“*Non, mademoiselle. Vous êtes misanthrope*—Anda terlalu sinis.”

“Terserah kata Anda. Yang saya tahu, kalau saya mencemaskan semua orang yang perlu dicemaskan di sini, saya tidak akan bisa hidup tenang. Itu masalah pribadi mereka dan seringnya hanya masalah dalam pikiran mereka sendiri, bukan masalah nyata.”

“Apabila masalah itu berasal dari pikiran mereka, maka masalah itu nyata,” kata Poirot.

“Tidak apabila masalah itu hanya omong kosong gila yang dikarang-karang, yang seringnya memang begitu,” kata Fee. “Tidak, maksud saya tentang Jennie adalah saya menyadari sesuatu kemarin malam... hanya saja saya tidak tahu apa itu. Saya ingat berpikir, ‘Lucu juga Jennie melakukannya, atau mengatakannya...’ Masalahnya, saya tidak ingat apa yang membuat saya berpikir begitu—apa yang dilakukannya, atau apa yang dikatakannya. Saya sudah mencoba berulang kali sampai kepala saya pusing! Ah, lihat, mereka sudah pergi, Mr. dan Mrs. Oh-Cecil. Anda boleh duduk di sana. Kopi?”

“Ya. Mademoiselle, bisakah Anda terus berusaha mengingat apa yang dilakukan atau dikatakan Jennie? Hal itu lebih penting daripada yang bisa saya jelaskan.”

“Lebih penting daripada rak-rak yang lurus?” tanya Fee tajam.  
“Lebih penting daripada peralatan makan yang diatur rapi di meja?”

“Ah. Menurut Anda itu omong-kosong yang dikarang-karang?” tanya Poirot.

Wajah Fee memerah. "Maafkan kata-kata saya," katanya. "Hanya saja... well, Anda akan jauh lebih bahagia, bukan, apabila Anda berhenti meributkan posisi garpu di taplak meja?"

Poirot menyunggingkan senyumnya yang paling sopan. "Saya akan jauh lebih bahagia apabila Anda ingat apa yang dilakukan Mademoiselle Jennie sampai membuat Anda berpikir-pikir." Setelah itu, Poirot pamit dari percakapan dan duduk di mejanya.

Ia menunggu selama satu setengah jam, sambil menikmati makan siang yang enak, tetapi ia tidak melihat Jennie.

Waktu sudah menunjukkan nyaris pukul dua ketika aku tiba di Pleasant's bersama seorang pria yang awalnya diduga Poirot sebagai Henry Negus, saudara laki-laki Richard. Ada sedikit kekacauan ketika aku menjelaskan bahwa aku meminta Constable Stanley Beer menunggu Negus dan membawanya ke sini apabila ia sudah tiba, dan bahwa aku melakukannya karena satu-satunya orang yang bisa kupikirkan saat ini adalah pria yang berdiri di sampingku.

Aku memperkenalkan pria itu—Mr. Samuel Kidd, seorang pembuat ketel—and dengan geli melihat Poirot mengernyit menatap kemeja bernoda dan kancing yang hilang, dan wajah yang tidak tercukur bersih. Mr. Kidd tidak berjenggot atau berkumis, tetapi ia kesulitan menggunakan pisau cukur. Buktinya menyatakan bahwa ia baru mulai bercukur, melukai dirinya sendiri, lalu mengabaikan usaha itu sama sekali. Sebagai akibatnya, satu sisi wajahnya tercukur bersih namun terluka, sementara sisi yang lain tidak terluka dan dipenuhi pangkal janggut. Sisi mana yang lebih buruk, bukanlah pertanyaan yang mudah dijawab. "Mr. Kidd punya cerita menarik untuk kita," kataku. "Aku sedang di luar Bloxham, menunggu Henry Negus, ketika—"

"Ah!" Poirot menyelaku. "Kau dan Mr. Kidd datang dari Hotel Bloxham?"

“Ya.” Memangnya dia berpikir aku datang dari mana? Timbuktu?

“Kalian naik apa?”

“Lazzari mengizinkan aku naik salah satu mobil hotel.”

“Berapa lama perjalannya?”

“Tiga puluh menit.”

“Bagaimana keadaan jalanan? Apakah ada banyak mobil?”

“Tidak. Malah hampir tidak ada orang.”

“Apakah menurutmu dalam kondisi berbeda kau bisa menempuh perjalanan itu dalam waktu yang lebih singkat?” tanya Poirot.

“Tidak, kecuali aku punya sayap. Menurutku, tiga puluh menit itu sudah cukup cepat.”

“Bon. Mr. Kidd, silakan duduk dan ceritakan kisah Anda yang menarik kepada Poirot.”

Aku terkejut ketika Samuel Kidd tidak duduk, namun tertawa dan mengulangi setiap patah kata yang diucapkan Poirot dengan logat Prancis dilebih-lebihkan, atau logat Belgia, atau logat apa pun itu yang digunakan Poirot. “Meester Keedd, silakan duduk dan ceritakan kisah Anda yang menarik kepada Poirr-oh.”

Poirot tampak tersinggung karena suaranya diolok-olok. Aku merasa bersimpati kepadanya, sampai ia berkata, “Mr. Kidd menyebut namaku lebih baik daripada dirimu, Catchpool.”

“Meester Keedd,” pria berpenampilan berantakan itu tertawa terbahak-bahak. “Oh, jangan hiraukan saya, Sir. Saya hanya mengibur diri. Meester Keedd!”

“Kita tidak berada di sini untuk menghibur diri,” kataku padanya, muak dengan sikapnya. “Tolong ulangi apa yang Anda ceritakan pada saya di luar hotel.”

Kidd membutuhkan waktu sepuluh menit untuk menceritakan kisah yang seharusnya bisa diceritakan dalam waktu tiga menit, tetapi ada bagusnya. Ketika ia berjalan melewati Bloxham tidak

lama setelah pukul delapan kemarin malam, ia melihat seorang wanita berlari keluar dari hotel, menuruni anak tangga ke jalan. Ia terengah-engah dan terlihat ketakutan. Mr. Kidd hendak menghampirinya untuk bertanya apakah ia membutuhkan bantuan, tetapi wanita itu terlalu cepat baginya dan kabur sebelum Mr. Kidd sempat menyusulnya. Ketika berlari pergi, wanita itu menjatuhkan sesuatu di tanah: dua kunci berwarna emas. Sadar bahwa ia telah menjatuhkan kunci-kunci itu, si wanita berbalik dan bergegas memungutnya. Lalu ia mencengkeram kunci-kunci itu dengan tangannya yang terbungkus sarung tangan dan menghilang di tengah kegelapan malam.

“Saya berkata pada diri sendiri, aneh sekali itu, caranya mencengkeram kunci,” renung Samuel Kidd. “Lalu pagi ini saya melihat polisi di mana-mana dan saya bertanya kepada salah seorang, apa yang terjadi. Ketika mendengar tentang pembunuhan itu, saya berpikir pada diri sendiri, ‘Kau mungkin telah melihat si pembunuh, Sammy,’ Dia terlihat ketakutan, wanita itu—ketakutan!”

Poirot menatap salah satu dari sekian banyak noda di kemeja Samuel Kidd. “Ketakutan,” gumamnya. “Kisah Anda sangat menarik, Mr. Kidd. Dua kunci, kata Anda?”

“Benar, Sir. Dua kunci emas.”

“Anda cukup dekat untuk melihatnya?”

“Oh, ya, Sir—jalan di depan Bloxham terang benderang. Tidak sulit melihatnya.”

“Bisakah Anda bercerita lebih banyak tentang kunci-kunci itu, selain warnanya yang keemasan?”

“Ya. Ada angka-angka di kunci itu.”

“Angka?” kataku. Ini detail yang belum diceritakan Samuel Kidd kepadaku ketika ia pertama kali menceritakannya di luar hotel, tidak juga dalam cerita kedua, dalam perjalanan ke sini di dalam mobil. Dan... sialan, seharusnya aku bertanya kepadanya.

Aku sudah melihat kunci Richard Negus, kunci yang ditemukan Poirot di balik ubin longgar di perapian. Ada angka 238 di sana.

“Ya, Sir, angka. Seperti, Anda tahu, seratus, dua ratus...”

“Saya tahu apa itu angka,” kataku ringkas.

“Itukah angka-angka yang Anda lihat di kunci itu, Mr. Kidd?” tanya Poirot. “Seratus dan dua ratus?”

“Bukan, Sir. Salah satunya seratus anu, kalau saya tidak salah. Yang satu lagi...” Kidd menggaruk kepalanya dengan keras. Poirot mengalihkan pandangan. “Saya rasa angkanya tiga ratus anu, Sir. Walaupun saya tidak berani bersumpah, Anda mengerti. Tapi itu-lah yang saya lihat dengan mata saya: seratus anu, tiga ratus anu.”

Kamar 121. Kamar Harriet Sippel. Dan kamar Ida Gransbury, Kamar 317.

Aku merasa ada lubang hampa di dalam perutku. Aku mengenali sensasi itu. Itulah yang kurasakan ketika pertama kali melihat ketiga mayat itu dan diberitahu dokter kepolisian bahwa manset emas bermonogram ditemukan di dalam mulut masing-masing korban.

Kelihatannya mungkin sekali Samuel Kidd berpapasan dengan si pembunuhan kemarin malam. *Seorang wanita yang ketakutan.* Aku menggigil.

“Wanita yang Anda lihat ini,” kata Poirot, “apakah dia berambut pirang, bertopi cokelat, dan berjas cokelat?”

Tentu saja Poirot sedang berpikir tentang Jennie. Aku masih berpikir hal itu tidak berhubungan, tetapi aku bisa memahami alas-an Poirot. Jennie berkeliaran di London kemarin malam dalam keadaan sangat resah, begitu pula wanita ini. Mungkin saja kedua orang itu adalah orang yang sama.

“Tidak, Sir. Dia memang mengenakan topi, tetapi warnanya biru pucat, dan rambutnya gelap. Ikal dan gelap.”

“Berapa usianya?”

“Tidak bisa menebak umur wanita, Sir. Antara muda dan tua, saya rasa.”

“Selain topi biru itu, apa lagi yang dikenakannya?”

“Saya tidak mengamati, Sir. Saya terlalu sibuk menatap wajahnya selagi bisa.”

“Apakah dia cantik?” tanyaku.

“Ya, tapi saya menatapnya bukan karena itu, Sir. Saya menatapnya karena saya mengenalnya. Saya melihatnya sekilas dan berpikir pada diri sendiri, ‘Sammy, kau kenal wanita itu.’”

Poirot bergerak-gerak di kursi. Ia menatapku, lalu kembali menatap Kidd. “Kalau Anda mengenalnya, Mr. Kidd, tolong katakan pada kami siapa dia.”

“Saya tidak bisa, Sir. Itulah yang berusaha saya pikirkan ketika dia kabur. Saya tidak tahu *bagaimana* saya mengenalnya, atau namanya, atau semacamnya. Saya yakin saya tidak mengenalnya dari pekerjaan membuat ketel. Dia terlihat terhormat. Seorang wanita terhormat. Saya tidak mengenal orang-orang seperti itu, tapi saya memang mengenalnya. Wajah itu—itu bukan wajah yang baru saya lihat pertama kali. Bukan, Sir.” Samuel Kidd menggeleng. “Ini memang membingungkan. Saya mungkin akan bertanya kepadanya kalau dia tidak kabur.”

Aku bertanya-tanya, di antara semua orang yang pernah kabur, berapa banyak yang melakukannya untuk alasan itu: karena mereka lebih memilih tidak ditanya, apa pun pertanyaannya.

Tidak lama setelah aku menyuruh Samuel Kidd pergi dengan perintah agar ia mengingat-ingat nama wanita misterius itu dan kapan dan di mana ia berkenalan dengan wanita itu, Constable Stanley Beer mengantar Henry Negus ke Pleasant's.

Mr. Negus jauh lebih enak dipandang daripada Samuel Kidd. Seorang pria tampan berusia kira-kira lima puluh tahun dengan rambut kelabu dan wajah bijak. Ia berpakaian rapi dan bertutur kata halus. Aku langsung menyukainya. Kesedihannya karena kehilangan saudara laki-lakinya sangat jelas terlihat, walaupun ia berusaha menahan diri sepanjang pembicaraan kami.

“Saya turut berduka cita, Mr. Negus,” kata Poirot. “Saya sangat menyesal. Menyedihkan sekali kehilangan saudara.”

Negus mengangguk menyatakan terima kasih. “Apa pun yang bisa saya bantu—apa pun—saya akan melakukannya dengan se-nang hati. Kata Mr. Catchpool, ada yang ingin Anda tanyakan kepada saya?”

“Ya, Monsieur. Nama-nama Harriet Sippel dan Ida Gransbury—apakah Anda mengenal nama-nama itu?”

“Apakah mereka adalah dua orang lain yang...?” Henry Negus berhenti bicara ketika Fee Spring datang membawa secangkir teh yang dipesan Henry Negus ketika ia tiba.

Setelah Fee Spring pergi, Poirot berkata, “Ya. Harriet Sippel dan Ida Gransbury juga dibunuh di Hotel Bloxham kemarin malam.”

“Nama Harriet Sippel tidak berarti apa-apa bagi saya. Ida Gransbury dan kakak saya pernah bertunangan bertahun-tahun yang lalu.”

“Jadi, Anda mengenal Mademoiselle Gransbury?” Aku mendengar seberkas kegembiraan dalam suara Poirot.

“Tidak, saya belum pernah bertemu dengannya,” kata Henry Negus. “Saya tahu namanya, tentu saja, dari surat-surat Richard. Saya dan dia jarang bertemu ketika dia tinggal di Great Holling. Sebagai gantinya kami saling berkirim surat.”

Aku merasakan potongan teka-teki lain jatuh ke tempat yang benar. “Richard tinggal di Great Holling?” tanyaku, berusaha menjaga

suaraku tetap tenang. Apabila Poirot juga terkejut mendengarnya, ia tidak menunjukkannya.

Satu desa, menghubungkan ketiga korban. Aku mengulang namanya beberapa kali dalam benakku: *Great Holling*, *Great Holling*, *Great Holling*. Semuanya seakan-akan mengarah ke tempat itu.

“Ya, Richard tinggal di sana sampai tahun 1913,” kata Negus. “Dia membuka praktik hukum di Culver Valley. Di sanalah kami tumbuh besar—di Silsford. Lalu pada tahun 1913 dia datang dan tinggal di Devon bersama saya, di mana dia tinggal sejak saat itu. Maksud saya... di mana dia dulu tinggal,” koreksinya. Wajahnya tiba-tiba terlihat muram, seolah-olah kesadaran tentang kematian saudaranya kembali menerjangnya dengan keras, menghancurkannya.

“Apakah Richard pernah memberitahu Anda tentang seseorang bernama Jennie yang tinggal di Culver Valley?” tanya Poirot. “Atau seseorang dengan nama itu, mungkin dari Great Holling atau bukan?”

Jeda untuk waktu lama. Lalu Henry Negus berkata, “Tidak.”

“Bagaimana dengan orang berinisial PIJ?”

“Tidak. Satu-satunya orang dari desa yang pernah disebutnya adalah Ida, tunangannya.”

“Kalau saya boleh mengajukan pertanyaan sensitif, Monsieur: kenapa pertunangan kakak Anda tidak berakhir di pelaminan?”

“Harus saya akui, saya tidak tahu. Saya dan Richard memang dekat, tetapi kami lebih sering mendiskusikan ide-ide daripada hal lain. Filosofi, politik, teologi... Biasanya kami tidak mencampuri urusan pribadi satu sama lain. Yang dikatakannya pada saya tentang Ida adalah dia bertunangan dengan wanita itu dan akan menikahinya, lalu pada tahun 1913, mereka tidak lagi bertunangan.”

“Attendez. Pada tahun 1913 pertunangannya dengan Ida Gransbury putus, dan dia meninggalkan Great Holling dan pindah ke Devon untuk tinggal bersama Anda?”

“Bersama istri dan anak-anak saya, ya.”

“Apakah dia meninggalkan Great Holling untuk menjauhkan diri dari Miss Gransbury?”

Henry Negus memikirkan pertanyaan itu. “Saya rasa mungkin itu sebagian alasannya, tetapi itu bukan kisah sepenuhnya. Richard membenci Great Holling ketika dia pergi dari sana, dan itu tidak mungkin hanya gara-gara Ida Gransbury. Katanya dia membenci semua hal tentang tempat itu. Dia tidak mengatakan sebabnya dan saya tidak bertanya. Richard punya cara yang menyatakan bahwa dia tidak ingin menjelaskan lebih jauh. Keputusannya tentang desa itu disampaikan dengan sikap sambil lalu, sepanjang ingatan saya. Mungkin apabila saya mencoba mencari tahu lebih banyak—” Negus berhenti, raut wajahnya terlihat sedih.

“Anda tidak boleh menyalahkan diri sendiri, Mr. Negus,” kata Poirot. “Bukan Anda yang menyebabkan kematian kakak Anda.”

“Saya mau tak mau berpikir... well, bahwa sesuatu yang mengerikan pasti telah terjadi padanya di desa itu. Dan kita tidak suka membicarakan atau berpikir tentang hal-hal seperti itu kalau bisa.” Henry Negus mendesah. “Richard jelas tidak ingin membicarakannya, apa pun itu, jadi saya berpikir sebaiknya kami tidak membicarakannya. Dialah yang memegang kuasa, Anda mengerti—saudara yang lebih tua. Semua orang mengandalkannya. Dia memiliki otak cemerlang, Anda tahu.”

“Benarkah?” Poirot tersenyum ramah.

“Oh, tidak ada orang yang memperhatikan detail seperti Richard, sebelum dia mengalami kemunduran. Dia sangat teliti dalam semua hal. Anda boleh memercayakan segala hal padanya—semua orang melakukannya. Itulah sebabnya dia sangat suk-

ses sebagai pengacara, sebelum segalanya berubah kacau. Saya selalu yakin dia akan memperbaiki diri suatu hari nanti. Ketika dia sepertinya mulai bersemangat beberapa bulan yang lalu, saya berpikir, ‘Akhirnya dia mendapatkan semangat hidupnya kembali.’ Saya berharap dia mungkin ingin bekerja lagi, sebelum seluruh uangnya habis—”

“Mr. Negus, tolong pelan sedikit,” kata Poirot, sopan namun tegas. “Kakak Anda pada awalnya tidak bekerja ketika dia pindah ke rumah Anda?”

“Tidak. Seperti halnya Great Holling dan Ida Gransbury, Richard juga meninggalkan profesinya ketika dia datang ke Devon. Bukannya mempraktikkan hukum, dia malah mengurung diri di kamar dan minum-minum.”

“Ah. Kemunduran yang Anda sebut-sebut tadi?”

“Ya,” kata Negus. “Richard yang tiba di depan rumah saya berbeda dengan Richard yang terakhir kali saya temui. Dia menarik diri dan muram. Rasanya seolah-olah dia telah membangun dinding di sekeliling dirinya. Dia tidak pernah keluar rumah—tidak bertemu siapa pun, tidak menyurati siapa pun, tidak menerima surat apa pun. Yang dilakukannya hanya membaca buku dan menatap kosong. Dia menolak meneman kami ke gereja dan bahkan tidak mau mengalah, walau untuk sekadar menyenangkan hati istri saya. Suatu hari, setelah dia tinggal bersama kami selama setahun, saya menemukan Alkitab di depan pintunya, di atas lantai. Alkitab itu tadinya ada di dalam laci kamar tidur yang kami sediakan untuknya. Saya mencoba mengembalikan Alkitab itu, tetapi Richard menyatakan dengan jelas bahwa dia ingin menyingirkannya dari kamar. Harus saya akui bahwa setelah kejadian itu, saya bertanya kepada istri saya apakah... well, apakah sebaiknya kami memintanya mencari tempat tinggal lain. Rasanya meresahkan karena dia tinggal bersama kami. Tetapi Clara—istri saya—menolak. ‘Keluarga adalah keluarga,’ katanya. ‘Hanya kita’

yang Richard miliki. Kau tidak boleh mengusir keluarga sendiri.’ Dia benar, tentu saja.”

“Tadi Anda berkata kakak Anda menghambur-hamburkan uang?” kataku.

“Ya. Saya dan dia hidup cukup nyaman.” Henry Negus menggelengkan kepala. “Gagasan bahwa kakak saya yang bertanggung jawab menghambur-hamburkan uangnya tanpa peduli pada masa depan... tetapi itulah yang dilakukannya. Sepertinya dia bersikeras mengubah apa yang diwariskan ayah kami kepadanya menjadi minuman keras dan menenggaknya. Saya takut dia akan jatuh miskin dan sakit parah. Kadang-kadang saya berbaring terjaga di malam hari, mencemaskan akhir mengerikan yang akan menimpanya. Namun bukan pembunuhan. Saya tidak pernah berpikir Richard akan dibunuh, walaupun mungkin seharusnya hal itu terpikir oleh saya.”

Poirot mendongak, langsung awas. “Kenapa Anda harus memikirkan hal itu, Monsieur? Biasanya kita berpikir kerabat kita tidak akan terbunuh. Itu anggapan wajar, dalam sebagian besar kasus.”

Henry Negus berpikir sejenak sebelum menjawab. Akhirnya ia berkata, “Mungkin terlalu berlebihan apabila saya berkata bahwa Richard sepertinya tahu bahwa dirinya akan dibunuh, karena siapa tahu? Tapi sejak tinggal di rumah saya, dia terlihat seperti pria muram dan terkutuk yang hidupnya akan segera berakhir. Itulah satu-satunya cara saya menggambarkannya.”

“Tetapi Anda berkata dia *bersemangat kembali* dalam beberapa bulan menjelang kematiannya.”

“Ya. istri saya juga menyadarinya. Dia ingin saya bertanya kepada Richard—wanita selalu begitu, bukan?—tapi saya mengenal Richard dengan baik dan tahu bahwa dia tidak akan menghargai campur tangan saya.”

“Dia terlihat lebih bahagia?” tanya Poirot.

“Saya berharap bisa membenarkan, Monsieur Poirot. Apabila saya yakin Richard merasa lebih bahagia daripada yang dirasakannya selama bertahun-tahun pada hari dia meninggal dunia, itu hiburan besar bagi saya. Tetapi tidak, bukan kebahagiaan. Rasanya seolah-olah dia sedang merencanakan sesuatu. Seolah-olah dia kembali memiliki tujuan, setelah bertahun-tahun tidak memiliki tujuan. Itulah kesan yang saya dapatkan, walaupun, seperti yang sudah saya katakan, saya tidak tahu apa tujuan itu.”

“Tetapi Anda yakin Anda tidak berkhayal tentang perubahan ini?”

“Ya, saya yakin. Hal itu terlihat dalam beberapa hal. Richard sering turun untuk sarapan. Dia terlihat lebih bersemangat. Kesehatannya membaik. Yang paling jelas adalah dia berhenti minum-minum. Saya tidak bisa menggambarkan betapa saya bersyukur untuk hal itu. Saya dan istri saya mendoakan keberhasilannya, apa pun yang ingin dilakukannya—karena akhirnya kutukan Great Holling hilang dan Richard bisa menikmati hidup yang sukses.”

“Kutukan, Monsieur? Anda yakin desa itu terkutuk?”

Wajah Henry Negus memerah. “Tidak juga, tidak. Tentu saja, tidak ada yang namanya kutukan, bukan? Itu istilah istri saya. Karena tidak punya kegiatan lain, dia berkhayal tentang kutukan, berdasarkan kenyataan bahwa Richard meninggalkan tempat itu, dan pertunangannya yang batal, dan satu fakta lain yang diketahuinya tentang Great Holling.”

“Fakta lain apa?” tanyaku.

“Oh.” Henry Negus terlihat kaget. Lalu ia berkata, “Tidak, saya rasa Anda tidak tahu. Kenapa Anda harus tahu? Tragedi mengerikan menyangkut seorang pendeta muda dan istrinya. Richard menulis surat dan menceritakannya kepada kami beberapa bulan

sebelum dia meninggalkan desa itu,” kata Henry. “Mereka meninggal dalam kurun waktu beberapa jam.”

“Benarkah? Apa penyebab kematianya?” tanya Poirot.

“Saya tidak tahu. Richard tidak menceritakan detail itu dalam suratnya, itu juga kalau dia tahu. Dia hanya berkata itu tragedi mengerikan. Saya pernah bertanya kepadanya tentang hal itu, tetapi dia malah menggeram pada saya, yang membuat saya tutup mulut. Menurut saya, dia terlalu terjebak dalam kemalangannya sendiri untuk peduli pada kemalangan orang lain.”

pustaka-indo.blogspot.com

## BAB DE LA PAN

---

# MENYATUKAN PIKIRAN

“**A**TAU,” kata Poirot ketika kami berjalan cepat dari Pleasant's ke arah rumah kos kami setengah jam kemudian, “semua kejadian menyediakan enam belas tahun lalu itu saling berhubungan. Nasib tragis sang pendeta danistrinya, Richard Negus tiba-tiba mengakhiri pertunangannya dengan Ida Gransbury, Richard Negus memutuskan bahwa dia membenci Great Holling dan harus pindah ke Devon—and berubah menjadi pemalas, tukang foya-foya, dan pemabuk di rumah adiknya!”

“Menurutmu Richard berubah menjadi pemabuk karena sang pendeta mati?” kataku. “Walaupun rasanya menggoda menghubung-hubungkan semuanya, apakah tidak mungkin semua itu tidak saling berhubungan?”

“Menurutku tidak.” Poirot melemparkan tatapan tajam ke arahku. “Hiruplah udara segar di musim dingin ini, Catchpool. Mungkin hal itu bisa memperkenalkan oksigen kepada sel-sel kelabumu. Tarik napas dalam-dalam, Teman.”

Aku menghiburnya dengan menuruti kata-katanya. Aku, tentu saja, memang sudah bernapas, jadi itu terasa agak konyol.

“Bon. Sekarang pikiran ini: masalahnya bukan hanya karena sang pendeta muda meninggal secara tragis, tetapi karena dia meninggal hanya beberapa jam setelah kematian istrinya. Ini sangat aneh. Richard Negus menyebut kejadian itu dalam suratnya kepada adiknya, Henry. Beberapa bulan kemudian, dia tidak lagi bertunangan dengan Ida Gransbury. Dia kabur ke Devon, di mana dia mulai mengalami kemunduran. *Dia menolak menyimpan Alkitab di dalam kamar, dan tidak mau pergi ke gereja walaupun untuk sekadar menyenangkan nyonya rumah.*”

“Kenapa kau mengatakannya seolah-olah hal itu penting?” tanyaku.

“Ah! Oksigennya membutuhkan waktu lama untuk sampai ke sel-sel kelabu! Tidak apa-apa. Oksigennya akan tiba di tempat yang paling membutuhkan, di otakmu yang mirip bantalan jarum. Gereja, Catchpool! Seorang pendeta dan istrinya meninggal secara tragis di Great Holling. Tidak lama setelah itu, Richard Negus membenci desa itu, gereja, dan Alkitab.”

“Oh, aku mengerti maksudmu.”

“Bon. Alors, Richard Negus kemudian pindah ke Devon di mana selama bertahun-tahun dia mengalami kemunduran, selama itu adiknya tidak ikut campur yang mungkin bisa menyelamatkannya dari keputusasaan yang ditimbulkannya pada diri sendiri—”

“Apakah menurutmu Henry Negus mengabaikannya?”

“Itu bukan kesalahannya,” kata Poirot sambil mengibaskan tangan. “Dia orang Inggris. Kalian orang-orang Inggris lebih memilih duduk diam dan sopan, sementara berbagai bencana yang bisa dihindari terjadi tepat di depan mata kalian, daripada melakukan kesalahan sosial dan terlihat ikut campur!”

“Aku yakin itu tidak adil,” aku meninggikan suara agar terdengar di atas serbuan angin dan suara orang-orang di jalanan London yang sibuk.

Poirot mengabaikan keluhanku. “Selama bertahun-tahun, Henry Negus diam-diam mencemaskan kakaknya. Dia berharap, dan sudah pasti dia berdoa, dan ketika dia nyaris kehilangan harapan, sepertinya doanya terjawab. Richard Negus terlihat *bersemangat* beberapa bulan yang lalu. Sepertinya dia sedang merencanakan sesuatu. Mungkin rencananya melibatkan pemesanan tiga kamar di Hotel Bloxham di London untuk dirinya sendiri dan dua wanita yang dikenalnya dari masa-masanya di Great Holling, karena kita tahu bahwa inilah yang dilakukannya. Kemudian kemarin malam dia ditemukan tewas di Hotel Bloxham dengan manset bermonogram di dalam mulutnya, berdekatan dengan mantan tunangannya, Ida Gransbury, dan Harriet Sippel, seorang penduduk desa lain yang pernah menjadi tetangganya. Kedua wanita itu dibunuh dengan cara yang sama.”

Poirot berhenti melangkah. Ia berjalan terlalu cepat dan kini napasnya tersengal. “Catchpool,” ia terkesiap, mengelap alis dengan saputangan yang terlipat rapi, yang dikeluarkannya dari saku rompi. “Bertanyalah kepada dirimu sendiri, apa kejadian pertama dalam rangkaian kejadian yang kuceritakan kepadamu. Apakah bukan kematian tragis sang pendeta danistrinya?”

“Well, ya, tapi hanya apabila kita memasukkannya ke dalam cerita yang sama dengan ketiga pembunuhan di Bloxham. Tidak ada bukti yang mengarah ke sana, Poirot. Aku masih berpikir pendeta malang itu mungkin tidak ada hubungannya.”

“Sama seperti Jennie, *la pauvre*—si malang, yang tidak berhubungan?”

“Tepat sekali.”

Kami kembali menyusuri jalan.

“Apakah kau pernah mencoba menyelesaikan teka-teki silang, Poirot? Karena... well, kau tahu aku sedang mencoba membuat teka-teki sendiri?”

“Rasanya tidak mungkin aku tinggal di dekatmu dan tidak tahu tentang hal itu, *mon ami.*”

“Ya. Benar. Well, aku menyadari sesuatu yang terjadi ketika kau mencoba memikirkan petunjuk untuk teka-teki silang. Menarik sekali. Anggap saja kau memiliki petunjuk ‘Alat dapur, tiga huruf’, dan kau memiliki huruf ‘P’ sebagai huruf pertama. Gampang sekali berpikir, ‘Well, pasti *pot* karena kata itu terdiri dari tiga huruf dan dimulai dengan huruf P, dan *pot* adalah peralatan dapur.’ Jadi, kau berkata pada diri sendiri itu pasti benar, sementara jawaban yang benar adalah *pan*—juga terdiri dari tiga huruf, juga peralatan dapur yang dimulai dengan huruf P. Apakah kau mengerti?”

“Contoh itu tidak sesuai untukmu, Catchpool. Dalam situasi yang kaugambarkan, aku pasti akan menganggap *pot* dan *pan* sebagai jawaban yang mungkin benar. Hanya orang bodoh yang akan memikirkan salah satu di antaranya, padahal keduanya cocok.”

“Baiklah, kalau kau menginginkan sesuatu yang sama benarnya, bagaimana dengan teori ini: Richard Negus menolak pergi ke gereja atau menyimpan Alkitab di dalam kamar, karena apa pun yang menimpanya di Great Holling telah meruntuhkan imannya? Tidakkah kemungkinan itu juga mungkin benar? Dan hal itu mungkin tidak ada hubungannya dengan kematian sang pendeta dan istrinya. Richard Negus tidak akan menjadi orang pertama yang mendapati dirinya ditimpakan kemalangan dan bertanya-tanya apakah Tuhan mengasihinya seperti Tuhan mengasih orang lain!” Kata-kata itu meluncur keluar dengan nada lebih berapi-api daripada yang kuinginkan.

“Apakah kau sendiri juga bertanya-tanya, Catchpool?” Poirot menyentuh lengan bajuku untuk menghentikan langkahku. Kadang-kadang aku lupa kakiku lebih panjang daripada kakinya.

“Sebenarnya aku memang bertanya-tanya. Hal itu tidak mengejaku pergi ke gereja, tapi aku mengerti apa yang dirasakan orang lain.” Contohnya, orang-orang yang diam-diam menyangkal ketika diberitahu otak mereka mirip bantalan jarum, pikirku. Aku berkata kepada Poirot, “Kurasa semuanya tergantung pada apakah kau menganggap dirimu atau Tuhan yang bertanggung jawab atas masalah-masalahmu.”

“Apakah masalahmu menyangkut wanita?”

“Beberapa wanita cantik, yang diharapkan orangtuaku akan menjadi istriku. Aku bersikap tegas dan tidak mendekati seorang pun di antara mereka.” Aku mulai berjalan kembali, dengan cepat.

Poirot bergegas menyusulku. “Jadi, menurut kebijakanmu, kita harus melupakan sang pendeta danistrinya yang meninggal dengan tragis? Kita harus berpura-pura tidak tahu tentang kejadian ini, kalau-kalau kita mengarah pada kesimpulan yang salah? Dan kita juga harus melupakan Jennie untuk alasan yang sama?”

“Well, tidak, aku tidak berkata bahwa itu tindakan yang benar. Aku tidak menyarankan kita *melupakan* apa pun, hanya saja—”

“Aku akan memberitahumu tindakan yang benar! Kau harus pergi ke Great Holling. Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus bukan sekadar tiga potong teka-teki. Mereka bukan sekadar benda yang kita gerak-gerakkan dalam usaha mencocokkan mereka dalam suatu pola. Sebelum meninggal dunia, mereka adalah manusia, dengan kehidupan dan emosi: hal-hal bodoh itu, mungkin saat-saat mereka mendapatkan kebijakan hebat dan kesadaran. Kau harus pergi ke desa tempat mereka semua tinggal dan cari tahu siapa mereka *sebenarnya*, Catchpool.”

“Aku? Maksudmu kita?”

“Non, mon ami. Poirot akan tetap di London. Aku hanya perlu menggerakkan otakku, bukan tubuhku, demi mendapatkan kemajuan. Tidak, kaulah yang harus pergi, dan kau akan membawa kembali kisah selengkapnya tentang perjalananku. Itu sudah cukup. Bawa serta dua daftar nama: para tamu di Hotel Bloxham pada hari Rabu dan Kamis malam, dan nama para karyawan di Hotel Bloxham. Bertanyalah tentang Jennie dan PIJ. Pastikan kau tidak kembali sampai kau telah mendapatkan cerita tentang pendeta dan istrinya dan kematian mereka yang tragis pada tahun 1913.”

“Poirot, kau harus ikut denganku,” kataku agak putus asa. “Aku agak kebingungan dalam kasus Bloxham ini. Aku bergantung padamu.”

“Kau boleh terus bergantung padaku, *mon ami*. Kita akan pergi ke rumah Mrs. Blanche Unsworth dan kita akan menyatukan pikiran, sehingga kau tidak tiba di Great Holling dalam keadaan tidak siap.”

Poirot selalu menyebutnya “rumah Mrs. Blanche Unsworth”. Setiap kali ia melakukannya, aku teringat bahwa dulu aku juga melakukan hal yang sama, sebelum aku mulai menyebutnya “rumah”.

“Menyatukan pikiran” ternyata berarti Poirot berdiri di samping perapian di ruang duduk yang berhias renda ungu dan memberikan instruksi kepadaku, sementara aku duduk di kursi di dekat sana dan menuliskan setiap patah kata yang diucapkannya. Aku tidak pernah, sebelum atau setelahnya, mendengar ada orang yang berbicara seteratur itu. Aku mencoba memprotes bahwa ia memaksaku menuliskan hal-hal yang sudah kuketahui, dan aku mendapat penjelasan panjang-lebar tentang “pentingnya metode”. Ternyata otakku yang mirip bantalan jarum itu tidak bisa diharapkan untuk mengingat apa-apa, dan aku juga harus menuliskan catatan rujukan.

Setelah mendiktekan daftar berisi segala sesuatu yang kami ketahui, Poirot mengikuti prosedur yang sama untuk mendiktekan

daftar segala sesuatu yang tidak kami ketahui tetapi ingin kami cari tahu. (Aku berpikir ingin menuliskan kedua daftar itu di sini, tetapi tidak ingin membuat orang lain bosan dan marah seperti diriku yang merasa bosan dan marah.)

Namun kuakui Poirot benar. Setelah menulis semuanya dan membaca kembali apa yang kutulis, aku memang merasa memiliki pandangan yang lebih jelas tentang segalanya. Jelas, dan sangat mengecilkan hati. Aku meletakkan pulpen dan mendesah, “Aku tidak yakin aku mau membawa-bawa daftar pertanyaan yang tidak bisa kujawab dan mungkin tidak akan pernah terjawab.”

“Kau kurang percaya diri, Catchpool.”

“Ya. Apa yang bisa kulakukan tentang hal itu?”

“Aku tidak tahu. Aku tidak pernah mengalami masalah seperti itu. Aku tidak khawatir akan menemui masalah yang tidak bisa kuselesaikan.”

“Apakah menurutmu kau bisa menyelesaikan masalah ini?”

Poirot tersenyum. “Kau ingin aku mendorongmu untuk percaya padaku, karena kau sendiri tidak percaya diri? *Mon ami*, kau tahu lebih banyak daripada yang kausadari. Apakah kau ingat kau pernah bergurau, ketika kita berada di hotel, tentang ketiga korban yang tiba pada hari Rabu, sehari sebelum pembunuhan terjadi? Kau berkata, ‘Rasanya seolah-olah mereka mendapat undangan untuk dibunuh, undangannya berbunyi: ‘Tolong hadir sehari sebelumnya, sehingga hari Kamis bisa diabdikan sepenuhnya untuk pembunuhan atas diri Anda.’’”

“Well, memangnya kenapa?”

“Gurauanmu mengandalkan gagasan bahwa dibunuh sudah merupakan aktivitas yang cukup untuk satu hari—menempuh perjalanan dari desa dengan kereta api dan dibunuh *pada hari yang sama*, itu pasti terlalu melelahkan bagi siapa pun! Dan si pembunuhan tidak ingin para korbannya kecapekan! Ini lucu!”

Poirot mengusap kumisnya, seolah-olah berpikir bahwa tertawa mungkin membuat kumisnya miring.

“Kata-katamu membuatku bertanya-tanya, Teman. Karena dibunuh sebenarnya tidak melelahkan bagi korban, dan karena tidak ada pembunuh yang begitu memperhatikan orang-orang yang ingin diracuninya, kenapa dia tidak membunuh ketiga korban pada hari Rabu malam?”

“Dia mungkin sibuk pada hari Rabu malam,” kataku.

“Kalau begitu, kenapa dia tidak mengatur agar para korban tiba di hotel pada hari Kamis pagi dan siang, bukannya pada hari Rabu pagi dan siang? Si pembunuh tetap bisa membunuh mereka seperti yang sudah direncanakan, *n'est-ce pas?* Pada hari Kamis malam, antara pukul 19.15 dan 20.10?”

Aku berusaha keras terlihat sabar. “Kau terlalu mempersulit segalanya, Poirot. Kalau para korban saling mengenal, yang sudah kita ketahui secara pasti bahwa mereka memang saling mengenal, mungkin mereka punya alasan berada di London bersama selama dua malam, alasan yang tidak ada hubungannya dengan si pembunuh. Dia memilih membunuh mereka pada malam kedua karena hal itu lebih mudah baginya. Dia tidak mengundang mereka ke Bloxham; dia hanya tahu mereka akan ada di sana, dan kapan mereka ada di sana. Juga...” Aku berhenti. “Tidak, lupakan saja. Itu konyol.”

“Katakan padaku apa yang konyol,” perintah Poirot.

“Well, mungkin saja apabila si pembunuh memang perencana yang teliti, dia tidak akan merencanakan pembunuhan pada hari yang sama ketika korban-korbannya datang ke London, untuk berjaga-jaga kalau kereta api mereka terlambat.”

“Mungkin si pembunuh juga datang ke London, dari Great Holling atau tempat lain. Mungkin saja pria itu—atau wanita itu, karena si pembunuh mungkin saja wanita—tidak mau menempuh

perjalanan jauh dan melelahkan, lalu melakukan tiga pembunuhan pada hari yang sama.”

“Walaupun begitu, para korban tetap bisa tiba pada hari Kamis, bukan?”

“Tidak,” kata Poirot sederhana. “Kita tahu mereka tiba sehari sebelumnya, pada hari Rabu. Jadi, aku mulai bertanya-tanya: apakah sesuatu harus terjadi yang melibatkan si pembunuh dan ketiga korban *sebelum pembunuhan bisa dilakukan*? Kalau memang begitu, maka mungkin si pembunuh tidak perlu menempuh perjalanan jauh untuk tiba di sini, tetapi dia tinggal di London.”

“Mungkin saja,” kataku. “Itu penjelasan panjang-lebar untuk menyatakan bahwa kita sama sekali tidak tahu apa yang terjadi atau kenapa. Sepertinya aku ingat penilaian awalku tentang situasi ini. Oh, dan Poirot...?”

“*Ya, mon ami?*”

“Aku tidak tega memberitahumu sebelum ini, dan aku tahu kau pasti tidak akan menyukainya. Manset-manset bermonogram itu...”

“*Oui?*”

“Kau bertanya kepada Henry Negus tentang PIJ. Menurutku itu bukan inisialnya, siapa pun dia—si pemilik manset. Kurasa inisialnya adalah PJI. Lihatlah.” Aku menuliskan monogram itu di balik salah satu kertas. Aku meniru huruf-huruf di manset itu semirip mungkin. “Apakah kau lihat bahwa huruf ‘I’ lebih besar sedangkan huruf ‘P’ dan ‘J’ di kedua sisi jauh lebih kecil? Itu gaya monogram yang sedang populer. Inisial yang lebih besar menandakan nama belakang dan diletakkan di tengah.”

Poirot mengerutkan kening dan menggeleng. “Inisial di monogram ini *ditempatkan tidak berurutan*, dengan sengaja? Aku belum pernah mendengar tentang ini. Siapa yang memiliki gagasan seperti ini? Omong-kosong!”

“Sayangnya gaya ini sudah umum. Percayalah padaku. Rekan-rekan kerjaku memiliki manset bermonogram seperti ini.”

“*Incroyable*. Orang-orang Inggris tidak punya prinsip tentang keteraturan.”

“Ya, *well*, begitulah... PJI-lah yang harus kita cari tahu ketika kita pergi ke Great Holling, bukan PIJ.”

Itu usaha sia-sia, dan usaha yang langsung disadari Poirot. “Kau, Teman, yang akan pergi ke Great Holling,” katanya. “Poirot akan tetap berada di London.”

## BAB SEMBILAN

---

# KUNJUNGAN KE GREAT HOLLING

PADA hari Senin pagi, aku berangkat ke Great Holling seperti yang diperintahkan. Kesanku begitu tiba di sana adalah tempat itu mirip desa-desa Inggris lain yang pernah kukunjungi, dan tidak ada lagi yang bisa kukatakan selain itu. Kurasa ada lebih banyak perbedaan antara satu kota dengan kota lainnya daripada antara satu desa dengan desa lainnya, juga lebih banyak yang bisa diceritakan tentang kota. Aku sudah pasti bisa berbicara panjang-lebar tentang rumitnya kota London. Mungkin karena aku tidak terlalu memperhatikan tempat-tempat seperti Great Holling. Tempat seperti ini membuatku merasa canggung—itu juga kalau aku pernah tidak merasa canggung. Aku tidak yakin aku tidak pernah merasa seperti itu.

Aku diberitahu bahwa aku tidak mungkin melewatkannya King's Head Inn, tempatku menginap, tetapi aku gagal menemukan tempat itu. Untungnya seorang pemuda berkacamata dengan bintik-bintik yang membentuk bumerang di pangkal hidungnya dan surat kabar

dikepit di bawah lengannya siap membantuku. Ia muncul di belakangku, mengagetkanku. "Tersesat?" katanya.

"Begitulah, ya. Aku sedang mencari King's Head."

"Ah!" Ia tersenyum lebar. "Sudah kuduga, melihat koper Anda dan lain-lain. Anda bukan penduduk setempat? King's Head terlihat seperti rumah biasa dari jalan, jadi Anda tidak mungkin menyadarinya, kecuali Anda menyusuri jalan di sana—lihat? Lurus saja, lalu belok kanan dan Anda akan melihat tanda dan jalan masuk."

Aku berterima kasih kepadanya, dan hendak mengikuti petunjuknya ketika ia memanggilku lagi dan berkata, "Jadi, Anda berasal dari mana?"

Aku memberitahunya, dan dia berkata, "Aku belum pernah pergi ke London. Apa yang membawa Anda ke tengah hutan, kalau begitu?"

"Pekerjaan," kataku. "Dengar, kuharap ini tidak terdengar kasar, dan aku dengan senang hati berbicara kepada Anda nanti, tapi aku ingin beristirahat dulu."

"Well, kalau begitu aku tidak akan menahan Anda," katanya. "Apa pekerjaan Anda? Oh—lagi-lagi aku bertanya. Mungkin aku akan bertanya nanti." Ia melambaikan tangan dan berjalan pergi.

Aku kembali mencoba pergi ke King's Head dan dia berseru kepadaku, "Lurus saja dan belok kanan!" Diikuti lambaian tangan ceria sekali lagi.

Ia mencoba bersikap ramah dan membantu, dan seharusnya aku merasa berterima kasih. Biasanya aku pasti merasa seperti itu, hanya saja...

Well, aku mengaku saja. Aku tidak suka pedesaan. Aku tidak mengatakannya kepada Poirot sebelum aku berangkat, tetapi aku sudah mengatakannya kepada diri sendiri berulang kali selama perjalanan dengan kereta api ke sini, dan sekali lagi ketika aku menginjakkan kaki di stasiun kecil yang indah. Aku tidak suka jalan-jalan

sempit menawan tempatku berdiri, yang melengkung membentuk huruf S dan pondok-pondok kecil di kedua sisi yang terlihat lebih sesuai untuk makhluk-makhluk berkumis penghuni hutan daripada manusia.

Aku tidak suka ditanya-tanya sembarangan oleh orang-orang asing di jalan, walaupun aku sangat menyadari kemunafikanku sendiri, karena aku ada di Great Holling ini untuk menginterogasi orang asing.

Sekarang, setelah pemuda berkacamata itu pergi, tidak ada sedikit pun suara, selain kicau burung dan napasku sendiri. Di balik rumah-rumah aku melihat padang rumput kosong bukit di kejauhan yang, apabila digabungkan dengan keheningan, membuatku langsung merasa kesepian. Kota, tentu saja, juga bisa membuat seseorang merasa kesepian. Di London, kau menatap orang-orang yang berpapasan denganmu dan kau tidak tahu apa yang sedang mereka pikirkan. Semua orang tampak tertutup dan misterius. Di desa, peraturan yang sama juga berlaku, hanya saja kau merasa mereka semua memikirkan hal yang sama.

Pemilik King's Head ternyata Mr. Victor Meakin, yang sepertinya berusia antara lima puluh dan enam puluh tahun, dengan rambut kelabu tipis di mana puncak telinganya menonjol keluar dari kedua sisi kepalanya. Ia juga sepertinya sangat suka berbicara tentang London. "Apakah Anda lahir di sana, kalau saya boleh tahu, Mr. Catchpool? Berapa banyak orang yang tinggal di sana sekarang? Berapa jumlah populasinya? Apakah di sana sangat kotor? Bibi saya pernah pergi ke sana satu kali—katanya tempatnya sangat kotor. Tapi saya pikir saya ingin pergi ke sana suatu hari nanti. Saya tidak pernah mengakuinya kepada bibi saya—karena dia pasti akan mendebat saya, semoga jiwanya beristirahat dengan tenang. Apakah semua orang di London punya mobil sendiri?"

Aku merasa lega karena banjir ocehannya tidak mengizinkan aku menjawab. Keberuntunganku berakhir ketika ia sampai pada pertanyaan yang benar-benar membuatnya tertarik: “Apa yang membawa Anda ke Great Holling, Mr. Catchpool? Saya tidak bisa memikirkan urusan yang mungkin Anda miliki di sini.”

Setelah itu ia berhenti, dan aku tidak punya pilihan lain selain menjawab. “Saya seorang polisi,” kataku padanya. “Dari Scotland Yard.”

“Polisi?” Ia tetap tersenyum, tetapi kini ia menatapku dengan tatapan yang sangat berbeda: keras, menusuk, dan jijik—seolah-olah ia berspekulasi tentang diriku dan menarik kesimpulan yang merugikanku. “Polisi,” katanya, lebih kepada dirinya sendiri. “Nah, kenapa polisi ada di sini? Terlebih lagi polisi penting dari London.” Karena ia sepertinya tidak bertanya langsung kepadaku, aku pun tidak menjawab.

Sementara mengangkat koper-koperku menaiki tangga kayu berliku, ia berhenti tiga kali untuk melirikku tanpa alasan jelas.

Kamar yang disediakannya untukku cukup kosong dan dingin—perubahan yang bagus dari kamar Blanche Unsworth yang penuh jumbai dan renda. Syukurlah di sini tidak ada botol air panas dengan pelapis rajutan yang tersedia untukku. Aku tidak tahan dengan benda-benda seperti itu; melihatnya saja membuatku terganggu. Menurutku, benda paling hangat di ranjang mana pun seharusnya adalah manusia.

Meakin menunjuk beberapa perabotan di dalam kamar yang bisa kulihat sendiri, seperti ranjang dan lemari kayu yang besar. Aku mencoba merespons dengan campuran nada kaget dan gembira. Lalu, karena tahu aku harus melakukannya, aku memberitahunya alasan kedatanganku ke Great Holling, berharap hal ini bisa memuaskan rasa penasarannya dan agar ia tidak lagi menatapku de-

ngan tatapan menusuk seperti itu. Aku memberitahunya tentang pembunuhan di Bloxham.

Mulutnya bergerak-gerak sementara ia mendengarkan. Kelihatannya seolah-olah ia berusaha tidak tertawa, walaupun aku mungkin saja salah. "Dibunuh, kata Anda? Di hotel mewah di London? Nah, itu luar biasa! Mrs. Sippel dan Miss Gransbury, dibunuh? Dan Mr. Negus?"

"Kalau begitu, Anda mengenal mereka?" kataku sambil melepaskan jaket dan menggantungnya di dalam lemari.

"Oh, ya. Saya mengenal mereka."

"Saya rasa mereka bukan teman-teman Anda?"

"Bukan teman, bukan musuh," kata Meakin. "Itulah yang terbaik, kalau Anda mengelola penginapan. Teman dan musuh akan mendatangkan masalah. Sepertinya Mrs. Sippel dan Miss Gransbury mendapat masalah. Juga Mr. Negus."

Apa sebenarnya yang kudengar dalam suaranya—penekanan aneh itu? Apakah itu kegembiraan?

"Maafkan saya, Mr. Meakin, tapi... apakah Anda senang mendengar tentang ketiga pembunuhan itu? Atau itu hanya khayalan saya?"

"Itu hanya khayalan Anda, Mr. Catchpool. Sungguh." Ia menyangkal dengan sangat tegas.

Kami berpandangan selama beberapa saat. Aku melihat mata yang berkilat-kilat curiga, kini tidak lagi hangat.

"Anda menceritakan sesuatu kepada saya dan saya tertarik mendengarnya, itu saja," kata Meakin. "Sama seperti saya tertarik mendengar cerita tamu-tamu lain. Itu sikap yang pantas, ketika Anda harus mengelola penginapan. Tapi coba bayangkan—pembunuhan!"

Aku berpaling darinya dan berkata tegas, "Terima kasih sudah menunjukkan kamar saya. Anda sangat membantu."

“Saya rasa Anda ingin mengajukan pertanyaan kepada saya, bukan? King’s Head sudah menjadi milik saya sejak tahun 1911. Anda tidak akan bisa menemukan orang yang lebih baik lagi untuk ditanyai.”

“Oh—ya, tentu saja. Setelah saya membongkar barang-barang saya dan makan, berjalan-jalan sebentar.” Aku tidak ingin berbicara panjang-lebar dengan pria ini, tetapi hal itu perlu. “Satu hal lagi, Mr. Meakin, dan ini sangat penting. Saya akan sangat berterima kasih apabila Anda tidak memberitahu orang lain tentang apa yang saya ceritakan kepada Anda.”

“Apakah ini rahasia?”

“Sama sekali bukan. Hanya saja saya lebih suka menceritakannya sendiri.”

“Anda akan bertanya-tanya, bukan? Tidak ada seorang pun di Great Holling yang bisa menceritakan sesuatu yang patut diketahui.”

“Saya yakin itu tidak benar,” kataku. “Bagaimanapun, Anda sudah menawarkan diri berbicara pada saya.”

Meakin menggeleng. “Tidak begitu, Mr. Catchpool. Saya berkata bahwa Anda pasti ingin mengajukan pertanyaan kepada saya, bukan saya ingin menjawab. Tapi biar saya katakan ini...” Ia mengacungkan jari telunjuknya yang kurus dengan buku-buku jari besar ke arahku. “Kalau Anda menemukan tiga pembunuhan di hotel mewah Anda di London, dan mempertimbangkan Anda juga adalah polisi London, sebaiknya Anda mengajukan pertanyaan-pertanyaan Anda di sana dan bukan di sini.”

“Apakah Anda menyiratkan bahwa Anda ingin saya pergi, Mr. Meakin?”

“Sama sekali tidak. Rencana Anda adalah urusan Anda sendiri. Bukan urusan saya.” Setelah itu, ia berbalik dan pergi.

Aku menggeleng-gelengkan kepala dengan bingung. Rasanya sulit menyamakan Victor Meakin yang sekarang dengan pria yang menyambutku ketika aku pertama kali melangkah memasuki King's Head, yang mengoceh riang tentang London dan bibinya yang membenci kotoran.

Aku duduk di ranjang, lalu berdiri dengan cepat, tiba-tiba merasa membutuhkan angin segar. Seandainya saja ada tempat lain yang bisa ditinggali di Great Holling selain King's Head.

Aku mengenakan jaket yang baru kulepaskan beberapa menit yang lalu, mengunci kamar dan menuruni tangga. Victor Meakin sedang mengelap gelas-gelas di belakang bar. Ia membungkuk ketika aku memasuki ruangan.

Di sudut ruangan, di kedua sisi meja yang dipenuhi gelas-gelas yang masih terisi dan gelas-gelas kosong, duduklah dua pria yang mabuk berat. Mereka berdua telah menyempurnakan keahlian berayun-ayun sambil duduk. Salah seorang di antaranya adalah pria tua renta dengan janggut putih yang mengingatkanku pada Sinterklas. Yang seorang lagi bertubuh kekar dan berahang persegi dan tidak mungkin lebih tua daripada dua puluh tahun. Ia sedang mencoba berbicara kepada si pria tua, tetapi mulutnya terlalu lemah karena minuman keras dan tidak bisa mengucapkan kata-kata yang bisa dipahami. Untungnya teman minumnya sedang tidak mampu mendengar, jadi mungkin bisa dikatakan beruntung karena omong-kosong yang tak bisa dipahami itu yang tidak ditanggapi, bukan komentar-komentar cerdas.

Aku merasa terusik pemuda itu. Bagaimana pemuda itu bisa berakhir seperti itu? Sikapnya menunjukkan seolah-olah apabila ia tidak mengubah kebiasaannya ini, ia akan terkutuk selamanya.

“Apakah Anda ingin minum, Mr. Catchpool?” tanya Meakin.

"Mungkin nanti, terima kasih." Aku tersenyum hangat. Aku mencoba bersikap seramah mungkin kepada orang-orang yang tidak kusukai atau tidak kupercaya. Usahaku tidak selalu berhasil, tetapi kadang-kadang mereka membala keramahanku. "Pertama-tama, waktunya melemaskan kaki-kaki yang sudah tua ini."

Si pemuda mabuk berdiri dengan goyah. Sepertinya ia mendadak marah dan mengatakan sesuatu yang dimulai dengan kata "Tidak". Sisanya tak terdengar. Ia berjalan terhuyung-huyung melewatkumu dan keluar ke jalan. Si pria tua mengangkat lengan—proses yang menghabiskan waktu sepuluh detik—sampai jarinya menunjuk lurus ke arahku. "Kau," katanya.

Aku baru tiba di desa Great Holling kurang dari satu jam yang lalu, dan dua pria sudah menunjuk wajahku dengan tidak sopan. Mungkin bagi orang-orang setempat, itu isyarat selamat datang, walaupun aku meragukannya. "Maaf?" kataku.

Sinterklas mengeluarkan suara yang kuterjemahkan sebagai: "Ya, kau, Sobat. Kemarilah dan duduk di sini. Di kursi ini. Di sampingku, di sini. Kursi yang tidak dibutuhkan pemuda tak berguna itu, di sini."

Dalam keadaan biasa, pengulangan itu mungkin mengganggu, tetapi karena aku sedang berlatih menerjemahkan, aku menyambutnya dengan baik.

"Sebenarnya saya hendak berjalan-jalan di sekitar desa..." Aku mulai berkata, tetapi si pria tua sudah memutuskan bahwa aku tidak boleh melakukannya.

"Ada banyak waktu untuk itu nanti!" teriaknya. "Sekarang, kemarilah dan duduk, dan kita akan mengobrol." Aku terkejut ketika ia mulai bernyanyi:

*"Kemarilah dan duduk,  
Kemarilah dan duduk,  
Tuan Polisi dari Kota London."*

Aku menatap Meakin, yang menatap gelas birnya. Amarah meningkatkan keberanianku dan aku berkata kepadanya, “Sepertinya saya ingat meminta Anda sepuluh menit yang lalu untuk tidak membicarakan urusan saya dengan orang lain.”

“Saya tidak mengatakan apa-apa.” Ia bahkan tidak berani menatapku.

“Mr. Meakin, bagaimana pria ini tahu bahwa saya seorang polisi dari London kalau bukan Anda yang memberitahunya? Tidak ada orang lain di desa ini yang tahu siapa saya.”

“Anda tidak boleh menarik kesimpulan sembarang, Mr. Catchpool. Hal itu tidak ada gunanya, saya rasa. Saya belum mengatakan apa-apa tentang diri Anda kepada siapa pun. Tidak sepatah kata pun.”

Ia berbohong. Ia tahu bahwa aku tahu, dan ia tidak peduli.

Merasa dikalahkan, aku duduk bersama pria tua bertampang kurcaci itu di pojok penginapan. Ada tanaman dan kuningan di palang-palang kayu gelap di sekelilingnya, dan sejenak bagiku ia terlihat seperti makhluk aneh berambut putih di sarang yang lebih aneh lagi.

Ia mulai berbicara seolah-olah kami sudah mulai berbicara sejak tadi, “... bukan seorang *gentleman*, melainkan orang tak berguna, dan orangtuanya juga sama. Mereka tidak bisa membaca, atau menulis nama-nama mereka sendiri, dia juga tidak bisa. Tidak bisa berbahasa Latin! Umurnya dua puluh tahun dan lihat dirinya! Ketika aku seumuran dia—ah, tapi itu sudah lama sekali. Zaman dulu! Aku berusaha sebaik mungkin ketika masih muda, tetapi ada orang yang menerima anugerah dari Tuhan dan menyia-nyiakannya. Mereka tidak menyadari kehebatan yang bisa dicapai semua orang, jadi mereka tidak mencoba menggapainya.”

“Latin?” Hanya itu yang bisa kukatakan sebagai jawaban. Kehebatan? Aku menganggap diriku beruntung setiap kali aku menghindari kegagalan yang memalukan. Suara pria tua itu tidak terdengar kasar, walaupun hidungnya merah dan jenggotnya basah karena *ale*. Apabila tidak dipengaruhi minuman, suaranya mungkin enak didengar, pikirku.

“Jadi, apakah Anda sudah melakukan hal-hal yang hebat?” tanyaku.

“Aku sudah mencoba, dan aku sudah berhasil melebihi mimpiku yang paling liar.”

“Benarkah?”

“Ah, tapi itu sudah lama berlalu. Tidak ada gunanya bermimpi, dan impian yang paling penting tidak pernah menjadi kenyataan. Aku tidak mengetahuinya ketika masih muda. Aku senang aku dulu tidak mengetahuinya.” Ia mendesah. “Bagaimana denganmu, sobatku? Apakah ini akan menjadi pencapaianmu yang paling besar? Membongkar pembunuhan Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus?”

Ia mengatakannya seolah-olah ini bukan tujuan yang berharga.

“Aku tidak pernah mengenal Negus, walaupun aku pernah melihatnya satu atau dua kali,” lanjutnya. “Tidak lama setelah aku tiba di desa, dia pergi. Seorang datang, seorang pergi, dan untuk alasan yang sama. Dengan hati berat.”

“Alasan apa?”

Kurcaci tua itu menenggak *ale* dalam jumlah banyak dengan satu gerakan cepat. “Wanita itu tidak pernah melupakannya!” katanya.

“Siapa yang tidak pernah melupakan apa? Apakah maksud Anda Ida Gransbury tidak pernah melupakan Richard Negus yang meninggalkan Great Holling?”

“Kematian suaminya. Atau begitulah kata mereka. Harriet Sippel. Kata mereka, wanita itu menjadi seperti itu karena ke-

hilangan suaminya dalam usia muda. Menurutku itu alasan yang lemah. Tidak lebih tua daripada anak yang duduk di tempatmu duduk sebelum kau duduk. Terlalu muda untuk mati. Tidak ada akhir untuk mereka.”

“Ketika Anda berkata ‘dia menjadi seperti itu’—aku bertanya-tanya apa maksud Anda, Mr. ehm...? Bisakah Anda menjelaskan?”

“Apa, sobatku? Oh, ya. Tidak ada gunanya bagi kita bermimpi. Aku senang aku sudah tua pada saat aku menyadarinya.”

“Maafkan saya, tapi saya ingin menegaskan bahwa saya menyimak dengan benar,” kataku, berharap pria itu tetap membahas masalah tadi. “Apakah maksud Anda Harriet Sippel kehilangan suaminya dalam usia muda, dan kenyataan bahwa dirinya menjanda menjadikannya... apa?”

Aku terkejut ketika pria tua itu mulai menangis. “Kenapa dia harus datang ke sini? Dia bisa saja memiliki suami, anak-anak, rumah sendiri, kehidupan yang bahagia.”

“Siapa yang bisa memiliki semua itu?” tanyaku agak putus asa. “Harriet Sippel?”

“Seandainya saja dia tidak mengucapkan kebohongan yang tak termaafkan... itulah yang memulai semua masalah ini.” Seolah-olah ada orang lain yang mendadak mengajukan pertanyaan lain kepadanya, pria tua itu memberengut dan berkata, “Tidak, tidak. Harriet Sippel dulu memiliki suami. George. Dia sudah meninggal. Muda. Sakit parah. Dia tidak lebih tua daripada anak tadi, si orang tak berguna yang duduk di sini sebelum kau duduk. Stoakley.”

“Nama si orang tak berguna itu Stoakley?”

“Bukan, sobatku yang baik. Namaku Stoakley. Walter Stoakley. Aku tidak tahu namanya.” Si kurcaci tua menyusurkan jemari di jenggotnya, lalu berkata, “Wanita itu mengabdikan hidupnya kepada orang itu. Oh, aku tahu alasannya, aku selalu mengerti alasan-

nya. Dia orang berada, apa pun dosanya. Wanita itu mengorbankan segalanya untuk pria itu.”

“Untuk... pemuda yang baru saja ada di sini tadi?” Tidak, rasa-nya tidak mungkin; si orang tak berguna tidak terlihat seperti orang berada.

Untunglah Poirot tidak ikut dalam pembicaraan ini, pikirku. Ocehan Walter Stoakley yang kacau-balau pasti akan membuat Poirot kejang-kejang.

“Tidak, tidak. Umurnya baru dua puluh tahun, kau tahu.”

“Ya, Anda sudah mengatakannya kepada saya beberapa saat yang lalu.”

“Tidak ada gunanya mengabdikan hidupmu untuk orang tak berguna yang menghabiskan waktunya dengan minum-minum.”

“Saya setuju, tapi—”

“Dia tidak bisa menikahi anak kecil, tidak setelah dia jatuh cinta pada seorang pria berada. Jadi, dia meninggalkannya.”

Aku mendapat gagasan, terinspirasi oleh apa yang diceritakan si pelayan, Rafal Bobak, di ruang makan Hotel Bloxham. “Apakah wanita itu jauh lebih tua daripada si pria?” tanyaku.

“Siapa?” Stoakley terlihat bingung.

“Wanita yang Anda bicarakan. Berapa usianya?”

“Sepuluh tahun lebih tua daripada dirimu. Kira-kira empat puluh dua, empat puluh tiga.”

“Aku mengerti.” Aku terkesan karena pria tua itu menebak umurku dengan tepat. Kalau ia mampu melakukannya, pikirku, maka tentunya aku akan berhasil memancing sesuatu yang masuk akal darinya.

Aku pun terjun kembali ke dalam kekacauan. “Jadi, wanita yang Anda bicarakan ini *lebih tua* daripada si orang tak berguna yang duduk di kursi ini beberapa menit yang lalu?”

Stoakley mengerutkan kening. "Astaga, sobatku yang baik, wanita itu dua puluh tahun lebih tua daripada dia! Kalian para polisi selalu menanyakan hal-hal aneh."

Wanita yang lebih tua dan pria yang lebih muda: pasangan yang digosipkan Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus di Hotel Bloxham. Aku jelas-jelas mendapatkan kemajuan. "Jadi, wanita itu seharusnya menikah dengan si orang tak berguna, tetapi kemudian memilih pria yang lebih berada sebagai gantinya?"

"Bukan, bukan si orang tak berguna," kata Stoakley tidak sabar. Lalu kelopak matanya bergetar. Ia tersenyum dan berkata, "Ah, tapi Patrick! Dia memiliki sesuatu yang hebat. Wanita itu menyadarinya. Dia mengerti. Kalau kau ingin para wanita jatuh cinta padamu, Mr. Catchpool, tunjukkan pada mereka bahwa kau memiliki sesuatu yang hebat."

"Saya tidak ingin para wanita jatuh cinta pada saya, Mr. Stoakley."

"Kenapa tidak?"

Aku menarik napas dalam-dalam.

"Mr. Stoakley, bisakah Anda katakan pada saya nama wanita yang Anda maksud—wanita yang Anda harap tidak datang ke sini, yang jatuh cinta dengan pria yang lebih berada dan mengatakan kebohongan tak termaafkan?"

"Tak termaafkan," si kurcaci tua membenarkan.

"Siapa Patrick? Apa nama belakangnya? Apakah inisialnya PJI? Dan apakah ada atau pernah ada seorang wanita bernama Jennie di Great Holling?"

"Memiliki sesuatu yang hebat," kata Stoakley sedih.

"Ya, benar. Tapi—"

"Wanita itu mengorbankan segalanya demi dia, dan kurasa dia tidak akan berkata bahwa dia menyesalinya, kalau kau bertanya kepadanya hari ini. Apa lagi yang bisa dilakukannya? Dia men-

cintainya, kau lihat. Tidak ada yang bisa menentang cinta.” Ia mencengkeram kemejanya dan meremasnya. “Rasanya seolah-olah hatimu dicabik-cabik.”

Itulah yang kurasakan setelah menghabiskan setengah jam berikutnya mencoba menarik sedikit informasi logis dari Walter Stoakley. Aku bertahan sampai aku tidak tahan lagi, lalu menyerah.

pustaka-indo.blogspot.com

## BAB SEPULUH

---

### SASARAN FITNAH

KU melangkah keluar dari King's Head Inn dengan perasaan lega. Gerimis mulai turun. Di depanku, seorang pria yang mengenakan jas panjang dan topi mulai berlari, pasti berharap tiba di rumah dan masuk sebelum cuaca memburuk. Aku menatap padang rumput di seberang *pub*, di balik pagar tanaman rendah, padang hijau luas yang dibatasi deretan pohon di ketiga sisinya. Sekali lagi, suasana terasa hening. Tidak ada yang terdengar selain bunyi hujan yang jatuh di atas dedaunan; tidak ada yang bisa dilihat selain warna hijau.

Desa adalah tempat tinggal yang salah bagi orang-orang yang tidak ingin memikirkan masalah mereka sendiri, itu sudah pasti. Di London, selalu ada mobil atau bus atau wajah atau anjing yang melesat lewat, membuat semacam kegaduhan. Betapa aku merindukan kegaduhan sekarang; apa pun selain keheningan ini.

Dua wanita berjalan melewatkiku, juga tampak terburu-buru. Mereka mengabaikan sapaanku yang ramah dan berlari lewat

tanpa mendongak. Baru ketika mendengar kata-kata “polisi” dan “Harriet”-lah aku bertanya-tanya apakah aku telah menyalahkan hujan yang sama sekali tak bersalah untuk sesuatu yang kusebabkan sendiri. Apakah orang-orang ini melarikan diri dari cuaca atau dari polisi London?

Sementara aku mengerahkan sel-sel kelabuku, seperti istilah Poirot, untuk mendengarkan pernyataan-pernyataan Walter Stoakley yang kacau-balau, apakah Victor Meakin meninggalkan penginapannya melalui pintu belakang dan menghentikan para pejalan kaki di jalan untuk memberitahu mereka tentang kedatanganku di desa, menantang keinginanku yang sudah ku-sampaikan dengan jelas? Aku bisa membayangkan bahwa mungkin inilah yang dinamakan olahraga baginya. Ia benar-benar pria yang aneh dan tidak menyenangkan.

Aku menyusuri jalan berbentuk huruf S. Di depanku, seorang pemuda keluar dari salah satu rumah. Aku senang melihat dia adalah pemuda berkacamata dan wajah berbintik-bintik yang kutemui ketika aku pertama kali turun dari kereta api. Ketika melihatku berjalan ke arahnya, ia berhenti seolah-olah sol sepatunya menempel di trotoar. “Halo!” seruku. “Aku sudah menemukan King’s Head, berkat bantuanmu!”

Mata pemuda itu melebar ketika aku menghampirinya. Ia terlihat seolah-olah hendak kabur; namun ternyata ia terlalu sopan untuk melakukannya. Kalau bukan karena bintik-bintik yang membentuk bumerang di pangkal hidungnya, aku mungkin sudah menyimpulkan bahwa pemuda ini tidak mungkin orang yang sama dengan pemuda yang kutemui sebelumnya. Sikapnya berubah total—tepat seperti Victor Meakin.

“Saya tidak tahu siapa yang membunuh mereka, Sir,” katanya tergagap sebelum aku sempat bertanya kepadanya. “Saya tidak ta-

hu apa-apa. Saya belum pernah pergi ke London, seperti yang sudah saya katakan kepada Anda.”

“Well, jelas sudah. Identitasku dan alasanku datang ke Great Holling sudah diketahui umum. Diam-diam aku mengutuk Meakin. “Aku datang ke sini bukan untuk mencari tahu tentang London,” kataku. “Apakah kau mengenal Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus?”

“Sayang sekali saya tidak bisa lama-lama, Sir. Ada yang harus saya kerjakan.” Ia memanggilku “Sir” berulang kali. Ia tidak melakukannya ketika kami berbicara pertama kali, sebelum ia tahu bahwa aku seorang polisi.

“Oh,” kataku. “Well, apakah kita bisa bicara nanti?”

“Tidak, Sir, saya rasa saya tidak bisa meluangkan waktu.”

“Bagaimana kalau besok?”

“Tidak, Sir.” Ia menggigit bibir bawahnya.

“Aku mengerti. Dan apabila aku memaksa, aku berani menjamin kau hanya akan diam seribu bahasa atau berbohong, bukan?” Aku mendesah. “Bagaimanapun, terima kasih telah mengobrol sedikit denganku. Kebanyakan orang melihatku dan langsung kabur ke arah berlawanan.”

“Bukan gara-gara Anda, Sir. Orang-orang merasa takut.”

“Takut apa?”

“Tiga orang sudah mati. Tidak ada yang ingin menjadi korban berikutnya.”

Aku tidak tahu jawaban apa yang kuharapkan, tetapi yang pasti bukan itu. Sebelum aku sempat menjawab, pemuda itu melesat melewatkku dan berderap cepat menyusuri jalan. Aku bertanya-tanya, apa yang membuatnya yakin bahwa akan ada ‘korban berikutnya’? Aku teringat ucapan Poirot tentang manset keempat, menunggu di dalam saku si pembunuhan untuk ditempatkan di dalam mulut korban keempat, dan tenggorokanku menegang tanpa sadar. Aku

tidak bisa membiarkan kemungkinan adanya mayat lain yang disiapkan. *Telapak tangan menghadap ke bawah...*

Tidak. Hal itu sudah pasti tidak akan terjadi. Mengatakan hal itu kepada diriku sendiri membuatku merasa lebih baik.

Aku mondar-mandir menyusuri jalan selama beberapa waktu, berharap bertemu dengan orang lain, tetapi tidak ada orang lain yang muncul. Aku belum siap kembali ke King's Head, jadi aku berjalan ke ujung desa, tempat stasiun kereta api berada. Aku berdiri di peron untuk kereta api London, merasa frustrasi karena tidak bisa naik kereta api dan segera pulang. Aku bertanya-tanya apa yang dimasak Blanche Unsworth untuk makan malam hari ini, dan apakah Poirot akan menganggapnya memuaskan. Lalu aku memaksa pikiranku kembali ke Great Holling.

Apa yang bisa kulakukan apabila semua orang di desa bertekad menghindariku dan mengabaikanku?

Gereja! Aku melewati pemakaman beberapa kali tanpa benar-benar menyadarinya—tanpa memikirkan kisah tragis tentang pendeta danistrinya yang meninggal dalam kurun waktu beberapa jam. Bagaimana aku bisa sebodoh itu?

Aku berjalan kembali ke desa dan langsung pergi ke gereja. Nama gereja itu Holy Saints dan bangunannya kecil, terbuat dari batu berwarna kuning madu seperti Stasiun kereta api. Rumput di pekarangan gereja dirawat dengan baik. Di sebagian besar kuburan terdapat bunga-bunga yang sepertinya baru diletakkan.

Di belakang gereja, di kedua sisi dinding rendah tempat pagar dipasang, aku melihat dua rumah. Salah satunya, yang ada di bagian belakang, terlihat seperti rumah pendeta. Yang satu lagi, jauh lebih kecil, adalah pondok panjang dan rendah, bagian belakangnya nyaris menempel ke dinding. Rumah itu tidak memiliki pintu belakang, tetapi aku menghitung ada empat jendela—jendela-jendela besar untuk pondok seukuran itu—yang hanya menyediakan pe-

mandangan kuburan. Hanya orang kuat yang bisa tinggal di sana, pikirku.

Aku membuka pagar besi dan berjalan memasuki pekarangan gereja. Banyak batu nisan di sana sudah begitu tua sampai namanya tidak terlihat jelas. Ketika aku sedang memikirkan hal itu, sebuah batu nisan yang cukup baru dan indah menangkap perhatianku. Batu nisan itu salah satu di antara sedikit batu nisan yang tidak memiliki bunga, dan nama-nama yang terukir di sana membuat napasku tercekat.

Tidak mungkin... Tetapi itu *pasti* orangnya!

Patrick James Ive, pendeta gereja ini, dan Frances Maria Ive,istrinya tercinta.

PJI. Itulah yang kujelaskan kepada Poirot: inisial yang lebih besar di tengah-tengah monogram adalah huruf pertama dari nama belakang. Dan Patrick Ive dulu adalah pendeta di Great Holling.

Aku kembali membaca tanggal lahir dan tanggal kematian untuk memastikan aku tidak keliru. Tidak, Patrick dan Frances Ive meninggal dunia pada tahun 1913, usia Patrick 29 tahun dan Frances 28 tahun.

Seorang pendeta dan istrinya meninggal dengan tragis, dalam kurun waktu beberapa jam... Inisial sang pendeta terdapat di tiga manset yang berakhir di mulut ketiga korban pembunuhan di Hotel Bloxham...

Sialan! Poirot benar, walaupun aku benci mengakuinya. Memang ada keterkaitan. Apakah itu berarti ia pasti juga benar tentang wanita bernama Jennie ini? Apakah wanita itu juga ada hubungannya?

Di bawah nama dan tanggal di batu nisan terdapat sebatipuisi. Soneta, tetapi bukan soneta yang pernah kubaca. Aku mulai membaca:

*That thou art blamed shall not be thy defect,  
For slander's mark was ever yet the fair;*

*Kenyataan bahwa kau difitnah bukanlah kelemahanmu,  
Karena sasaran fitnah selalu mereka yang rupawan;*

Aku baru membaca dua baris ketika seseorang berbicara di belakangku dan mencegahku membaca lebih banyak. "Penulisnya adalah William Shakespeare."

Aku berbalik dan melihat seorang wanita berumur sekitar lima puluh tahun, dengan wajah panjang dan kurus, rambutnya berwarna cokelat diselingi helai kelabu di sana-sini, dan mata abu-abu kehijauan yang bijak dan cermat. Ia merapatkan jaketnya yang gelap di sekeliling tubuh dan berkata, "Ada perdebatan sengit tentang apakah nama William Shakespeare seharusnya diikutsertakan."

"Maaf?"

"Di bawah soneta itu. Pada akhirnya, diputuskan bahwa satu-satunya nama di batu nisan haruslah..." Wanita itu tiba-tiba berbalik, tanpa menyelesaikan kalimatnya. Ketika ia kembali menoleh ke arahku, matanya basah. "Well, diputuskan bahwa... maksud saya, saya dan almarhum suami saya, Charles, memutuskan... Oh, sebenarnya hanya saya, sungguh. Tapi Charles selalu mendukung saya dalam segala hal. Kami sepakat bahwa nama William Shakespeare selalu mendapat perhatian, dan tidak perlu diukir di sana." Ia mengangguk ke arah batu nisan tadi. "Walaupun ketika saya melihat Anda menatapnya, saya merasa harus menghampiri Anda dan memberitahu Anda siapa yang menulis puisinya."

"Saya mengira saya sendirian," kataku, bertanya-tanya bagaimana aku bisa tidak menyadari kedatangan wanita itu, karena aku menghadap ke jalanan.

“Saya masuk melalui gerbang lain,” katanya, menunjuk ke belakang bahu dengan ibu jarinya. “Saya tinggal di pondok itu. Saya melihat Anda dari jendela.”

Wajahku pastilah menyatakan pendapatku tentang keadaan rumahnya yang tidak menyenangkan, karena wanita itu tersenyum dan berkata, “Apakah saya keberatan dengan pemandangannya? Sama sekali tidak. Saya tinggal di pondok itu sehingga saya bisa mengawasi kuburan.”

Ia mengatakannya seolah-olah hal itu sesuatu yang biasa diucapkan. Ia pastilah membaca pikiranku, karena ia menjelaskan, “Hanya ada satu alasan kenapa batu nisan Patrick Ive tidak dicabut dari tanah, Mr. Catchpool, dan inilah alasannya: semua orang tahu saya mengawasi.” Ia melangkah maju dengan tiba-tiba dan mengulurkan tangan. Aku menjabatnya. “Margaret Ernst,” kata-nya. “Anda boleh memanggil saya Margaret.”

“Maksud Anda... Maksud Anda ada orang di desa ini yang ingin mengusik kuburan Patrick dan Frances Ive?”

“Ya. Saya dulu sering meletakkan bunga di sana, tetapi hal itu segera terbukti tidak berguna. Bunga-bunga bisa dimusnahkan dengan mudah, lebih mudah daripada sebongkah batu. Ketika saya berhenti meletakkan bunga, tidak ada lagi yang bisa mereka hancurkan selain batu nisan itu sendiri, tetapi saya sudah tinggal di pondok saat itu. Mengawasi.”

“Mengerikan sekali ada orang yang melakukan hal seperti itu pada tempat peristirahatan orang lain,” kataku.

“Well, orang-orang memang mengerikan, bukan? Apakah Anda membaca puisinya?”

“Saya baru mulai membaca ketika Anda tiba.”

“Bacalah sekarang,” perintahnya.

Aku berbalik kembali kepada batu nisan itu dan membaca seluruh sonetanya.

*That thou art blamed shall not be thy defect,  
For slander's mark was ever yet the fair;  
The ornament of beauty is suspect,  
A crow that flies in heaven's sweetest air.  
So thou be good, slander doth but approve  
Thy worth the greater, being wooed of time;  
For canker vice the sweetest buds doth love,  
And thou present'st a pure unstained prime.  
Thou hast passed by the ambush of young days  
Either not assailed, or victor being charged;  
Yet this thy praise cannot be so thy praise,  
To tie up envy, evermore enlarged,  
If some suspect of ill masked not thy show,  
Then thou alone kingdoms of hearts shouldst owe.*

Bahwa kau difitnah bukanlah kelemahanmu,  
Karena sasaran fitnah selalu mereka yang rupawan;  
Yang rupawan selalu dicurigai,  
Bagai burung gagak terbang di langit surga.  
Maka berbaikhatilah, fitnah akan mengakui  
Betapa berharga dirimu sebenarnya;  
Karena kekejian menyukai pucuk termantis,  
Dan kau adalah kemurnian tak bercela.  
Kau telah melewati godaan masa muda  
Entah karena tak diserang, atau menang setelah diserang;  
Namun pujian untuk dirimu ini tidak akan bertahan lama,  
Untuk menahan kecemburuhan, yang terus membesar,  
Bila rupamu tak tertutup seberkas kekejian,  
Kau akan menerima seluruh cinta di dunia.

“Bagaimana, Mr. Catchpool?”

“Ini puisi yang aneh untuk batu nisan.”

“Menurut Anda begitu?”

“Fitnah adalah kata yang keras. Puisi itu menyatakan bahwa—well, kecuali saya salah—ada orang yang menyerang sifat Patrick dan Frances Ive?”

“Benar sekali. Itulah alasan di balik sonetanya. Saya yang memilihnya. Saya diberitahu bahwa mengukir keseluruhan puisi itu akan sangat mahal, dan bahwa saya hanya perlu puas dengan dua baris pertama—seolah-olah harga adalah pertimbangan yang paling penting. Orang-orang sungguh kurang ajar!” Margaret Ernst mendengus jijik. Ia menempelkan telapak tangannya di puncak batu nisan, seolah-olah ia sedang mengusap kepala anak kecil dan bukan batu nisan. “Patrick dan Frances Ive adalah orang-orang baik yang tidak akan pernah melukai siapa pun. Ada berapa banyak orang yang seperti itu?”

“Oh. Well—”

“Saya tidak mengenal mereka secara pribadi—saya dan Charles mengambil alih paroki setelah kematian mereka—tetapi itulah yang dikatakan dokter desa, Dr. Flowerday, dan dia satu-satunya orang di Great Holling yang patut didengar.”

Ingin memastikan aku tidak salah mengerti, aku berkata, “Jadi, suami Anda adalah pendeta di sini, menggantikan Patrick Ive?”

“Sampai dia meninggal tiga tahun lalu, ya. Sekarang ada pendeta baru. Seorang pria kutubuku tanpa istri yang tidak mencampuri urusan orang lain.”

“Dan Dr. Flowerday ini...?”

“Lupakan tentang dia,” kata Margaret Ernst cepat-cepat, yang justru membuatku semakin mengingat nama Dr. Flowerday.

“Baiklah,” kataku tidak jujur. Setelah mengenal Margaret Ernst selama kurang dari lima belas menit, kurasa kepatuhan adalah tak-tik sukses untuk menghadapinya.

“Kenapa Anda yang bertanggung jawab memilih tulisan di batu nisan?” tanyaku padanya. “Apakah pasangan Ive tidak memiliki keluarga?”

“Sayangnya tidak ada yang peduli atau mampu.”

“Mrs. Ernst,” kataku. “Margaret, maksud saya... Saya tidak bisa menjelaskan bagaimana Anda membuat saya merasa diterima dengan baik di desa ini. Sudah jelas Anda tahu siapa saya, jadi Anda pasti tahu kenapa saya datang ke sini. Tidak ada orang yang bersedia berbicara kepada saya, selain seorang pria tua di King’s Head Inn yang ucapannya tidak masuk akal.”

“Saya tidak yakin niat saya adalah membuat Anda merasa diterima dengan baik, Mr. Catchpool.”

“Tidak dimusuhi, kalau begitu. Setidaknya Anda tidak melarikan diri dari saya, seperti melarikan diri dari hantu.”

Wanita itu tertawa. “Anda? Hantu? Oh, astaga.”

Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan.

“Pria yang ucapannya tidak masuk akal di King’s Head—apakah dia berjenggot putih?”

“Ya.”

“Dia berbicara kepada Anda karena dia tidak takut.”

“Karena dia terlalu mabuk untuk merasa takut?”

“Bukan. Karena dia bukan...” Margaret berhenti dan berubah haluan. “Dia bukan sasaran pembunuhan Harriet, Ida, dan Richard.”

“Dan Anda?” tanyaku.

“Saya akan tetap berbicara kepada Anda seperti sekarang, apa pun bahayanya.”

“Saya mengerti. Apakah Anda memang selalu berani?”

“Saya sangat keras kepala. Saya mengatakan apa yang perlu dikatakan, dan saya melakukan apa yang saya yakin harus dilakukan. Dan apabila saya kebetulan menyadari bahwa orang-orang lebih memilih saya tetap diam, maka saya akan melakukan sebaliknya.

“Saya rasa itu sikap yang patut dipuji.”

“Apakah Anda merasa saya terlalu blakblakan, Mr. Catchpool?”

“Sama sekali tidak. Mampu menyuarakan pendapat membuat hidup lebih mudah.”

“Dan apakah itu salah satu alasan kenapa hidup *Anda* tidak pernah mudah?” Margaret Ernst tersenyum. “Ah—Saya lihat Anda lebih suka tidak membicarakan diri sendiri. Baiklah, kalau begitu. Apa kesan Anda tentang sifat saya? Kalau Anda tidak keberatan dengan pertanyaan saya.”

“Saya baru saja bertemu dengan Anda.” Demi Tuhan! pikirku. Karena aku sama sekali tidak siap dengan pembicaraan seperti ini, usaha terbaik yang bisa kuberikan adalah, “Saya rasa Anda orang yang baik.”

“Itu deskripsi abstrak tentang seseorang, bukan? Juga sangat singkat. Di samping itu, apa artinya baik? Secara moral, hal terbaik yang pernah saya lakukan adalah sesuatu yang salah.”

“Benarkah?” Dia sungguh wanita yang luar biasa. Aku memutuskan mengambil risiko. “Anda tadi berkata akan melakukan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang diinginkan orang-orang... Victor Meakin memberitahu saya bahwa tidak akan ada orang yang mau berbicara kepada saya. Dia akan senang apabila Anda tidak mengundang saya ke pondok Anda untuk minum teh, supaya kita bisa berbicara lebih leluasa, terlindungi dari hujan. Bagaimana menurut Anda?”

Margaret Ernst tersenyum. Sepertinya ia menghargai keberanianku, seperti yang kuharapkan. Tetapi aku sadar tatapannya berubah semakin waspada. “Mr. Meakin juga akan sama senangnya

apabila Anda mengikuti contoh semua orang di desa dan tidak memasuki rumah saya,” katanya. “Dia sangat gembira melihat penderitaan orang lain. Kita bisa membuatnya tidak senang sesekali, kalau Anda juga mau?”

“Baiklah, kalau begitu,” kataku. “Kita sepakat.”

“Ceritakan pada saya, apa yang terjadi pada Patrick dan Frances Ive,” kataku setelah teh dihidangkan dan kami duduk di samping perapian, di ruang duduk Margaret Ernst yang panjang dan sempit. Itulah sebutannya untuk ruangan tempat kami berada, walaupun di dalam ruangan itu terdapat begitu banyak buku, sampai ruangan itu bisa saja disebut “perpustakaan”. Di salah satu dinding tergantung tiga buah potret, dua hasil lukisan dan satu hasil foto, potret seorang pria dengan keping lebar dan alis tebal. Kuduga pria itu almarhum suami Margaret, Charles. Rasanya menggelisahkan karena ia menatapku, jadi aku menoleh ke arah jendela. Kursiku memberikan pemandangan bagus atas batu nisan pasangan Ive, dan kupikir di sinilah Margaret biasanya duduk untuk melakukan pengawasan.

Dari jarak ini, sonetanya tak terbaca. Aku sudah melupakan semuanya selain baris “Karena sasaran fitnah selalu mereka yang rupawan”, yang terpatri dengan sendirinya dalam benakku.

“Tidak,” kata Margaret Ernst.

“Tidak? Anda tidak mau bercerita kepada saya tentang Patrick dan Frances Ive?”

“Tidak hari ini. Mungkin besok. Apakah Anda punya pertanyaan lain untuk saya untuk sementara ini?”

“Ya, tapi... apakah Anda keberatan jika saya bertanya apa yang akan berubah antara sekarang dan besok?”

“Saya ingin diberi waktu untuk berpikir.”

“Masalahnya—”

“Anda akan mengingatkan saya bahwa Anda polisi yang sedang mengusut kasus pembunuhan, dan saya wajib menceritakan semua yang saya ketahui kepada Anda. Tapi apa hubungan Patrick dan Frances Ive dengan kasus Anda?”

Seharusnya aku sendiri juga menunda dan berpikir, tapi aku sangat ingin melihat respons apa yang kudapat apabila aku menceritakan fakta yang tidak kuceritakan kepada Victor Meakin, dan karena itu Margaret Ernst pasti belum tahu.

“Masing-masing dari ketiga korban ditemukan dengan manset emas di dalam mulutnya,” kataku. “Ketiga manset itu bermemonogram inisial Patrick: PIJ.” Aku menjelaskan, seperti yang kujelaskan kepada Poirot, tentang inisial nama belakang yang paling besar di antara ketiganya, dan terletak di tengah-tengah. Berbeda dengan teman Belgia-ku, Margaret Ernst tidak menunjukkan tanda-tanda yang menyatakan bahwa peradaban manusia berada dalam bahaya karena pengaturan huruf seperti itu. Ia juga tidak terlihat kaget atau terkejut mendengar apa yang kuceritakan kepadanya, yang menurutku aneh.

“Sekarang apakah Anda mengerti kenapa saya tertarik pada Patrick Ive?” kataku.

“Ya.”

“Kalau begitu, apakah Anda mau bercerita tentang dirinya kepadaku?”

“Seperti yang saya katakan tadi: mungkin besok. Apakah Anda mau teh lagi, Mr. Catchpool?”

Aku menerima tawarannya, dan ia pun berjalan keluar dari ruangan. Sendirian di ruang duduk, aku berpikir apakah sudah terlambat bagiku untuk memintanya memanggilku Edward, dan, kalau belum, apakah aku perlu melakukannya. Aku terus berpikir, padahal aku tahu aku tidak akan mengatakan apa-apa, dan akan membiarkan wanita itu terus memanggilku dengan sebutan “Mr.

Catchpool". Itu salah satu kebiasaanku yang tidak berguna: bertanya-tanya apa yang harus kulakukan sementara aku sudah yakin apa yang harus kulakukan.

Ketika Margaret kembali membawa teh, aku berterima kasih kepadanya dan bertanya apakah dia mau bercerita tentang Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus. Perubahannya luar biasa. Margaret tidak berusaha menyembunyikan sesuatu, dan, dengan cara yang sangat efisien, menceritakan kisah yang cukup panjang tentang dua dari tiga korban, sampai bisa memenuhi beberapa halaman buku. Yang menjengkelkan adalah buku catatan yang kubawa ke Great Holling ada di dalam salah satu koperku di King's Head Inn. Ini akan menjadi ujian bagi ingatanku.

"Harriet dulu memiliki sifat manis, menurut banyaknya cerita di desa," kata Margaret. "Baik hati, dermawan, selalu tersenyum, sering tertawa dan menawarkan bantuan kepada teman dan tetangga, tidak pernah memikirkan diri sendiri—sangat suci. Dia selalu bertekad berpikir positif, melihat sisi terang dari segala hal. Sangat mudah percaya, kata beberapa orang. Saya tidak tahu apakah saya memercayai semua itu. Tidak ada orang yang bisa sesempurna yang digambarkan orang-orang tentang Harriet-Sebelum-Dia-Berubah. Saya bertanya-tanya apakah sifatnya bertentangan dengan dirinya sekarang..." Margaret mengerutkan kening. "Mungkin tidak, dalam arti sebenarnya, dirinya yang berubah drastis, tapi ketika seseorang sedang menceritakan sesuatu, orang itu selalu berusaha membuatnya sedramatis mungkin, bukan? Dan saya rasa kehilangan suami dalam usia muda bisa mengubah sifat yang paling ceria sekalipun. Harriet mengabdikan dirinya pada George, begitulah kata mereka, dan George pun begitu. George meninggal dunia pada tahun 1911 pada usia 27 tahun—jatuh dan tewas

seketika di jalan, padahal dia selalu sehat. Ada darah menggumpal di otaknya. Harriet sudah menjanda sejak usia 25 tahun.”

“Itu pasti pukulan berat untuknya,” kataku.

“Ya,” Margaret membenarkan. “Kehilangan besar seperti itu mungkin berpengaruh buruk pada seseorang. Menarik sekali karena ada orang-orang yang menyebut Harriet naif.”

“Kenapa Anda berkata begitu?”

“Naif” menyiratkan hidup indah yang penuh sandiwara. Kalau seseorang percaya pada dunia yang sangat baik, maka tragedi terburuk akan menimpanya, orang itu akan merasakan amarah dan kebencian, juga kesedihan, seolah-olah diracun. Dan tentu saja, ketika kita sangat menderita, mudah sekali menyalahkan dan menghukum orang lain.”

Aku berusaha menyembunyikan ketidaksetujuanku ketika ia menambahkan, “Bagi beberapa orang, tentu saja. Bukan semua orang. Kurasa Anda merasa lebih mudah menghukum diri sendiri, bukan, Mr. Catchpool?”

“Saya berharap saya tidak menghukum siapa pun,” kataku terkejut. “Jadi, apakah kehilangan suami berpengaruh buruk pada sifat Harriet Sippel?”

“Ya. Saya tidak pernah mengenal Harriet yang manis dan baik hati. Harriet Sippel yang saya kenal penuh dendki dan sok suci. Dia memperlakukan dunia dan hampir semua orang seperti musuh, pantas dicurigai. Bukannya melihat hal-hal baik, dia justru melihat ancaman kejahatan di mana-mana, dan bersikap seolah-olah dia yang bertugas memusnakhkannya. Apabila ada pendatang baru di desa, dia akan mulai berkata bahwa orang itu pasti jahat. Dia akan menceritakan kecurigaannya kepada semua orang, semua orang yang mau mendengar, dan mendorong mereka mencari tanda-tandanya. Tempatkan satu orang di depannya dan dia akan mencari kejahatan dalam diri orang itu. Kalau tidak menemukan apa-apa, dia akan

mengarang-ngarangnya. Satu-satunya kesenangannya setelah George meninggal dunia adalah mengutuk orang lain, seolah-olah melakukan hal itu membuat dirinya lebih baik. Matanya yang bersinar ketika dia berhasil mencium kejahatan..."

Margaret menggigil. "Rasanya seolah-olah, setelah suaminya tiada, dia menemukan hal lain yang bisa membangkitkan semangatnya dan dia terus mempertahankannya. Tetapi itu semangat gelap dan merusak yang timbul dari kebencian, bukan cinta. Bagian terburuk adalah orang-orang mengerumuninya, siap membenarkan semua tuduhannya yang buruk."

"Kenapa mereka begitu?" tanyaku.

"Mereka tidak ingin menjadi korban berikutnya. Mereka tahu Harriet selalu memiliki mangsa. Saya rasa dia tidak akan bertahan satu minggu tanpa menuduh seseorang."

Aku teringat pemuda berkacamata yang berkata, "Tidak ada yang mau menjadi korban berikutnya."

Margaret berkata, "Mereka dengan senang hati menuduh orang malang mana pun yang ditunjuk Harriet, apabila hal itu bisa mengalihkan perhatiannya dari mereka dan apa pun yang mungkin mereka rencanakan. Itulah arti teman bagi Harriet: seseorang yang ikut menjelek-jelekan orang-orang yang dianggapnya berdosa, baik dosa kecil maupun dosa besar."

"Kalau boleh saya katakan, Anda menggambarkan seseorang yang mungkin akan berakhir terbunuh."

"Benarkah? Saya pikir orang-orang seperti Harriet Sippel tidak cukup sering terbunuh." Margaret mengangkat alis. "Saya lihat saya lagi-lagi membuat Anda terkejut, Mr. Catchpool. Saya tahu bahwa sebagai istri pendeta, saya tidak seharusnya mengatakan hal-hal seperti itu. Saya berusaha menjadi umat Kristen yang baik, tetapi saya juga memiliki kelemahan, kita semua begitu. Kelemahan saya

adalah tidak mampu memaafkan orang-orang yang tidak mampu memaafkan. Tidakkah itu kedengarannya bertentangan?”

“Kedengarannya seperti teka-teki. Apakah Anda keberatan apabila saya bertanya di mana Anda berada pada hari Kamis malam yang lalu?”

Margaret mendesah dan memandang keluar jendela. “Saya se-lalu berada di tempat yang sama. Duduk di tempat Anda duduk sekarang, mengawasi kuburan.”

“Sendirian?”

“Ya.”

“Terima kasih.”

“Apakah Anda ingin saya bercerita tentang Ida Gransbury se-karang?”

Aku mengangguk dengan agak cemas. Aku bertanya-tanya ba-gaimana perasaanku apabila ternyata ketiga korban pembunuhan itu adalah monster-monster pendendam ketika mereka masih hi-dup. Kata-kata “SEMOGA MEREKA TIDAK PERNAH BER-ISTIRAHAT DENGAN TENANG” melintas dalam benakku, dengan cepat diikuti kisah pertemuan Poirot dengan Jennie, pe-nekanan wanita itu bahwa keadilan pada akhirnya akan ditegakkan setelah ia mati...

“Ida adalah orang yang mengerikan,” kata Margaret. “Dia sama sok sucinya dengan Harriet dari luar, tapi dia didorong oleh rasa takut dan keyakinan pada aturan yang seharusnya kita patuhi, dan bukan karena senang menghukum seseorang. Mengumumkan do-sa-dosa seseorang bukanlah hal yang menyenangkan bagi Ida se-periti halnya bagi Harriet. Ida menganggapnya sebagai kewajiban moral umat Kristen yang baik.”

“Ketika Anda berkata rasa takut, apakah maksud Anda rasa ta-kut pada hukuman dari Tuhan?”

“Oh, tentu saja, tetapi tidak hanya itu,” kata Margaret. “Setiap orang memandang aturan dengan cara berbeda, tidak peduli apa aturan itu. Pemberontak seperti saya selalu membenci belenggu, bahkan belenggu yang masuk akal, tetapi ada juga orang yang menyambut belenggu dan aturan karena hal itu membuat mereka merasa lebih aman. Terlindungi.”

“Dan Ida Gransbury termasuk jenis kedua?”

“Saya rasa begitu, ya. Dia tidak akan mengakuinya sendiri. Dia selalu berhati-hati menampilkan dirinya sebagai wanita yang didorong oleh prinsip yang kuat. Tidak boleh ada kelemahan manusia untuk Ida! Saya sedih dia sudah meninggal, walaupun dia telah melakukan hal-hal keji ketika masih hidup. Berbeda dengan Harriet, Ida percaya pada pengampunan. Dia ingin menyelamatkan para pendosa, sementara Harriet hanya ingin mengutuk mereka dan merasa dirinya lebih baik. Saya rasa Ida bersedia memaafkan pendosa yang menyesal. Dia percaya pada pertobatan standar dari Kristen. Hal itu memperkuat pandangannya pada dunia.”

“Hal-hal keji apa yang pernah dilakukan Ida?” tanyaku. “Kepada siapa?”

“Kembalilah lagi dan bertanyalah pada saya besok.” Suaranya ramah namun tegas.

“Kepada Patrick dan Frances Ive?”

“Besok, Mr. Catchpool.”

“Apa yang bisa Anda ceritakan kepada saya tentang Richard Negus?” tanyaku.

“Sayangnya sangat sedikit. Dia meninggalkan Great Holling tidak lama setelah saya dan Charles tiba. Saya rasa dia dulu tokoh yang berkuasa di desa—pria yang didengarkan orang-orang dan dimintai nasihat. Semua orang berbicara tentang dirinya dengan nada hormat, selain Ida Gransbury. Ida tidak pernah berbicara ten-

tang dirinya sama sekali setelah dia meninggalkan Ida dan Great Holling.”

“Apakah keputusan membatalkan pernikahan adalah keputusan Richard Negus atau Ida Gransbury?” tanyaku.

“Keputusan Richard.”

“Bagaimana Anda tahu Ida Gransbury tidak pernah berbicara tentang Richard setelah itu? Mungkin dia pernah berbicara tentang Richard kepada orang lain, dan tidak kepada Anda.”

“Oh, Ida tidak akan berbicara kepada saya tentang Richard Negus atau apa pun. Saya hanya tahu dari cerita Ambrose Flowerday, dokter desa, tapi tidak ada orang lain lagi yang lebih bisa diandalkan di dunia. Ambrose mendengar semua yang terjadi, selama dia ingat membuka pintu ruang tunggu sedikit.”

“Apakah ini Dr. Flowerday yang seharusnya saya lupakan? Saya rasa sebaiknya saya juga melupakan nama depannya.”

Margaret mengabaikan komentarku yang jahil. “Saya mendengar dari sumber terpercaya bahwa setelah Richard Negus meninggalkannya, Ida bertekad tidak pernah berbicara atau berpikir tentang dia lagi,” katanya. “Dia tidak menunjukkan tanda-tanda kecewa. Orang-orang mengomentarinya: betapa kuat dan tabah dirinya. Dia mengumumkan niatnya untuk menyimpan semua cintanya untuk Tuhan sejak saat itu. Dia merasa Tuhan jauh lebih bisa diandalkan daripada manusia biasa.”

“Apakah Anda terkejut apabila mendengar Richard Negus dan Ida Gransbury minum teh bersama di kamar hotel Ida di London hari Kamis malam lalu?”

Mata Margaret melebar. “Mendengar mereka berdua minum teh bersama—ya, saya sangat terkejut. Ida adalah orang yang tegas dan tidak akan melanggar aturannya sendiri. Begitu pula Richard Negus. Setelah memutuskan bahwa dia tidak menginginkan Ida sebagai istri, dia tidak mungkin berubah pikiran, dan saya rasa ha-

nya penyesalan mendalam dan pernyataan cinta baru yang bisa membujuk Ida untuk bertemu dengan Richard Negus secara pri-badi.”

Setelah terdiam sejenak, Margaret melanjutkan, “Tapi karena Harriet Sippel juga berada di hotel yang sama di London, saya rasa dia juga hadir dalam acara minum teh ini?”

Aku mengangguk.

“Kalau begitu, mereka bertiga pastilah ingin membicarakan se-suatu yang jauh lebih penting daripada aturan-aturan yang mereka tetapkan di masa lalu.”

“Anda punya gagasan tentang apa yang mungkin mereka bi-carakan, bukan?”

Margaret memandang keluar jendela, ke arah deretan kuburan. “Mungkin saya akan mendapat beberapa gagasan pada saat Anda datang mengunjungi saya lagi besok,” katanya.

## BAB SEBELAS

---

# DUA iNGATAN

SEMENTARA aku sia-sia berusaha membujuk Margaret Ernst menceritakan kisah Patrick dan Francis Ive sebelum ia siap melakukannya, Hercule Poirot sedang berada di Pleasant's Coffee House di London, juga sedang berusaha melakukan sesuatu tanpa hasil: mencoba membujuk si pelayan, Fee Spring, menceritakan apa yang tidak bisa diingatnya.

“Yang bisa saya ceritakan hanyalah apa yang sudah saya ceritakan kepada Anda,” kata si pelayan berkali-kali, dengan nada lelah yang semakin jelas. “Saya menyadari ada sesuatu yang salah tentang Jennie malam itu. Saya menyimpannya untuk dipikirkan nanti, dan sekarang hal itu terkubur di suatu tempat dan tidak mau keluar. Kenyataan bahwa Anda terus mendesak saya tidak akan mengubahnya. Malah Anda mungkin akan membuat saya tidak bisa mengingatnya selamanya. Anda benar-benar tidak sabaran, sungguh.”

“Tolong teruslah mencoba mengingat, Mademoiselle. Hal itu mungkin penting.”

Fee Spring menatap melewati bahu Poirot ke arah pintu. "Kalau ingatanlah yang Anda inginkan, ada seorang pria yang bisa memberikannya kepada Anda. Dia ada di sini sekitar satu jam yang lalu. Dibawa ke sini oleh seorang polisi—dikawal, seperti anggota kerajaan. Pasti orang penting, saya pikir. Anda tidak ada di sini, jadi saya menyuruhnya kembali lagi sekarang." Ia mendongak menatap jam yang terjepit di antara dua poci teh di atas rak melengkung di atas kepalanya. "Saya tahu Anda akan datang lagi hari ini, mencari Jennie, padahal sudah saya katakan bahwa Anda tidak akan menemukannya."

"Apakah pria ini menyebutkan namanya?"

"Tidak. Dia ramah dan sopan. Terhormat. Tidak seperti orang kotor yang berbicara dengan suara Anda. Dia tidak berhak melakukan, walaupun dia melakukan dengan baik."

"*Pardon, Mademoiselle.* Pria yang Anda maksud—Mr. Samuel Kidd—tidak berbicara dengan suara saya. Dia mencoba menirunya, tapi tidak ada orang yang bisa meniru suara orang lain."

Fee tertawa. "Dia melakukan dengan sangat baik! Saya pasti tidak bisa membedakannya, apabila saya memejamkan mata."

"Kalau begitu Anda tidak memperhatikan ketika orang-orang bicara," kata Poirot kesal. "Kita semua memiliki suara yang unik, irama yang menjadi milik orang itu sendiri." Untuk menggambarkan maksudnya, Poirot mengacungkan cangkir. "Seunik kopi luar biasa di Pleasant's Coffee House."

"Anda sudah minum terlalu banyak," kata Fee. "Kopi tidak baik untuk Anda."

"Dari mana Anda mendapatkan gagasan itu?"

"Anda tidak bisa melihat mata Anda sendiri, Mr. Poirot. Saya bisa. Anda harus mencoba minum teh sesekali. Teh tidak terasa seperti lumpur, dan tidak ada orang yang berkata bahwa minum terlalu banyak teh buruk bagi kita. Teh baik untuk kita." Se-

telah menyampaikan pidatonya, Fee merapikan bagian depan cekemeknya. “Dan saya mendengar ketika orang-orang bicara—mendengar kata-katanya, bukan logatnya. Yang penting adalah apa yang dikatakan orang-orang, bukan apakah mereka mengatakannya dengan logat Belgia atau logat Inggris.”

Saat itu pintu kedai kopi terbuka dan seorang pria berjalan masuk. Matanya melengkung turun seperti mata anjing Basset Hound.

Fee menyiku Poirot. “Itu dia, tanpa polisi,” bisiknya.

Pria itu adalah Rafal Bobak, pelayan dari Hotel Bloxham yang menyajikan teh kepada Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus pada pukul 19.15 pada malam terjadinya pembunuhan. Bobak meminta maaf karena mengganggu, dan menjelaskan bahwa Luca Lazzari berkata kepada seluruh karyawannya bahwa apabila ada di antara mereka yang ingin berbicara dengan detektif terkenal Hercule Poirot, mereka bisa menemukannya di Pleasant’s Coffee House di St. Gregory’s Alley.

Setelah mereka duduk, Poirot bertanya, “Apa yang ingin Anda katakan pada saya? Anda mengingat sesuatu?”

“Saya telah mengingat semua yang bisa saya ingat, Sir, dan saya pikir sebaiknya saya menceritakannya kepada Anda ketika ingatan itu masih segar dalam kepala saya. Beberapa di antaranya sudah pernah Anda dengar, tapi saya terus mengingat dan mengingat, dan luar biasa sekali betapa banyak yang bisa Anda ingat kalau Anda berusaha.”

“Benar sekali, Monsieur. Kita memang harus duduk diam dan membiarkan sel-sel kelabu kita bekerja.”

“Mr. Negus-lah yang menerima makanan yang diantarkan, seperti yang sudah saya katakan kepada Anda, Sir. Kedua wanita sedang membicarakan seorang wanita dan seorang pria, seperti yang sudah saya katakan di hotel. Kedengarannya seolah-olah si wanita ditinggalkan oleh si pria gara-gara usianya terlalu tua, atau si pria

kehilangan minat karena alasan lain. Setidaknya itulah kesan yang saya dapat, Sir, tapi saya berhasil mengingat sedikit pembicaraan mereka, sehingga Anda bisa menilainya sendiri.”

“Ah! Sangat membantu!”

“Well, Sir, hal pertama yang berhasil saya ingat adalah Mrs. Harriet Sippel berkata, ‘Wanita itu tidak punya pilihan lain, bukan? Dia bukan lagi orang kepercayaannya. Pria itu pasti tidak tertarik lagi padanya sekarang—wanita itu sudah menyerah, dan dia cukup tua untuk menjadi ibunya. Tidak, kalau wanita itu ingin tahu apa yang dipikirkan pria itu, dia tidak punya pilihan lain selain menerima wanita yang dipercayai pria itu, dan berbicara kepadanya.’ Setelah berkata seperti ini, Mrs. Sippel tertawa terbahak-bahak, dan itu bukan tawa yang menyenangkan. Kejam, seperti yang saya katakan di hotel.”

“Silakan lanjutkan, Mr. Bobak.”

“Well, Mr. Negus mendengar apa yang dikatakan Mrs. Sippel, karena dia berbalik dari saya—dia dan saya sedang bertukar sapa, Anda mengerti—and dia berkata, ‘Oh, Harriet, itu tidak adil. Ida sangat mudah terkejut. Bersikap baiklah padanya.’ Lalu entah Harriet Sippel atau wanita yang satu lagi, Ida Gransbury, mengatakan sesuatu. Saya tidak bisa ingat apa itu, jadi maafkan saya, Sir.”

“Tidak perlu meminta maaf,” kata Poirot. “Saya yakin ingatan Anda, walaupun tidak lengkap, akan terbukti sangat berharga.”

“Saya harap begitu, Sir,” kata Bobak ragu. “Hal berikut yang saya ingat kata demi kata adalah beberapa menit kemudian, ketika saya sedang menyiapkan meja untuk ketiga tamu. Mr. Negus berkata kepada Mrs. Sippel, ‘Otaknya? Menurutku dia tidak punya otak. Dan aku menentang pernyataanmu bahwa wanita itu cukup tua untuk menjadi ibunya. Aku menentangnya mentah-mentah.’ Mrs. Sippel tertawa mendengarnya dan berkata, ‘Well, kita berdua

tidak bisa membuktikan bahwa kita benar, jadi mari kita sepakat untuk tidak sepakat! Itulah hal terakhir yang saya dengar sebelum saya meninggalkan ruangan, Sir.”

“Menurutku dia tidak punya otak,” gumam Poirot.

“Yang mereka bicarakan, Sir—tidak ada yang terdengar baik. Wanita yang mereka bicarakan ini, mereka sama sekali tidak menyukainya.”

“Saya sangat berterima kasih kepada Anda, Mr. Bobak,” kata Poirot hangat. “Kisah Anda sangat membantu. Bisa mengetahui setiap patah kata yang diucapkan, dan banyak sekali yang diucapkan, sudah lebih daripada yang saya harapkan.”

“Saya hanya berharap saya bisa mengingat sisanya, Sir.”

Poirot mencoba membujuk Bobak minum sebentar, tetapi si pelayan bersikeras kembali ke Hotel Bloxham secepat mungkin, dan tidak mengambil kesempatan atas kebaikan Luca Lazzari.

Setelah Fee Spring menolak permintaannya untuk menambah kopi, dengan alasan kesehatan, Poirot memutuskan kembali ke rumah kos Blance Unsworthy. Ia melangkah pelan menyusuri jalanan London yang ramai, sementara otaknya berpacu cepat. Sambil berjalan, ia memikirkan kata-kata yang dikutip Rafal Bobak: “Pria itu pasti tidak tertarik lagi padanya sekarang... Dia sudah cukup tua untuk menjadi ibunya... Otaknya? Menurutku dia tidak punya otak... Aku menentang pernyataanmu bahwa dia cukup tua untuk menjadi ibunya... Well, kita semua tidak bisa membuktikan bahwa kita benar...”

Poirot masih menggumamkan kalimat-kalimat ini ketika ia tiba di akomodasi sementaranya. Blanche Unsworth bergegas menghampirinya ketika ia masuk. “Apa yang Anda bicarakan kepada diri Anda sendiri, Mr. Poirot?” tanyanya riang. “Rasanya seperti dua orang!”

Poirot menunduk menatap tubuhnya sendiri, bentuk yang cenderung bulat. "Moga-moga saya tidak makan terlalu banyak sampai ukuran saya berlipat ganda, Madame," katanya.

"Tidak, maksud saya ada dua orang yang *bicara*." Blanche Unsworth merendahkan suaranya sampai berupa bisikan dan mendekatkan dirinya kepada Poirot, sehingga Poirot merasa harus menempel ke dinding untuk menghindari kontak fisik dengan wanita itu. "Seorang pria datang mencari Anda, dan suaranya sama persis seperti suara Anda. Dia sedang menunggu di ruang duduk. Dia pasti berasal dari kampung halaman Anda, Belgia. Orangnya agak berantakan, tapi saya membiarkannya masuk, karena dia tidak bau, dan... well, saya tidak ingin menolak kerabat Anda, Mr. Poirot. Saya rasa kebiasaan berpakaian memang berbeda di setiap negara. Tentu saja orang Prancis-lah yang suka berpakaian rapi, bukan?"

"Dia bukan kerabat saya," kata Poirot kaku. "Namanya Samuel Kidd dan dia orang Inggris, sama seperti Anda, Madame."

"Wajahnya penuh luka," kata Blanche Unsworth. "Gara-gara bercukur, katanya. Saya rasa dia tidak tahu cara melakukannya dengan benar, orang malang. Saya katakan padanya saya punya sesuatu yang bisa menyembuhkan lukanya, tetapi dia hanya tertawa."

"Di seluruh wajahnya?" Poirot mengerutkan kening. "Mr. Kidd yang saya temui hari Jumat lalu di Pleasant's Coffee House hanya memiliki satu luka di wajahnya, di bagian pipi yang sudah dicukurnya. Katakan pada saya, apakah pria di ruang duduk itu berjenggot?"

"Oh, tidak. Tidak ada bulu di wajahnya selain alisnya. Juga tidak ada banyak kulit di wajahnya! Saya berharap Anda mengajarinya cara bercukur tanpa menimbulkan luka, Mr. Poirot. Oh, maafkan saya." Blanche menutup mulut dengan tangan. "Anda berkata bahwa dia bukan kerabat Anda, bukan? Saya masih menganggapnya se-

bagai orang Belgia. Suaranya *persis* seperti suara Anda, dan cara bicaranya. Saya pikir dia mungkin adik Anda. Umurnya sekitar empat puluh tahun."

Merasa tersinggung karena ada orang yang bisa menganggap Samuel Kidd yang acak-acakan sebagai kerabatnya, Poirot mengakhiri pembicaraannya dengan Blanche Unsworth dengan tajam, dan berjalan ke ruang duduk.

Di sana ia menemukan apa yang sudah dikatakan kepadanya: seorang pria—pria yang sama yang ditemuinya di Pleasant's hari Jumat lalu—yang telah mencukur jenggot dan kumisnya dan melukai dirinya sendiri karena itu.

"Selamat siang, Mr. *Poirr-oh*," Samuel Kidd berdiri. "Saya berani bertaruh saya berhasil mengelabuinya, bukan, karena dia mengizinkan saya masuk? Apakah dia berpikir saya berasal dari kampung halaman Anda?"

"Selamat siang, Mr. Kidd. Saya lihat Anda mengalami lebih banyak kesulitan sejak pertemuan terakhir kita."

"Kesulitan?"

"Luka di wajah Anda."

"Ah, Anda benar, Sir. Sebenarnya, saya tidak suka memikirkan pisau tajam yang berada begitu dekat dengan mata saya. Saya membayangkan pisau itu menusuk bola mata saya, dan tangan saya jadi gemetar. Saya selalu berpikiran aneh tentang mata. Saya sudah mencoba memaksa diri memikirkan hal lain, tapi sia-sia saja. Saya selalu berakhir dengan luka-luka."

"Bisa saya lihat. Biarkan saya bertanya: bagaimana Anda tahu Anda bisa menemukan saya di alamat ini?"

"Mr. Lazzari di hotel berkata bahwa Constable Stanley Beer berkata bahwa Mr. Catchpool tinggal di sini dan Anda juga, Sir. Saya minta maaf karena mengganggu Anda di rumah, tapi saya

punya berita baik untuk Anda dan saya pikir Anda pasti ingin langsung mendengarnya.”

“Berita apa?”

“Wanita yang menjatuhkan dua kunci, wanita yang saya lihat berlari dari hotel setelah pembunuhan... Saya sudah ingat siapa dia! Saya teringat ketika saya membaca surat kabar pagi ini. Saya jarang membaca surat kabar.”

“Siapa wanita yang Anda lihat, Monsieur? Anda benar. Poirot ingin segera tahu nama wanita itu.”

Samuel Kidd mengusap luka merah di pipi kirinya dengan ujung jari sambil merenung. “Menurut saya, kita tidak punya waktu membaca tentang kehidupan orang lain sekaligus menjalani kehidupan kita sendiri. Kalau harus memilih, dan saya rasa saya memang harus memilih, saya akan memilih menjalani hidup saya sendiri daripada membaca tentang kehidupan orang lain. Tapi seperti yang saya katakan tadi, saya *membaca* surat kabar pagi ini, karena saya ingin tahu apakah ada berita tentang pembunuhan di Hotel Bloxham.”

“*Oui*,” kata Poirot, berusaha keras tetap sabar. “Dan apa yang Anda lihat?”

“Oh, ada banyak berita tentang pembunuhan itu, sebagian besar menyatakan bahwa polisi belum mendapat kemajuan dan meminta orang-orang yang melihat sesuatu untuk maju. *Well*, saya sudah melakukannya, seperti yang Anda ketahui, Mr. Poirot, dan saya maju. Tapi, seperti yang saya katakan hari itu, mulanya saya tidak mengingat namanya. *Well*, sekarang saya ingat!”

“Itu berita yang luar biasa, Mr. Kidd. Akan lebih luar biasa lagi apabila Anda bisa menyebutkan namanya pada kalimat berikut yang Anda ucapkan, sehingga saya bisa mendengarnya.”

“Di sanalah saya melihatnya, Sir, Anda mengerti: fotonya, di surat kabar. Itulah sebabnya membaca surat kabar membuat sa-

ya teringat padanya. Dia wanita terkenal, Sir. Namanya Nancy Ducane.”

Mata Poirot melebar. “Nancy Ducane si seniman?”

“Ya, Sir. Dialah orangnya, saya yakin. Saya bersumpah. Dia melukis potret. Dan wajahnya sendiri juga layak dilukis, dan mungkin itulah sebabnya saya ingat. Saya berkata pada diri sendiri, ‘Sammy, kau melihat Nancy Ducane berlari keluar dari Hotel Bloxham pada malam pembunuhan itu.’ Dan sekarang saya datang ke sini untuk mengatakannya kepada Anda.”

pustaka-indo.blogspot.com

## BAB DUA BELAS

---

# LUKA YANG MEMILUKAN

K EESOKAN harinya, segera setelah sarapan, aku pergi ke pon-dok Margaret Ernst di samping pekarangan gereja Holy Saints di Great Holling. Aku menemukan pintu depan agak terbuka dan mengetuk sepelan mungkin, berusaha tidak mendorong pintu itu terbuka lebih lebar.

Tidak ada jawaban, jadi aku mengetuk lagi, lebih keras. "Mrs. Ernst?" panggilku. "Margaret?"

Hening.

Aku tidak tahu kenapa, tetapi aku berbalik, merasakan semacam gerakan di belakangku, tetapi mungkin itu hanya angin di antara pepohonan.

Aku mendorong pintu dengan pelan dan pintunya berayun terbuka, diiringi bunyi berderik. Hal pertama yang kulihat adalah selendang di lantai dapur dari batu: sutra biru dan hijau, dengan motif rumit. Kenapa selendang itu ada di sana? Aku menarik napas da-

lam-dalam dan menguatkan diri untuk masuk ketika sebuah suara berseru, "Masuklah, Mr. Catchpool." Aku nyaris terlonjak kaget.

Margaret Ernst muncul dari dapur. "Oh, saya sedang mencari-cari itu," katanya sambil tersenyum, lalu membungkuk memungut selendang. "Sudah saya duga, Andalah yang datang. Saya membiarkan pintu terbuka. Malah tadinya saya berpikir Anda akan tiba lima menit yang lalu, tapi saya rasa pukul sembilan tepat akan ter-rasa terlalu memaksa, bukan?" Ia menuntunku masuk sambil melingkarkan selendang ke leher.

Sesuatu dalam gurauannya—walaupun aku tahu ia tidak bermaksud menyinggung—membuatku berani bersikap lebih blakblakan daripada biasanya. "Saya ingin mengetahui kebenaran, dan saya tidak keberatan mencarinya," kataku. "Siapa yang mungkin ingin membunuh Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus? Saya yakin Anda punya gagasan tentang hal itu, dan saya ingin tahu."

"Kertas-kertas apa itu?"

"Apa? Oh!" Aku sudah lupa aku membawanya. "Daftar. Tamu-tamu di Hotel Bloxham pada waktu pembunuhan terjadi, dan orang-orang yang dipekerjakan di Bloxham. Saya bertanya-tanya apakah Anda bersedia melihatnya dan memberitahu saya apabila Anda melihat nama yang Anda kenal—setelah Anda menjawab pertanyaan saya tentang siapa yang mungkin ingin membunuh—"

"Nancy Ducane," kata Margaret. Ia mengambil kedua daftar itu dari tanganku dan membacanya dengan kening berkerut.

Aku mengucapkan kata-kata yang sama seperti yang diucapkan Poirot kepada Samuel Kidd sehari sebelumnya, walaupun saat itu aku tidak tahu Poirot mengucapkannya. "Nancy Ducane si seniman?"

"Tunggu sebentar." Kami berdiri diam sementara Margaret membaca kedua daftar itu. "Sayang sekali tidak ada nama yang saya kenal di sini."

"Apakah maksud Anda Nancy Ducane—Nancy Ducane yang saya pikirkan, si pelukis potret—memiliki motif untuk membunuh Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus?"

Margaret melipat kedua kertas itu dan mengembalikannya kepadaku, lalu memberi isyarat agar aku mengikutinya ke ruang duduk. Setelah kami duduk nyaman di kursi-kursi yang kemarin, ia berkata, "Ya. Nancy Ducane si seniman terkenal. Dialah satu-satunya orang yang terpikir oleh saya, yang memiliki keinginan untuk membunuh Harriet, Ida, dan Richard, mampu melakukannya dan berhasil lolos. Tidak perlu terkejut begitu, Mr. Catchpool. Orang-orang terkenal tidak terbebas dari kejahatan. Walaupun saya harus mengakui bahwa saya tidak percaya Nancy bisa melakukan hal seperti itu. Ketika saya mengenalnya, dia adalah wanita beradab, dan seseorang tidak mungkin berubah sedrastis itu. Dia dulu wanita yang *berani*."

Aku tidak berkata apa-apa. Masalahnya, kupikir, beberapa pembunuhan *memang* beradab, dan hanya melanggar rutinitas mereka yang beradab satu kali, untuk melakukan pembunuhan.

Margaret berkata, "Saya berbaring terjaga sepanjang malam kemarin, bertanya-tanya apakah Walter Stoakley mungkin melakukannya, tetapi, tidak, itu tidak mungkin. Dia tidak bisa berdiri tanpa bantuan, apalagi pergi ke London sendirian. Dia tidak akan sanggup melakukan ketiga pembunuhan itu."

"Walter Stoakley?" Aku mencondongkan tubuh di kursi. "Pemabuk tua di King's Head yang berbicara dengan saya kemarin? Kenapa dia ingin membunuh Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus?"

“Karena Frances adalah putrinya,” kata Margaret. Ia menoleh ke luar jendela, menatap batu nisan pasangan Ive, dan sekali lagi baris dalam soneta Shakespeare terbersit dalam benakku: *Karena sasaran fitnah selalu mereka yang rupawan.*

“Saya pasti senang apabila Walter yang melakukan pembunuhan itu,” kata Margaret. “Tidakkah saya mengerikan? Saya pasti merasa lega apabila bukan Nancy yang melakukannya. Walter sudah tua, dan tidak banyak lagi yang tersisa dalam dirinya. Oh, saya tidak ingin pembunuohnya adalah Nancy! Saya membaca di surat kabar betapa suksesnya Nancy sebagai seniman. Dia pergi dari sini dan benar-benar mencapai keberhasilan. Itu hiburan bagi saya. Saya senang memikirkan dia hidup sukses di London.”

“Pergi dari sini?” kataku. “Jadi, Nancy Ducane juga pernah tinggal di Great Holling?”

Margaret Ernst masih memandang keluar jendela. “Ya. Sampai tahun 1913”

“Tahun yang sama ketika Patrick dan Frances Ive meninggal dunia. Tahun yang sama ketika Richard Negus juga meninggalkan desa.”

“Ya.”

“Margaret...” Aku mencondongkan tubuh ke depan, berusaha mengalihkan perhatiannya dari batu nisan pasangan Ive. “Saya berharap Anda sudah memutuskan untuk bercerita kepada saya tentang kisah Patrick dan Frances Ive. Saya yakin setelah saya mendengarnya, saya bisa memahami banyak hal yang masih merupakan misteri bagi saya saat ini.”

Margaret mengalihkan matanya yang serius kepadaku. “Saya sudah memutuskan untuk bercerita kepada Anda, dengan satu syarat. Anda harus berjanji tidak mengulanginya kepada siapa pun di desa ini. Yang saya katakan kepada Anda di ruangan ini harus tetap

menjadi rahasia sampai Anda tiba di London. Di sana, Anda boleh menceritakannya kepada siapa pun yang Anda inginkan.”

“Tidak perlu khawatir,” kataku. “Kesempatan saya untuk ber-cakap-cakap di Great Holling sangat terbatas. Semua orang kabur begitu melihat saya datang mendekat.” Hal itu terjadi dua kali dalam perjalanan ke pondok Margaret Ernst pagi itu. Salah satu orang yang terkesiap adalah anak kecil yang tidak lebih dari sepuluh tahun. Anak kecil, namun ia tahu siapa diriku dan bahwa ia harus mengalihkan pandangan dan bergegas melewatiku mencari tempat berlindung. Aku yakin ia pasti tahu nama depanku, nama belakangku, dan urusanku di Great Holling. Desa-desa kecil memiliki satu bakat yang tidak dimiliki London: mereka tahu bagaimana mengabaikan seseorang dengan cara yang membuat orang itu merasa sangat tidak penting.

“Saya meminta Anda berjanji dengan serius, Mr. Catchpool— bukan menghindar.”

“Kenapa perlu dirahasiakan? Bukankah semua penduduk desa sudah tahu tentang pasangan Ive dan apa yang terjadi pada mereka?”

Yang dikatakan Margaret selanjutnya menunjukkan bahwa kekhawatirannya ditujukan pada salah seorang penduduk desa. “Selah mendengar cerita saya, Anda pasti ingin berbicara dengan Dr. Ambrose Flowerday.”

“Pria yang harus saya lupakan, tetapi Anda terus mengingatkan saya tentang dirinya?”

Pipi Margaret memerah. “Anda harus berjanji pada saya untuk tidak mencarinya dan, kalau Anda kebetulan bertemu dengannya, jangan mengungkit masalah Patrick dan Frances Ive. Kecuali Anda bisa berjanji pada saya, saya tidak bisa menceritakan apa pun kepada Anda.”

“Saya tidak yakin saya bisa melakukannya. Apa yang harus saya katakan kepada atasan saya di Scotland Yard? Dia mengirim saya ke sini untuk mengajukan pertanyaan.”

“Baiklah, kalau begitu. Tidak ada yang bisa kita lakukan.” Margaret bersedekap.

“Bagaimana kalau saya mencari Dr. Flowerday dan memintanya bercerita kepada saya? Dia mengenal pasangan Ive, bukan? Kemarin Anda berkata bahwa, berbeda dengan Anda, dia tinggal di Great Holling ketika mereka masih hidup.”

“Tidak!” Ketakutan dalam mata Margaret terlihat jelas. “Tolong jangan bicara pada Ambrose! Anda tidak mengerti. Anda tidak mungkin mengerti.”

“Apa yang membuat Anda begitu ketakutan, Margaret? Anda terlihat seperti wanita yang jujur bagi saya, tapi... well, saya bertanya-tanya apakah Anda hanya berniat menyampaikan sebagian kisahnya.”

“Oh, kisah saya akan lengkap. Tidak akan kurang suatu apa pun.”

Entah kenapa, aku percaya padanya. “Kalau begitu, kalau Anda tidak bermaksud menahan sebagian kebenaran, kenapa saya tidak boleh berbicara kepada orang lain tentang Patrick dan Frances Ive?”

Margaret berdiri, berjalan ke arah jendela dan menempelkan kening ke kaca, tubuhnya menghalangi batu nisan pasangan Ive dari pandanganku. “Yang terjadi di sini pada tahun 1913 menimbulkan luka memilukan di desa ini,” katanya lirih. “Tidak ada penduduk desa yang luput darinya. Nancy Ducane pindah ke London setelah itu, dan Richard Negus pindah ke Devon, tetapi mereka tidak berhasil mlarikan diri. Mereka membawa serta luka itu. Luka itu tidak terlihat di kulit atau bagian tubuh mereka, tetapi luka itu ada di sana. Luka yang tak terlihat adalah yang terburuk. Dan para penduduk yang tetap tinggal, seperti Ambrose Flowerday—well,

keadaan mereka juga buruk. Saya tidak tahu apakah Great Holling bisa pulih. Saya tahu desa ini belum pulih.”

Ia berbalik menghadapku. “Tragedinya tidak pernah dibicarakan, Mr. Catchpool. Tidak oleh siapa pun di sini, tidak pernah secara langsung. Kadang-kadang tetap diam adalah satu-satunya cara. Tetap diam dan melupakannya, kalau kita bisa melupakannya.” Margaret meremas-remas tangannya.

“Apakah Anda mencemaskan pengaruh pertanyaan saya pada Dr. Flowerday? Apakah dia mencoba melupakannya?”

“Seperti yang saya katakan tadi: tidak mungkin melupakannya.”

“Tetap saja... apakah ini akan menjadi topik yang menyakitkan baginya?”

“Ya. Sangat.”

“Apakah dia teman baik Anda?”

“Ini tidak ada hubungannya dengan saya,” terdengar balasan ta-jam dari Margaret. “Ambrose adalah pria yang baik dan saya tidak ingin dia diganggu. Kenapa Anda tidak bisa menyetujui permintaan saya?”

“Baiklah, saya berjanji,” kataku enggan. “Saya tidak akan membahas apa yang Anda ceritakan kepada saya dengan orang-orang di desa ini.” Setelah berjanji seperti ini, aku mendapati diriku berharap para penduduk desa Great Holling akan terus mengabaikanku seperti yang telah mereka lakukan selama ini, dan tidak menempatkan godaan di hadapanku. Aku pasti sedang sial apabila nantinya ketika aku meninggalkan pondok Margaret, aku malah bertemu dengan Dr. Flowerday yang banyak mulut dan ingin ber-gosip.

Dari ketiga potretnya di dinding, almarhum Charles Ernst me-lemparkan tiga tatapan memperingatkan kepadaku. Matanya se-olah-olah berkata, “Kalau kau melanggar janjimu pada istriku, kau akan menyesalinya, dasar bajingan.”

“Bagaimana dengan ketenangan pikiran Anda sendiri?” tanyaku. “Anda tidak ingin saya berbicara kepada Dr. Flowerday karena takut membuatnya resah, tapi saya takut saya mungkin akan membuat Anda sedih. Saya tidak ingin membuat Anda tertekan.”

“Bagus.” Margaret mendesah lega. “Sebenarnya saya juga menginginkan kesempatan menceritakan kisah ini kepada orang luar seperti diri saya.”

“Kalau begitu, ceritakanlah,” kataku.

Margaret mengangguk, duduk kembali di kursinya, dan menceritakan kisah Patrick dan Frances Ive, yang kudengarkan tanpa menyela. Aku akan menuliskannya di bawah.

Gosip yang memulai semua masalah enam belas tahun yang lalu berasal dari seorang gadis pelayan yang bekerja di rumah Patrick Ive, seorang pendeta muda di Great Holling, dan istrinya Frances. Walaupun begitu, si pelayan bukanlah satu-satunya orang atau bahkan orang utama yang bertanggung jawab atas tragedi yang terjadi. Ia menyebarkan kebohongan keji, tetapi ia hanya mengatakannya kepada satu orang, dan tidak ikut serta menyebarkannya ke seluruh penjuru desa. Benar saja, begitu situasi tidak menyenangkan dimulai, si pelayan menarik diri sepenuhnya dan jarang terlihat. Beberapa orang berspekulasi bahwa ia merasa malu, seperti seharusnya, atas apa yang dimulainya. Kemudian, ia menyesali apa yang dilakukannya dalam masalah ini dan berusaha sebaik mungkin menebusnya, walaupun pada saat itu semuanya sudah terlambat.

Tentu saja, ia jahat karena mengatakan kebohongan sebesar itu walaupun hanya kepada satu orang. Mungkin ia merasa frustrasi setelah bekerja keras seharian di rumah pendeta, atau mungkin karena, sebagai pelayan dengan khayalan yang lebih tinggi daripada posisinya, ia membenci pasangan Ive. Mungkin ia berharap bisa

menghidupkan hari-harinya yang suram dengan sedikit gosip jahat, dan terlalu naif untuk membayangkan akan ada akibat serius yang terjadi.

Sayangnya, orang yang dipilihnya untuk mendengarkan kebohongannya adalah Harriet Sippel. Sekali lagi, mungkin pilihannya mudah dimengerti. Harriet, yang berubah pahit dan pendam sejak kematian suaminya, bisa diandalkan untuk menerima kebohongan itu dengan gembira dan langsung percaya, karena, tentu saja, ia ingin hal itu benar. Seseorang di desa melakukan sesuatu yang sangat salah, dan, bahkan lebih buruk lagi (atau menurut pandangan Harriet, lebih baik) orang itu adalah sang pendeta! Matanya pasti berkilat-kilat gembira! Ya, Harriet adalah orang yang semperfurna untuk mendengarkan kisah bohong si pelayan, dan tidak diragukan lagi itulah alasan Harriet dipilih.

Si pelayan memberitahu Harriet bahwa Patrick Ive adalah penjahat yang paling kejam dan tak bermoral: pendeta itu, kata si pelayan, merayu para penduduk ke rumahnya malam-malam ketikaistrinya, Frances, sedang berada di tempat lain membantu para jemaat, seperti yang sering dilakukannya, dan menerima uang mereka sebagai ganti usahanya membantu mereka berkomunikasi dengan kerabat mereka yang sudah meninggal dunia—pesan-pesan dari dunia lain yang dipercayakan oleh jiwa-jiwa yang sudah tiada kepada Patrick Ive untuk disampaikan.

Harriet Sippel memberitahu semua orang yang mau mendengar bahwa Patrick mempraktikkan tipuan cenayangnya pada beberapa penduduk desa, tetapi ini mungkin adalah usahanya untuk membesar-besarkan kesalahan Patrick demi membuat kisahnya lebih dramatis. Si gadis pelayan kemudian menegaskan bahwa ia hanya pernah menyebut satu nama kepada Harriet Sippel: nama Nancy Ducane.

Pada saat itu Nancy bukan pelukis potret terkenal, melainkan seorang wanita muda biasa. Ia pindah ke Great Holling pada tahun 1910 bersama suaminya, William, ketika suaminya menerima pekerjaan sebagai kepala sekolah di sekolah desa. William jauh lebih tua daripada Nancy. Nancy baru berumur delapan belas tahun ketika mereka menikah dan usia William hampir lima puluh tahun, dan pada tahun 1912, William meninggal dunia karena penyakit pernapasan.

Menurut gosip jahat yang disebarluaskan Harriet Sippel pada bulan Januari bersalju tahun 1913, Nancy sudah berkali-kali keluar-masuk rumah pendeta pada sore atau malam hari, selalu ketika langit sudah gelap, selalu terlihat sembunyi-sembunyi, dan hanya pada malam-malam ketika Frances Ive tidak ada di rumah.

Orang-orang yang bijak pasti akan meragukan cerita itu. Sangat tidak mungkin mengamati ekspresi sembunyi-sembunyi, atau ekspresi apa pun, di wajah seseorang di tengah kegelapan. Tidak mungkin memastikan identitas seorang wanita yang meninggalkan rumah pendeta pada tengah malam, kecuali ia memiliki langkah kaki yang mencolok, dan Nancy Ducane tidak seperti itu. Malah, yang lebih mungkin terjadi adalah siapa pun yang melihatnya beberapa kali itu mengikutinya ke rumah dan baru tahu siapa dirinya dengan cara seperti itu.

Lebih mudah menerima kisah dari seseorang yang lebih tekun ketimbang dirimu daripada menentangnya, dan itulah yang dilakukan sebagian besar orang di Great Holling. Mereka cukup puas memercayai gosip itu, dan bergabung dengan Harriet menuju Patrick Ive menghujat Tuhan dan memeras. Sebagian besar orang percaya (atau, demi menghindari caci-maki tajam Harriet, pura-pura percaya) bahwa Patrick Ive diam-diam bertindak sebagai cenayang yang membantu orang-orang yang masih hidup berkomunikasi dengan orang-orang yang sudah mati, dan menerima uang dalam

jumlah besar dari para jemaat yang mudah ditipu sebagai kompensasinya. Para penduduk desa Great Holling berpikir Nancy Ducane mungkin saja tidak mampu menolak apabila ditawari cara menerima pesan-pesan dari almarhum suaminya, William, terutama apabila tawaran itu berasal dari pendeta gereja. Dan, ya, Nancy Ducane mungkin membayar uang dalam jumlah banyak demi hal itu.

Para penduduk desa lupa bahwa mereka mengenal, menyukai, dan memercayai Patrick Ive. Mereka mengabaikan bahwa mereka mengetahui kesopanan dan kebaikan Patrick, dan mengabaikan kegemaran Harriet Sippel mencari-cari para pendosa. Mereka terpengaruh kekejaman Harriet karena mereka takut memancing amarahnya, tetapi bukan itu yang berhasil membujuk mereka. Yang lebih berpengaruh adalah kesadaran bahwa Harriet memiliki dua sekutu penting. Richard Negus dan Ida Gransbury telah memberikan dukungan kepadanya.

Ida dikenal sebagai wanita yang paling saleh di Great Holling. Keyakinannya tidak pernah goyah, dan ia jarang membuka mulut tanpa mengutip Perjanjian Baru. Ia dikagumi dan dipuja semua orang, walaupun ia bukan wanita yang akan kaucari apabila kau ingin bersenang-senang. Ia sama sekali bukan teman yang menyenangkan, tetapi bagi para penduduk desa, ia bagaikan orang suci. Dan ia bertunangan dengan Richard Negus, pengacara yang konon memiliki otak cemerlang.

Kecerdasan dan aura kekuasaan Richard membuatnya dihormati semua orang di desa. Ia memercayai kebohongan itu ketika Harriet memberitahunya, karena hal itu didukung oleh bukti yang dilihatnya dengan mata kepala sendiri. Ia juga pernah melihat Nancy Ducane—atau setidaknya seorang wanita yang mungkin adalah Nancy Ducane—meninggalkan rumah pendeta pada tengah malam, lebih dari satu kali, ketika istri pendeta diketahui sedang

pergi mengunjungi ayahnya, atau menginap di rumah salah seorang jemaat.

Richard Negus memercayai gosip itu, jadi Ida Gransbury juga percaya. Ia sangat terkejut berpikir Patrick Ive, sang pendeta, tidak bersikap seperti umat Kristen. Ia, Harriet, dan Richard berusaha menyingkirkan Patrick Ive dari posisinya sebagai pendeta di Great Holling, dan memastikan Patrick didepak dari gereja. Mereka menuntut Patrick muncul di depan publik dan mengakui dosanya. Patrick menolak, karena gosip itu tidak benar.

Kebencian para penduduk desa pada Patrick Ive dengan segera meluas dan melibatkan istrinya, Frances, yang konon pastilah mengetahui kegiatan-kegiatan suaminya yang biadab dan curang. Frances bersumpah ia tidak tahu. Awalnya ia mencoba berkata bahwa Patrick tidak mungkin melakukannya, tetapi ketika semua orang menegaskan bahwa Patrick melakukannya, Frances pun berhenti berbicara.

Hanya dua orang di Great Holling yang menolak berpartisipasi menyerang pasangan Ives: Nancy Ducane (untuk alasan yang jelas, menurut beberapa orang) dan Dr. Ambrose Flowerday, yang sangat berapi-api membela Frances Ive. Apabila Frances tahu tentang kegiatan buruk yang terjadi di rumah pendeta, kata sang dokter, kenapa kegiatan itu hanya terjadi ketika Frances ada di tempat lain? Tentunya hal itu membuktikan bahwa Frances sama sekali tidak bersalah? Dr. Flowerday-lah yang menegaskan bahwa kita tidak mungkin melihat ekspresi bersalah di wajah seseorang di tengah kegelapan, Dr. Flowerday-lah yang menyatakan bahwa ia percaya pada temannya, Patrick Ive, kecuali seseorang memberikan bukti tak terbantahkan tentang kesalahannya, Dr. Flowerday-lah yang memberitahu Harriet Sippel (suatu hari di jalan, di depan beberapa orang saksi) bahwa Harriet mungkin telah melakukan lebih banyak

kejahatan dalam setengah jam terakhir daripada yang pernah dilakukan Patrick Ive seumur hidupnya.

Ambrose Flowerday tidak menambah popularitasnya dengan berpegang teguh pada pandangan seperti itu, tetapi ia salah seorang di antara sedikit orang yang tidak peduli apa yang dipikirkan dunia tentang dirinya. Ia membela Patrick Ive di depan para pejabat gereja dan memberitahu mereka bahwa, menurut pendapatnya, tidak ada sedikit pun kebenaran dalam gosip itu. Ia sangat mencemaskan Frances Ive, yang saat ini berada dalam kondisi menyedihkan. Frances tidak mau makan, nyaris tidak tidur, dan tidak bisa dibujuk keluar dari rumah. Patrick Ive panik. Posisinya sebagai pendeta dan reputasinya tidak lagi berarti baginya. Satu-satunya harapannya adalah mengembalikan kesehatan istrinya.

Sementara itu, Nancy Ducane tidak berkata apa-apa, tidak menegaskan atau membantah gosip. Semakin keras Harriet Sippel memancingnya, sepertinya Nancy Ducane semakin bertekad tutup mulut. Lalu suatu hari, ia berubah pikiran. Ia memberitahu Victor Meakin bahwa ia ingin mengatakan sesuatu yang penting, menghentikan semua kebodohan yang sudah berlangsung cukup lama. Victor Meakin terkekeh, menggosok-gosok kedua tangannya, dan diam-diam menyelinap keluar melalui pintu belakang King's Head. Tidak lama kemudian, semua orang di Great Holling tahu bahwa Nancy Ducane ingin mengumumkan sesuatu.

Hanya Patrick dan Frances Ive yang tidak hadir memenuhi undangan itu. Semua orang—bahkan gadis pelayan yang memulai gosip dan tidak terlihat selama berminggu-minggu—berkumpul di King's Head, ingin melihat bagaimana babak baru dalam drama itu dimulai.

Setelah tersenyum singkat dan hangat kepada Ambrose Flowerday, Nancy Ducane memasang sikap tenang dan blakblakan di hadapan semua orang. Ia berkata bahwa kisah tentang Patrick

Ive yang menerima uangnya sebagai ganti komunikasi dengan al-marhum suaminya sama sekali tidak benar. Tetapi, katanya, tidak semua yang dikatakan adalah kebohongan. Ia mengakui dirinya mengunjungi Patrick Ive di rumah pendeta pada malam hari, lebih dari satu kali, ketika istri Patrick tidak ada di tempat. Ia melakukannya karena ia dan Patrick Ive saling mencintai.

Para penduduk desa terkesiap kaget. Beberapa di antara mereka mulai berbisik-bisik. Beberapa orang menutup mulut dengan tangan, atau mencengkeram lengan orang yang duduk di samping mereka.

Nancy menunggu keriuhan itu mereda sebelum melanjutkan. “Kami memang salah karena bertemu diam-diam dan menerima godaan,” katanya, “tapi kami tidak bisa berpisah. Ketika kami bertemu di rumah pendeta, kami hanya berbicara—tentang perasaan kami, dan bahwa perasaan itu tidak mungkin. Kami sepakat bahwa kami tidak boleh berduaan lagi, tetapi kemudian Frances pergi ke suatu tempat dan... well, cinta kami begitu kuat sampai kami tidak bisa menahan diri.”

Seseorang berteriak, “Yang kalian lakukan hanya bicara? Omong kosng!” Sekali lagi, Nancy meyakinkan orang-orang bahwa tidak ada hubungan fisik yang terjadi antara dirinya dan Patrick Ive.

“Aku sudah menceritakan kebenaran,” katanya. “Ini kebenaran yang tadinya tidak ingin kuceritakan, tetapi ini satu-satunya cara untuk menghentikan kebohongan kejam. Kalian yang tahu bagaimana rasanya cinta mendalam terhadap orang lain—kalian tidak akan mampu mengutukku dan Patrick. Kalian yang mengutuk—kalian tidak mengenal cinta, aku kasihan pada kalian.”

Lalu Nancy menatap lurus ke arah Harriet Sippel dan berkata, “Harriet, aku yakin kau *pernah* mengenal cinta sejati, tapi ketika kau

kehilangan George, kau memilih melupakan apa yang kau ketahui. Kau memusuhi cinta dan berteman dengan kebencian.”

Seolah-olah bertekad membuktikan dirinya benar, Harriet Sippel berdiri dan, setelah mengatai Nancy pelacur pembohong, mulai menghujat Patrick Ive lebih keras lagi daripada sebelumnya: Patrick tidak hanya mengambil keuntungan dari kegiatannya berkomunikasi dengan orang-orang mati, ia juga berhubungan dengan wanita tak bermoral ketika istrinya tidak ada di rumah. Patrick adalah orang biadab dan pezina! Ia jauh lebih buruk daripada yang Harriet duga! Ini mengerikan, kata Harriet, bahwa pria yang berdosa besar seperti itu diizinkan menyebut dirinya pendeta di Great Holling.

Nancy Ducane meninggalkan King's Head di tengah-tengah pidato Harriet, tidak bisa menahan diri lagi. Beberapa detik kemudian, pelayan Ive berlari ke pintu dengan wajah merah dan berurai air mata.

Sebagian besar penduduk desa tidak tahu harus berpikir apa. Mereka bingung karena apa yang mereka dengar. Lalu Ida Gransbury angkat suara mendukung Harriet. Walaupun tidak jelas yang mana hanya gosip belaka dan yang mana adalah kebenaran, katanya, sudah jelas Patrick Ive adalah semacam pendosa dan tidak seharusnya diizinkan tetap menjabat sebagai pendeta di Great Holling.

Ya, sebagian besar penduduk desa setuju. Ya, itu benar.

Richard Negus tidak berkata apa-apa, bahkan ketika disuruh bicara oleh Ida, tunangannya. Ia berkata kepada Dr. Ambrose Flowerday kemudian bahwa ia khawatir menyaksikan perubahan kejadian itu. “Semacam pendosa” ternyata sudah cukup bagus bagi Ida, namun tidak baginya, kata Richard Negus. Ia berkata dirinya merasa jijik karena usaha Harriet Sippel menggambarkan Patrick Ive sebagai orang yang bersalah dua kali, karena dua dosa dan bukan

hanya satu. Harriet mengartikan kata-kata “bukan ini, melainkan itu” dari Nancy Ducane dan mengubahnya menjadi “ini *dan* itu”, tanpa bukti atau pbenaran.

Ida menggunakan kata-kata “tak diragukan lagi” di King’s Head. Yang kini terlihat bagi Richard Negus sebagai tak diragukan lagi, katanya kepada Ambrose Flowerday, adalah kenyataan bahwa orang-orang (termasuk dirinya sendiri, dan ia merasa malu karenanya) menyebarkan kebohongan tentang Patrick Ive. Bagaimana kalau Nancy Ducane juga berbohong? Bagaimana kalau cintanya kepada Patrick Ive tidak berbalas dan Patrick diam-diam menemuinya atas desakan Nancy, hanya untuk menjelaskan kepada Nancy bahwa Nancy harus berhenti menyimpan perasaan untuknya?

Dr. Flowerday setuju. Tidak ada yang tahu pasti apakah Patrick Ive telah melakukan kesalahan, yang merupakan pendapatnya sejak awal. Ia adalah satu-satunya orang yang diizinkan pasangan Ive masuk ke dalam rumah pendeta, dan pada kunjungan berikutnya, ia memberitahu Patrick apa yang dikatakan Nancy Ducane di King’s Head. Patrick hanya menggeleng-gelengkan kepala. Ia tidak berkomentar apakah cerita Nancy benar atau salah. Namun keadaan Frances Ive semakin buruk, secara fisik dan mental.

Richard Negus gagal mengubah pandangan Ida Gransbury tentang keadaan ini, dan hubungan mereka merenggang. Para penduduk desa, dipimpin oleh Harriet, terus menyerang Patrick dan Frances Ive, meneriakkan tuduhan-tuduhan di luar rumah pendeta sepanjang hari dan malam. Ida terus melayangkan petisi kepada Gereja untuk mendepak pasangan Ive dari rumah pendeta, gereja, dan desa Great Holling, demi kepentingan mereka.

Lalu tragedi menyerang. Frances Ive, tidak mampu menahan celaan lebih lama lagi, menelan racun dan mengakhiri hidupnya yang tidak bahagia. Suaminya menemukannya dan langsung tahu

semuanya sudah terlambat. Tidak ada gunanya memanggil Dr. Flowerday. Frances tidak bisa diselamatkan lagi. Patrick Ive juga tahu bahwa ia tidak mampu hidup menanggung rasa bersalah dan rasa sakit, jadi ia pun bunuh diri.

Ida Gransbury menasihati para penduduk desa agar berdoa memohon ampun untuk jiwa-jiwa Patrick dan Frances yang berdosa, walaupun Tuhan sepertinya tidak mungkin memaafkan mereka.

Harriet Sippel merasa tidak perlu membiarkan Tuhan melakukan apa pun. Pasangan Ive akan terbakar di Neraka selamanya, katanya kepada para pendukungnya, dan itulah yang pantas mereka terima.

Dalam beberapa bulan setelah kematian pasangan Ive, Richard Negus mengakhiri pertunangannya dengan Ida Gransbury dan meninggalkan Great Holling. Nancy Ducane pergi ke London, dan si gadis pelayan yang mengatakan kebohongan mengerikan itu tidak pernah lagi terlihat di desa.

Sementara itu, Charles dan Margaret Ernst tiba dan memimpin jemaat. Mereka dengan cepat berteman dengan Dr. Ambrose Flowerday, yang memaksa diri menceritakan seluruh kisah tragis itu. Ia memberitahu mereka bahwa Patrick Ive, entah ia diam-diam mencintai Nancy Ducane atau tidak, adalah pria paling murah hati dan ramah yang pernah dikenalnya, dan sama sekali tidak pantas difitnah.

Ucapan Dr. Flowerday tentang fitnah itulah yang memberikan gagasan kepada Margaret Ernst untuk mengukir puisi itu di batu nisan. Charles Ernst menentang gagasan itu, tidak ingin memancing para penduduk desa, tetapi Margaret bersikeras, bertekad bahwa Gereja Holy Saints seharusnya menunjukkan dukungannya kepada Patrick dan Frances Ive. "Aku ingin melakukan lebih pada Harriet Sippel dan Ida Gransbury daripada sekadar memancing mereka," kata Margaret. Dan ya, ketika ia mengucapkan kata-kata

itu, ia sedang memikirkan pembunuhan, walaupun hanya sebagai khayalan, bukan kejahanan yang ingin dilakukannya.

Setelah menceritakan kisahnya, Margaret Ernst terdiam. Setelah beberapa lama, barulah salah seorang dari kami bersuara.

Akhirnya aku berkata, "Saya mengerti kenapa Anda menyebut nama Nancy Ducane ketika saya bertanya siapa yang mungkin memiliki motif. Tapi apakah dia akan membunuh Richard Negus? Negus menarik dukungannya kepada Harriet Sippel dan Ida Gransbury segera setelah kebohongan si gadis pelayan diragukan."

"Saya hanya bisa memberitahu Anda apa yang saya rasakan apabila saya adalah Nancy," kata Margaret. "Apakah saya akan memaafkan Richard Negus? Tidak, tidak akan. Tanpa dukungan awal pria itu terhadap kebohongan-kebohongan yang disebarluaskan Harriet dan gadis pelayan sialan itu, Ida Gransbury mungkin tidak akan memercayai omong-kosong yang mereka ocehkan. Tiga orang yang mulai memusuhi Patrick Ive di Great Holling. Ketiga orang itu adalah Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus."

"Bagaimana dengan si pelayan?"

"Ambrose Flowerday tidak percaya gadis itu berniat memulai apa yang dimulainya. Dia jelas-jelas tidak senang ketika penduduk desa memusuhi pasangan Ive."

Aku mengerutkan kening. "Tapi dari sudut pandang Nancy Ducane yang ingin membunuh—murni hanya untuk argumen—kalau dia tidak bisa memaafkan Richard Negus yang pada akhirnya menyadari kesalahannya, kenapa dia mau memaafkan orang yang memulai kebohongan itu sejak awal?"

"Mungkin Nancy Ducane tidak memaafkannya," kata Margaret. "Mungkin dia juga telah membunuh si pelayan. Saya tidak tahu pelayan itu pindah ke mana, tetapi Nancy Ducane mungkin tahu. Dia

bisa saja memburu si pelayan dan membunuhnya. Ada apa? Wajah Anda berubah pucat.”

“Siapa... siapa nama gadis pelayan yang mengatakan kebohongan itu?” kataku tergagap, merasa aku tahu jawabannya. “Tidak, tidak, tidak mungkin,” kata suara dalam kepalamku, “tapi bagaimana *tidak* mungkin?”

“Jennie Hobbs. Mr. Catchpool, apakah Anda baik-baik saja? Anda sama sekali tidak terlihat baik.”

“Dia benar! Wanita itu *memang* berada dalam bahaya.”

“Siapa ‘dia’?”

“Hercule Poirot. Dia selalu benar. Bagaimana itu mungkin?”

“Kenapa Anda terdengar marah? Apakah Anda ingin dia salah?”

“Tidak. Tidak, saya rasa tidak.” Aku mendesah. “Walaupun saya khawatir Jennie Hobbs kini tidak aman, kalau dia masih hidup.”

“Saya mengerti. Aneh sekali.”

“Apa yang aneh?”

Margaret mendesah. “Walaupun saya sudah menceritakan semuanya, sulit bagi saya berpikir Nancy berbahaya bagi siapa pun. Ada motif atau tidak, saya tidak bisa membayangkan dia melakukan pembunuhan. Ini akan terdengar aneh, tapi... seseorang tidak bisa membunuh tanpa menenggelamkan diri dalam kengerian dan hal-hal yang tidak menyenangkan—bukankah begitu?”

Aku mengangguk.

“Nancy menyukai kegembiraan, keindahan, kenikmatan dan cinta. Semua hal yang membahagiakan. Dia tidak akan mau berurusan dengan hal seburuk pembunuhan.”

“Jadi, kalau bukan Nancy Ducane, siapa lagi?” tanyaku. “Bagaimana dengan si pemabuk Walter Stoakley? Sebagai ayah Frances Ive, dia memiliki motif kuat. Kalau dia tidak minum selama satu atau dua hari, mungkin dia mampu membunuh tiga orang.”

“Walter tidak mungkin bisa meninggalkan minuman selama lebih dari satu jam. Saya jamin, Mr. Catchpool, Walter Stoakley bukan orang yang Anda cari. Anda lihat, berbeda dengan Nancy Ducane, dia tidak pernah menyalahkan Harriet, Ida, dan Richard atas apa yang terjadi pada Frances. Dia menyalahkan diri sendiri.”

“Karena itu dia mulai minum-minum?”

“Ya. Walter Stoakley-lah yang ingin dibunuh Walter Stoakley setelah dia kehilangan putrinya, dan saya rasa dia akan segera berhasil.”

“Bagaimana kasus bunuh diri Frances bisa menjadi kesalahannya?”

“Walter tidak selalu tinggal di Great Holling. Dia pindah ke sini untuk berada lebih dekat dengan tempat peristirahatan terakhir Patrick dan Frances. Anda pasti sulit percaya, karena melihatnya seperti sekarang, tetapi sebelum kematian Frances, Walter Stoakley adalah sarjana sastra, dan memiliki gelar Master dari Saviour College di University of Cambridge. Di sanalah Patrick Ive dilatih menjadi pendeta. Patrick tidak memiliki orangtua. Dia sudah yatim-piatu sejak kecil, dan Walter menjadikan Patrick anak didiknya. Jennie Hobbs, yang saat itu baru berumur tujuh belas tahun, adalah pelayan di kampus. Dia pelayan terbaik di Saviour, jadi Walter Stoakley memintanya membersihkan kamar Patrick Ive. Lalu Patrick menikahi Frances Stoakley, putri Walter, dan ketika mereka pindah ke Holy Saints Vicarage di Great Holling, Jennie ikut bersama mereka. Anda mengerti?”

Aku mengangguk. “Walter Stoakley menyalahkan dirinya karena mempertemukan Patrick Ive dan Jennie Hobbs. Kalau Patrick dan Frances tidak mengajak Jennie ke Great Holling, gadis itu pasti tidak akan menceritakan kebohongan mengerikan yang berakhir pada kematian mereka.”

“Dan saya tidak akan menghabiskan hidup saya mengawasi batu nisan untuk memastikan agar tidak ada orang yang merusaknya.”

“Siapa yang mau melakukan hal seperti itu?” tanyaku. “Harriet Sippel? Sebelum dia dibunuh, maksud saya.”

“Oh, tidak, senjata Harriet adalah lidahnya yang beracun, bukan tangannya. Dia tidak akan pernah merusak kuburan. Tidak, yang saya maksud adalah para pemuda berandal di desa yang bersedia melakukannya. Mereka masih anak-anak ketika Patrick dan Frances meninggal dunia, tetapi mereka mendengar cerita-cerita orangtua mereka. Kalau mereka bertanya kepada semua orang di sekitar sini, selain saya dan Ambrose Flowerday, mereka pasti akan memberitahu Anda bahwa Patrick Ive adalah orang jahat—bahwa dia dan istrinya adalah penyihir. Saya rasa keyakinan mereka tentang hal itu semakin kuat seiring waktu berlalu. Pasti, bukan? Pilihannya hanya itu, atau membenci diri mereka sendiri sebesar saya membenci mereka.”

Ada sesuatu yang ingin kuperjelas. “Apakah Richard Negus memutuskan hubungan dengan Ida Gransbury karena wanita itu terus mencela Patrick Ive setelah Negus sadar? Apakah Negus mengakhiri pertunangan mereka setelah pengumuman Nancy di King’s Head?”

Raut wajah Margaret terlihat aneh. Ia berkata, “Hari itu di King’s Head adalah awal...”, lalu ia berhenti dan mengalihkan pembicaraan. “Ya. Negus merasa Ida Gransbury, yang bersikeras bahwa tindakannya dan Harriet benar, terlalu berlebihan baginya.”

Wajah Margaret mendadak tampak tertutup. Aku mendapat kesan ada sesuatu yang penting yang tidak dikatakannya kepadaku.

“Anda berkata bahwa Frances Ive menelan racun,” kataku. “Bagaimana caranya? Dari mana dia mendapatkannya? Dan bagaimana cara Patrick Ive meninggal?”

“Cara yang sama. Racun. Saya rasa Anda belum pernah mendengar tentang Abrin?”

“Belum.”

“Abrin berasal dari tanaman bernama *rosary pea*, umum di negara tropis. Frances Ive mendapatkan beberapa tabung Abrin dari suatu tempat.”

“Maafkan saya, tapi kalau mereka berdua minum racun yang sama dan ditemukan bersama, bagaimana kalian tahu bahwa Frances bunuh diri lebih dulu dan Patrick hanya melakukannya setelah menemukan Frances dalam keadaan tewas?”

Margaret terlihat waswas. “Anda tidak akan mengatakan apa yang saya ceritakan kepada siapa pun di Great Holling? Hanya kepada orang-orang di Scotland Yard di London?”

“Ya.” Aku memutuskan bahwa, untuk kepentingan saat ini, Hercule Poirot dihitung sebagai orang Scotland Yard.

“Frances Ive menulis surat kepada suaminya sebelum dia bunuh diri,” kata Margaret. “Jelas sekali dia berharap Patrick tetap hidup. Patrick juga meninggalkan surat yang...” Ia berhenti.

Aku menunggu.

Akhirnya Margaret berkata, “Kedua surat itu menceritakan rangkaian kejadiannya.”

“Di mana surat-surat itu?”

“Saya memusnahkannya. Ambrose Flowerday memberikannya kepada saya, dan saya melemparkannya ke dalam api.”

Kurasa hal itu sangat aneh. “Kenapa Anda melakukannya?” tanyaku.

“Saya...” Margaret mendengus dan memalingkan wajah. “Saya tidak tahu,” katanya tegas.

Ia jelas-jelas tahu, pikirku. Jelas sekali dari mulutnya yang tertutup rapat bahwa ia tidak ingin menjelaskan lebih jauh. Interogasi

lebih jauh dariku hanya akan menguatkan tekadnya untuk tetap diam.

Aku berdiri untuk meregangkan kakiku yang kini terasa kaku. “Anda benar tentang satu hal,” kataku. “Sekarang, setelah tahu kisah Patrick dan Frances Ive, saya *memang* ingin berbicara kepada Dr. Ambrose Flowerday. Dia ada di desa ini ketika semua hal ini terjadi. Walaupun kisah Anda bisa dipercaya—”

“Tidak. Anda sudah berjanji.”

“Saya sangat ingin bertanya kepadanya tentang Jennie Hobbs.”

“Saya bisa memberitahu Anda tentang Jennie. Apa yang ingin Anda ketahui? Patrick dan Frances Ive sepertinya berpikir Jennie tidak bisa digantikan. Mereka sangat menyukainya. Semua orang merasa dia pendiam, sopan—tidak berbahaya, sampai dia mengatakan kebohongan berbahaya. Secara pribadi, saya tidak percaya bahwa seseorang yang bisa mengatakan kebohongan semacam itu secara tiba-tiba bisa dianggap tidak berbahaya. Dan dia suka bermimpi di luar posisinya. Cara bicaranya berubah.”

“Berubah bagaimana?”

“Kata Ambrose kejadianya sangat mendadak. Suatu hari dia berbicara seperti pelayan rumah biasa. Hari berikutnya dia memiliki suara baru, yang jauh lebih halus dan berbicara dengan sangat benar.”

Dan menggunakan tata bahasa yang benar, pikirku. *Oh, tolong jangan biarkan siapa pun membuka mulut mereka.* Tiga mulut, masing-masing dengan manset bermonogram di dalamnya. Tata bahasa yang memuaskan. Sialan, Poirot mungkin juga benar tentang hal itu.

“Kata Ambrose, Jennie mengubah suaranya untuk meniru Patrick dan Frances Ive. Mereka berdua orang-orang terpelajar, dan mereka berbicara dengan baik.”

“Margaret, tolong katakan yang sebenarnya. Kenapa Anda bersikeras melarang saya berbicara dengan Ambrose Flowerday? Apakah Anda takut dia memberitahukan sesuatu yang ingin Anda rahasianakan dari saya?”

“Tidak ada gunanya Anda berbicara dengan Ambrose, dan hal itu hanya akan mengganggunya,” kata Margaret tegas. “Anda mendapat izin dari saya untuk menakut-nakuti para penduduk desa yang Anda temui.” Ia tersenyum, namun matanya keras. “Mereka sudah ketakutan—orang-orang yang bersalah mulai ditentukan, dan jauh di dalam hati mereka, mereka pasti tahu mereka semua bersalah—tetapi mereka pasti akan lebih takut lagi apabila mendengar Anda berkata bahwa, menurut pendapat Anda yang ahli, si pembunuh tidak akan puas sampai semua orang yang membantu menghancurkan Patrick dan Frances Ive dibuang ke dasar Neraka.”

“Itu agak ekstrim,” kataku.

“Saya punya selera humor yang tidak biasa. Charles dulu sering mengeluh tentang hal itu. Saya tidak pernah memberitahunya, tapi saya tidak percaya pada Surga dan Neraka. Oh, saya percaya pada Tuhan, tapi bukan Tuhan yang sering kita dengar.”

Aku pastilah terlihat gugup. Aku tidak ingin membahas teologi; aku ingin kembali ke London secepat mungkin, supaya bisa menceritakan apa yang kudapatkan kepada Poirot.

Margaret melanjutkan, “Hanya ada satu Tuhan, tentu saja, tetapi saya tidak percaya Dia ingin kita mengikuti aturan tanpa mempertanyakannya, atau bersikap tidak baik pada orang-orang yang melakukan kesalahan.” Ia tersenyum lebih hangat dan berkata, “Saya rasa Tuhan melihat dunia seperti cara saya melihat dunia, dan tidak seperti cara Ida Gransbury melihatnya. Tidakkah Anda setuju?”

Aku hanya mengeluarkan gumaman tidak jelas.

“Gereja mengajarkan hanya Tuhan yang boleh menghakimi,” kata Margaret. “Kenapa Ida Gransbury yang saleh tidak mengatakan hal itu kepada Harriet Sippel dan para pendukungnya? Kenapa dia hanya mengutuk Patrick Ive? Kalau ingin menjadi umat Kristen teladan, orang harus mendapatkan pelajaran dasar yang tepat.”

“Saya bisa melihat bahwa Anda masih marah tentang hal itu.”

“Saya akan tetap marah sampai hari kematian saya, Mr. Catchpool. Pendosa yang lebih berat menghukum pendosa yang lebih ringan atas nama moral—itu seharusnya membuat kita marah.”

“Kemunafikan adalah hal yang mengerikan,” aku mengakui.

“Di samping itu, kita bisa mendebat bahwa berada di dekat orang yang benar-benar kita cintai tidak mungkin salah.”

“Saya tidak yakin tentang hal itu. Kalau orang itu sudah menikah—”

“Oh, omong-kosong tentang pernikahan!” Margaret mendongak menatap lukisan-lukisan di dinding ruang duduk, lalu berbicara kepada lukisan-lukisan itu, “Maafkan aku, Charles, Sayang, tapi apabila dua orang saling mencintai, walaupun Gereja menentang dan walaupun hal itu melanggar aturan... well, cinta adalah cinta, bukan? Aku tahu kau tidak suka apabila aku berkata seperti itu.”

Aku juga tidak suka mendengarnya. “Cinta bisa menimbulkan banyak masalah,” kataku. “Kalau Nancy Ducane tidak mencintai Patrick Ive, saya tidak perlu menyelidiki kasus pembunuhan.”

“Itu omong-kosong.” Margaret mengerutkan hidung ke arahku. “Kebencianlah yang membuat orang-orang membunuh, Mr. Catchpool, bukan cinta. Tidak pernah cinta. Tolonglah berpikir dengan rasional.”

“Saya selalu merasa aturan yang paling sulit diikuti adalah ujian terbaik atas sifat seseorang,” kataku padanya.

“Ya, tapi aspek apa dari sifat kita yang mereka uji? Kesediaan kita untuk percaya, mungkin. Kebodohan kita. Alkitab, dengan semua aturannya, hanyalah buku yang ditulis oleh seseorang atau sekelompok orang. Seharusnya ada sangkalan yang tertulis jelas di sana: ‘Kata-kata Tuhan, diubah dan disalah-diartikan oleh manusia’.”

“Saya harus pergi,” kataku, merasa tidak nyaman dengan perubahan topik pembicaraan ini. “Saya harus kembali ke London. Terima kasih atas waktu dan bantuan Anda. Semua itu sangat berharga.”

“Maafkan saya,” kata Margaret sementara dia berjalan mengikutiku ke pintu depan. “Biasanya saya tidak berbicara blakblakan seperti itu, selain kepada Ambrose dan Charles-di-dinding.”

“Kalau begitu, saya rasa saya seharusnya merasa tersanjung,” kataku.

“Saya menghabiskan seluruh hidup saya mengikuti sebagian besar aturan dalam Buku tua berdebu itu, Mr. Catchpool. Itulah sebabnya saya tahu hal itu adalah kegiatan yang bodoh. Setiap kali pasangan kekasih tidak berhati-hati dan bertemu ketika mereka tidak seharusnya bertemu... saya mengagumi mereka! Dan siapa pun yang membunuh Harriet Sippel, saya juga mengaguminya. Saya tidak bisa menahan diri. Hal itu tidak berarti saya membenarkan pembunuhan. Tidak. Sekarang, pergilah sebelum kata-kata saya semakin blakblakan.”

Sambil berjalan kembali ke King’s Head, aku berpikir bahwa pembicaraan adalah kegiatan aneh yang bisa membawamu ke mana pun. Sering kali kau berakhir jauh dari tempatmu memulai, tidak tahu jalan kembali. Kata-kata Margaret Ernst terngiang-ngiang di telingaku sementara aku berjalan: *Walaupun menentang aturan, cinta adalah cinta, bukan?*

Di King's Head, aku berjalan melewati Walter Stoakley yang mendengkur dan Victor Meakin yang melirikku dengan penasaran, dan naik ke atas untuk mengemas barang-barangku.

Aku naik kereta berikut ke London dan dengan gembira mengucapkan selama tinggal kepada Great Holling ketika kereta api melaju meninggalkan stasiun. Walaupun aku gembira meninggalkan desa itu, kuharap aku bisa berbicara kepada sang dokter, Ambrose Flowerday. Apa yang akan dikatakan Poirot apabila aku menceritakan janjiku kepada Margaret Ernst? Ia pasti tidak setuju, dan mengatakan sesuatu tentang orang-orang Inggris dan kehormatan mereka yang bodoh, dan aku pasti akan menundukkan kepala dan menggumamkan permintaan maaf daripada menyuarakan pendapatku yang sebenarnya dalam masalah ini, bahwa kita akan selalu berhasil mendapatkan lebih banyak informasi dari orang lain pada akhirnya apabila kita menghormati keinginan mereka. Biarkan orang-orang berpikir kau tidak ingin memaksa mereka menceritakan apa yang mereka ketahui, dan kau akan terkejut betapa seringnya mereka mendekatimu atas keputusan sendiri nantinya, dan memberikan jawaban-jawaban yang kauinginkan.

Aku tahu Poirot pasti tidak setuju, dan memutuskan tidak peduli. Kalau Margaret Ernst tidak setuju dengan Tuhan, maka aku juga kadang-kadang boleh tidak setuju dengan Hercule Poirot. Kalau Poirot ingin mewawancarai Dr. Flowerday, ia bisa pergi ke Great Holling dan berbicara sendiri kepada pria itu.

Ku harap hal itu tidak perlu. Nancy Ducane adalah orang yang harus kami perhatikan. Itu dan menyelamatkan nyawa Jennie, kalau saja kami belum terlambat. Aku sangat menyesal karena mengabaikan bahaya atas diri Jennie. Kalau kami berhasil menyelamatkannya, Poirot-lah yang berjasa. Kalau kami berhasil menyelesaikan ketiga kasus pembunuhan di Hotel Bloxham, Poirot jugalah yang berjasa. Secara resmi, di Scotland Yard, akulah yang

dianggap berhasil, tetapi semua orang tahu bahwa itu kemenangan Poirot, bukan kemenanganku. Para atasanku memang tahu tentang keterlibatan Poirot dalam kasus ini, sehingga mereka tidak ikut campur dalam kasusku—atau lebih tepatnya, kasus teman Belgia-ku. Yang mereka percaya adalah Hercule Poirot, bukan aku.

Aku mulai bertanya-tanya, apakah tidak sebaiknya aku gagal atas usaha sendiri daripada berhasil atas usaha Poirot, dan aku tertidur sebelum berhasil menarik kesimpulan.

Aku bermimpi—mimpi pertamaku di kereta api—dihujat semua orang yang kukenal atas sesuatu yang tidak kulakukan. Dalam mimpiku aku melihat batu nisanku sendiri dengan sangat jelas, dengan namaku dan bukan nama Patrick dan Frances Ive, dan soneta “sasaran fitnah” terukir di bawahnya. Di tanah di samping kuburan, ada sesuatu yang berkilau, dan aku tahu bahwa manset bertuliskan inisialku terkubur sebagian di sana. Aku terbangun ketika kereta api berhenti di London, tubuhku bermandikan keringat dan jantungku berdebar begitu keras, sampai rasanya seolah-olah akan meledak di balik dadaku.

## BAB TIGA BELAS

---

# NANCY DUCANE

TENTU saja aku tidak tahu bahwa Poirot sudah mengetahui kemungkinan keterlibatan Nancy Ducane dalam ketiga kasus pembunuhan kami. Ketika aku kabur dari Great Holling dengan kereta api, Poirot sedang sibuk mengatur, dengan bantuan Scotland Yard, agar ia bisa mengunjungi Mrs. Ducane di rumah wanita itu di London.

Poirot berhasil melakukannya hari itu juga, didampingi Constable Stanley Beer. Seorang pelayan muda bercelemek kaku membuka pintu *townhouse* besar berplester putih di Belgravia. Poirot mengira dirinya akan dibawa ke ruang duduk indah tempat ia akan menunggu, dan terkejut mendapati Nancy Ducane berdiri di aula pintu masuk di kaki tangga.

“Monsieur Poirot? Selamat datang. Saya lihat Anda datang bersama seorang polisi. Harus saya akui, ini sangat aneh.”

Stanley Beer pastilah mengeluarkan suara aneh dari tenggorokannya dan wajahnya berubah merah padam. Nancy Ducane adalah wanita yang sangat cantik, dengan kulit putih mulus, ram-

but gelap indah dan mata biru gelap dengan bulu mata lentik. Ia terlihat berusia sekitar empat puluh tahun dan mengenakan gaun biru dan hijau tua. Untuk sekali itu seumur hidupnya, Poirot bukanlah orang yang berpakaian paling anggun di sana.

“Senang sekali berkenalan dengan Anda, Madame Ducane.” Poirot membungkuk. “Saya sangat mengagumi kemampuan artistik Anda. Saya sangat beruntung bisa melihat satu atau dua lukisan Anda yang dipamerkan dalam beberapa tahun terakhir. Anda memiliki bakat yang sangat langka.”

“Terima kasih. Anda sangat baik. Nah, apabila Anda bersedia menyerahkan jas luar dan topi kepada Tabitha, kita bisa mencari tempat yang enak untuk duduk dan mengobrol. Apakah Anda ingin minum teh atau kopi?”

“*Non, merci.*”

“Baiklah. Mari ikut saya.”

Mereka berjalan ke ruang duduk kecil yang dengan senang hati tidak kumasuki, karena menurut Poirot ruangan itu dipenuhi potret. Semua mata yang menatap dari dinding...

Poirot bertanya apakah semua lukisan itu hasil karya Nancy Ducane.

“Oh, tidak,” kata wanita itu. “Hanya sedikit di antara potret-potret ini yang merupakan hasil karya saya. Saya membeli sebanyak saya menjual, seperti seharusnya, saya rasa. Saya sangat menyukai seni.”

“Saya juga,” kata Poirot kepadanya.

“Hanya menatap foto-foto kita sendiri pasti akan terasa sangat sepi. Ketika menggantungkan lukisan hasil karya seniman lain, saya selalu merasa seolah-olah menggantungkan lukisan teman baik saya di dinding.”

“*D'accord.* Anda benar sekali, Madame.”

Setelah mereka duduk, Nancy berkata, "Bolehkah saya langsung menuju pokok permasalahan dan bertanya kenapa Anda datang ke sini? Anda berkata di telepon bahwa Anda ingin memeriksa rumah saya. Anda boleh saja melakukannya, tetapi kenapa?"

"Anda mungkin sudah membaca di surat kabar, Madame, bahwa tiga orang tamu di Hotel Bloxham dibunuh hari Kamis malam."

"Di Bloxham?" Nancy tertawa. Lalu wajahnya berubah. "Oh, astaga—Anda serius, bukan? Tiga? Apakah Anda yakin? Menurut saya, Bloxham adalah tempat yang luar biasa. Saya tidak bisa membayangkan ada pembunuhan yang terjadi di sana."

"Apakah Anda tahu tentang hotel itu?"

"Oh, ya. Saya sering pergi ke sana untuk minum teh. Lazzari, manajer di sana—dia *sangat baik*. Hotel itu terkenal dengan *scone*-nya, Anda tahu—yang terbaik di London. Maaf..." Ia berhenti. "Saya tidak bermaksud mengoceh tentang *scone* apabila tiga orang telah terbunuh. Mengerikan sekali. Tapi saya tidak tahu apa hubungannya dengan saya."

"Kalau begitu, Anda belum membaca tentang pembunuhan itu di surat kabar?" tanya Poirot.

"Belum." Mulut Nancy Ducane menipis. "Saya tidak membaca surat kabar dan tidak menyimpan surat kabar di dalam rumah. Surat kabar dipenuhi penderitaan. Saya menghindari penderitaan se-bisanya."

"Jadi, Anda tidak tahu nama-nama ketiga korban pembunuhan itu?"

"Tidak. Saya juga tidak ingin tahu." Nancy menggigil.

"Saya rasa saya harus memberitahu Anda, entah Anda mau mendengarnya atau tidak. Nama-nama mereka adalah Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus."

"Oh, tidak, tidak. Oh, Monsieur Poirot!" Nancy menutup mulut dengan tangan. Ia tidak mampu berbicara selama hampir satu

menit penuh. Akhirnya ia berkata, "Ini bukan lelucon, bukan? Tolong katakan ini hanya lelucon."

"Ini bukan lelucon. Saya sangat menyesal, Madame. Saya telah membuat Anda tertekan."

"Mendengar nama-nama itu membuat saya tertekan. Entah mereka sudah meninggal atau masih hidup, itu tidak penting bagi saya, selama saya tidak perlu memikirkan mereka. Anda lihat, kita mencoba menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan, tetapi tidak selalu berhasil, dan... saya menentang hal-hal yang tidak menyenangkan lebih keras daripada orang-orang lain."

"Anda banyak menderita dalam hidup Anda?"

"Saya tidak ingin membahas masalah pribadi saya." Nancy memalingkan wajah.

Tidak akan menguntungkan apabila Poirot berkata bahwa keinginannya bertentangan dengan keinginan Nancy Ducane dalam hal ini. Tidak ada yang membuat Poirot lebih takjub daripada masalah pribadi orang asing yang mungkin tidak akan pernah di temuiinya lagi.

Sebagai gantinya, Poirot berkata, "Kalau begitu, mari kita kembali pada masalah penyelidikan polisi yang membawa saya ke sini. Anda mengenal nama-nama ketiga korban?"

Nancy mengangguk. "Saya dulu tinggal di desa bernama Great Holling, di Culver Valley. Anda pasti tidak pernah mendengarnya. Tidak ada orang yang pernah mendengarnya. Harriet, Ida, dan Richard adalah tetangga saya. Saya tidak melihat atau mendengar kabar mereka selama bertahun-tahun. Sejak tahun 1913, ketika saya pindah ke London. Apakah mereka benar-benar *dibunuh*?"

"*Oui*, Madame."

"Di Hotel Bloxham? Tapi sedang apa mereka di sana? Kenapa mereka datang ke London?"

“Ini salah satu dari sekian banyak pertanyaan yang belum saya dapatkan jawabannya,” kata Poirot kepadanya.

“Ini tidak masuk akal, kenyataan bahwa mereka dibunuh.” Nancy melompat berdiri dari kursi dan mulai berjalan mondarmandir antara pintu dan dinding di ujung. “Satu-satunya orang yang akan melakukannya *tidak* melakukannya!”

“Siapa orang itu?”

“Oh, abaikan kata-kata saya.” Nancy duduk kembali ke kursi. “Maafkan saya. Berita Anda mengejutkan saya, seperti yang bisa Anda lihat. Saya tidak bisa membantu Anda. Dan... saya tidak bermaksud tidak sopan, tetapi saya rasa sebaiknya Anda pergi sekarang.”

“Apakah Anda merujuk pada diri Anda sendiri, Madame, sebagai satu-satunya orang yang akan melakukan ketiga pembunuhan ini? Tapi Anda tidak melakukannya?”

“Saya tidak...,” kata Nancy perlahan, matanya menatap ke sekeliling ruangan. “Ah, tapi sekarang saya tahu apa maksud Anda. Anda mendengar cerita dan Anda berpikir *sayalah* yang membunuh mereka. Dan itulah sebabnya Anda ingin menggeledah rumah saya. Well, saya tidak membunuh siapa pun. Geledah saya sesuka hati Anda, Monsieur Poirot. Minta Tabitha membawa Anda ke semua ruangan—banyak sekali ruangan di sini, jadi Anda pasti akan melewatkkan salah satu ruangan apabila dia tidak memandu Anda.”

“Terima kasih, Madame.”

“Anda tidak akan menemukan apa pun yang memberatkan saya, karena tidak ada yang bisa ditemukan. Saya berharap Anda pergi! Anda membuat saya sangat tertekan.”

Stanley Beer berdiri. “Saya akan mulai memeriksa,” katanya. “Terima kasih atas kerja sama Anda, Mrs. Ducane.” Ia keluar dari ruangan dan menutup pintu.

“Anda pintar, bukan?” kata Nancy Ducane kepada Poirot, seolah-olah hal ini adalah sesuatu yang menentang Poirot. “Sepintar yang dikatakan orang-orang. Saya bisa melihatnya di mata Anda.”

“Saya memang dikatakan memiliki otak cemerlang, oui.”

“Kedengarannya Anda sangat bangga. Menurut saya, otak cemerlang tidak ada artinya apabila tidak diikuti hati yang baik.”

“Naturellement—sudah sewajarnya. Sebagai pecinta seni, kita harus meyakininya. Seni berbicara dari hati dan jiwa, bukan dari otak.”

“Saya setuju,” kata Nancy lirih. “Anda tahu, Monsieur Poirot, mata Anda... mata itu lebih dari sekadar pintar. Mata Anda juga bijaksana. Mata Anda tahu banyak hal. Oh, Anda pasti tidak mengerti maksud saya, tapi itu benar. Mata itu akan terlihat luar biasa apabila dilukis, walaupun saya tidak akan pernah bisa melukis Anda, terlebih setelah Anda membawa ketiga nama mengerikan itu ke rumah saya.”

“Sayang sekali.”

“Saya menyalahkan Anda,” kata Nancy blakblakan. Ia menangkupkan tangan. “Oh, saya rasa sebaiknya saya memberitahu Anda. Saya memang berbicara tentang diri saya sendiri tadi. Sayalah orang yang ingin membunuh Harriet, Ida, dan Richard, tetapi seperti yang Anda dengar, saya tidak melakukannya. Jadi, saya tidak mengerti apa yang mungkin terjadi.”

“Anda tidak menyukai mereka?”

“Membenci mereka. Sering berharap mereka mati. Oh, astaga!” Nancy tiba-tiba menempelkan kedua tangan ke pipi. “Apakah mereka benar-benar sudah mati? Saya rasa saya seharusnya merasa senang, atau lega. Saya ingin merasa bahagia mendengarnya, tapi saya tidak bisa merasa bahagia apabila memikirkan Harriet, Richard, dan Ida. Tidakkah itu ironis?”

“Kenapa Anda begitu tidak menyukai mereka?”

“Saya lebih suka tidak membahasnya.”

“Madame, saya tidak akan bertanya apabila menurut saya hal itu tidak penting.”

“Saya tidak ingin menjawab.”

Poirot mendesah. “Di mana Anda pada hari Kamis malam minggu lalu, antara pukul 19.15 dan 20.00?”

Nancy mengerutkan kening. “Saya sama sekali tidak tahu. Saya bahkan kesulitan mengingat apa yang harus saya lakukan minggu ini. Oh, tunggu. Hari Kamis, tentu saja. Saya sedang berada di seberang jalan, di rumah teman saya, Louisa. Louisa Wallace. Saya telah menyelesaikan potret dirinya, jadi saya membawanya ke sana dan makan malam di sana. Saya rasa saya ada di sana dari pukul enam sampai hampir pukul sepuluh. Saya mungkin akan tinggal lebih lama apabila suami Louisa, St. John, tidak ada di sana. Pria itu benar-benar sombong. Louisa sangat baik, dia tidak mampu melihat kelemahan dalam semua orang—Anda pasti tahu tipe orang seperti itu. Dia suka berpikir bahwa St. John dan saya saling menyukai karena kami berdua adalah seniman, tapi saya tidak tahan menghadapi pria itu. Dia yakin jenis seninya lebih hebat daripada seni saya, dan dia terus-menerus mengatakannya kepada saya. Tanaman dan ikan—itulah yang dilukisnya. Daun-daun tua menyediakan dan ikan-ikan cod dan haddock bermata dingin!”

“Dia seniman zoologi dan botani?”

“Saya tidak tertarik pada pelukis yang tidak pernah melukis wajah manusia,” kata Nancy datar. “Maafkan saya, tapi begitulah. St. John bersikeras bahwa kita tidak bisa melukis wajah tanpa bercerita, dan begitu kita mulai bercerita, kita langsung mengubah data visual, atau omong-kosong semacam itu! Memangnya apa yang salah apabila kita ingin bercerita, demi Tuhan?”

“Apakah St. John Wallace akan menceritakan hal yang sama seperti yang Anda katakan pada saya tentang hari Kamis malam?”

tanya Poirot. "Apakah dia akan menegaskan bahwa Anda ada di rumahnya antara pukul enam sampai hampir pukul sepuluh?"

"Tentu saja. Ini aneh, Monsieur Poirot. Anda bertanya pada saya seolah-olah Anda sedang bertanya kepada seorang pembunuh, dan saya bukan pembunuh. Siapa yang memberitahu Anda bahwa sayalah yang melakukan pembunuhan-pembunuhan ini?"

"Anda terlihat berlari keluar dari Hotel Bloxham dalam keadaan resah, tidak lama setelah pukul delapan. Sementara Anda berlari, Anda menjatuhkan dua buah kunci di tanah. Anda membungkuk untuk memungutnya, lalu kabur. Saksi yang melihat Anda mengenali wajah Anda dari surat kabar dan mengenali si seniman terkenal, Nancy Ducane."

"Itu tidak mungkin. Saksi Anda salah. Tanya saja pada St. John dan Louisa Wallace."

"Akan saya lakukan, Madame. Bon, sekarang saya memiliki pertanyaan lain untuk Anda. Apakah Anda mengenal inisial PIJ, atau mungkin PJI? Mungkin seseorang dari Great Holling."

Wajah Nancy pucat pasi. "Ya," bisiknya. "Patrick James Ive. Dia pendeta."

"Ah! Pendeta ini, dia meninggal dengan tragis, bukan? Istrinya juga?"

"Ya."

"Apa yang terjadi pada mereka?"

"Saya tidak mau membicarakannya. Saya tidak mau!"

"Ini sangat penting. Saya harus mendesak Anda menceritakannya kepada saya."

"Tidak!" seru Nancy. "Saya tidak bisa, walaupun saya mencobanya. Anda tidak mengerti. Sudah begitu lama saya tidak membicarakannya, saya..." Mulutnya membuka dan menutup selama beberapa detik, dan tidak ada kata-kata yang keluar. Lalu wajahnya

mengernyit kesakitan. "Apa yang terjadi pada Harriet, Ida, dan Richard?" tanyanya. "Bagaimana mereka dibunuh?"

"Dengan racun."

"Oh, mengerikan sekali! Tapi cocok."

"Kenapa begitu, Madame? Apakah Patrick Ive dan istrinya meninggal karena racun?"

"Sudah saya katakan, saya tidak mau membicarakan mereka!"

"Apakah Anda juga mengenal seseorang bernama Jennie di Great Holling?"

Nancy terkesiap dan mengangkat tangan ke leher. "Jennie Hobbs. Tidak ada yang bisa saya katakan tentang dia, sama sekali tidak. Jangan bertanya lagi!" Ia mengerjap menyingkirkan air mata. "Kenapa orang-orang harus sekejam itu, Monsieur Poirot? Anda mengerti? Tidak, jangan menjawab! Mari kita bicarakan hal lain, hal-hal yang lebih menyenangkan. Kita harus berbicara tentang seni, karena kita berdua menyukainya." Nancy berdiri dan berjalan menghampiri potret besar yang tergantung di sisi kiri jendela. Potret seorang pria berambut hitam acak-acakan, mulut lebar, dan dagu belah. Ia tersenyum. Ada kesan tawa di sana.

"Ayah saya," kata Nancy. "Albinus Johnson. Anda mungkin mengenal nama itu."

"Tidak asing, tapi saya tidak bisa langsung mengingatnya," kata Poirot.

"Dia meninggal dua tahun yang lalu. Saya terakhir kali melihatnya ketika saya berumur sembilan belas tahun. Sekarang usia saya empat puluh dua tahun."

"Saya turut berduka cita."

"Saya tidak melukisnya. Saya tidak tahu siapa yang melukannya, atau kapan. Lukisan ini tidak ditandatangani dan tidak diberi tanggal, jadi saya tidak terlalu memikirkan pelukisnya, siapa pun dia—seorang amatiran—tapi... ayah saya tersenyum,

dan itulah sebabnya lukisan ini ada di dinding. Apabila dia lebih sering tersenyum dalam hidupnya..." Nancy berhenti dan berbalik menatap Poirot. "Anda lihat?" katanya. "St. John Wallace salah! Pekerjaan seni adalah menggantikan kisah-kisah nyata yang tidak menyenangkan menjadi karangan yang lebih bahagia."

Terdengar ketukan keras di pintu, diikuti oleh kemunculan Constable Stanley Beer. Poirot tahu apa yang akan terjadi dari cara Beer hanya menatap matanya dan menghindari mata Nancy. "Saya menemukan sesuatu, Sir."

"Apa itu?"

"Dua buah kunci. Ada di saku jaket, jaket biru gelap dengan pergelangan bulu. Si pelayan memberitahu saya bahwa jaket itu milik Mrs. Ducane."

"Dua kunci yang mana?" tanya Nancy. "Coba saya lihat. Saya tidak menyimpan kunci di saku jaket. Ada laci untuk itu."

Beer tetap tidak menatapnya. Sebagai gantinya, ia menghampiri kursi Poirot. Ketika sudah berdiri di samping Poirot, ia membuka kepalan tangannya.

"Apa itu?" tanya Nancy tidak sabar.

"Dua buah kunci dengan ukiran nomor kamar, milik Hotel Bloxham," kata Poirot dengan nada serius. "Kamar 121 dan Kamar 317."

"Apakah nomor-nomor itu seharusnya berarti sesuatu bagi saya?" tanya Nancy.

"Dua dari tiga pembunuhan dilakukan di kedua kamar itu, Madame: 121 dan 317. Saksi yang melihat Anda berlari keluar dari Hotel Bloxham pada malam pembunuhan berkata bahwa dia melihat dua kunci yang Anda jatuhkan memiliki angka: seratus anu, dan tiga ratus anu."

"Astaga, ini kebetulan yang *luar biasa!* Oh, Monsieur Poirot!" Nancy tertawa. "Apakah Anda *yakin* Anda pintar? Tidak bisakah

Anda melihat apa yang ada di depan hidung Anda? Apakah kumis Anda yang besar itu menghalangi pandangan Anda? Seseorang berusaha menjebak saya untuk pembunuhan ini. Ini sangat menarik! Saya pasti akan dengan senang hati mencari tahu siapa orangnya—segera setelah kita sepakat bahwa saya tidak sedang berjalan ke tiang gantungan.”

“Siapa yang memiliki kesempatan memasukkan kunci-kunci itu ke dalam saku jaket Anda antara hari Kamis dan sekarang?” tanya Poirot kepadanya.

“Bagaimana saya tahu? Siapa pun yang berpapasan dengan saya di jalan, saya rasa. Saya sering mengenakan jaket biru itu. Anda tahu, ini agak tidak rasional.”

“Jelaskan.”

Selama beberapa saat Nancy Ducane terlihat sedang melamun. Lalu ia tersadar dan berkata, “Semua orang yang tidak menyukai Harriet, Ida, dan Richard dan ingin membunuh mereka... well, mereka seharusnya berada di pihak saya. Tetapi mereka justru ingin menjebak saya?”

“Apakah saya harus menahannya, Sir?” tanya Stanley Beer kepada Poirot. “Membawanya ke kantor polisi?”

“Oh, jangan konyol,” kata Nancy lelah. “Saya berkata ‘menjebak saya dalam kasus pembunuhan’ dan Anda langsung beranggapan Anda harus melakukannya? Apakah Anda polisi atau burung kakatua? Kalau Anda ingin menahan seseorang, tahan saksi Anda. Bagaimana kalau dia bukan hanya pembohong, melainkan juga pembunuh? Apakah Anda sudah memikirkannya? Anda harus pergi ke seberang jalan sekarang juga dan mendengarkan kebenaran dari St. John dan Louisa Wallace. Itulah satu-satunya cara menghentikan omongkosong ini.”

Poirot berdiri dari kursi dengan susah payah; ini salah satu kursi berlengan yang tidak memberikan kemudahan bagi orang de-

ngan bentuk tubuh seperti Poirot. "Kami akan melakukan hal itu *précisément*," katanya. Lalu ia berkata kepada Stanley Beer, "Tidak ada yang perlu ditahan saat ini, Constable. Saya tidak yakin, Madame, bahwa Anda akan menyimpan kedua kunci ini apabila Anda memang melakukan pembunuhan di kamar-kamar 121 dan 317 di Hotel Bloxham. Kenapa Anda tidak membuangnya?"

"Benar. Saya pasti sudah membuangnya sejak awal, bukan?"

"Saya akan segera mengunjungi Mr. dan Mrs. Wallace."

"Sebenarnya," kata Nancy, "Anda harus memanggil mereka Lord dan Lady Wallace. Louisa tidak akan peduli, tapi St. John tidak akan memaafkan Anda apabila Anda mengabaikan gelarnya."

Tidak lama setelah itu, Poirot berdiri di samping Louisa Wallace sementara wanita itu dengan takjub menatap lukisan dirinya karya Nancy Ducane yang tergantung di dinding ruang duduknya. "Tidakkah ini luar biasa?" desahnya. "Tidak berlebihan dan tidak menyinggung. Dengan pipi merah dan wajah bulat seperti wajah saya, saya selalu berisiko terlihat seperti istri petani, tapi tidak. Saya tidak terlihat menggoda, tapi saya rasa saya terlihat cukup bagus. St. John menggunakan kata 'montok', kata yang tidak pernah digunakannya untuk menggambarkan diri saya—tapi lukisan itu membuatnya berpikir seperti itu." Ia tertawa. "Tidakkah luar biasa, ada orang-orang di dunia yang berbakat seperti Nancy?"

Poirot kesulitan berkonsentrasi pada lukisan itu. Pelayan Louisa, yang melakukan tugas-tugas yang sama seperti Tabitha, pelayan Nancy Ducane yang cekatan, adalah gadis canggung bernama Dorcas, yang menjatuhkan jas Poirot dua kali, dan menjatuhkan serta menginjak topi Poirot satu kali.

Rumah pasangan Wallace mungkin dianggap indah di masa yang berbeda, tetapi karena Poirot melihatnya pada hari itu, ia merasa rumah itu tidaklah indah. Selain perabotan berat yang di-

tempatkan menempel dengan rapi ke dinding, segala sesuatu di dalam rumah itu terlihat seolah-olah baru saja diterjang angin kencang dan terjatuh di sembarang tempat. Poirot tidak tahan melihat kekacauan; hal itu membuatnya tidak bisa berpikir jernih.

Akhirnya, setelah memungut jas dan topi Poirot yang diinjaknya, si pelayan bernama Dorcas pamit, dan Poirot ditinggalkan bersama Louisa Wallace. Stanley Beer tetap berada di rumah Nancy Ducane untuk menyelesaikan pemeriksannya, dan His Lordship tidak ada di rumah; ternyata His Lordship berangkat ke estat keluarga di desa pagi itu. Poirot melihat beberapa "daun-daun tua menyediakan dan ikan-ikan cod dan haddock bermata dingin" di dinding, seperti sebutan Nancy, dan Poirot bertanya-tanya apakah lukisan-lukisan itu adalah hasil karya St. John Wallace.

"Saya minta maaf tentang Dorcas," kata Louisa. "Dia masih sangat baru dan sungguh pelayan paling tidak berguna yang pernah kami miliki, tapi saya belum mau mengaku kalah. Baru tiga hari. Dia akan belajar, dengan waktu dan kesabaran. Seandainya saja dia tidak begitu cemas! Saya tahu itulah sebabnya. Dia berkata pada diri sendiri bahwa dia tidak boleh menjatuhkan topi dan jas orang penting, dan hal itu memberikan gagasan menjatuhkan ke dalam benaknya, dan itulah yang terjadi. Benar-benar menjengkelkan!"

"Benar sekali," Poirot membenarkan. "Lady Wallace, tentang hari Kamis yang lalu..."

"Oh, ya, itulah yang sedang kita bicarakan—lalu saya membawa Anda ke sini untuk menunjukkan potretnya. Ya, Nancy ada di sini malam itu."

"Dari jam berapa sampai jam berapa, Madame?"

"Saya tidak ingat secara pasti. Saya tahu kami sepakat bahwa dia akan datang ke sini pada pukul enam untuk mengantarkan lukisannya, dan saya tidak ingat saya merasa dia datang terlambat. Sayang sekali saya tidak ingat kapan dia pergi. Kalau saya harus

menebak, maka saya harus berkata dia pergi pada pukul sepuluh atau setelahnya.”

“Dan dia ada di sini sepanjang waktu—maksudnya, sampai dia pergi? Dia tidak pergi dan kembali lagi?”

“Tidak.” Louisa Wallace terlihat bingung. “Dia tiba pukul enam bersama lukisannya, lalu kami terus bersama sampai dia pulang. Memangnya ada apa?”

“Apakah Anda bisa menegaskan bahwa Mrs. Ducane tidak meninggalkan tempat ini sebelum pukul 20.30?”

“Oh, astaga, ya. Dia pergi lama setelah itu. Pada pukul 20.30 kami masih makan.”

“Siapa ‘kami’?”

“Saya, Nancy, dan St. John.”

“Suami Anda, apabila saya bertanya kepadanya, akan membenarkan ini?”

“Ya. Saya harap Anda tidak bermaksud berkata bahwa saya tidak berkata jujur, Monsieur Poirot.”

“Tidak, tidak. *Pas du tout.*”

“Bagus,” kata Louisa Wallace tegas. Ia kembali berbalik menatap lukisan dirinya di dinding. “Warna adalah bakat istimewanya, Anda tahu. Oh, dia bisa menangkap kepribadian dari seraut wajah, tetapi kekuatan terbesarnya adalah penggunaan warna. Lihat bagaimana cahaya menyinari gaun hijau saya.”

Poirot memahami maksud Louisa Wallace. Warna hijaunya terlihat lebih cerah di satu saat, lalu lebih gelap di saat lain. Tidak ada satu warna yang konsisten. Cahayanya seolah-olah berubah sementara kita menatap lukisan itu; itulah keahlilan Nancy Ducane. Potret itu menggambarkan Louisa duduk di kursi, mengenakan gaun hijau berleher rendah, dengan kendi dan mangkuk biru yang di-

letakkan di meja kayu di belakangnya. Poirot berjalan di sepanjang ruangan, mengamati lukisan itu dari berbagai sudut dan posisi.

“Saya ingin membayar Nancy untuk potret ini, tetapi dia tidak mau menerimanya,” kata Louisa Wallace. “Saya sangat beruntung memiliki teman semurah hati itu. Anda tahu, menurut saya, suami saya agak iri padanya—pada lukisan ini, maksud saya. Seluruh rumah dipenuhi lukisan-lukisannya—kami nyaris tidak punya dinding kosong lagi. Hanya lukisan-lukisannya, sampai lukisan ini tiba. Dia dan Nancy saling bersaing. Saya tidak peduli. Mereka berdua hebat dengan cara yang berbeda.”

Jadi, Nancy Ducane memberikan lukisan itu kepada Louisa Wallace sebagai hadiah, pikir Poirot. Apakah Nancy benar-benar tidak mengharapkan balasan, atau apakah ia mungkin mengharapkan alibi? Beberapa teman setia tidak akan mampu menolak apabila diminta mengatakan kebohongan kecil dan tak berbahaya setelah mendapat hadiah seindah ini. Poirot bertanya-tanya apakah ia perlu memberitahu Louisa Wallace bahwa ia datang ke sini berkaitan dengan kasus pembunuhan. Ia belum melakukannya.

Pikirannya teralihkan oleh kemunculan Dorcas, si pelayan, yang menyerbu masuk ke dalam ruangan dengan sikap mendesak dan cemas. “Maaf, Sir!”

“Ada apa?” Poirot setengah berharap si pelayan berkata bahwa ia tanpa sengaja telah membakar topi dan jasnya.

“Apakah Anda ingin minum teh atau kopi, Sir?”

“Apakah ini yang ingin Anda tanyakan kepada saya?”

“Ya, Sir.”

“Tidak ada lagi? Tidak ada yang terjadi?”

“Tidak, Sir.” Dorcas terdengar bingung.

“Bon. Kalau begitu, baiklah, saya mau kopi. Terima kasih.”

“Baiklah, Sir.”

“Apakah Anda lihat itu?” gerutu Louisa Wallace ketika gadis itu melesat keluar dari ruangan. “Apakah Anda paham? Saya pikir dia hendak berkata bahwa dia harus pergi karena ibunya sedang sekarat! Dia benar-benar keterlaluan. Saya harus segera memecatnya, tapi pelayan yang sama sekali tidak tahu cara melayani lebih baik daripada tidak ada pelayan sama sekali. Sulit sekali mencari gadis-gadis yang cekatan akhir-akhir ini.”

Poirot mengeluarkan gumaman membenarkan. Ia tidak ingin membahas masalah pelayan. Ia jauh lebih tertarik pada gagasan-gagasannya sendiri, terutama gagasan yang terpikir olehnya ketika Louisa Wallace mengeluh tentang Dorcas dan Poirot menatap kenduri dan mangkuk biru yang ada dalam lukisan.

“Madame, kalau Anda tidak keberatan saya meminta waktu Anda... lukisan-lukisan lain di dinding ini, apakah dilukis oleh suami Anda?”

“Ya.”

“Seperti yang Anda katakan, dia juga seniman yang luar biasa. Saya akan merasa tersanjung, Madame, apabila Anda bersedia mengajak saya berkeliling rumah Anda yang indah ini. Saya sangat ingin melihat lukisan-lukisan suami Anda. Anda berkata lukisan-lukisannya ada di setiap dinding?”

“Ya. Saya akan dengan senang hati mengajak Anda melihat-lihat karya seni St. John Wallace dan Anda akan menyadari bahwa saya tidak melebih-lebihkan.” Louisa berseri-seri dan bertepuk tangan. “Menyenangkan sekali! Walaupun saya berharap St. John ada di sini—dia pasti bisa bercerita lebih banyak tentang lukisan-lukisannya daripada saya. Tapi saya akan berusaha sebaik-baiknya. Anda akan takjub, Monsieur Poirot, betapa banyak orang yang datang ke rumah ini dan tidak melihat lukisan-lukisan itu, atau bertanya tentang mereka atau semacamnya. Dorcas adalah salah satunya. Walaupun ada lima ratus kain lap yang dibingkai di dinding,

dia tidak akan menyadari perbedaannya. Mari kita mulai dari aula, bagaimana?"

Untung sekali dirinya adalah pengagum semi, pikir Poirot se-mentara ia berkeliling rumah dan melihat banyak jenis laba-laba, tumbuhan, dan ikan yang ditunjukkan kepadanya. Sepanjang menyangkut persaingan antara St. John Wallace dan Nancy Ducane, Poirot tahu apa pendapatnya dalam hal itu. Lukisan-lukisan Wallace rapi dan berharga, tetapi tidak membuat Poirot merasakan sesuatu. Nancy Ducane lebih berbakat. Wanita itu berhasil menangkap inti Louisa Wallace dan menghidupkannya di kanvas seperti orang aslinya. Poirot merasa ingin melihat potret itu sekali lagi sebelum meninggalkan rumah, dan tidak hanya untuk memastikan ia tidak salah tentang detail penting yang disadarinya.

Dorcus muncul di koridor lantai atas. "Kopi Anda, Sir." Poirot, yang sedang berada di dalam ruang kerja St. John Wallace, me-langkah keluar untuk menerima kopi dari tangan Dorcas. Dorcas tersentak mundur seolah-olah tidak menduga Poirot akan meng-hampirinya, dan menumpahkan sebagian besar minuman itu ke celemeknya yang putih. "Oh, astaga! Maafkan saya, Sir, saya be-nar-benar kikuk. Saya akan membuatkan secangkir lagi."

"Tidak, tidak, tolong. Itu tidak perlu." Poirot meraih apa yang tersisa dari kopinya dan menghabiskannya dalam satu tegukan, se-belum tumpah lagi.

"Saya rasa ini kesukaan saya," kata Louisa Wallace, masih berada di dalam ruang kerja. Ia menunjuk lukisan yang tidak bisa dilihat Poirot. *Blue bindweed: Solanum Dulcamara*. Tanggal empat Agustus tahun lalu, Anda lihat? Ini hadiah ulang tahun perkawinan saya dari St. John. Tiga puluh tahun. Indah, bukan?"

"Apakah Anda yakin Anda tidak mau kopi lagi, Sir?" kata Dorcas.

“Tanggal empat... *Sacré tonnerre*,” gumam Poirot pada diri sendiri, sementara ketegangan mulai terbit dalam dirinya. Ia masuk kembali ke dalam ruang kerja dan menatap lukisan *blue bindweed*.

“Dia sudah menjawab pertanyaan itu, Dorcas. Dia tidak mau kopi lagi.”

“Tidak apa-apa, Ma’am, sungguh tidak apa-apa. Dia mau kopi, dan tidak ada lagi kopi yang tersisa di dalam cangkir ketika dia menerima.”

“Kalau tidak ada apa-apa di sana, kita tidak melihat apa-apa,” gumam Poirot penuh teka-teki. “Kita tidak memikirkan apa-apa. Memperhatikan sesuatu yang tidak ada—itulah yang sulit, bahkan bagi Poirot, sampai kita melihat, di tempat lain, sesuatu yang seharusnya ada di sana.” Ia meraih tangan Dorcas dan menciumnya. “*My dear young lady*, yang Anda berikan kepada saya jauh lebih berharga daripada kopi!”

“Ooh.” Dorcas memiringkan kepala dan menatap Poirot. “Mata Anda berubah aneh dan hijau, Sir.”

“Apa maksud Anda, Monsieur Poirot?” tanya Louisa Wallace. “Dorcas, pergilah dan lakukan sesuatu yang berguna.”

“Ya, Madam.” Gadis itu pun bergegas pergi.

“Saya berutang pada Anda dan Dorcas, Madame,” kata Poirot. “Ketika saya tiba di sini—berapa?—setengah jam yang lalu, saya tidak melihat dengan jelas. Saya hanya melihat kebingungan dan teka-teki. Sekarang, saya mulai mengerti... Saya harus berpikir tanpa gangguan.”

“Oh.” Lousa terlihat kecewa. “Well, kalau Anda harus cepat-cepat pergi—”

“Oh, tidak, tidak, Anda salah paham. Maaf, Madame. Sayalah yang salah. Saya tidak berbicara dengan jelas. Tentu saja kita harus menyelesaikan tur seni kita. Masih banyak yang harus dijelajahi! Setelah itu, saya akan pergi dan berpikir.”

“Apakah Anda yakin?” Louisa menatapnya dengan kaget. “Well, baiklah, kalau begitu, kalau semua ini tidak terlalu membosankan.” Ia melanjutkan komentar-komentarnya yang antusias tentang lukisan-lukisan suaminya, sementara mereka berjalan dari satu ruangan ke ruangan lain.

Di salah satu kamar tamu, kamar terakhir di lantai atas yang mereka masuki, ada seperangkat kendi dan mangkuk putih dengan lambang berwarna merah, hijau, dan putih. Ada juga sebuah meja kayu dan kursi; Poirot mengenalinya dari lukisan diri Louisa karya Nancy Ducane. Ia berkata, “Maaf, Madame, tapi di mana kendi dan mangkuk biru dalam lukisan?”

“Kendi dan mangkuk biru,” ulang Louisa, terlihat bingung.

“Saya rasa Anda berpose untuk dilukis Nancy Ducane di ruangan ini, *n'est-ce pas?*”

“Ya, benar. Dan... tunggu sebentar! Kendi dan mangkuk ini sebenarnya berasal dari salah satu kamar tamu yang lain!”

“Tapi kendi dan mangkuknya tidak ada di sana. Ada di sini.”

“Benar. Tapi... kalau begitu, ke mana kendi dan mangkuk birunya?”

“Saya tidak tahu, Madame.”

“Well, pasti ada di kamar tidur yang lain. Mungkin di kamar saya. Dorcas pasti menukarnya.” Ia pun berjalan dengan cepat, pergi mencari barang-barang yang hilang itu.

Poirot mengikutinya. “Tidak ada kendi dan mangkuk lain di kamar-kamar lain,” katanya.

Setelah memeriksa dengan saksama, Louisa Wallace berkata dengan gigi mengertak, “Gadis *tak berguna* itu! Bisa saya katakan apa yang terjadi, Monsieur Poirot. Dorcas memecahkannya dan dia takut mengatakannya kepada saya. Mari kita bicara kepadanya. Dia pasti akan menyangkal, tapi hanya itu penjelasan yang mungkin.

Kendi dan mangkuk tidak menghilang begitu saja, dan juga tidak berpindah dari satu ruangan ke ruangan lain dengan sendirinya.”

“Kapan terakhir kalinya Anda melihat kendi dan mangkuk biru itu, Madame?”

“Saya tidak tahu. Sudah lama sekali saya tidak memperhatikan. Saya jarang masuk ke kamar tamu.”

“Apakah mungkin Nancy Ducane yang memindahkan kendi dan mangkuk biru itu ketika dia meninggalkan tempat ini pada hari Kamis malam?”

“Tidak. Kenapa dia melakukannya? Konyol sekali! Saya berdiri di pintu dan mengucapkan selamat jalan kepadanya, dan dia tidak memegang apa pun selain kunci rumahnya. Di samping itu, Nancy bukan pencuri. Dorcas, di lain pihak... Itu dia! Dia tidak memecahkannya, dia mencurinya, saya yakin—tapi bagaimana saya bisa membuktikannya? Dia pasti menyangkal.”

“Madame, tolonglah. Jangan menuduh Dorcas mencuri atau apa pun. Menurut saya, dia tidak bersalah.”

“Well, kalau begitu di mana kendi dan mangkuk biru saya?”

“Inilah yang harus saya pikirkan,” kata Poirot. “Saya akan meninggalkan Anda sebentar lagi, tapi apakah saya boleh melihat potret diri Anda yang luar biasa hasil karya Nancy Ducane itu sekali lagi?”

“Ya, dengan senang hati.”

Bersama-sama, Louisa Wallace dan Hercule Poirot berjalan kembali ke ruang duduk. Mereka berdiri di depan lukisan itu. “Gadis sialan,” gerutu Louisa. “Kini yang bisa kulihat ketika menatap lukisan ini adalah kendi dan mangkuk birunya.”

“Oui. Mencolok sekali, bukan?”

“Kendi dan mangkuk itu dulu ada di rumah saya, dan sekarang tidak ada, dan yang bisa saya lakukan hanyalah menatap lukisannya

dan bertanya-tanya apa yang terjadi pada kedua benda itu! Oh, astaga, hari ini benar-benar menyebalkan!”

Blanche Unsworth, seperti kebiasaannya, bertanya kepada Poirot begitu Poirot kembali ke rumah kos, apakah Poirot membutuhkan sesuatu.

“Ya,” kata Poirot kepadanya. “Saya membutuhkan secarik kertas dan beberapa pensil untuk menggambar. Pensil warna.”

Raut wajah Blanche berubah. “Saya bisa mencari kertas untuk Anda, tapi saya tidak memiliki pensil warna, kecuali Anda tertarik pada warna pensil biasa.”

“Ah! Abu-abu. Warna terbaik di antara semuanya.”

“Apakah Anda bergurau, Mr. Poirot? Abu-abu?”

“Oui.” Poirot mengetuk sisi kepalanya. “Warna sel-sel kecil kelabu.”

“Oh, tidak. Saya lebih suka merah muda lembut atau lembayung.”

“Warna tidak penting—gaun biru, kendi dan mangkuk biru, yang putih.”

“Saya tidak mengerti, Mr. Poirot.”

“Saya tidak meminta Anda mengerti, Mrs. Unsworth—hanya meminta Anda membawakan salah satu pensil Anda yang biasa dan secarik kertas, dengan segera. Dan sehelai amplop. Saya sudah berbicara panjang-lebar tentang seni hari ini. Hercule Poirot kini akan mencoba membuat karya seninya sendiri!”

Dua puluh menit kemudian, sambil duduk di salah satu meja di ruang makan, Poirot kembali memanggil Blanche Unsworth. Ketika wanita itu muncul, Poirot menyerahkan sehelai amplop yang disegel kepadanya. “Tolong telepon Scotland Yard untuk saya,” katanya. “Minta mereka mengirim seseorang untuk mengambil ini dengan segera dan mengantarkannya kepada Constable Stanley

Beer. Saya sudah menuliskan namanya di amplop. Tolong jelaskan bahwa ini penting. Ini ada hubungannya dengan pembunuhan di Hotel Bloxham.”

“Saya kira Anda sedang menggambar,” kata Blanche.

“Gambar saya ada di dalam amplop, beserta sepucuk surat.”

“Oh. Well, saya tidak bisa melihat gambar itu, bukan?”

Poirot tersenyum. “Anda tidak perlu melihatnya, Madame, kecuali Anda bekerja untuk Scotland Yard—yang sepanjang pengetahuan saya, tidak.”

“Oh.” Blanche Unsworth terlihat bingung. “Well. Kalau begitu, sebaiknya saya pergi menelepon,” katanya.

“*Merci, Madame.*”

Ketika Blanche Unsworth kembali lima menit kemudian, ia menutup mulut dengan satu tangan dan pipinya merah. “Oh, astaga, Mr. Poirot,” katanya. “Oh, ini berita buruk untuk kita semua! Saya tidak tahu apa yang salah dengan orang-orang, sungguh.”

“Berita apa?”

“Saya menelepon Scotland Yard, seperti yang Anda minta—mereka berkata akan mengirim seseorang untuk mengambil amplop Anda. Lalu telepon berdering lagi, tepat setelah saya meletakkan gagang telepon. Oh, Mr. Poirot, mengerikan sekali.”

“Tenangkan diri Anda, Madame. Ceritakan pada saya.”

“Ada pembunuhan lagi di Bloxham! Saya tidak tahu apa yang salah dengan hotel-hotel mewah ini, sungguh.”

## BAB EMPAT BELAS

---

# PIKIRAN DALAM CERMIN

EGITU tiba di London, aku pergi ke Pleasant's, berpikir aku mungkin bisa menemukan Poirot di sana, tetapi satu-satunya wajah yang kukenal di kedai kopi itu adalah wajah si pelayan yang disebut Poirot "rambut berantakan". Aku selalu merasa wanita itu orang yang ceria, dan menyukai Pleasant's karena keberadaannya. Siapa namanya? Poirot pernah memberitahuku. Oh ya, Fee Spring, singkatan dari Euphemia.

Aku menyukainya karena kebiasaannya yang menenangkan dengan mengatakan dua hal setiap kali ia melihatku. Ia mengatakannya sekarang. Yang pertama adalah tentang ambisinya sejak lama untuk mengubah nama Pleasant's dari "Coffee House" menjadi "Tea Rooms" untuk mencerminkan kelebihan relatif dari kedua minuman tersebut, dan yang kedua adalah "Bagaimana Scotland Yard memperlakukanmu? Aku ingin bekerja di sana—hanya apabila aku bisa menjadi pimpinan, tentu saja."

“Oh, aku yakin kau bisa memimpin pasukan dalam waktu singkat,” kataku padanya. “Aku juga yakin aku akan datang ke sini suatu hari dan menemukan ‘Pleasant’s Tea Rooms’ tergantung di papan di luar.”

“Tidak mungkin. Itu satu-satunya hal yang dilarang kuubah. Mr. Poirot tidak akan suka, bukan?”

“Dia pasti akan ngeri.”

“Kau tidak boleh memberitahunya, atau siapa pun.” Konon keinginan Fee untuk mengubah nama tempat kerjanya adalah hal yang tidak dikatakannya kepada orang lain kecuali diriku.

“Tidak akan,” aku menenangkannya. “Biar kukatakan padamu, kau bisa bekerja denganku mengusut kejahatan, dan aku akan bertanya kepada atasanku apakah kita boleh mengganti nama kami menjadi Scotland Yard Tea Rooms. Kami minum teh di sana, jadi nama itu cukup cocok.”

“Hmph.” Fee tidak terkesan. “Kudengar polisi wanita tidak diizinkan tetap bekerja setelah menikah. Tidak apa-apa; aku lebih memilih mengusut kejahatan bersamamu daripada menjaga suami.”

“Bagus sekali!”

“Jadi, jangan melamarku.”

“Jangan takut!”

“Kau sangat menawan, bukan?”

Untuk mengeluarkan diriku dari masalah, aku berkata, “Aku tidak akan melamar siapa pun, tapi apabila orangtuaku mulai membidik kepalaku dengan pistol, aku akan melamarmu sebelum aku melamar orang lain—bagaimana?”

“Lebih baik aku daripada tukang mimpi dengan khayalan-khayalan romantis. Wanita itu pasti akan kecewa, itu sudah pasti.”

Aku tidak ingin membahas urusan cinta. Aku berkata, “Sejauh menyangkut rekanan kita dalam pengusutan kejahatan... Kurasa

kau tidak menunggu Poirot, bukan? Kuharap dia ada di sini menunggu kemunculan Jennie Hobbs.”

“Jennie Hobbs? Jadi, kau sudah menemukan nama keluarganya. Mr. Poirot pasti senang kalau tahu siapa yang diributkannya selama ini. Mungkin sekarang dia akan berhenti menggangguku. Setiap kali aku menoleh, dia pasti ada di belakangku, bertanya macam-macam tentang Jennie yang sudah pernah ditanyakannya kepadaku. Aku tidak pernah bertanya kepadanya di mana kau berada—tidak pernah!”

Aku agak terkejut mendengar pernyataan terakhirnya. “Kenapa kau mau bertanya?” kataku.

“Aku tidak akan bertanya dan aku tidak bertanya. Kau harus berhati-hati dengan pertanyaan yang ingin kauajukan pada orang-orang yang banyak bertanya. Apakah kau menemukan hal lain tentang Jennie?”

“Sayangnya tidak ada yang bisa kuceritakan kepadamu.”

“Kalau begitu, biar aku yang menceritakan sesuatu kepadamu. Mr. Poirot pasti ingin tahu.” Fee mendorongku ke arah meja yang tidak ditempati. Kami duduk. Ia berkata, “Malam itu ketika Jennie datang, ketika dia sedang kebingungan—hari Kamis yang lalu. Aku berkata kepada Mr. Poirot bahwa aku menyadari sesuatu, tapi aku lupa. Well, aku ingat sekarang. Saat itu gelap, dan aku tidak menutup tirai. Aku tidak pernah melakukannya. Aku selalu berpikir sebaiknya kami menerangi lorong. Dan orang-orang yang bisa melihat masuk cenderung akan masuk.”

“Terutama apabila mereka melihatmu dari jendela,” godaku.

Mata Fee melebar. “Itu dia,” katanya.

“Apa maksudmu?”

“Setelah aku menyuruhnya menutup pintu, Jennie melesat ke jendela dan menatap ke luar. Dia bersikap seolah-olah ada orang di luar sana yang mengejarnya. Dia terus menatap ke luar jendela, tapi yang bisa dilihatnya pasti hanya dirinya sendiri, ruangan ini,

dan aku—bayanganku, maksudku. Dan aku melihatnya. Itulah sebabnya aku tahu siapa dirinya. Kau boleh bertanya kepada Mr. Poirot dan dia akan membenarkan. Aku berkata, ‘Oh, kau rupanya’ sebelum dia berbalik. Jendelanya seperti cermin, kau mengerti, karena di sini terang benderang sementara di luar gelap gulita. Nah, kau mungkin berkata bahwa dia mungkin *mencoba* melihat ke luar walaupun dia tidak beruntung, tapi itu tidak benar.”

“Apa maksudmu?”

“Dia tidak sedang memandang ke luar mencari-cari orang yang mengikutinya. Dia sedang mengawasiku, seperti aku mengawasinya. Mataku bisa melihat pantulan matanya, dan matanya bisa melihat mataku—seperti cermin, kalau kau mengerti maksudku.”

Aku mengangguk. “Kalau kau bisa melihat seseorang di cermin, mereka juga selalu bisa melihatmu.”

“Benar. Dan Jennie mengawasiku, aku berani bersumpah, menunggu memastikan apa yang akan kukatakan atau kulakukan tentang kemunculannya. Ini pasti terdengar aneh, Mr. Catchpool, tapi rasanya aku bisa melihat *lebih* dari sekadar matanya. Aku bisa melihat pikirannya, kalau itu tidak terlalu berlebihan. Aku bersumpah dia menungguku mengambil kendali.”

“Orang waras mana pun pasti menunggumu mengambil kendali.” Aku tersenyum.

“Tsk.” Fee mengeluarkan suara yang menyatakan kekesalannya. “Aku tidak tahu bagaimana aku bisa lupa. Aku ingin mengguncang-guncang diriku sendiri karena tidak ingat selama ini. Aku bersumpah aku tidak bermimpi. Bayangannya menatap mataku lurus-lurus, seolah-olah...” Fee mengerutkan kening. ‘Seolah-olah *akulah* yang berbahaya dan bukan siapa pun yang ada di jalan di luar sana. Tapi kenapa dia menatapku seperti itu? Apakah kau mengerti? Aku tidak.”

\*\*\*

Setelah memeriksa beberapa hal di Scotland Yard, aku kembali ke rumah kos dan menemukan Poirot yang hendak keluar. Ia sedang berdiri di samping pintu depan yang terbuka sambil mengenakan topi dan jas luarnya, dengan wajah merah dan sikap resah, seolah-olah ia sulit tetap diam. Ini masalah yang biasanya tidak menimpa dirinya. Herannya, Blanche Unsworth tidak menunjukkan minat pada kepulanganku, dan sibuk mengatakan sesuatu tentang mobil yang terlambat. Wajahnya juga merah.

“Kita harus segera pergi ke Hotel Bloxham, Catchpool,” kata Poirot sambil merapikan kumisnya dengan jemarinya yang terbungkus sarung tangan. “Begini mobilnya tiba.”

“Seharusnya mobil itu tiba sepuluh menit yang lalu,” kata Blanche. “Saya rasa keuntungan dari keterlambatannya adalah Anda bisa mengajak Mr. Catchpool.”

“Ada masalah apa?” tanyaku.

“Ada pembunuhan lagi,” kata Poirot. “Di Hotel Bloxham.”

“Oh, astaga.” Selama beberapa detik, kepanikan luar biasa menjalari diriku. Dimulai lagi; mempersiapkan orang mati. Satu, dua, tiga, empat...

Delapan tangan tak bernyawa, telapak tangan menghadap ke bawah...

*Pegang tangannya, Edward...*

“Apakah Jennie Hobbs?” tanyaku pada Poirot, sementara darah mengentak-entak telingaku.

Seharusnya aku mendengarkan Poirot tentang bahaya. Kenapa aku tidak menganggap serius kata-katanya?”

“Aku tidak tahu. Ah! Jadi, kau juga tahu namanya. Signor Lazzari menelepon, dan sejak saat itu aku tidak bisa menghubunginya kembali. Bon, ini dia mobilnya.”

Ketika menghampiri mobil, aku merasa diriku ditarik ke belakang. Blanche Unsworth menarik lengan jasku. “Berhati-hatilah

di hotel, Mr. Catchpool. Saya tidak tahan kalau Anda pulang dalam keadaan terluka.”

“Tentu saja saya akan berhati-hati.”

Wajahnya mengernyit. “Menurut saya, Anda tidak seharusnya pergi ke sana. Apa yang dilakukan orang ini di sana, orang yang terbunuh kali ini? Tiga orang sudah dibunuh di Bloxham, dan kejadiannya baru minggu lalu! Kenapa dia tidak tinggal di tempat lain kalau ingin menghindari hal yang sama terjadi pada dirinya? Dia salah karena mengabaikan tanda-tanda bahaya dan membuat kalian semua repot.”

“Saya akan menyampaikannya kepada mayatnya.” Aku berkata pada diri sendiri bahwa apabila aku tersenyum ketika mengucapkannya, aku mungkin akan merasa lebih tenang.

“Katakan sesuatu kepada tamu-tamu lain,” Blanche menyarankan. “Katakan pada mereka, saya masih punya dua kamar kosong di sini. Memang tidak semewah Bloxham, tapi semua orang masih hidup ketika mereka bangun di pagi hari.”

“Catchpool, tolong cepatlah,” seru Poirot dari dalam mobil.

Aku cepat-cepat menyerahkan koperku kepada Blanche dan melakukan seperti yang disuruh.

Dalam perjalanan, Poirot berkata, “Aku sangat berharap bisa mencegah pembunuhan keempat, *mon ami*. Aku telah gagal.”

“Aku tidak akan menganggapnya seperti itu,” kataku.

“Non?”

“Kau sudah melakukan sebisanya. Hanya karena si pembunuh berhasil, tidak berarti kau gagal.”

Wajah Poirot terlihat kesal. “Kalau itu pendapatmu, maka kau pastilah polisi kesukaan semua pembunuh. Tentu saja aku sudah gagal!” Ia mengangkat tangan untuk menghentikanku. “Tolong, jangan mengatakan hal-hal konyol lagi. Ceritakan padaku tentang

perjalananmu ke Great Holling. Apa yang kautemukan, selain nama belakang Jennie?”

Aku menceritakan perjalananku, merasa semakin normal seiring aku bercerita, memastikan aku tidak meninggalkan detail apa pun yang akan dianggap relevan oleh orang teliti seperti Poirot. Se-mentara bercerita, aku menyadari sesuatu yang aneh. Mata Poirot berubah semakin hijau. Rasanya seolah-olah ada seseorang yang menyalakan obor di mata itu dari dalam kepalanya, membuat mata itu semakin cerah.

Ketika aku selesai bercerita, ia berkata, “Jadi, Jennie adalah pelayan Patrick Ive di Saviour College di University of Cambridge. Itu sangat menarik.”

“Kenapa?”

Tidak ada jawaban, hanya pertanyaan lain.

“Kau tidak menunggu sebentar dan menguntit Margaret Ernst setelah kunjungan pertamamu ke pondoknya?”

“Mengunitinya? Tidak. Aku tidak punya alasan untuk berpikir dia akan pergi ke mana-mana. Sepertinya dia menghabiskan waktunya menatap ke luar jendela, ke arah batu nisan pasangan Ive.”

“Kau punya banyak alasan untuk berpikir bahwa dia akan pergi ke suatu tempat, atau bahwa seseorang akan datang mengunjunginya,” kata Poirot tajam. “Coba pikir, Catchpool. Dia tidak mau bercerita kepadamu tentang Patrick dan Frances Ive pada hari pertama kau berbicara kepadanya, *n'est-ce pas?* ‘Kembalilah besok,’ katanya. Ketika kau kembali, dia menceritakan keseluruhan kisahnya. Apakah kau tidak berpikir bahwa alasan atas penundaan itu adalah mungkin dia ingin berkonsultasi lebih dulu dengan orang lain?”

“Tidak. Aku tidak berpikir begitu. Bagiku dia terlihat seperti wanita yang ingin berpikir dengan hati-hati dan tidak terburu-buru mengambil keputusan penting. Juga sebagai wanita yang bertekad mengambil keputusan sendiri, bukan wanita yang pergi menemui

seorang teman untuk meminta nasihat. Karena itu, aku tidak mencurigai apa pun.”

“Aku, di lain pihak, merasa curiga,” kata Poirot. “Aku curiga Margaret Ernst ingin berdiskusi lebih dulu dengan Dr. Ambrose Flowerday tentang apa yang harus dikatakannya.”

“Well, mungkin memang Dr. Flowerday,” aku mengaku. “Margaret jelas sering menyebut-nyebut nama pria itu. Dia jelas-jelas mengagumi Dr. Flowerday.”

“Tapi kau tidak pergi menemui Dr. Flowerday.” Poirot mendengus pelan. “Kau terlalu terhormat untuk melakukannya, setelah bersumpah untuk tetap diam. Dan apakah sikap sopan Inggris-mu yang membuatmu mengganti kata ‘mencintai’ dengan ‘menagumi’? Margaret Ernst *mencintai* Ambrose Flowerday—ini sudah jelas dari apa yang kauceritakan kepadaku! Dia dipenuhi gairah emosi ketika membicarakan sang pendeta danistrinya yang *tidak pernah sekali pun ditemuinya*? Tidak, gairahnya adalah untuk Dr. Flowerday—dia merasakan perasaan Dr. Flowerday tentang kematian tragis Pendeta Ive danistrinya—mereka adalah teman-teeman baik Dr. Flowerday. Apakah kau mengerti, Catchpool?”

Aku menggerutu tidak jelas. Margaret Ernst memang terlihat seperti wanita yang bersemangat tentang prinsip yang dipertaruhan— gagasan tentang ketidakadilan yang menimpa pasangan Ive—tapi aku tahu tidak ada gunanya berkata seperti itu. Poirot hanya akan menguliahiku tentang ketidakmampuanku menganalisa perasaan cinta. Demi memberinya hal lain untuk dipikirkan selain berbagai kesalahan dan kekuranganku, aku menceritakan kunjunganku ke Pleasant’s, dan apa yang dikatakan Fee Spring kepadaku. “Menurutmu apa maksudnya?” tanyaku ketika mobil kami mengenai sesuatu yang menonjol di jalan.

Sekali lagi, Poirot mengabaikan pertanyaanku. Ia bertanya apakah aku sudah menceritakan semuanya.

“Semua yang terjadi di Great Holling, ya. Satu-satunya berita lain adalah pemeriksaan, yang diadakan hari ini. Ketiga korban di racun. Sianida, seperti yang sudah kita duga. Inilah yang aneh. Tidak ada makanan yang ditemukan dalam isi perut mereka. Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus tidak makan selama beberapa jam sebelum dibunuh. Yang berarti kita harus menyelidiki sajian teh siang mereka.”

“Ah! Misteri itu telah terjawab.”

“Terjawab? Menurutku itu misteri yang baru muncul. Apakah aku salah?”

“Oh, Catchpool,” kata Poirot sedih. “Kalau aku mengatakan jawabannya kepadamu, kalau aku mengasihanimu, kau tidak akan bisa mengasah kemampuanmu berpikir sendiri—dan kau harus melakukannya! Aku punya seorang teman baik yang belum pernah kuceritakan kepadamu. Namanya Hastings. Sering kali aku mendesaknya untuk menggunakan sel-sel kelabunya, tetapi aku tahu sel-sel kelabunya tidak akan pernah bisa menandingi sel-sel kelabuku.”

Kupikir dia akan memujiku—“Tapi kau...”—namun ia berkata, “Sel-sel kelabumu juga tidak akan pernah bisa menandingi sel-sel kelabuku. Kau bukannya kurang pintar. Kau hanya kurang percaya diri. Bukannya mencari jawaban, kau mencari seseorang untuk mencari jawaban dan mengatakannya kepadamu—*eh bien*, kau menemukan Hercule Poirot! Tapi Poirot bukan hanya pemecah teka-teki, *mon ami*. Dia juga seorang pemandu, seorang guru. Dia ingin kau belajar berpikir sendiri, seperti yang dilakukannya. Seperti yang dilakukan wanita yang kauceritakan itu, Margaret Ernst, yang tidak bergantung pada Alkitab, namun pada penilaianya sendiri.”

“Ya. Menurutku dia sangat angkuh,” kataku tajam. Aku ingin berbicara lebih banyak, tetapi kami sudah tiba di Hotel Bloxham.

## BAB LiMA BELAS

---

### MANSET KEEMPAT

**D**i lobi Bloxham, kami nyaris menabrak Henry Negus, adik Richard Negus. Satu tangannya memegang koper kecil. Dan tangan lainnya memegang koper yang sangat besar, yang dijatuhkannya ketika berbicara dengan kami, "Andai saya lebih muda dan lebih kuat," katanya terengah-engah. "Bagaimana perkembangan kasusnya, kalau saya boleh bertanya?"

Dari raut wajah dan nada suaranya, kuanggap ia belum tahu ada pembunuhan keempat. Aku tidak berkata apa-apa, ingin tahu apa yang akan Poirot lakukan.

"Kami yakin kami akan berhasil," kata Poirot, sengaja bersikap tidak jelas. "Anda bermalam di sini, Monsieur?"

"Bermalam? Oh, koper ini. Tidak, saya menginap di Langham. Tidak tahan melihat tempat ini, walaupun Mr. Lazzari dengan baik hati menawarkannya kepada saya. Saya datang ke sini hanya untuk mengemas barang-barang Richard." Henry Negus mengangguk ke arah koper, tetapi tidak menatapnya, seolah-olah tidak ingin me-

lihat koper itu sendiri. Aku menatap kartu nama kaku yang menempel di pegangan koper: *Mr. R. Negus*.

“Well, sebaiknya saya bergegas,” kata Negus. “Tolong kabari saya apabila ada perkembangan.”

“Tentu saja,” kataku. “Selamat jalan, Mr. Negus. Saya ikut berduka cita atas meninggalnya kakak Anda.”

“Terima kasih, Mr. Catchpool. Monsieur Poirot.” Negus terlihat malu, mungkin bahkan marah. Kurasa aku memahami alasannya. Di tengah tragedi, ia telah memutuskan bersikap efisien, dan tidak ingin diingatkan pada kesedihannya sendiri sementara ia berusaha memusatkan diri pada segala sesuatu yang praktis.

Ketika ia berjalan keluar, aku melihat Luca Lazzari menyerbu ke arah kami sambil menjambak rambutnya sendiri. Wajahnya berkeringat. “Ah, Monsieur Poirot, Mr. Catchpool! Akhirnya! Anda sudah mendengar berita mengerikan itu? Hari-hari tidak menyenangkan di Hotel Bloxham! Oh, hari-hari tidak menyenangkan!”

Apakah hanya khayalanku, atau apakah ia mengubah gaya kumisnya mengikuti gaya kumis Poirot? Tiruannya buruk, apabila ia memang menirunya. Aku takjub menyadari bahwa pembunuhan keempat di hotelnya berhasil membuatnya begitu gelisah. Padahal ketika ada tiga orang tamu yang dibunuh di Bloxham, ia tetap ceria. Suatu gagasan terpikir olehku. Mungkin kali ini korbannya adalah karyawan hotel dan bukan tamu. Aku bertanya siapa yang dibunuh.

“Saya tidak tahu siapa wanita itu atau di mana dia sekarang,” kata Lazzari. “Ayo, ikutlah dengan saya. Anda akan melihat sendiri.”

“Anda tidak tahu di mana dia?” tanya Poirot ketika kami mengikuti si manajer hotel ke arah lift. “Apa maksud Anda? Apakah dia tidak ada di sini, di hotel?”

"Ah, tapi di bagian hotel yang mana? Dia bisa berada di mana saja!" erang Lazzari.

Rafal Bobak mengangguk menyapa ketika menghampiri kami sambil mendorong troli besar yang, kelihatannya, dipenuhi seprai yang harus dicuci. "Monsieur Poirot," katanya, berhenti ketika melihat kami. "Saya sudah berpikir dan berpikir untuk mengingat apa lagi yang dibicarakan di Kamar 317 pada malam pembunuhan."

"Oui?" Poirot terdengar penuh harap.

"Saya belum mengingat apa-apa, Sir. Maafkan saya."

"Tidak apa-apa. Terima kasih telah mencoba, Mr. Bobak."

"Lihat," kata Lazzari. "Lift-nya sudah tiba, dan kita harus masuk! Di hotel saya sendiri! Saya tidak tahu lagi apa yang akan saya temukan, atau tidak saya temukan. Saya takut membelok di satu sudut, membuka pintu... Saya takut pada bayangan di koridor, bunyi derak lantai kayu..."

Ketika lift melaju naik, Poirot mencoba memancing informasi dari manajer hotel yang gelisah itu, tetapi tidak berhasil. Lazzari sepertinya tidak mampu mengucapkan enam patah kata yang saling berhubungan pada saat yang sama: "Miss Jennie Hobbs memesan kamar... Apa? Ya, rambut pirang... Tapi ke mana dia pergi?... Ya, topi cokelat... Kami *kehilangan* dia!... Dia tidak membawa koper... Aku melihat sendiri, ya... Aku terlambat masuk ke dalam kamar!... Apa? Ya, jaket. Cokelat pucat..."

Di lantai empat, kami mengikuti Lazzari sementara ia menyusuri koridor dengan cepat. "Harriet Sippel ada di lantai pertama, bukan?" kataku kepada Poirot. "Richard Negus ada di lantai kedua dan Ida Gransbury ada di lantai ketiga. Aku bertanya-tanya, apakah ini ada artinya."

Pada saat kami berhasil menyusul Lazzari, ia telah membuka pintu Kamar 402. "Gentlemen, Anda akan melihat tempat kejadian yang mengerikan di Hotel Bloxham yang indah. Tolong kuatkan diri Anda." Setelah mengeluarkan peringatan seperti itu, ia membuka pintu lebar-lebar sampai membentur dinding di dalam kamar.

"Tapi... Di mana mayatnya?" tanyaku. Mayatnya tidak ada di dalam kamar, terbaring seperti yang lain. Rasa lega yang hebat menerjangku.

"Tidak ada yang tahu, Catchpool." Suara Poirot lirih, namun ada amarah di sana. Atau mungkin ketakutan.

Di lantai di antara kursi dan meja kecil— tepat di mana mayat-mayat di kamar-kamar 121, 238 dan 317 berada—terdapat genangan darah, dengan sebuah jejak panjang di satu sisi, seolah-olah sesuatu telah diseret dari sana. Mayat Jennie Hobbs? Mungkin lengannya, apabila melihat bentuk jejak itu. Ada garis-garis kecil yang memisahkan jejak merah yang mungkin adalah jejak jari tangan...

Aku memalingkan wajah, merasa muak melihat pemandangan itu.

"Poirot, lihat." Di salah satu sudut ruangan terdapat topi cokelat tua dalam keadaan terbalik. Ada sesuatu di dalamnya, sebuah benda dari logam. Mungkinkah...?

"Topi Jennie," kata Poirot, suaranya gemetar. "Ketakutan terbesarku telah terjadi, Catchpool. Dan di dalam topi itu..." Ia berjalan ke sana, dengan sangat perlahan. "Ya, persis seperti dugaanku. Sebuah manset. Manset keempat, juga dengan monogram PIJ."

Kumisnya mulai bergerak-gerak, dan aku hanya bisa membayangkan kesedihan yang disembunyikannya. "Poirot memang bodoh—orang bodoh menjijikkan—karena membiarkan hal ini terjadi!"

"Poirot, tidak ada yang mungkin menuduhmu—" aku memulai.

“Non! Jangan coba-coba menghiburku! Kau selalu ingin menjauhkanku dari rasa sakit dan penderitaan, tapi aku tidak seperti dirimu, Catchpool! Aku tidak bisa bersikap... pengecut seperti itu. Aku ingin menyesali apa yang kusesali tanpa dicegah. Hal itu perlu!”

Aku berdiri mematung. Poirot ingin membuatku terdiam, dan dia berhasil.

“Catchpool,” dia tiba-tiba memanggil namaku, seolah-olah mengira perhatianku mungkin beralih ke masalah lain. “Lihat jejak yang disebabkan oleh darah ini. Mayatnya diseret melewati gejangan darah dan meninggalkan... jejak ini. Apakah ini masuk akal bagimu?” tanyanya.

“Well... ya, kurasa begitu.”

“Lihat arah gerakannya. Bukan ke arah jendela, melainkan menjauhi jendela.”

“Yang berarti apa?” tanyaku.

“Karena mayat Jennie tidak ada di sini, mayat itu pastilah dipindahkan dari kamar ini. Jejak darah ini *tidak mengarah ke jendela, tapi ke arah koridor*, jadi...” Poirot menatapku penuh harap.

“Jadi?” kataku ragu. Lalu, ketika aku sadar, “Oh, aku mengerti maksudmu. Bekasnya, jejaknya, dibuat ketika si pembunuh menyeret mayat Jennie Hobbs dari genangan darah ke arah pintu?”

“Non. Lihat lebar ambang pintunya, Catchpool. Lihatlah. Ambang pintunya *lebar*. Apa artinya bagimu?”

“Tidak banyak,” kataku, berpikir sebaiknya aku jujur. “Seorang pembunuh yang ingin memindahkan mayat korbannya dari kamar hotel tidak akan peduli apakah ambang pintu kamarnya lebar atau sempit.”

Poirot menggeleng-geleng lesu sambil menggerutu pelan.

Ia menoleh ke arah Lazzari. “Signor, tolong katakan pada saya semua yang Anda ketahui, dari awal.”

“Tentu saja. Tentu.” Lazzari berdeham bersiap-siap. “Kamar dipesan oleh seorang wanita bernama Jennie Hobbs. Monsieur Poirot, dia berlari masuk ke dalam hotel seolah-olah dia sedang mengalami bencana, dan melempar uang ke atas meja. Dia meminta kamar seolah-olah ingin melepaskan diri dari kejaran setan! Saya sendiri yang mengantarnya ke kamar, lalu pergi sambil berpikir-pikir: apa yang harus saya lakukan? Apakah saya perlu melapor kepada polisi bahwa seorang wanita bernama Jennie telah tiba di hotel? Anda pernah bertanya tentang nama itu kepada saya, Monsieur Poirot, tetapi pasti ada banyak wanita bernama Jennie di London, dan lebih dari satu orang di antara semua wanita bernama Jennie itu pasti memiliki alasan untuk merasa tidak bahagia yang tidak ada hubungannya dengan kasus pembunuhan. Bagaimana saya tahu kala—”

“Tolonglah, Signor, pokok permasalahannya,” kata Poirot, menyela aliran kata-kata Lazzari. “Apa yang Anda lakukan?”

“Saya menunggu sekitar tiga puluh menit, lalu naik ke lantai empat ini dan mengetuk pintu. Tidak ada jawaban! Jadi, saya turun kembali ke bawah untuk mengambil kunci.”

Sementara Lazzari bercerita, aku berjalan ke jendela dan memandang ke luar. Pemandangan apa pun akan lebih baik daripada genangan darah dan topi itu, dan manset bermonogram sialan itu. Kamar 402, seperti kamar Richard Negus, 238, berada di sisi kebun hotel. Aku menatap pohon-pohon *lime* yang dahannya saling bertautan, namun dengan segera memalingkan wajah, karena bahkan pohon-pohon itu terlihat menakutkan bagiku. Deretan benda mati yang saling menyatu, seolah-olah mereka berpegangan tangan terlalu lama.

Aku baru hendak berbalik menghadap Poirot dan Lazzari ketika aku melihat dua orang di kebun di bawah jendela. Mereka berdiri di samping gerobak dorong berwarna cokelat. Aku hanya bisa melihat

puncak kepala mereka. Seorang pria dan wanita, dan mereka sedang berpelukan. Si wanita seolah-olah terhuyung atau terjatuh, kepalanya miring ke satu sisi. Pasangannya memeluknya lebih erat. Aku mundur selangkah, tetapi tidak cukup cepat. Si pria mendongak dan melihatku. Ia adalah Thomas Brignell, si karyawan junior. Wajahnya langsung berubah merah padam. Aku mundur se langkah lagi sehingga aku tidak bisa melihat kebun itu sama sekali. Brignell yang malang, pikirku. Mengingat keengganannya berdiri dan berbicara di depan umum, aku bisa membayangkan betapa malu dirinya karena tertangkap basah sedang berpelukan.

Lazzari melanjutkan kisahnya, "Ketika saya kembali membawa kunci utama, saya mengetuk lagi, untuk memastikan saya tidak mengganggu privasi wanita muda itu, dan dia tetap tidak membuka pintu! Jadi, saya membuka pintu itu sendiri... dan inilah yang saya temukan!"

"Apakah Jennie Hobbs secara khusus meminta kamar di lantai empat?" tanyaku.

"Tidak. Saya sendiri yang membantunya, karena karyawan saya yang terpercaya, John Goode, sedang sibuk. Miss Hobbs berkata, 'Tempatkan saya di kamar apa saja, tapi *cepatlah!* Cepatlah, saya mohon.'"

"Apakah ada catatan yang ditinggalkan di meja resepsionis untuk mengumumkan pembunuhan keempat?" tanya Poirot.

"Tidak. Kali ini, tidak ada catatan," kata Lazzari.

"Apakah ada makanan atau minuman yang diantarkan ke kamar itu, atau dipesan?"

"Tidak. Tidak ada."

"Anda sudah bertanya kepada semua orang yang bekerja di hotel ini?"

"Setiap orang, ya. Monsieur Poirot, kami sudah memeriksa semua tempat..."

“Signor, beberapa saat yang lalu Anda menggambarkan Jennie Hobbs sebagai seorang wanita muda. Menurut Anda, berapa usianya?”

“Oh... maafkan saya. Tidak, dia tidak muda. Tapi dia juga tidak tua.”

“Apakah usianya mungkin tiga puluh tahun?” tanya Poirot.

“Saya yakin usianya mungkin empat puluh tahun, tetapi usia seorang wanita sulit diperkirakan.”

Poirot mengangguk. “Topi cokelat dan jaket cokelat pucat. Rambut pirang. Panik dan gelisah, dan berusia kira-kira empat puluh tahun. Jennie Hobbs yang Anda gambarkan kedengarannya mirip Jennie Hobbs yang saya temui di Pleasant’s Coffee House hari Kamis malam lalu. Tapi apakah kita yakin ini adalah orang yang sama? Dua orang bertemu dengannya pada dua saat yang berbeda...” Tiba-tiba Poirot terdiam, walaupun mulutnya tetap bergerak-gerak.

“Poirot?” kataku.

Matanya—yang sangat hijau saat itu—hanya menatap Lazzari. “Signor, saya harus berbicara lagi dengan pelayan yang cermat itu, Mr. Rafal Bobak. Dan Thomas Brignell, dan John Goode. Malah, saya harus berbicara kepada semua karyawan Anda, secepat mungkin dan bertanya pada mereka berapa kali mereka melihat Harriet Sippel, Richard Negus, dan Ida Gransbury—dalam keadaan hidup atau mati.”

Ternyata ia telah menyadari sesuatu yang penting. Ketika aku menarik kesimpulan ini, aku mendengar diriku sendiri terkesiap karena aku juga menyadari sesuatu. “Poirot,” gumamku.

“Ada apa, Teman? Apakah kau sudah menyatukan semua kepingan teka-tekinya? Poirot kini memahami sesuatu yang tidak dipahaminya sebelum ini, tetapi masih ada pertanyaan-pertanyaan, masih ada kepingan-kepingan yang tempatnya belum ditemukan.”

“Aku...” Aku berdeham. Entah kenapa, berbicara terbukti agak sulit. “Aku baru saja melihat seorang wanita di kebun hotel.” Saat itu aku tidak mampu berkata bahwa wanita itu berada dalam pelukan Thomas Brignell, atau menggambarkan bagaimana wanita itu sepertinya merosot dengan aneh, dengan kepala miring ke satu sisi. Rasanya terlalu... *aneh*. Kecurigaan yang melintas dalam benakku adalah kecurigaan yang membuatku terlalu malu untuk mengucapkannya.

Tetapi untunglah aku berhasil mengucapkan satu detail penting. “Dia mengenakan jaket cokelat pucat,” kataku pada Poirot.

## BAB ENAM BELAS

---

# KEBOHONGAN UNTUK KEBOHONGAN

A KU sedang sibuk dengan teka-teki silangku ketika Poirot kembali ke rumah kos dari hotel beberapa jam kemudian. “Catchpool,” katanya tajam. “Kenapa kau duduk dalam kegelapan? Aku tidak percaya kau bisa melihat untuk menulis.”

“Perapian memberikan penerangan yang cukup. Di samping itu, aku tidak sedang menulis—aku sedang berpikir. Bukannya hal itu berhasil. Aku tidak tahu bagaimana orang-orang melakukannya, orang-orang yang menciptakan teka-teki silang untuk surat kabar. Aku sudah mengerjakan teka-teki silang ini selama *berbulan-bulan*, dan aku masih tidak bisa mencocokkan semuanya. Mungkin kau bisa membantu. Bisakah kau memikirkan kata yang berarti kematian dan terdiri dari enam huruf?”

“Catchpool.” Sekarang nada suara Poirot lebih tegas lagi.

“Hm?” kataku.

“Apakah kau menganggapku bodoh, atau apakah kau sendiri yang bodoh? Kata untuk kematian yang terdiri dari enam huruf adalah *murder*—pembunuhan.”

“Ya, itu sangat jelas. Itulah pikiran awalku.”

“Aku lega mendengarnya, *mon ami*.”

“Itu akan sempurna, seandainya saja *murder* dimulai dengan huruf D. Karena bukan, dan karena aku terperangkap bersama huruf D dari kata lain...” Aku menggeleng-geleng cemas.

“Lupakan teka-teki silang. Banyak yang harus kita bahas.”

“Aku tidak percaya, dan tidak akan percaya, bahwa Thomas Brignell membunuh Jennie Hobbs,” kataku tegas.

“Kau bersympati padanya,” kata Poirot.

“Benar, dan aku juga bersedia mempertaruhkan seluruh uangku bahwa dia bukan pembunuh. Siapa yang tahu apakah dia punya kekasih yang memiliki jaket cokelat pucat atau tidak? Cokelat adalah warna yang populer untuk jaket!”

“Dia adalah karyawan junior,” kata Poirot. “Kenapa dia berdiri di kebun di samping gerobak dorong?”

“Mungkin gerobaknya memang sudah ada di sana!”

“Dan Mr. Brignell berdiri bersama teman wanitanya tepat di sampingnya?”

“Well, kenapa tidak?” kataku kesal. “Bukankah itu alasan yang lebih masuk akal daripada Brignell membawa mayat Jennie Hobbs ke kebun untuk dipindahkan ke tempat lain dengan menggunakan gerobak dorong, lalu berpura-pura memeluknya ketika dia melihatku menatap ke luar jendela? Kita bisa saja berkata...” Aku berhenti dan menarik napas dengan tajam. “Oh, astaga,” kataku. “Kau benar-benar akan mengatakannya, bukan?”

“Apa, *mon ami*? Menurutmu apa yang akan dikatakan Poirot?”

“Rafal Bobak si pelayan, kenapa dia mendorong troli cucian kotor?”

*"Exactement.* Dan kenapa dia mendorong cucian kotor melewati lobi yang anggun ke arah pintu depan? Tidakkah cucian kotor di-cuci di dalam hotel? Signor Lazzari, dia pasti sudah menyadarinya apabila dia tidak begitu mencemaskan korban keempat yang hilang. Tentu saja, dia tidak mencurigai Mr. Bobak—semua karyawannya sangat sempurna di matanya."

"Tunggu sebentar," kataku akhirnya sambil meletakkan teka-teki silangku di meja di sampingku. "Itulah maksudmu tentang lebar ambang pintu, bukan? Troli cucian itu bisa didorong dengan mudah ke dalam kamar 402, jadi kenapa tidak mendorongnya masuk saja? Kenapa menyeret mayat itu, yang justru akan lebih menyulitkan?"

Poirot mengangguk puas. "Benar, *mon ami*. Inilah pertanyaan-pertanyaan yang kuharap kauajukan kepada dirimu sendiri."

"Tapi... apakah kau benar-benar berpikir Rafal Bobak mungkin telah membunuh Jennie Hobbs, memasukkan mayatnya ke dalam troli cucian dan mendorongnya ke jalan, melewati kita? Dia berhenti untuk berbicara kepada kita, demi Tuhan!"

"Benar—walaupun tidak ada yang ingin dikatakannya. Kenapa? Apakah menurutmu aku kejam, berpikiran buruk tentang orang-orang yang sudah membantu kita?"

"Well..."

"Berpikiran positif tentang semua orang adalah sifat terpuji, Teman, tapi itu bukan cara yang tepat untuk menangkap pembunuh. Walaupun kau sedang tidak senang padaku, biarkan aku mengatakan satu hal lagi untuk dipikirkan. Mr. Henry Negus. Dia membawa koper yang sangat besar, bukan? Cukup besar untuk menyembunyikan mayat seorang wanita ramping."

Aku menutup wajah dengan tangan. "Aku tidak tahan lagi," kataku. "Henry Negus? Tidak. Maafkan aku, tapi tidak. Dia ada di

Devon pada malam pembunuhan itu terjadi. Menurutku dia sangat bisa dipercaya.”

“Maksudmu, dia dan istrinya *berkata* bahwa dia ada di Devon,” Poirot dengan cepat mengoreksi. “Jejak darah menyatakan mayat telah diseret ke pintu... Tentu saja, sebuah koper kosong bisa dibawa ke tengah-tengah kamar, di mana mayat menunggu untuk dipindahkan. Jadi, sekali lagi, kita harus bertanya: kenapa menyeret mayat Jennie Hobbs ke arah pintu?”

“Tolonglah, Poirot. Kalau kita harus membicarakan masalah ini, mari kita bicarakan lain waktu. Jangan sekarang.”

Sepertinya ia kesal melihat kerensahanku. “Baiklah,” katanya ringkas. “Karena kau sedang tidak ingin berdebat tentang kemungkinan-kemungkinan, biar kuceritakan kepadamu apa yang terjadi di sini, di London, sementara kau berada di Great Holling. Mungkin kau akan merasa lebih nyaman dengan fakta-fakta.”

“Jauh lebih nyaman, ya,” kataku.

Setelah merapikan kumiṣnya, Poirot duduk di kursi berlengan dan mulai menceritakan pembicaraan-pembicaraannya dengan Rafal Bobak, Samuel Kidd, Nancy Ducane, dan Louisa Wallace ketika aku berada di Great Holling. Otakku berputar-putar pada saat ia selesai. Aku mengambil risiko mendesaknya mengoceh semakin panjang dengan berkata, “Apakah kau tidak melupakan beberapa hal penting?”

“Misalnya?”

“Well, pelayan canggung dan tak berguna di rumah Louisa Wallace—Dorcas. Kau berkata bahwa ketika kau dan dia sedang berdiri bersama di koridor lantai atas, kau menyadari sesuatu yang penting, tapi kau tidak menceritakan apa yang kausadari.”

“Benar. Aku memang tidak menceritakannya.”

“Dan gambar misterius yang kaugambar dan kaukirimkan kepada Scotland Yard—apa maksudnya itu? Gambar apa? Dan apa yang harus dilakukan Stanley Beer dengannya?”

“Itu juga tidak kuceritakan kepadamu.” Poirot terlihat menyesal, seolah-olah ia tidak punya pilihan lain dalam hal itu.

Dengan bodohnya aku mendesak. “Dan kenapa kau ingin tahu berapa kali para karyawan Hotel Bloxham melihat Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus dalam keadaan hidup atau mati? Apa hubungannya masalah itu dengan semua ini? Kau juga tidak menjelaskannya.”

“Poirot meninggalkan banyak celah di semua tempat!”

“Kau juga tidak menceritakan hal lain. Contohnya, apa dua kemiripan aneh yang dimiliki pembunuhan di Bloxham dan kejadian dengan Jennie Hobbs di Pleasant’s Coffee House? Kau berkata kedua hal itu memiliki kemiripan yang sangat aneh.”

“Benar. *Mon ami*, aku tidak menceritakan hal-hal ini karena aku ingin menjadikanmu seorang detektif.”

“Kasus ini hanya akan membuatku menderita, tidak berguna bagi siapa pun,” kataku, membiarkan perasaanku yang sebenarnya terlampiaskan untuk sekali itu dalam hidupku. “Ini sangat menyebalkan.”

Aku mendengar bunyi seperti ketukan di pintu ruang duduk.  
“Ada orang di sana?” seruku.

“Ya,” terdengar suara Blanche Unsworth yang cemas di koridor. “Saya minta maaf karena mengganggu Anda malam-malam begini, gentlemen, tapi ada seorang wanita yang ingin bertemu Mr. Poirot. Katanya mendesak.”

“Persilakan dia masuk, Madame.”

Beberapa detik kemudian, aku mendapati diriku berhadapan dengan Nancy Ducane, si seniman. Aku tahu sebagian besar pria pasti menganggapnya sangat cantik.

Poirot memperkenalkan kami dengan sangat sopan.

“Terima kasih karena bersedia menemui saya.” Mata Nancy Ducane yang bengkak menyatakan bahwa ia baru saja menangis. Ia mengenakan jaket hijau gelap yang terlihat mahal. “Saya merasa tidak enak karena menemui Anda seperti ini. Tolong maafkan saya. Saya mencoba membujuk diri saya untuk tidak datang, tapi... seperti yang Anda lihat, saya gagal.”

“Duduklah, Mrs. Ducane,” kata Poirot. “Bagaimana Anda bisa menemukan kami?”

“Dengan bantuan Scotland Yard, seperti detektif sejati.” Nancy mencoba tersenyum.

“Ah! Poirot memilih rumah yang dikiranya tidak akan di temukan siapa pun, dan polisi mengirim orang-orang ke pintunya! Tidak apa-apa, Madame. Saya senang bertemu dengan Anda, walaupun sedikit terkejut.”

“Saya ingin menceritakan kepada Anda apa yang terjadi di Great Holling enam belas tahun yang lalu,” kata Nancy. “Seharusnya saya menceritakannya sejak awal, tetapi Anda membuat saya sangat terkejut ketika Anda menyebut nama-nama yang saya harap tidak pernah saya dengar lagi.”

Ia membuka kancing jaket dan melepaskannya. Aku menunjuk ke arah sebuah kursi berlengkap.

Ia duduk. “Ini bukan kisah yang menyenangkan,” katanya.

Nancy Ducane berbicara dengan suara lirih dan tatapan khawatir. Ia menceritakan kisah yang sama seperti yang diceritakan Margaret Ernst kepadaku di Great Holling, tentang perlakuan kejam dan fitnah yang ditujukan kepada Pendeta Patrick Ive. Ketika Nancy berbicara tentang Jennie Hoobs, suaranya gemetar. “Dialah yang terburuk. Dia jatuh cinta pada Patrick. Oh, saya tidak bisa membuktikannya, tapi saya akan selalu meyakininya. Dia me-

lakukan apa yang dilakukannya pada Patrick seperti yang akan dilakukan seseorang yang mencintainya: mengatakan kebohongan mengerikan karena dia cemburu. Patrick mencintai saya, dan Jennie ingin melukai Patrick. Menghukumnya. Lalu ketika Harriet mendengar kebohongan itu, dan Jennie menyadari bencana yang telah ditimbulkannya dan merasa muak—saya sungguh yakin dia merasa sangat malu, dan pasti membenci dirinya sendiri—dia tidak melakukan apa-apa untuk memperbaiki apa yang telah dimulainya, tidak ada! Dia bersembunyi di balik bayang-bayang dan berharap keberadaannya tidak disadari. Walaupun dia takut pada Harriet, seharusnya dia memaksa diri berkata, ‘Aku telah mengatakan kebohongan mengerikan dan aku menyesalinya.’”

“Maaf, Madame. Anda berkata bahwa Anda tidak bisa membuktikan Jennie mencintai Patrick Ive. Bolehkah saya bertanya, bagaimana Anda tahu dia jatuh cinta pada Patrick Ive? Seperti yang Anda katakan, rasanya tidak mungkin seseorang yang mencintai Patrick Ive akan memulai gosip yang begitu berbahaya.”

“Saya sama sekali tidak ragu Jennie mencintai Patrick,” kata Nancy keras kepala. “Dia meninggalkan seorang kekasih di Cambridge ketika dia pindah ke Great Holling bersama Patrick dan Frances—apakah Anda tahu itu?”

Kami menggeleng.

“Mereka seharusnya menikah. Saya yakin tanggalnya sudah ditentukan. Jennie tidak rela melepaskan Patrick, jadi dia membatalkan pernikahan dan ikut bersama Patrick.”

“Apakah tidak mungkin Frances Ive-lah yang membuat Jennie setia?” tanya Poirot. “Atau pasangan Ive? Mungkin kesetiaan dan bukan cinta yang dirasakannya.”

“Saya tidak percaya ada banyak wanita yang lebih mementingkan kesetiaan pada majikan mereka daripada prospek pernikahan mereka,” kata Nancy.

“Tentu saja tidak, Madame. Tapi apa yang Anda ceritakan pada saya tidak cocok. Kalau Jennie memang cemburu, kenapa dia mengatakan kebohongan mengerikan ini hanya ketika Patrick Ive jatuh cinta pada Anda? Kenapa pernikahannya dengan Frances Ive, jauh sebelum itu, tidak menerbitkan kecemburuannya?”

“Bagaimana Anda tahu hal itu tidak terjadi? Patrick tinggal di Cambridge ketika dia dan Frances bertemu dan menikah. Jennie Hobbs juga sudah menjadi pelayannya saat itu. Mungkin dia membisikkan sesuatu yang kejam tentang Patrick kepada seorang teman, dan temannya, karena dia bukan Harriet Sippel, memilih tidak menyebarkan kebohongan itu.”

Poirot mengangguk. “Anda benar. Hal itu mungkin saja terjadi.”

“Kebanyakan orang memilih tidak menyebarkan hal-hal buruk, syukurlah,” kata Nancy. “Mungkin di Cambridge tidak ada orang sekejam Harriet Sippel, dan tidak ada orang yang terlalu bermoral seperti Ida Gransbury.”

“Saya menyadari Anda tidak menyebut Richard Negus.”

Nancy terlihat gelisah. “Richard adalah orang baik. Dia menyesali kontribusinya dalam masalah mengerikan ini. Oh, dia sangat menyesalinya setelah dia mengerti bahwa Jennie telah mengatakan kebohongan mengerikan, dan setelah dia menyadari bahwa Ida adalah orang yang tak kenal ampun. Dia menulis surat kepada saya bertahun-tahun yang lalu, dari Devon, untuk berkata bahwa masalah itu telah menghantui pikirannya. Saya dan Patrick memang bersalah karena menjalin hubungan seperti itu, katanya, dan dia tidak akan pernah mengubah pendapatnya dalam hal itu—sumbah pernikahan itu sakral—tetapi dia percaya hukuman bukanlah cara yang selalu benar, bahkan ketika kita tahu kesalahan apa yang telah terjadi.”

“Itu yang dituliskannya kepada Anda?” Poirot mengangkat alis.

“Ya. Saya rasa Anda tidak setuju.”

“Masalah ini sangat rumit, Madame.”

“Bagaimana apabila ketika Anda menghukum seseorang atas dosa jatuh cinta pada orang yang salah, Anda justru menimbulkan semakin banyak dosa? Dan semakin banyak kekejaman: dua kematian—salah satunya adalah orang yang *tidak* berdosa.”

“*Oui*. Tepat, inilah dilema yang menyebabkan komplikasinya.”

“Dalam suratnya kepada saya, Richard menulis bahwa, sebagai umat Kristen, dia tidak percaya Tuhan ingin dia menyiksa pria sebaik Patrick.”

“Hukuman dan siksaan adalah dua hal berbeda,” kata Poirot. “Juga ada pertanyaan: apakah aturan atau hukum yang dilanggar? Jatuh cinta... *enfin*, kita tidak bisa mengendalikan perasaan kita, tapi kita bisa memilih apakah kita harus bertindak sesuai perasaan itu. Apabila suatu kejahatan telah dilakukan, kita harus memastikan penjahatnya mendapat hukuman sepantasnya, tetapi tanpa kedengkian dan kebencian pribadi—tanpa keinginan untuk membala dendam, yang akan merusak segalanya dan benar-benar kejam.”

“Keinginan untuk membala dendam,” ulang Nancy Ducane sambil menggigil. “Itulah dia. Harriet Sippel dipenuhi keinginan untuk membala dendam. Rasanya memuakkan.”

“Tapi ketika Anda bercerita, Anda tidak membicarakan Harriet Sippel dengan nada marah,” kataku. “Anda menggambarkan sikapnya memuakkan, seolah-olah hal itu membuat Anda sedih. Sepertinya Anda tidak marah padanya seperti Anda marah pada Jennie Hobbs.”

“Saya rasa itu benar.” Nancy mendesah. “Saya dulu berteman dekat dengan Harriet. Ketika saya dan suami saya, William, pindah ke Great Holling, Harriet dan George Sippel adalah teman baik kami. Lalu George meninggal dunia, dan Harriet berubah menjadi

monster. Tetapi apabila Anda pernah menyukai seseorang, rasanya sulit mengutuk mereka, bukan?”

“Tidak mungkin, atau tak tertahankan,” kata Poirot.

“Menurut saya tidak mungkin. Anda membayangkan sikap terburuk mereka sebagai gejala penyakit dan bukan diri mereka yang sebenarnya. Saya tidak bisa memaafkan perlakuan Harriet pada Patrick. Saya tidak bisa membujuk diri saya untuk mencoba melakukannya. Pada saat yang sama, saya merasa pastilah mengerikan baginya, seperti halnya bagi orang-orang lain—karena berubah menjadi orang seperti itu.”

“Anda memandangnya sebagai korban?”

“Korban tragedi karena kehilangan suami tercinta, ya—and pada usia yang sangat muda! Saya rasa seseorang bisa menjadi korban sekaligus penjahat.”

“Itulah kesamaan antara Anda dan Harriet,” kata Poirot. “Kehilangan suami ketika Anda masih sangat muda.”

“Ini akan terdengar dingin, tetapi sungguh tidak bisa dibandingkan,” kata Nancy. “George Sippel adalah segalanya bagi Harriet, seluruh dunianya. Saya menikah dengan William karena dia bijaksana dan aman, dan saya ingin melarikan diri dari rumah ayah saya.”

“Ah, ya. Albinus Johnson,” kata Poirot. “Saya teringat setelah saya meninggalkan rumah Anda bahwa saya memang mengenal nama itu. Ayah Anda adalah salah seorang agitator Inggris dan Rusia di London pada akhir abad lalu. Dia pernah menghabiskan waktu di penjara.”

“Dia adalah pria berbahaya,” kata Nancy. “Saya tidak tahan berbicara dengannya tentang... gagasan-gagasannya, tapi saya tahu dia yakin kita boleh membunuh seseorang apabila orang itu menghalangi usaha kita menjadikan dunia ini lebih baik—lebih baik menurut definisinya! Bagaimana sesuatu yang baik bisa dihasilkan dari

pertumpahan darah dan pembunuhan besar-besaran? Bagaimana kemajuan bisa dicapai oleh orang-orang yang hanya ingin merusak dan menghancurkan, yang tidak bisa menceritakan harapan dan impiannya tanpa memberengut benci dan marah?”

“Saya sangat setuju dengan Anda, Madame. Gerakan yang di dorong amarah dan kebencian tidak akan mengubah hidup kita menjadi lebih baik. *Ce n'est pas possible*—tidak mungkin. Hal itu sangat buruk.”

Aku nyaris berkata bahwa aku juga setuju, tetapi aku mengurungkan niat. Tidak ada yang tertarik pada pendapatku.

Nancy berkata, “Ketika bertemu dengan William Ducane, saya tidak jatuh cinta kepadanya, tapi saya menyukainya. Saya menghormatinya. Dia tenang dan sopan; dia tidak pernah bersikap atau berbicara kasar. Kalau dia lupa mengembalikan buku ke perpustakaan ketika tenggat waktunya tiba, dia pasti sangat sedih dan menyesal.”

“Pria yang memiliki hati nurani.”

“Ya, dan adil, serta rendah hati. Apabila ada yang menghalangi jalannya, dia lebih memilih menepi lebih dulu sebelum menyingkirkan halangan itu. Saya tahu dia tidak akan memenuhi rumah kami dengan orang-orang yang bertekad menjadikan dunia ini lebih buruk dengan tindakan-tindakan kasar mereka. William menghargai karya seni, dan hal-hal indah. Dia sama seperti saya dalam hal itu.”

“Saya mengerti, Madame. Tapi Anda tidak mencintai William Ducane dengan penuh gairah, seperti cara Harriet Sippel mencintai suaminya?”

“Tidak. Pria yang saya cintai dengan penuh gairah adalah Patrick Ive. Sejak pertama kali melihatnya, hati saya sudah menjadi miliknya seorang. Saya bersedia mati untuknya. Ketika kehilangan dirinya, saya akhirnya mengerti bagaimana perasaan Harriet ketika

dia kehilangan George. Kita berpikir kita bisa membayangkan, tetapi sebenarnya tidak bisa. Saya ingat menganggap Harriet mengerikan ketika dia memohon kepada saya, setelah upacara pemakaman George, agar mendoakan kematianya sehingga dia bisa bersatu kembali dengan George. Saya menolak. Waktu akan menyembuhkan rasa sakit hatinya, kata saya padanya, dan suatu hari nanti dia akan menemukan tujuan hidup yang lain.”

Nancy berhenti dan menenangkan diri sebelum melanjutkan. “Sayangnya, dia menemukan tujuan hidup lain. Dia merasa senang melihat penderitaan orang lain. Harriet si janda adalah wanita kejam yang tidak bahagia. *Itulah* wanita yang terbunuh di Hotel Bloxham di London baru-baru ini. Harriet yang saya kenal dan saya sayangi telah meninggal bersama suaminya, George.” Nancy tiba-tiba menatapku. “Anda menyadari saya marah pada Jennie. Saya tidak berhak begitu. Saya sama bersalah seperti dirinya karena mengecewakan Patrick.” Nancy mulai menangis dan menutup wajah dengan tangan.

“Ayolah, Madame. Ini.” Poirot mengulurkan sehelai saputangan kepada Nancy. “Bagaimana Anda mengecewakan Patrick? Anda baru saja memberitahu kami bahwa Anda bersedia mati untuknya.”

“Saya sama buruknya seperti Jennie. Pengecut menjijikkan! Ketika saya berdiri di King’s Head Inn dan mengaku bahwa saya dan Patrick saling jatuh cinta dan saling bertemu diam-diam, saya tidak mengatakan yang sebenarnya. Oh, pertemuan rahasia itu memang benar, dan saya dan Patrick saling mencintai—itu juga benar. Tapi...” Nancy terlihat terlalu sedih untuk melanjutkan. Bahunya terguncang-guncang sementara ia menangis di balik saputangan.

“Saya rasa saya mengerti, Madame. Hari itu di King’s Head Inn, Anda memberitahu para penduduk desa bahwa hubungan An-

da dengan Patrick Ive tidak bersifat fisik. Itulah kebohongan Anda. Apakah Poirot menebak dengan benar?”

Nancy menangis putus asa. “Saya tidak tahan dengan gosipnya,” ia terisak. “Semua kisah mengerikan tentang pertemuan dengan roh orang-orang mati sebagai ganti uang; anak-anak kecil menghujat di jalan... Saya merasa ngeri! Anda tidak bisa membayangkan betapa menakutkan suara-suara menuju dan mengutuk itu, semuanya ditujukan kepada seorang pria, seorang pria yang *baik!*”

Aku bisa membayangkannya. Aku bisa membayangkannya dengan sangat jelas, sampai aku berharap Nancy Ducane berhenti membicarakannya.

“Saya harus melakukan sesuatu, Monsieur Poirot. Jadi saya berpikir, ‘Aku akan melawan kebohongan-kebohongan ini dengan sesuatu yang murni dan baik: kebenaran. Kebenarannya adalah cinta saya pada Patrick dan cintanya pada saya, tapi saya takut, dan saya mencemari kebenaran dengan kebohongan! Itulah kesalahan saya. Dalam kepanikan saya, saya tidak bisa berpikir jernih. Saya mencemari keindahan cinta saya kepada Patrick dengan kebohongan. Hubungan kami melibatkan hubungan fisik, tetapi saya justru berkata sebaliknya. Saya merasa tidak punya pilihan lain selain berbohong. Saya sungguh jahat. Menjijikkan!”

“Anda terlalu keras pada diri Anda sendiri,” kata Poirot. “Tidak perlu begitu.”

Nancy menghapus air matanya. “Saya sangat ingin percaya pada Anda,” katanya. “Kenapa saya tidak menceritakan seluruh kebenarannya? Usaha saya membela Patrick melawan tuduhan-tuduhan mengerikan itu seharusnya adalah tindakan terhormat, dan saya mengacaukannya. Karena itu, saya mengutuk diri saya sendiri setiap hari sepanjang hidup saya. Para pemburu dosa cerewet

di King's Head itu memang sudah menentang saya—menganggap saya wanita tercemar, dan Patrick adalah iblis. Memangnya kenapa kalau mereka menentang lebih keras lagi? Malah saya tidak yakin mereka bisa menentang lebih keras lagi.”

“Kalau begitu, kenapa Anda tidak mengatakan yang sebenarnya?” tanya Poirot.

“Saya rasa saya berharap bisa meringankan beban Frances dalam masalah ini. Menghindari skandal yang lebih besar. Tetapi kemudian Frances dan Patrick bunuh diri, dan semua harapan untuk memperbaiki segalanya pun musnah. Saya tahu mereka bunuh diri, tidak peduli apa yang dikatakan orang-orang,” Nancy menambahkan setelah berpikir sejenak.

“Apakah ini fakta yang diperdebatkan selama ini?” tanya Poirot.

“Menurut dokter dan catatan resmi, kematian mereka akibat kecelakaan, tetapi tidak ada seorang pun di Great Holling yang memercayainya. Bunuh diri adalah dosa di mata Gereja. Dokter desa ingin melindungi reputasi Patrick dan Frances dari kerusakan yang lebih besar, saya rasa. Dia sangat menyukai mereka, dan membela mereka ketika tidak ada orang yang bersedia melakukannya. Dia orang baik, Dr. Flowerday—salah satu dari sedikit orang baik di Great Holling. Dia langsung tahu seperti apa kebohongan jahat itu.” Nancy tertawa sambil menangis. “Kebohongan untuk kebohongan dan gigi untuk gigi.”

“Atau kebenaran untuk kebenaran?” Poirot menyarankan.

“Oh. Ya, benar.” Nancy terlihat kaget. “Oh, astaga, saya sudah merusak saputangan Anda.”

“Itu tidak penting. Saya masih punya saputangan lain. Ada satu pertanyaan lagi yang ingin saya tanyakan kepada Anda, Madame. Apakah Anda mengenal nama Samuel Kidd?”

“Tidak. Haruskah?”

“Dia tidak tinggal di Great Holling ketika Anda tinggal di sana?”

“Tidak. Siapa pun dia, dia orang yang beruntung,” kata Nancy pahit.

pustaka-indo.blogspot.com

## BAB TUJUH BELAS

---

# WANITA YANG LEBIH TUA dAN PRIA YANG LEBIH MUDA

“**J**ADI,” kata Poirot setelah tamu kami pergi dan kami tinggal berdua, “Nancy Ducane setuju dengan Margaret Ernst bahwa pasangan Ive bunuh diri, tetapi laporan resmi adalah dua kematian karena kecelakaan. Ambrose Flowerday berbohong demi melindungi reputasi Patrick dan Frances Ive.”

“Luar biasa sekali,” kataku. “Margaret Ernst tidak berkata apa-apa tentang hal itu.”

“Kalau begitu, aku bertanya-tanya apakah kita telah menemukan alasan kenapa dia memintamu berjanji untuk tidak berbicara dengan sang dokter. Bagaimana kalau Ambrose Flowerday merasa bangga dengan kebohongan yang dikatakannya—cukup bangga, mungkin, untuk mengaku apabila ditanya. Kalau Margaret Ernst ingin melindunginya...”

“Ya,” aku membenarkan. “Itu bisa menjadi alasan kenapa Margaret ingin menjauhkanku darinya.”

“Keinginan untuk melindungi—aku sangat memahami hal ini!” Suara Poirot dipenuhi emosi.

“Kau tidak boleh menyalahkan diri sendiri tentang Jennie, Poirot. Kau tidak mungkin bisa melindunginya.”

“Kau benar, Catchpool. Siapa pun tidak mungkin melindungi Jennie, bahkan Hercule Poirot. Sudah terlambat menyelamatkannya, bahkan sebelum aku bertemu dengannya—kini aku mengerti. Sudah sangat terlambat.” Poirot mendesah. “Menarik, bukan, karena sekarang ada darah, sementara sebelumnya yang digunakan adalah racun dan tidak ada darah?”

“Yang membuatku bertanya-tanya adalah: di mana mayat Jennie? Bloxham sudah diperiksa dari atas sampai bawah, dan tidak ada apa-apa!”

“Jangan bertanya pada dirimu sendiri di mana, Catchpool. Di mana tidaklah penting. *Tanyakan pada dirimu sendiri: kenapa.* Apakah mayat itu dipindahkan dari hotel dengan troli cucian, koper, atau gerobak dorong, dan kenapa mayat itu dipindahkan? Kenapa tidak dibiarkan di dalam kamar hotel, seperti mayat-mayat lainnya?”

“Well? Apa jawabannya? Kau tahu jawabannya, jadi katakanlah padaku.”

“Benar,” kata Poirot. “Semua ini bisa dijelaskan, tapi kurasa ini bukan penjelasan yang menyenangkan.”

“Menyenangkan atau tidak, aku ingin mendengarnya.”

“Pada waktunya nanti, kau akan mendengar semuanya. Untuk sementara, aku akan mengatakan ini kepadamu: tidak ada seorang karyawan pun di Hotel Bloxham yang melihat Harriet Sippel, Ida Gransbury, atau Richard Negus lebih dari satu kali, selain satu orang: Thomas Brignell. Dia melihat Richard Negus dua kali. Satu kali ketika Negus tiba di hotel pada hari Rabu dan Brignell

melayaninya, dan sekali lagi pada hari Kamis malam ketika dia berpapasan dengan Mr. Negus di koridor dan Mr. Negus meminta segelas *sherry* darinya.” Poirot terkekeh puas. “Pikirkan itu, Catchpool. Apakah kau mulai melihat apa yang ditunjukkan oleh fakta itu?”

“Tidak.”

“Ah.”

“Demi Tuhan, Poirot!” Tidak pernah ada satu suku kata—*Ah!*—yang diucapkan dengan cara begitu menyebalkan.

“Sudah kukatakan kepadamu, Teman, jangan selalu berharap diberi jawaban.”

“Aku sangat bingung! Dari berbagai sudut, kelihatannya Nancy Ducane *pastilah* si pembunuh, tapi dia punya alibi dari Lady Louisa Wallace. Jadi, siapa lagi yang mungkin ingin membunuh Harriet Sippel, Ida Gransbury, Richard Negus dan sekarang Jennie Hobbs?” Aku berjalan mondar-mandir di ruang duduk, marah pada diriku sendiri karena aku tidak bisa melihat jalan keluar dari kasus ini. “Dan—walaupun menurutku kau gila karena mencurigai mereka—kalau si pembunuh adalah Henry Negus, atau Rafal Bobak, atau Thomas Brignell, apa motifnya? Hubungan apa yang dimiliki orang-orang itu dengan kejadian-kejadian tragis di Great Holling enam belas tahun yang lalu?”

“Henry Negus memiliki motif paling kuno dan paling umum di dunia. Uang. Bukankah dia memberitahu kita, bahwa kakaknya, Richard, menghambur-hamburkan kekayaannya? Dia juga memberitahu kita bahwaistrinya tidak bersedia mengusir Richard dari rumah. Kalau Richard Negus mati, Henry Negus tidak perlu membayar biaya hidupnya. Kalau Richard tidak mati, Henry Negus mungkin akan kehilangan uang cukup banyak.”

“Dan Harriet Sippel dan Ida Gransbury? Jennie Hobbs? Kenapa Henry Negus membunuh mereka juga?”

“Aku tidak tahu, walaupun aku bisa berspekulasi,” kata Poirot. “Sementara Rafal Bobak dan Thomas Brignell—aku tidak bisa memikirkan motif untuk kedua orang itu, kecuali salah seorang di antara mereka tidak berkata jujur tentang dirinya.”

“Kurasa kita bisa mengorek lebih dalam,” kataku.

“Sementara kita mengumpulkan daftar tersangka, bagaimana dengan Margaret Ernst dan Dr. Ambrose Flowerday?” tanya Poirot. “Mereka tidak jatuh cinta pada Patrick Ive, tapi mungkin saja mereka termotivasi oleh keinginan untuk membala dendam. Menurut ceritanya sendiri, Margaret Ernst duduk di rumah sendirian pada malam pembunuhan terjadi. Dan kita tidak tahu di mana Dr. Flowerday karena kau berjanji tidak akan mencarinya dan—alas!—kau menepati janjimu. Poirot sendiri yang harus pergi ke Great Holling.”

“Sudah kukatakan bahwa kau seharusnya ikut denganku,” aku mengingatkannya. “Tapi kurasa kalau kau ikut denganku, kau tidak mungkin bisa berbicara dengan Nancy Ducane dan Rafal Bobak dan yang lainnya. Omong-omong, aku berpikir-pikir tentang pria yang lebih muda dan wanita yang lebih tua yang didengar Bobak sedang dibicarakan oleh Harriet, Ida, dan Richard, dengan anggapan kita percaya pada kisahnya, dan aku bahkan sudah membuat daftar pasangan yang kuingat.” Aku mengeluarkan daftar itu dari saku. (Kuakui aku berharap bisa membuat Poirot terkesan, tetapi entah ia tidak terkesan, atau ia menyembunyikannya dengan baik.)

“George dan Harriet Sippel,” aku membaca keras-keras. “Patrick dan Frances Ive. Patrick Ive dan Nancy Ducane. William Ducane dan Nancy Ducane. Charles dan Margaret Ernst. Richard Negus dan Ida Gransbury. Di antara pasangan-pasangan ini, tidak ada wanita yang lebih tua daripada pria, sudah pasti tidak cukup untuk digambarkan sebagai ‘cukup tua untuk menjadi ibunya’.”

“Ck,” kata Poirot tidak sabar. “Kau tidak berpikir, Teman. Bagaimana kau tahu pasangan ini ada, si wanita lebih tua dan si pria lebih muda?”

Aku menatapnya, bertanya-tanya apakah Poirot sudah mulai gitla. “Well, Walter Stoakley membicarakan mereka di King’s Head, dan Rafal Bobak mendengar—”

“Non, non,” sela Poirot kasar. “Kau tidak memperhatikan detail. Di King’s Head Inn, Walter Stoakley berbicara tentang *wanita yang mengakhiri hubungannya dengan seorang pria*, bukan? Sementara pembicaraan yang didengar Rafal Bobak antara ketiga korban adalah tentang *seorang pria yang tidak lagi tertarik pada seorang wanita yang masih menginginkan cintanya*. Bagaimana bisa orang-orang ini adalah orang-orang yang sama? Justru sebaliknya, mereka *tidak mungkin* orang yang sama!”

“Kau benar,” kataku lesu. “Aku tidak memikirkannya.”

“Kau terlalu gembira dengan polamu sendiri—itulah sebabnya. Seorang wanita yang jauh lebih tua dan seorang pria yang jauh lebih muda di *sini*, dan seorang wanita yang jauh lebih tua dan seorang pria yang jauh lebih muda di *sana*. Voilà, kau langsung beranggapan bahwa mereka adalah orang-orang yang sama!”

“Ya, benar. Mungkin aku salah memilih pekerjaan.”

“Non. Kau cermat, Catchpool. Tidak selalu, tetapi kadang-kadang. Kau telah membantu mengarahkanku melewati terowongan yang membingungkan. Apakah kau ingat ketika kau berkata bahwa apa pun yang tidak dikatakan Thomas Brignell, dia melakukannya karena rasa malu pribadi? Itulah komentar yang terbukti sangat membantu bagiku—sangat membantu!”

“Well, sayangnya aku masih berada di dalam terowongan dan tidak bisa melihat cahaya di kedua ujungnya.”

“Aku berjanji padamu,” kata Poirot. “Besok, segera setelah sarapan, kita akan pergi berkunjung, kau dan aku. Setelah itu, kau

akan lebih mengerti daripada sekarang. Kuharap aku juga akan lebih mengerti.”

“Kurasa aku tidak boleh bertanya siapa yang akan kita kunjungi?”

“Kau boleh bertanya, *mon ami.*” Poirot tersenyum. “Aku melepon Scotland Yard untuk meminta alamat. Kurasa kau akan mengenal alamat itu, kalau kukatakan padamu.”

Yang, tentu saja tidak perlu dikatakan lagi, tidak ingin dikatakan Poirot.

## BAB DELAPAN BELAS

---

### KETUKLAH DAN LIHAT SIAPA YANG MEMBUKA PINTU

**S**EMENTARA kami melintasi kota keesokan harinya untuk melakukan "kunjungan" misterius, suasana hati Poirot gampang berubah-ubah seperti cuaca London, yang berarti berubah-ubah antara cerah dan mendung. Suatu saat Poirot terlihat puas pada dirinya sendiri dan tenang, kemudian ia mengerutkan alis seolah-olah mencemaskan sesuatu.

Akhirnya kami tiba di depan sebuah rumah sederhana di jalan sempit. "Nomor 3 Yarmouth Cottages," kata Poirot sambil berdiri di depannya. "Dari mana kau mengenal alamat ini, Catchpool? Kau mengenal alamat ini, bukan?"

"Ya. Tunggu sebentar. Aku pasti mengingatnya. Benar sekali—ini alamat Samuel Kidd, bukan?"

"Benar. Saksi kita yang melihat Nancy Ducane berlari keluar dari Hotel Bloxham dan menjatuhkan dua kunci, *walaupun Nancy*

*Ducane tidak mungkin berada di Hotel Bloxham pukul delapan lewat pada malam pembunuhan terjadi.”*

“Karena dia ada di rumah Louisa Wallace,” aku membenarkan.  
“Jadi, kita datang ke sini untuk menakut-nakuti Mr. Kidd, bukan, dan mencari tahu siapa yang menyuruhnya berbohong?”

“Non. Mr. Kidd tidak ada di rumah hari ini. Kurasa dia sudah berangkat bekerja.”

“Kalau begitu...”

“Mari kita memainkan permainan kecil, yang disebut Ketuk-dan-Lihatlah-Siapa-yang-Membuka-Pintu,” kata Poirot sambil tersenyum penuh misteri. “Ayo. Aku akan mengetuk sendiri kalau aku tidak memakai sarung tangan. Aku tidak ingin sarung tanganku kotor.”

Aku mengetuk dan menunggu, bertanya-tanya kenapa Poirot menduga ada orang yang akan membuka pintu apabila satu-satunya penghuni rumah sedang berada di tempat lain. Aku membuka mulut untuk bertanya, lalu menutupnya lagi. Tentu saja hal itu sia-sia. Dengan muram aku mengingat suatu saat (kurang dari dua minggu yang lalu) ketika aku yakin bahwa mengajukan pertanyaan langsung kepada seseorang yang tahu jawabannya adalah hal yang menguntungkan.

Pintu depan Yarmouth Cottages nomor 3 terbuka, dan aku mendapati diriku menatap lurus ke dalam mata besar orang yang bukan Samuel Kidd. Awalnya aku bingung, karena aku tidak mengenal wajah ini. Lalu aku melihat ketakutan menghiasi raut wajahnya, dan aku tahu siapa orang itu.

“Selamat pagi, Mademoiselle Jennie,” kata Poirot. “Catchpool, ini Jennie Hobbs. Dan ini, Mademoiselle, adalah teman saya. Mr. Edward Catchpool. Anda mungkin ingat kita pernah berbicara tentang dirinya di Pleasant’s Coffee House. Izinkan saya

menyatakan kelegaan saya karena menemukan Anda dalam keadaan hidup.”

Saat itulah aku yakin aku tidak tahu apa-apa. Sedikit keyakinan yang kuandalkan ternyata terbukti tidak bisa dipercaya. Bagaimana Poirot tahu dia akan menemukan Jennie Hobbs di sini? Itu tidak mungkin! Tetapi di sinilah kami.

Setelah Jennie mengendalikan diri dan memasang ekspresi tidak terlalu resah dan lebih waspada, ia mempersilakan kami masuk ke dalam rumah dan meminta kami menunggu di sebuah ruangan kecil gelap dan berperabot kusam. Kemudian ia berkata akan segera kembali.

“Kaubilang sudah terlambat menyelamatkannya!” kataku pada Poirot dengan marah. “Kau berbohong padaku.”

Poirot menggeleng. “Bagaimana aku tahu aku akan menemukannya di sini? Berkat dirimu, *mon ami*. Sekali lagi kau telah membantu Poirot.”

“Bagaimana caranya?”

“Aku ingin kau mengingat kembali pembicaraanmu dengan Walter Stoakley di King’s Head Inn, ketika dia bercerita tentang seorang wanita yang mungkin memiliki suami, anak-anak, rumahnya sendiri dan kehidupan bahagia. Kau ingat?”

“Memangnya kenapa?”

“Seorang wanita yang mengabdikan hidupnya kepada pria berada? Yang mengorbankan segalanya untuknya? Lalu Mr. Stoakley berkata, ‘Dia tidak bisa menikahi anak kecil, tidak setelah dia jatuh cinta pada pria berada. Jadi, dia meninggalkan pria itu.’ Kau ingat pernah menceritakannya kepadaku, *mon ami*? ”

“Tentu saja aku ingat! Aku tidak bodoh.”

“Kau berpikir kau telah menemukan wanita tua dan pria muda kita, *n'est-ce pas?* Rafal Bobak bercerita tentang mereka di Hotel Bloxham—dia memberitahu kita bahwa ketiga korban sedang

membicarakan mereka—dan kau berpikir Walter Stoakley juga memikirkan pasangan yang sama, jadi kau bertanya kepada Mr. Stoakley berapa tahun lebih tua si wanita dibandingkan dengan pria yang dicintainya, karena kau yakin kau mendengar Walter Stoakley berkata, ‘Dia tidak bisa menikahi anak kecil—*some kid*. Tapi, Teman, sesungguhnya bukan itu yang kaudengar.

“Ya—aku mendengarnya.”

“Non. Kau mendengarnya berkata, ‘Dia tidak bisa menikahi Sam Kidd,’ Mr. Samuel Kidd.”

“Tapi... tapi... Oh, sialan!”

“Kau menarik kesimpulan yang salah karena Walter Stoakley menggunakan kata *kid* lebih dari satu kali. Pemuda yang minum-minum dengannya disebut *kid*—anak kecil. *Eh bien*, kesalahanmu adalah kesalahan yang akan dilakukan banyak orang. Jangan terlalu menyalahkan diri.”

“Lalu, karena aku salah paham, aku bertanya kepada Stoakley tentang perbedaan umur antara wanita yang bisa saja sudah menikah tetapi tidak, dan pria tak berguna yang diajaknya minum bersama sebelum aku tiba. Dia pasti bertanya-tanya kenapa aku ingin tahu, padahal Jennie Hobbs tidak ada hubungannya dengan si pemuda tak berguna.”

“Oui. Mungkin dia akan bertanya kepadamu, kalau saja dia tidak mabuk. Ah, *well*.” Poirot mengangkat bahu.

“Jadi, Jennie Hobbs bertunangan dengan Samuel Kidd,” kataku, mencoba menyerap semuanya. “Dan... Jennie meninggalkannya di Cambridge agar dia bisa pindah ke Great Holling bersama Patrick Ive?”

Poirot mengangguk membenarkan. “Fee Spring, si pelayan di Pleasant’s—dia memberitahuku bahwa Jennie mengalami patah hati di masa lalu. Aku bertanya-tanya apa sebabnya.”

“Bukankah kita baru saja menjawab pertanyaan itu?” kataku.  
“Pasti karena dia meninggalkan Samuel Kidd.”

“Menurutku kemungkinan yang lebih besar adalah karena kematian Patrick Ive, pria yang dicintai Jennie setulus hati. Aku juga yakin, inilah sebabnya dia mengubah cara bicaranya, agar terdengar lebih seperti seseorang yang berasal dari kelas Patrick, dengan harapan Patrick bisa melihatnya sebagai orang yang setara, bukan hanya pelayan.”

“Apakah kau tidak takut dia akan kabur lagi darimu?” tanyaku sambil memandang ke arah pintu ruang duduk yang tertutup. “Apa yang dilakukannya sampai selama itu? Kau tahu, kita harus segera membawanya ke rumah sakit, kalau dia belum ke sana.”

“Rumah sakit?” Poirot terlihat kaget.

“Ya. Dia kehilangan banyak darah di dalam kamar hotel itu.”

“Kau terlalu banyak menarik kesimpulan,” kata Poirot. Sepertinya ia ingin berbicara lebih banyak lagi, tetapi pada saat itu, Jennie membuka pintu.

“Tolong maafkan saya, Monsieur Poirot,” katanya.

“Untuk apa, Mademoiselle?”

Keheningan canggung memenuhi ruangan. Aku ingin berbicara dan mengakhiri keheningan itu, tetapi aku meragukan kemampuanku menyampaikan sesuatu yang berguna.

“Nancy Ducane,” kata Poirot dengan sangat perlahan dan pasti. “Apakah dia yang menyebabkan Anda melarikan diri, ketika Anda berlindung di Pleasant’s Coffee House? Apakah dia yang Anda takuti?”

“Saya tahu dia membunuh Harriet, Ida, dan Richard di Hotel Bloxham,” bisik Jennie. “Saya sudah membacanya di surat kabar.”

“Karena kami menemukan Anda di rumah Samuel Kidd, mantan tunangan Anda, apakah kita bisa beranggapan bahwa Mr. Kidd

memberitahu Anda apa yang dilihatnya pada malam pembunuhan terjadi?”

Jennie mengangguk. “Nancy berlari keluar dari Bloxham. Dia menjatuhkan dua kunci ke trotoar, katanya.”

“Ini kebetulan yang *incroyable*, Mademoiselle. Nancy Ducane, yang membunuh tiga orang dan ingin membunuh Anda juga, terlihat melarikan diri dari tempat kejadian perkara oleh orang yang dulu ingin Anda nikahi!”

Jennie menggumamkan sepatah kata yang nyaris tak terdengar, “Ya.”

“Poirot sangat mencurigai kebetulan sehebat itu. Sekarang Anda berbohong, dan Anda juga berbohong ketika kita bertemu terakhir kali!”

“Tidak! Saya bersumpah—”

“Kenapa Anda memesan kamar di Hotel Bloxham, padahal Anda tahu di sanalah Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus meninggal? Saya lihat Anda tidak punya jawaban untuk itu!”

“Izinkan saya bicara dan saya akan menjawab. Saya sudah lelah melarikan diri. Sepertinya lebih mudah mengakhiri semuanya.”

“Begitukah? Anda dengan tenang menerima nasib yang menunggu Anda? Anda menerima dan menyambutnya?”

“Ya.”

“Kalau begitu kenapa—kepada Mr. Lazzari, si manajer hotel—Anda memintanya ‘cepat-cepat’ menyediakan kamar untuk Anda, seolah-olah Anda masih sedang melarikan diri dari orang yang mengejar Anda? Dan, karena sepertinya Anda tidak terluka, darah siapa yang ada di Kamar 402?”

Jennie mulai menangis, agak terhuyung. Poirot berdiri dan membantunya duduk di kursi. Ia berkata, “Duduklah, Mademoiselle. Sekaranggiliran saya berdiri, dan memberitahu An-

da bagaimana saya tahu pasti bahwa semua yang Anda katakan pada saya tidak benar.”

“Tenanglah, Poirot,” aku memperingatkannya. Jennie terlihat seolah-olah nyaris pingsan.

Sepertinya Poirot tidak peduli. “Pembunuhan atas diri Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus diumumkan dalam catatan ini,” katanya. “SEMOGA MEREKA TIDAK PERNAH BERISTIRAHAT DENGAN TENANG. 121. 238. 317.’ Nah, saya bertanya-tanya. Seorang pembunuh yang berjalan dengan berani dan tenang ke meja resepsionis hotel dan meletakkan catatan yang mengumumkan ketiga pembunuhan itu di sana—apakah ini jenis orang yang akan panik, berlari keluar dari hotel sambil terengah-engah, dan menjatuhkan dua kunci kamar di depan saksi? Apakah kita harus peraya bahwa Nancy Ducane, si pembunuh, berubah panik hanya setelah dia meninggalkan catatan itu di meja? Kenapa hanya dimulai pada saat itu? Dan kalau Nancy Ducane memang keluar dari Bloxham pada jam delapan lewat, bagaimana mungkin dia juga makan malam bersama temannya, Lady Louisa Wallace, pada saat yang sama?”

“Poirot, tidakkah kaupikir kau tidak perlu berbicara sekeras itu padanya?”

“Tidak. Saya bertanya pada Anda, Mademoiselle Jennie. Kenapa Nancy Ducane meninggalkan catatan itu? Kenapa ketiga mayat itu harus ditemukan tidak lama setelah jam delapan malam itu? Para pelayan hotel pasti akan menemukan mereka pada akhirnya. Kenapa terburu-buru? Dan kalau Madame Ducane cukup tenang dan terkendali untuk menghampiri meja dan meninggalkan surat di sana tanpa memancing kecurigaan, itu pasti berarti dia mampu berpikir tentang apa yang harus dilakukan. Kalau begitu, kenapa dia tidak memasukkan kedua kunci itu ke dalam saku jaketnya, sebelum dia meninggalkan hotel? Bodohnya, dia memegang kunci itu,

lalu menjatuhkannya di depan Mr. Kidd. Mr. Kidd bisa melihat ada angka-angka di kunci: ‘seratus anu’ dan ‘tiga ratus anu’. Dia juga kebetulan sekali mengenali wajah wanita misterius itu, dan setelah pura-pura tidak ingat namanya, dia tiba-tiba bisa memberikan nama Nancy Ducane kepada kami. Apakah semua ini masuk akal bagi Anda, Miss Hobbs? Semua ini tidak masuk akal bagi Hercule Poirot—tidak ketika dia menemukan Anda di sini, di rumah Mr. Kidd, dan Mr. Kidd tahu bahwa Nancy Ducane memiliki alibi!”

Jennie menangis di lengan bajunya.

Poirot menoleh ke arahku. “Kesaksian Samuel Kidd semuanya bohong, Catchpool. Dia dan Jennie Hobbs bersekongkol menjebak Nancy Ducane atas pembunuhan Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus.”

“Anda tidak tahu betapa salahnya Anda!” seru Jennie.

“Saya tahu Anda pembohong, Mademoiselle. Saya sudah curiga sejak awal bahwa pertemuan kita di Pleasant’s ada hubungannya dengan pembunuhan di Hotel Bloxham. Kedua kejadian itu—kalau kita bisa mengklasifikasikan ketiga pembunuhan itu sebagai satu kejadian—memiliki dua kemiripan penting dan aneh.”

Ucapannya membuatku terduduk tegak. Aku sudah menunggu lama, ingin mendengar tentang kemiripan ini.

Poirot melanjutkan, “Satu, kemiripan psikologis. Dalam kedua kasus itu ada kesan bahwa korban-korbannya lebih bersalah daripada si pembunuh. Catatan yang ditinggalkan di meja di Bloxham—‘SEMoga MEREKA TIDAK PERNAH BERISTIRAHAT DE-NGAN TENANG’—menyatakan bahwa Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus pantas mati, dan bahwa pembunuh mereka menegakkan keadilan. Dan di kedai kopi, Mademoiselle Jennie, Anda berkata kepada saya bahwa Anda pantas mati, dan

bahwa setelah Anda dibunuh, keadilan akan ditegakkan, pada akhirnya.”

Poirot benar. Bagaimana aku bisa melewatkannya?

“Kemudian ada kemiripan kedua, yang tidak bersifat psikologis namun bersifat tidak langsung. Ada *terlalu banyak petunjuk* dalam pembunuhan di Hotel Bloxham dan pembicaraan saya dengan Jennie yang ketakutan di kedai kopi—terlalu banyak informasi yang tersedia dalam waktu singkat! Terlalu banyak petunjuk yang datang bersamaan, seolah-olah seseorang ingin menawarkan bantuan kepada polisi. Dari pertemuan singkat di kedai kopi, saya mampu mengumpulkan banyak fakta. Jennie yang ini, dia merasa bersalah. Dia telah melakukan sesuatu yang mengerikan. Dia tidak ingin pembunuhan dihukum. Dia bahkan tidak lupa berkata kepada saya, ‘Oh, tolong jangan biarkan siapa pun membuka mulut mereka’ sehingga ketika saya mendengar tentang ketiga mayat di Hotel Bloxham dengan manset di dalam mulut mereka, saya mungkin akan mengingat apa yang dikatakannya dan bertanya-tanya, atau mungkin pikiran saya akan menghubungkan keduanya.”

“Anda salah tentang diri saya, Monsieur Poirot,” protes Jennie.

Poirot mengabaikannya, dan melanjutkan, “Mari kita kini mempertimbangkan pembunuhan-pembunuhan di Hotel Bloxham. Di sana, kami juga diberi banyak informasi, anehnya dalam waktu singkat. Richard Negus membayar biaya ketiga kamar, dan biaya transportasi dari stasiun kereta api ke hotel. Ketiga korban tinggal atau pernah tinggal di desa Great Holling. Ditambah lagi, petunjuk membantu berupa inisial ‘PIJ’ di manset, untuk mengarahkan kami kepada alasan kenapa ketiga orang ini harus dihukum—maksudnya, atas perlakuan kejam mereka terhadap Pendeta Patrick Ive. Terlebih lagi, catatan yang ditinggalkan di meja resepsionis menyatakan dengan jelas bahwa motifnya adalah balas dendam, atau keinginan untuk membalas dendam. Jarang sekali, bukan,

seorang pembunuh menuliskan motifnya dan meninggalkan apa yang ditulisnya di tempat terbuka?”

“Sebenarnya, ada pembunuh yang *memang* ingin motifnya diketahui,” kataku.

“*Mon ami*,” kata Poirot dengan kesabaran dilebih-lebihkan. “Kalau Nancy Ducane memang ingin membunuh Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus, apakah dia benar-benar akan melakukannya dengan cara yang akan dengan jelas mengarah pada dirinya sendiri? Apakah dia ingin digantung? Dan kenapa Richard Negus—yang menurut adiknya hampir jatuh miskin—membayar segalanya? Nancy Ducane adalah wanita kaya. Kalau dia adalah pembunuh yang merayu korban-korbannya ke London untuk membunuh mereka, kenapa dia tidak membayar kamar-kamar hotel dan transportasi mereka? Semua itu tidak cocok!”

“Tolong biarkan saya bicara, Monsieur Poirot! Saya akan mengatakan yang sebenarnya.”

“Untuk sekarang ini, saya lebih suka apabila *saya* yang menceritakan yang sebenarnya kepada *Anda*, Mademoiselle. Maafkan saya, tapi saya rasa saya lebih bisa diandalkan. Sebelum Anda menceritakan kisah Anda, Anda bertanya pada saya apakah saya sudah pensiun, bukan? Anda sibuk memastikan saya tidak memiliki kekuatan hukum untuk menahan siapa pun atau mempraktikkan hukum di negara ini. Saat itulah, setelah saya meyakinkan Anda, Anda baru menceritakannya kepada saya. *Tapi saya sudah memberitahu Anda bahwa saya punya seorang teman di Scotland Yard.* Anda berbicara kepada saya bukan karena Anda yakin saya tidak bisa menahan seorang pembunuh, *tapi karena Anda tahu benar saya memiliki pengaruh dalam kepolisian*—karena Anda ingin melihat Nancy Ducane dijebak dan digantung atas pembunuhan!”

“Saya *tidak* berharap seperti itu!” Jennie menatapku dengan wajah basah oleh air mata. “Tolong, hentikan dia!”

“Saya akan berhenti kalau saya sudah siap,” kata Poirot. “Anda adalah pelanggan tetap di Pleasant’s Coffee House, Mademoiselle. Pelayan di sana berkata begitu. Mereka membicarakan para pelanggan mereka ketika para pelanggan itu tidak ada. Saya rasa Anda pernah mendengar mereka berbicara tentang diri saya: pria Eropa cerewet dan berkumis yang dulu adalah polisi di Kontinen—dan teman saya Catchpool, dari Scotland Yard. Anda mendengar mereka berkata bahwa saya makan di Pleasant’s setiap hari Kamis malam pada pukul 19.30 tepat. Oh, ya, Mademoiselle, Anda tahu di mana mencari saya, dan Anda tahu Hercule Poirot akan sempurna untuk tujuan jahat Anda! Anda tiba di kedai kopi dalam keadaan takut, tetapi itu bohong belaka, sandiwara! Anda menatap ke luar jendela untuk waktu lama, seolah-olah takut ada orang yang mengejar Anda, tapi *Anda tidak mungkin bisa melihat apa-apa di luar jendela selain pantulan ruangan tempat Anda berada*. Dan salah seorang pelayan melihat pantulan mata Anda dan melihat Anda mengawasinya, bukan mengawasi jalanan. Anda sedang berpikir, bukan? ‘Apakah ada orang yang curiga aku hanya berpura-pura takut? Apakah pelayan bermata tajam itu bisa menebak yang sebenarnya dan merusak rencanaku?’”

Aku berdiri. “Poirot, aku yakin kau benar, tapi kau tidak bisa menyerang wanita malang ini tanpa membiarkannya mengatakan sesuatu untuk membela diri.”

“Diamlah, Catchpool! Bukankah aku baru saja menjelaskan kepadamu bahwa Miss Hobbs sangat pintar menampilkan sikap tidak bahagia, padahal di dalam hati, dirinya yang sebenarnya tenang dan sibuk memutar otak?”

“Anda adalah pria berhati dingin!” seru Jennie.

“*Au contraire*—justru sebaliknya, Mademoiselle. Tidak lama lagi Anda akan mendapatkan kesempatan bicara, jadi jangan khawatir, tapi pertama-tama, ada yang ingin saya tanyakan kepada Anda.

Anda berkata pada saya, ‘Oh, tolong jangan biarkan siapa pun membuka mulut mereka!’ Bagaimana Anda tahu Nancy Ducane, setelah membunuh ketiga korbannya, menempatkan manset ke dalam mulut mereka? Saya merasa aneh karena Anda tahu tentang hal ini. Apakah Mrs. Ducane mengancam hal itu akan terjadi? Bisa saya bayangkan seorang pembunuh yang mengancam akan melakukan kekerasan untuk menakut-nakuti—’Kalau kau kutangkap, aku akan menggorok lehermu’, atau semacamnya—tapi saya tidak bisa membayangkan seorang pembunuh berkata, ‘Setelah aku membunuhmu, aku berniat menempatkan sebuah manset bermonogram di dalam mulutmu.’ Saya tidak bisa membayangkan ada orang yang berkata seperti itu, padahal saya adalah orang berimajinasi besar!

“Dan—maafkan saya!—satu pengamatan terakhir, Mademoiselle. Kesalahan apa pun yang Anda lakukan dalam nasib tragis Patrick dan Frances Ive, ada tiga orang yang sama bersalahnya seperti diri Anda, kalau tidak lebih bersalah. Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus. Mereka adalah orang-orang yang memercayai kebohongan Anda dan membuat para penduduk desa menentang Pendeta Ive dan istrinya. Nah, di Pleasant’s Anda berkata kepada saya, ‘Setelah saya mati, keadilan akan ditegakkan, akhirnya’, dan Anda menekankan kata ‘saya: ‘Setelah saya mati’. Ini menyatakan Anda tahu bahwa Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus sudah mati. Tapi apabila saya memandang semua bukti sebagaimana adanya, *ketiga pembunuhan di Hotel Bloxham saat itu mungkin belum terjadi.*”

“Hentikan, tolong, hentikan!” Jennie menangis.

“Sebentar lagi, dengan senang hati. Biar saya katakan bahwa sekitar pukul 19.45 Anda mengucapkan kata-kata itu kepada saya—‘Setelah saya mati, keadilan akan ditegakkan, akhirnya’—padahal kita tahu bahwa ketiga pembunuhan Bloxham baru disadari oleh

karyawan hotel pada pukul 20.10. Tapi entah bagaimana Anda, Jennie Hobbs, sudah tahu lebih dulu tentang pembunuhan itu. Bagaimana caranya?”

“Kalau Anda berhenti menuduh saya, saya akan menceritakan semuanya kepada Anda! Saya sangat putus asa. Terpaksa merahasiakannya dan terus-menerus berbohong—sangat menyiksa. Saya tidak tahan lagi!”

“Bon,” kata Poirot lirih. Tiba-tiba ia terlihat lebih ramah. “Anda sudah mendapat kejutan besar hari ini, bukan? Mungkin sekarang Anda mengerti bahwa Anda tidak bisa membohongi Poirot?”

“Saya mengerti. Biarkan saya menceritakan kisahnya, dari awal. Rasanya melegakan bisa menceritakan kebenaran pada akhirnya.”

Kemudian Jennie bercerita panjang-lebar, baik aku maupun Poirot tidak menyelanya sampai ia menandakan bahwa ia sudah selesai bercerita. Berikut ini cerita selengkapnya dan, kuharap, sejujur-jujurnya, dari mulut Jennie Hobbs sendiri.

## BAB SEMBILAN BELAS

---

# KEBENARAN PADA AKHIRNYA

**S**AYA menghancurkan hidup satu-satunya pria yang pernah saya cintai, dan bersamaan dengan itu, saya juga menghancurkan hidup saya.

Saya tidak ingin semuanya berakhir seperti itu. Saya tidak pernah membayangkan beberapa patah kata bodoh dan kejam yang saya ucapkan akan menimbulkan bencana sebesar itu. Seharusnya saya berpikir, dan tutup mulut, tetapi saya merasa terluka dan, di saat lemah, saya membiarkan dendam menguasai diri saya.

Saya mencintai Patrick Ive dengan segenap jiwa raga. Saya mencoba tidak merasa seperti itu. Saya sudah bertunangan dengan Sam Kidd ketika saya pertama kali bekerja untuk Patrick—sebagai pelayannya, di Saviour College di Cambridge, tempatnya kuliah. Saya memang menyukai Sam, tapi hati saya sudah menjadi milik Patrick dalam beberapa minggu setelah saya pertama kali bertemu dengannya, dan saya tahu usaha sekeras apa pun untuk menolak perasaan itu tidak akan mengubah kenyataan. Patrick sangat

baik. Dia menyukai saya, tapi baginya saya hanyalah pelayan. Bahkan setelah saya belajar berbicara seperti putri seorang sarjana Cambridge—seperti Frances Ive—di mata Patrick, saya tetap hanya pelayan setia, tidak lebih.

Tentu saja saya tahu tentang dia dan Nancy Ducane. Saya menguping pembicaraannya dengan wanita itu. Saya tahu betapa Patrick mencintainya, dan saya tidak tahan mendengarnya. Saya sudah sejak lama menerima kenyataan bahwa ia milik Frances, bukan milik saya, tetapi saya tidak bisa menerima kenyataan bahwa ia telah jatuh cinta pada wanita yang bukan istrinya dan wanita itu bukan saya.

Selama beberapa detik—tidak lebih—saya ingin menghukumnya. Membuatnya terluka seperti saya terluka gara-gara dirinya. Jadi, saya mengarang kebohongan jahat tentang dirinya dan, semoga Tuhan mengampuni saya, saya mengatakan kebohongan itu kepada Harriet Sippel. Saya merasa senang menceritakannya: bahwa bisikan cinta Patrick kepada Nancy—kata-kata yang pernah saya dengar lebih dari satu kali—bukanlah kata-kata Patrick sendiri, melainkan kata-kata almarhum William Ducane yang disampaikan dari balik kubur. Oh, saya tahu itu omong-kosong, tetapi ketika saya menceritakannya kepada Harriet Sippel, selama beberapa detik itu, hal itu terasa benar.

Lalu Harriet mulai beraksyi, mengatakan hal-hal mengerikan dan tak termaafkan tentang Patrick kepada seluruh penduduk desa—and Ida dan Richard membantunya, yang tidak pernah saya pahami. Mereka pasti tahu betapa jahatnya Harriet; semua orang di desa tahu. Bagaimana mereka bisa berbalik menentang Patrick dan mendukung Harriet? Oh, saya tahu jawabannya. Sayalah yang bersalah. Richard dan Ida tahu bahwa gosip itu tidak berasal dari Harriet, namun dari seorang gadis pelayan yang selalu setia pada Patrick dan sepertinya tidak punya alasan untuk berbohong.

Saya langsung menyadari bahwa kecemburuuan saya telah mengarahkan saya pada sesuatu yang mengerikan dan keji. Saya menyaksikan penderitaan Patrick dan sangat ingin membantunya, dan Frances—tapi saya tidak tahu caranya! Harriet telah *melihat* Nancy keluar-masuk rumah pendeta di malam hari. Begitu pula Richard Negus. Kalau saya mengaku berbohong, saya harus menawarkan penjelasan lain untuk kunjungan malam Nancy ke rumah Patrick. Dan Harriet pasti tidak membutuhkan waktu lama untuk menarik kesimpulan yang benar dengan sendirinya.

Kebenaran yang memalukan adalah saya pengecut. Orang-orang seperti Richard Negus dan Ida Gransbury—mereka tidak peduli apa yang dipikirkan orang lain tentang mereka apabila mereka yakin mereka benar, tetapi saya *peduli*. Saya selalu ingin memberikan kesan yang baik. Kalau saya mengaku berbohong, saya pasti dibenci oleh semua orang di desa. Saya bukan orang yang kuat, Monsieur Poirot. Saya tidak melakukan apa-apa, tidak berkata apa-apa, karena saya takut. Lalu Nancy, karena merasa ngeri mendengar kebohongan itu dan orang-orang yang memercayainya, maju dan mengatakan yang sebenarnya; bahwa ia dan Patrick saling jatuh cinta dan telah bertemu diam-diam, walaupun tidak ada hubungan fisik yang terjadi di antara mereka.

Usaha Nancy membela Patrick hanya memperburuk keadaan Patrick. "Bukan hanya cenayang yang menipu para jemaat dan mengolok-olok Gereja, melainkan juga pezina"—itulah yang mulai mereka katakan. Semua itu terlalu berat bagi Frances, yang kemudian bunuh diri. Ketika Patrick menemukan Frances, ia tahu ia tidak akan sanggup hidup menanggung perasaan bersalah—bagaimanapun, cintanya kepada Nancy-lah yang memulai masalah ini. Ia telah gagal dalam melakukan kewajibannya pada Frances. Maka ia pun bunuh diri.

Dokter desa berkata kedua kematian itu hanya kecelakaan, tetapi itu tidak benar. Mereka berdua bunuh diri—dosa lain di mata orang-orang sesuci Ida Gransbury, dan orang-orang yang suka menghukum orang lain, seperti Harriet Sippel. Patrick dan Frances meninggalkan surat. Saya menemukannya dan menyerahkannya kepada sang dokter, Ambrose Flowerday. Saya rasa dia pasti sudah membakar surat-surat itu. Katanya ia tidak akan memberikan alasan lain kepada orang-orang untuk menghujat Patrick dan Frances. Dr. Flowerday sangat muak melihat bagaimana para penduduk desa menentang mereka.

Kematian Patrick menghancurkan hati saya, dan hati saya tetap hancur sejak hari itu, Monsieur Poirot. Saya ingin mati, tetapi dengan kepergian Patrick, saya merasa harus tetap hidup, mencintainya dan mengenang hal-hal baik tentang dirinya—seolah-olah dengan begitu saya bisa memperbaiki kenyataan bahwa orang-orang di Great Holling yakin dirinya adalah jelmaan setan!

Satu-satunya hiburan saya adalah saya tidak menderita sendirian. Richard Negus merasa malu atas apa yang dilakukannya. Ia satu-satunya yang berubah pikiran di antara orang-orang yang menuding Patrick ; ketika Nancy menceritakan kisahnya, Richard langsung tahu bahwa kebohongan mengerikan yang saya katakan tidak mungkin benar.

Sebelum pindah ke rumah adiknya di Devon, Richard menemui saya dan bertanya kepada saya secara langsung. Saya ingin memberitahunya bahwa tidak ada sedikit pun kebenaran dalam gosip yang saya mulai, tetapi saya tidak berani, jadi saya tidak berkata apa-apa. Saya duduk diam, seolah-olah lidah saya sudah dipotong, dan Richard menganggap sikap diam saya sebagai pengakuan bersalah.

Saya meninggalkan Great Holling tidak lama setelah Richard pergi. Saya pergi menemui Sammy untuk meminta tolong pada

awalnya, tetapi saya tidak bisa tinggal di Cambridge—terlalu banyak kenangan Patrick di sana—jadi saya datang ke London. Itu gagasan Sammy. Dia mendapat pekerjaan di sini dan, berkat beberapa orang yang diperkenalkannya kepada saya, saya juga berhasil mendapatkan pekerjaan. Sammy mengabdikan diri pada saya seperti saya mengabdikan diri pada Patrick. Seharusnya saya berterima kasih padanya untuk itu. Ia kembali melamar saya, tapi saya tidak bisa menerimanya, walaupun saya menganggapnya sebagai teman yang sangat baik.

Bab baru dalam hidup saya dimulai dengan kepindahan saya ke London. Saya tidak bisa menikmatinya, dan memikirkan Patrick setiap hari, memikirkan kesedihan karena tidak bisa bertemu dengannya lagi. Lalu bulan September lalu saya menerima sepucuk surat dari Richard Negus. Lima belas tahun telah berlalu, tetapi saya tidak merasa seolah-olah masa lalu telah berhasil menyusul saya—karena saya tidak pernah meninggalkan masa lalu!

Richard mendapatkan alamat saya di London dari satu-satunya orang di Great Holling yang tahu: Dr. Ambrose Flowerday. Saya tidak tahu kenapa, tapi saya ingin seseorang dari sana tahu ke mana saya pergi. Saya ingat berpikir pada saat itu bahwa saya tidak ingin menghilang sepenuhnya tanpa kabar. Saya merasa...

Tidak, saya tidak akan mengatakannya. Tidak benar apabila saya berkata bahwa saya membayangkan Richard Negus akan mencari saya sekali lagi dan meminta bantuan saya untuk memperbaiki kesalahan lama. Saya akan berkata bahwa saya mendapat firasat penting, walaupun bukan firasat yang bisa saya gambarkan dengan kata-kata. Saya tahu urusan saya dengan desa Great Holling belum selesai. Itulah sebabnya saya memastikan mengirimkan alamat saya di London kepada Dr. Flowerday.

Dalam suratnya, Richard berkata bahwa ia ingin menemui saya, dan tidak terpikir oleh saya untuk menolaknya. Ia datang ke

London minggu berikutnya. Tanpa basa-basi, ia bertanya apakah saya mau membantunya memperbaiki kesalahan besar yang pernah kami lakukan bertahun-tahun lalu. Saya katakan padanya, saya tidak yakin kami bisa memperbaikinya. Patrick sudah meninggal. Tidak ada yang bisa mengubahnya. Richard berkata, "Ya. Patrick dan Frances sudah meninggal, dan kau dan aku tidak akan pernah mengenal kebahagiaan. Tapi bagaimana kalau kita juga melakukan pengorbanan yang sama?"

Saya tidak mengerti. Saya pun bertanya apa maksudnya.

Katanya, "Kalau kita membunuh Patrick dan Frances I've, dan aku yakin kita melakukannya, tidakkah sesuai apabila kita membayarnya dengan nyawa kita sendiri? Bukankah kita tidak lagi mampu merasakan kebahagiaan yang ditawarkan hidup kepada orang-orang lain? Kenapa begitu? Kenapa waktu tidak menyembuhkan luka seperti seharusnya? Apakah itu karena kita tidak pantas hidup, sementara Patrick dan Frances yang malang sudah terbaring di dalam tanah?" Mata Richard menggelap ketika berbicara, berubah warna dari yang biasanya cokelat menjadi nyaris hitam. "Hukum dunia ini adalah menghukum mati orang-orang yang membunuh orang-orang tak berdosa," katanya. "Kita telah mencurangi hukum itu."

Saya bisa saja memberitahunnya bahwa kami berdua tidak memegang senjata dan membunuh Patrick dan Frances, karena itulah kenyataan dalam masalah ini. Tetapi kata-katanya terkessan begitu kuat sampai saya tahu ia benar, walaupun banyak orang mungkin berkata dia salah. Ketika dia berbicara, hati saya dipenuhi sesuatu yang mirip harapan, untuk pertama kalinya dalam lima belas tahun. Saya tidak bisa menghidupkan Patrick kembali, tapi saya bisa memastikan saya tidak lolos dari keadilan atas apa yang telah saya lakukan padanya.

“Apakah kau mengusulkan agar aku bunuh diri?” tanya saya pada Richard, karena ia tidak mengatakannya dengan jelas.

“Tidak. Aku juga tidak akan bunuh diri. Yang kupikirkan bukan bunuh diri, melainkan eksekusi—yang akan kita ikuti dengan sukarela. Atau setidaknya aku sendiri. Aku tidak ingin memaksamu dalam hal ini.”

“Kau dan aku bukan satu-satunya orang yang bersalah,” saya mengingatkannya.

“Tidak, memang bukan,” ia membenarkan. Yang dikatakannya kemudian nyaris membuat jantung saya berhenti berdebar. “Apakah kau akan sangat terkejut, Jennie, kalau kau mendengar bahwa Harriet Sippel dan Ida Gransbury sudah berpikiran sama sepertiku?”

Saya katakan padanya saya tidak percaya. Harriet dan Ida tidak akan pernah mengaku melakukan sesuatu yang kejam dan tak termaafkan. Richard berkata bahwa ia dulu juga beranggapan demikian. Ia berkata, “Aku membujuk mereka. Orang-orang mendengarkanku, Jennie. Mereka selalu mendengarkanku. Aku membujuk Harriet dan Ida, tidak dengan tuduhan kasar tetapi dengan menjelaskan, tanpa henti, tentang penyesalanku yang dalam, dan harapanku bahwa aku bisa menebus kesalahan yang telah kulakukan. Butuh waktu bertahun-tahun—selama waktu yang berlalu sejak kita terakhir bicara—tetapi perlahan-lahan, Harriet dan Ida mulai berubah pikiran. Mereka berdua adalah wanita-wanita yang sangat tidak bahagia, kau mengerti. Harriet sejak suaminya meninggal dan Ida sejak aku memberitahunya bahwa aku tidak lagi ingin menikahinya.”

Saya membuka mulut untuk menyuarakan ketidakpercayaan saya, tetapi Richard terus bicara. Ia meyakinkan saya bahwa Harriet dan Ida telah menerima tanggung jawab mereka atas kematian Patrick dan Frances Ive, dan ingin memperbaiki kesalahan mereka.

“Psikologi dalam masalah ini sangat menakjubkan,” katanya. “Harriet sudah puas selama ada orang yang bisa dihukumnya. Saat ini, orang itu adalah dirinya sendiri. Jangan lupa bahwa dia juga ingin bersatu kembali dengan suaminya di Surga. Dia tidak mungkin membiarkan dirinya berakhir di tempat lain.”

Saya tidak bisa berkata-kata saking terkejutnya. Saya katakan bahwa saya tidak akan pernah percaya. Richard memberitahu saya bahwa Harriet dan Ida akan membenarkannya kalau saya berbicara kepada mereka nanti. Saya harus bertemu mereka, kata Richard, jadi saya bisa melihat sendiri bahwa mereka sudah berubah.

Saya tidak bisa membayangkan Harriet dan Ida berubah, dan saya takut akan melakukan pembunuhan kalau mendapati diri saya berada di ruangan yang sama dengan salah seorang dari mereka.

Richard berkata, “Kau harus mencoba mengerti, Jennie. Aku menawarkan jalan keluar dari penderitaan mereka—and yakinlah, mereka *memang* menderita. Seseorang tidak bisa melakukan kesalahan seperti itu kepada orang lain dan tidak merusak jiwa mereka dalam prosesnya. Selama bertahun-tahun Harriet dan Ida yakin mereka hanya mengandalkan keputusan sendiri bahwa mereka benar tentang Patrick, tetapi seiring waktu berjalan, mereka sadar bahwa aku menawarkan sesuatu yang lebih baik. Pengampunan dari Tuhan. Jiwa yang berdosa menginginkan pengampunan, Jennie. Semakin kita menolak mencari pengampunan itu, rasa sakitnya akan bertambah. Berkat usahaku yang keras, Harriet dan Ida menyadari bahwa kebencian yang terus tumbuh dalam diri mereka setiap hari membuat mereka jijik pada sikap mereka sendiri, pada kejahatan yang berusaha mereka sembunyikan di balik topeng kesucian, dan tidak ada hubungannya dengan dosa-dosa khayalan Patrick.”

Mendengarkan Richard, saya mulai mengerti bahwa orang yang paling keras—bahkan Harriet Sippel—mungkin bisa dibujuk oleh Richard. Richard mampu mengatakan sesuatu yang membuat kita memandang dunia dengan cara berbeda.

Ia meminta izin saya mengajak Harriet dan Ida ikut hadir dalam pertemuan kami berikutnya, dan saya mengiyakan tanpa ragu dan takut.

Walaupun saya percaya semua yang dikatakan Richard kepada saya saat ia pergi, saya tetap terkejut ketika, dua hari kemudian, saya mendapati diri saya berada di dalam ruangan bersama Harriet Sippel dan Ida Gransbury, dan melihat dengan mata kepala sendiri bahwa mereka sudah berubah seperti yang dikatakan Richard. Atau lebih tepatnya, mereka tetap sama seperti dulu, hanya saja mereka kini berusaha bersikap kaku dan tak mengenal belas kasih pada diri sendiri. Saya dipenuhi perasaan benci yang baru kepada mereka ketika mereka berbicara tentang “Patrick yang baik dan malang” dan “Frances yang malang dan tak bersalah”. Mereka tidak berhak mengucapkan kata-kata itu.

Kami berempat setuju bahwa kami harus melakukan sesuatu untuk memperbaiki kesalahan. Kami adalah pembunuhan, tidak menurut hukum namun menurut kebenaran, dan pembunuhan harus membayar dengan nyawa mereka sendiri. Setelah kami mati, Tuhan baru akan memaafkan kami.

“Kita berempat adalah hakim, juri, dan algojo,” kata Richard.  
“Kita akan mengeksekusi satu sama lain.”

“Bagaimana kita akan melakukannya?” tanya Ida sambil menatap Richard dengan penuh cinta.

“Aku sudah memikirkan suatu cara,” katanya. “Aku akan mengurus semuanya.”

Begitulah, tanpa protes dan keluhan, kami menandatangani surat kematian kami sendiri. Saya merasa sangat lega. Saya ingat ber-

pikir bahwa saya tidak takut membunuh, selama korban saya tidak takut mati. Korban adalah istilah yang salah. Saya tidak tahu apa istilah yang benar.

Lalu Harriet berkata, “Tunggu. Bagaimana dengan Nancy Ducane?”

Saya tahu maksud Harriet sebelum ia menjelaskan. “Oh, ya,” pikir saya pada diri sendiri, “ini Harriet Sippel yang sama.” Empat kematian untuk tujuan baik tidak cukup baginya; ia menginginkan kematian kelima.

Richard dan Ida bertanya apa maksudnya.

“Nancy Ducane juga harus mati,” kata Harriet, matanya terlihat keras. “Dia merayu Patrick yang malang, mengumumkan aib mereka kepada penduduk desa, dan menghancurkan hati Frances yang malang.”

“Oh, tidak,” kata saya terkejut. “Nancy tidak akan pernah setuju bunuh diri. Dan... Patrick mencintainya!”

“Dia sama bersalahnya seperti kita,” Harriet bersikeras. “Dia harus mati. Kita semua harus mati, semua orang yang bersalah, kalau tidak, ini sia-sia saja. Kalau kita akan melakukannya, kita harus melakukannya dengan benar. Ingat, penjelasan Nancy-lah yang mendorong Frances Ive bunuh diri. Dan di samping itu, aku mengetahui sesuatu yang tidak kalian ketahui.”

Richard menuntut agar kami semua diberitahu. Dengan kilatan licik di matanya, Harriet berkata, “Nancy ingin Frances tahu bahwa hati Patrick adalah miliknya. Dia mengatakan apa yang dikatakannya karena cemburu dan dendam. Dia mengakuinya kepadaku. Dia sama bersalahnya seperti kita—bahkan lebih, kalau kalian ingin tahu pendapatku yang sebenarnya. Dan kalau dia tidak setuju untuk mati... nah!”

Richard duduk dengan kepala ditopangkan ke kedua tangannya untuk waktu lama. Harriet, Ida dan saya menunggu tanpa suara. Saat itulah saya menyadari bahwa Richard adalah pemimpin kami. Apa pun yang dikatakannya ketika ia bicara nanti, kami akan mematuhiinya.

Saya berdoa untuk Nancy. Saya tidak menyalahkannya atas kematian Patrick, tidak pernah dan tidak akan pernah.

“Baiklah,” kata Richard, walaupun ia tidak terlihat gembira. “Aku sedih mengakuinya, tapi ya. Nancy Ducane seharusnya tidak menjalin hubungan dengan suami wanita lain. Dia seharusnya tidak mengumumkan hubungannya dengan Patrick di depan semua orang seperti yang dilakukannya. Kita tidak tahu apakah Frances Ive akan bunuh diri apabila hal itu tidak terjadi. Sayangnya, Nancy Ducane juga harus mati.”

“Tidak!” seru saya. Yang bisa saya pikirkan hanyalah bagaimana perasaan Patrick kalau mendengar kata-kata itu.

“Maafkan aku, Jennie, tapi Harriet benar,” kata Richard. “Kita berencana melakukan sesuatu yang berani dan sulit. Kita tidak bisa menuntut diri kita sendiri melakukan pengorbanan sebesar itu dan membiarkan seseorang yang sama bersalahnya tetap hidup. Kita tidak bisa menyisihkan Nancy.”

Saya ingin menjerit dan berlari keluar dari ruangan, tapi saya memaksa diri tetap duduk di kursi. Saya yakin Harriet berbohong tentang alasan Nancy berbicara di King's Head; saya tidak percaya Nancy mengaku karena didorong perasaan cemburu dan keinginan menyakiti Frances Ive, tapi di depan Harriet, saya terlalu takut mengatakannya, dan di samping itu, saya tidak punya bukti. Richard berkata bahwa ia harus berpikir sejenak tentang bagaimana kami akan melaksanakan rencana kami.

Dua minggu kemudian, dia kembali menemui saya, sendirian. Ia telah memutuskan apa yang harus terjadi, katanya. Saya dan dia

akan menjadi satu-satunya orang yang mengetahui kebenarannya— dan Sammy, tentu saja. Saya menceritakan semuanya kepada Sammy.

Kami akan memberitahu Harriet dan Ida, kata Richard, bahwa rencananya adalah kami akan saling bunuh, seperti yang disepakati, dan menjebak Nancy Ducane atas pembunuhan kami. Karena Nancy tinggal di London, hal ini juga harus terjadi di London—di sebuah hotel, Richard menyarankan. Katanya ia akan membayar semuanya.

Begitu tiba di hotel, rencananya sederhana. Ida akan membunuh Harriet, Richard akan membunuh Ida, dan saya akan membunuh Richard. Masing-masing pembunuhan, ketika tiba gilirannya, harus menempatkan manset dengan inisial Patrick di mulut korban dan mengatur tempat kejadian agar identik dengan yang lain, sehingga polisi menganggap pembunuhan yang samalah yang menyebabkan ketiga... kematian itu. Saya hendak mengatakan pembunuhan, tetapi itu bukan pembunuhan. Itu eksekusi. Anda lihat, kami berpikir bahwa setelah orang-orang dieksekusi, pasti ada prosedur, bukan? Sipir penjaga harus melakukan hal yang sama dengan mayat setiap penjahat, kami pikir. Gagasan Richard adalah mayat-mayatnya harus dibaringkan dengan cara seperti itu—dengan hormat dan bermartabat. *Seperti upacara*—itulah istilah Richard.

Karena kedua korban, Ida dan Harriet, akan memberikan alamat mereka di Great Holling kepada pihak hotel, kami tahu polisi tidak akan membutuhkan waktu lama untuk pergi ke desa, bertanya-tanya, dan mulai mencurigai Nancy. Siapa lagi yang jelas-jelas adalah tersangka? Sammy bisa berpura-pura melihatnya berlari keluar dari hotel setelah pembunuhan ketiga, dan menjatuhkan ketiga kunci kamar di tanah. Benar, *tiga* kunci kamar. Kunci Richard juga bagian dari rencana, Anda lihat. Ida seharusnya membawa kunci Harriet ke kamarnya sendiri setelah membunuh Harriet dan mengunci

pintu Harriet. Richard seharusnya melakukan hal yang sama. Mengambil kunci Harriet dan kunci Ida ketika ia pergi dan mengunci kamar Ida setelah ia membunuh Ida. Lalu saya akan membunuh Richard, mengunci pintunya, mengambil ketiga kunci itu, menemui Sammy di luar Bloxham dan menyerahkannya kunci-kunci itu kepadanya. Sammy lalu akan memasukkan kunci-kunci itu ke rumah Nancy Ducane, atau seperti kenyataannya, ke dalam saku jaketnya suatu hari di jalan, untuk menjebaknya.

Saya rasa hal ini tidak penting, tetapi Patrick Ive tidak pernah memakai manset bermonogram. Dia tidak memiliki manset sepanjang pengetahuan saya. Richard Negus memesan semua manset itu agar dibuat secara khusus, untuk membantu polisi. Meninggalkan genangan darah dan topi saya di dalam kamar hotel keempat juga bagian dari rencana kami, dirancang untuk meyakinkan Anda bahwa saya telah dibunuh di dalam kamar itu—bahwa Nancy Ducane telah membalaskan dendam kekasihnya yang sudah meninggal dengan membunuh kami berempat. Richard membiarkan Sammy menyediakan darahnya. Darah kucing liar, kalau Anda ingin tahu. Sammy juga bertugas meninggalkan catatan di meja resepsionis pada malam pembunuhan: “SEMOGA MEREKA TIDAK PERNAH BERISTIRAHAT DENGAN TENANG”, berikut nomor-nomor kamar. Ia harus meletakkannya di meja resepsionis ketika tidak ada orang yang melihat, tidak lama setelah pukul delapan. Tugas saya adalah tetap hidup dan memastikan Nancy Ducane digantung atas ketiga pembunuhan itu, dan mungkin keempatnya apabila polisi yakin saya juga sudah mati.

Bagaimana saya bisa mewujudkannya? Well, sebagai orang keempat yang ingin dibunuh Nancy—orang keempat yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada diri Patrick—saya harus memberitahu polisi bahwa saya mengkhawatirkan hidup saya. Ini-

lah yang saya lakukan di Pleasant's Coffee House, dan Andalah saksi saya, Monseur Poirot. Anda benar. Saya telah membohongi Anda. Anda juga benar bahwa saya mendengar pelayan-pelayan di Pleasant's membicarakan detektif dari Kontinen yang datang setiap hari Kamis malam pada pukul 19.30 tepat, dan kadang-kadang makan bersama temannya yang jauh lebih muda dari Scotland Yard. Begitu saya mendengar gadis-gadis itu membicarakan Anda, saya tahu Anda adalah orang yang sempurna.

Tetapi, Monsieur Poirot, salah satu kesimpulan yang Anda tarik tidak benar. Anda berkata bahwa kata-kata saya, "Setelah saya mati, keadilan akan ditegakkan, akhirnya" berarti bahwa saya sudah tahu ketiga orang yang lain sudah mati, tapi saya sama sekali tidak tahu apakah Richard, Harriet, dan Ida masih hidup atau sudah mati, karena pada saat itu saya telah mengacaukan segalanya. Saya hanya berpikir, ketika mengucapkan kata-kata itu, menurut rencana yang saya buat bersama Richard, saya akan hidup paling lama. Jadi, Anda lihat, mereka mungkin masih hidup ketika saya mengucapkan kata-kata itu.

Saya harus menjelaskan sesuatu. Ada dua rencana—satu rencana yang disetujui Harriet dan Ida, dan rencana lain yang berbeda yang hanya diketahui oleh saya dan Richard. Sepanjang menyangkut Harriet dan Ida, kejadiannya akan seperti ini: Ida akan membunuh Harriet, Richard akan membunuh Ida, saya akan membunuh Richard. Lalu saya akan menunjukkan kematian palsu saya sendiri, di Bloxham, menggunakan darah yang didapatkan Sammy. Saya akan hidup sampai Nancy Ducane dipastikan digantung, lalu saya akan bunuh diri. Kalau-kalau Nancy tidak digantung, saya harus membunuhnya dan bunuh diri. Saya harus menjadi orang yang terakhir mati, karena akting yang terlibat. Saya aktris yang bagus kalau saya mau. Ketika saya bertemu dengan Anda di kedai kopi itu, Monsieur Poirot... Harriet Sippel tidak mungkin bisa ber-

sandiwara sebagus itu. Ida juga tidak bisa, atau Richard. Jadi, Anda lihat, saya harus menjadi orang yang bertahan hidup.

Rencana yang diketahui Harriet dan Ida bukanlah rencana Richard yang sebenarnya. Ketika Richard datang menemui saya sendirian, dua minggu setelah pertemuan pertama kami di London bersama Harriet dan Ida, ia memberitahu saya bahwa pertanyaan tentang apakah Nancy harus mati membuatnya khawatir. Sama seperti saya, ia tidak yakin Nancy mengaku pada Harriet bahwa ia berbicara di King's Head untuk alasan lain selain membela Patrick dari kebohongan-kebohongan itu.

Di lain pihak, Richard bisa memahami maksud Harriet. Kematian Patrick dan Frances Ive disebabkan oleh sikap buruk beberapa orang, dan sulit sekali tidak memasukkan Nancy Ducane sebagai orang yang bertanggung jawab.

Saya tidak mungkin lebih terkejut lagi, atau takut, ketika Richard mengakui bahwa ia tidak mampu membuat keputusan tentang Nancy, dan karena itu ia harus menyerahkan keputusannya kepada saya. Setelah ia, Harriet, dan Ida mati, katanya, saya bebas memilih. Entah memastikan Nancy digantung, atau bunuh diri dan meninggalkan catatan lain agar ditemukan karyawan hotel—bukan “SEMOGA MEREKA TIDAK PERNAH BERISTIRAHAT DE NGAN TENANG”, tetapi catatan yang berisi kebenaran tentang kematian kami.

Saya memohon pada Richard agar tidak memaksa saya memilih sendiri. Kenapa aku? tanya saya ingin tahu.

“Karena, Jennie,” katanya—dan saya tidak akan pernah melupakan ini—“karena kaulah yang terbaik di antara kami. Kau tidak pernah besar kepala karena sok suci. Ya, kau berbohong, tapi kau menyadari kesalahanmu begitu kata-kata itu keluar dari mulutmu. Aku memercayai kebohonganmu untuk waktu sangat lama, padahal aku tidak punya bukti, dan membantu mencari dukungan un-

tuk menentang pria yang baik dan tak berdosa. Manusia yang ber-salah, ya—namun bukan orang suci. Tapi siapa di antara kita yang sempurna?”

“Baiklah,” kata saya pada Richard. “Aku akan menetapkan pi-lijan yang kaupercayakan kepadaku.” Saya rasa saya merasa ter-sanjung karena dipuji.

Begitulah rencana kami terbentuk. Sekarang, apakah Anda ingin saya menceritakan bagaimana segalanya berubah kacau?

## BAB DUA PULUH

---

# BAGAIMANA SEGALANYA BERUBAH KACAU

“**B**ENAR,” kata Poirot. “Ceritakanlah kepada saya dan Catchpool, kami sangat tertarik.”

“Semuanya memang salah saya,” kata Jennie, suaranya kini semakin serak. “Saya memang pengecut. Saya takut mati. Walaupun saya putus asa hidup tanpa Patrick, saya telah merasa nyaman dengan ketidakbahagiaan saya sendiri dan saya tidak ingin hidup saya berakhir. Hidup seperti apa pun, bahkan hidup yang dipenuhi siksaan, lebih baik daripada kehampaan! Tolong jangan mengutuk saya sebagai umat Kristen yang tidak taat apabila saya berkata begitu, tapi saya tidak yakin saya percaya pada kehidupan setelah kematian. Saya semakin takut ketika tanggal eksekusi yang ditetapkan semakin dekat—takut terpaksa membunuh. Saya berpikir tentang apa yang akan terlibat, membayangkan berdiri di dalam ruangan terkunci dan mengamati Richard minum racun, dan

saya tidak mau melakukannya. Tapi saya sudah setuju! Saya sudah berjanji.”

“Rencana yang terasa sangat mudah selama berbulan-bulan, sebelum mulai terasa tidak mungkin,” kata Poirot. “Dan tentu saja Anda tidak bisa menceritakan ketakutan Anda kepada Richard Negus, yang sangat menghormati Anda. Dia mungkin akan menganggap rendah diri Anda setelah Anda mengakui diri Anda ragu. Anda mungkin takut dia akan memutuskan mengeksekusi Anda, dengan atau tanpa persetujuan Anda.”

“Ya! Saya sangat takut dia akan melakukannya. Anda lihat, dari pembicaraan kami tentang masalah itu, saya tahu betapa penting baginya bahwa kami berempat harus mati. Dia pernah berkata pada saya bahwa apabila Harriet dan Ida tidak bisa dibujuk, dia akan ‘melakukan apa yang harus dilakukan tanpa persetujuan mereka’. Itulah kata-kata yang digunakannya. Karena tahu hal itu, bagaimana saya bisa memberitahunya bahwa saya telah berubah pikiran, bahwa saya tidak siap untuk mati ataupun membunuh?”

“Saya rasa Anda mencela diri Anda sendiri karena keengganannya Anda, Mademoiselle. Anda percaya bahwa pembunuhan dan kematian ini adalah tindakan yang benar dan terhormat, bukan?”

“Dengan bagian otak saya yang rasional, ya, saya berpikir begitu,” kata Jennie. “Saya berharap dan berdoa saya bisa menemukan seberkas keberanian yang bisa membuat saya melakukannya.”

“Apa rencana Anda tentang Nancy Ducane?” tanyaku padanya.

“Saya tidak tahu. Saya benar-benar panik pada malam pertama kita bertemu, Monsieur Poirot. Saya tidak bisa memutuskan apa-apa! Saya membiarkan Sammy meneruskan ceritanya tentang kunci, dan mengidentifikasi Nancy. Saya membiarkan semua hal itu terjadi, berkata pada diri sendiri bahwa saya bisa pergi ke kantor polisi kapan saja dan mengatakan yang sebenarnya dan menyelamatkan Nancy. Tapi... saya tidak melakukannya. Richard

mengira saya orang yang lebih baik daripada dirinya, tapi dia salah—sangat salah!

“Ada bagian diri saya yang masih cemburu pada Nancy karena Patrick mencintainya, bagian diri saya yang jahat itu juga memulai semua masalah di Great Holling. Dan... saya tahu apabila saya mengaku bersekongkol dalam rencana menjebak seorang wanita tak bersalah atas pembunuhan, saya pasti akan masuk penjara. Saya takut.”

“Tolong ceritakan pada kami, Mademoiselle, apa yang Anda lakukan? Apa yang terjadi pada hari... eksekusi ini dilakukan di Hotel Bloxham?”

“Saya seharusnya tiba di sana jam enam. Itulah waktu pertemuan yang kami sepakati.”

“Keempat konspirator?”

“Ya, dan Sammy. Saya menghabiskan sepanjang hari mengamati jam bergerak ke arah waktu yang mengerikan itu. Ketika waktu menunjukkan hampir pukul lima, saya tahu saya tidak bisa melakukannya. Saya tidak bisa! Saya tidak pergi ke hotel sama sekali. Saya malah berlari di jalanan London, menangis ketakutan. Saya tidak tahu ke mana saya harus pergi atau apa yang harus saya lakukan, jadi saya terus berlari. Saya merasa seolah-olah Richard Negus pasti akan mencari saya, marah karena saya telah mengecewakan dia dan yang lainnya. Saya pergi ke Pleasant’s Coffee House pada waktu yang disepakati, berpikir bahwa saya mungkin bisa menepati sebagian janji saya, walaupun saya tidak bisa membunuh Richard seperti seharusnya.

“Ketika tiba di kedai kopi, saya memang sangat takut. Yang Anda lihat itu bukan sandiwara. Saya pikir *Richard*, bukan Nancy, yang akan membunuh saya—and terlebih lagi, saya yakin apabila dia melakukannya, dia melakukan hal yang benar. Saya memang

pantas mati! Saya berkata jujur, Monsieur Poirot. Tolong, ingatlan apa yang saya katakan.

“Bahaha saya takut dibunuh? Saya memang takut dibunuh—oleh Richard. Bawa bawa pernah melakukan sesuatu yang mengerikan di masa lalu? Itu benar—and apabila Richard berhasil menemukan saya dan membunuh saya, dan saya yakin suatu hari nanti dia akan melakukannya, saya benar-benar tidak ingin dia dihukum gara-gara itu. Saya tahu saya telah mengecewakannya. Bisakah Anda mengerti? Richard mungkin ingin mati, tapi saya ingin dia hidup. Walaupun dia telah melakukan hal-hal buruk pada Patrick, dia adalah pria yang baik.”

“*Oui, Mademoiselle.*”

“Saya ingin menceritakan yang sebenarnya kepada Anda malam itu, Monsieur Poirot, tapi saya tidak berani.”

“Jadi, Anda yakin Richard Negus akan mencari Anda dan membunuh Anda karena Anda tidak datang ke Hotel Bloxham untuk membunuhnya?”

“Ya. Saya pikir dia tidak akan puas mati tanpa tahu kenapa saya tidak datang ke hotel seperti yang direncanakan.”

“Tapi dia sudah mati,” kataku, berpikir keras.

Jennie mengangguk.

Kurasanya semua itu masuk akal. Contohnya, posisi identik ketiga mayat—lurus sempurna, kaki mengarah ke pintu, di antara meja kecil dan kursi. Seperti yang dikatakan Poirot, Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus tidak mungkin jatuh secara alami dalam posisi itu.

Ada kemiripan yang mencurigakan di antara ketiga TKP, dan akhirnya kupikir aku mengerti alasannya. Para konspirator ingin polisi percaya hanya ada seorang pembunuh. Malah, detektif berpengalaman pasti akan mengambil kesimpulan itu hanya berdasarkan manset di dalam mulut dan kenyataan bahwa ketika

mayat ditemukan di hotel yang sama pada malam yang sama, tetapi para pembunuh sedang dicengkeram ketakutan. Mereka tahu mereka lebih dari seorang, jadi mereka takut, seperti yang cenderung dirasakan orang-orang bersalah, bahwa kebenaran mungkin akan terlihat jelas oleh orang lain. Jadi, mereka bersusah payah menciptakan tiga TKP yang *lebih mirip daripada seharusnya*.

Penempatan mayat, lurus sempurna dan identik, juga konsisten dengan gagasan bahwa pembunuhan-pembunuhan di Hotel Bloxham bukanlah pembunuhan, namun eksekusi. Ada prosedur yang diikuti setelah eksekusi; formalitas dan ritual. Kupikir penting sekali melakukan sesuatu dengan mayat-mayat itu selain meninggalkan mereka apa adanya, seperti yang dilakukan pembunuh biasa.

Bayangan Jennie Hobbs yang jauh lebih muda terbersit dalam pikiranku: di Saviour College di Cambridge University, berpindah dari satu kamar ke kamar lain, merapikan tempat tidur. Ia pasti merapikan semua tempat tidur itu dengan cara yang sama, mengikuti cara yang sudah ditentukan... Aku menggigil, lalu bertanya-tanya kenapa bayangan seorang wanita muda yang merapikan tempat tidur di kampus membuatku kedinginan.

Tempat tidur, dan ranjang kematian...

Pola, dan kekacauan pola...

“Richard Negus bunuh diri,” aku mendengar diriku sendiri berkata. “Pasti begitu. Dia mencoba membuatnya terlihat seperti pembunuhan—pola yang sama seperti dua pembunuhan lain, jadi kita akan berpikir hanya ada satu pembunuh—tapi dia harus mengunci pintunya dari *dalam*. Lalu dia menyembunyikan kunci di balik ubin di perapian untuk membuatnya terlihat seolah-olah si pembunuh membawa pergi kunci itu, dan membuka jendela lebar-lebar. Kalau kunci yang disembunyikan itu ditemukan, kita pasti bertanya-tanya, seperti sekarang, kenapa si pembunuh memilih

mengunci pintu dari dalam, menyembunyikan kunci di dalam kamar dan kabur melalui jendela, tapi kita *akan tetap yakin hanya ada satu pembunuhan*. Itulah yang penting bagi Negus. Sementara apabila jendela ditutup dan kunci kebetulan ditemukan, kita akan menarik satu-satunya kesimpulan yang mungkin: bahwa Richard Negus bunuh diri. Dia tidak bisa mengambil risiko kita menarik kesimpulan itu—kau mengerti? Kalau kita menarik kesimpulan seperti itu, maka rencana untuk menjebak Nancy Ducane atas ketiga pembunuhan itu akan gagal. Kita akan menganggap Negus membunuh Harriet Sippel dan Ida Gransbury sebelum bunuh diri.”

“Ya,” kata Jennie. “Saya kira Anda benar.”

“Penempatan manset yang berbeda...,” gumam Poirot sebelum mengangkat alisnya kepadaku, menandakan bahwa ia ingin aku melanjutkan.

Aku berkata, “Mansetnya berada di dekat tenggorokan Negus karena dia kejang-kejang akibat racun yang membuat mulutnya terbuka. Dia telah memposisikan dirinya dengan lurus di lantai dan menempatkan manset itu di antara kedua bibirnya, tetapi manset itu jatuh ke pangkal tenggorokannya. Berbeda dengan Harriet Sippel dan Ida Gransbury, tidak ada pembunuhan yang hadir pada kematian Negus, jadi mansetnya tidak bisa diletakkan dengan hati-hati di tempat yang disepakati.”

“Mademoiselle Jennie, Anda yakin Mr. Negus akan meminum racunnya, berbaring dan mati tanpa berusaha mencari tahu kenapa Anda tidak datang ke hotel?” tanya Poirot kepada Jennie.

“Saya tidak meyakini hal itu, sampai saya membaca tentang kematianya di surat kabar.”

“Ah.” Raut wajah Poirot tak terbaca.

“Selama ini, Richard berharap mati pada hari Kamis malam itu, ingin mengakhiri rasa bersalah dan siksaannya setelah bertahun-tahun,” kata Jennie. “Saya yakin bahwa yang diinginkannya, begitu

dia tiba di Bloxham, adalah segalanya segera berakhir, jadi ketika saya tidak datang untuk membunuhnya seperti yang direncanakan, dia melakukannya sendiri.”

“Terima kasih, Mademoiselle.” Poirot berdiri. Ia terhuyung sedikit, menyeimbangkan diri setelah duduk sekian lama.

“Apa yang akan terjadi pada saya, Monsieur Poirot?”

“Tolong tetaplah di rumah ini sampai saya atau Mr. Catchpool kembali membawa lebih banyak informasi. Kalau Anda melakukan kesalahan dengan melaikkan diri untuk kedua kalinya, Mademoiselle, situasi Anda akan sangat buruk.”

“Situasi saya juga tetap buruk apabila saya tetap di sini,” kata Jennie. Matanya terlihat hampa dan jauh. “Tidak apa-apa, Mr. Catchpool, Anda tidak perlu mengasihani saya. Saya sudah siap.”

Kata-katanya, yang sudah pasti ditujukan untuk menghiburku, justru membuatku takut. Ia terlihat seperti orang yang memandang masa depan dan melihat hal-hal mengerikan di sana. Apa pun itu, aku tahu aku tidak siap dan tidak ingin merasa siap.

## BAB DUA PULUH SATU

---

# SEMUA iBLIS Ada di SINI

**S**ELAIN memberitahuku dua kali bahwa kami harus segera pergi ke Great Holling, Poirot tetap diam sepanjang perjalanan pulang. Ia terlihat sibuk berpikir, dan sudah jelas ia tidak ingin bicara.

Kami tiba di rumah kos dan menemukan Stanley Beer sedang menunggu kami. "Ada apa?" tanya Poirot kepadanya. "Apakah Anda datang ke sini tentang karya seni yang kuciptakan?"

"Maaf, Sir? Oh, lambang Anda? Bukan, lambang itu baik-baik saja, Sir. Sebenarnya..." Beer merogoh saku dan menyerahkan sebuah amplop kepada Poirot. "Anda akan menemukan jawaban Anda di sana."

"Terima kasih, Constable. Tapi apakah ada masalah lain? Anda cemas, non?"

"Ya, Sir. Kami di Scotland Yard mendapat kabar dari seseorang bernama Ambrose Flowerday, dokter di desa Great Holling. Dia

meminta Mr. Catchpool segera ke sana. Katanya Mr. Catchpool dibutuhkan.”

Poirot menatapku, lalu kembali menatap Stanley Beer. “Kami memang bermaksud pergi ke sana segera. Apakah Anda tahu apa yang membuat Dr. Flowerday meminta kehadiran Catchpool?”

“Sayangnya, ya. Ini bukan masalah yang menyenangkan, Sir. Seorang wanita bernama Margaret Ernst diserang. Kemungkinan dia akan meninggal—”

“Oh, tidak,” gumamku.

“—dan wanita itu berkata ingin bertemu dengan Mr. Catchpool sebelum meninggal. Setelah berbicara kepada Dr. Flowerday, saya menyarankan agar Anda bergegas, Sir. Ada mobil di luar yang akan mengantar Anda ke stasiun.”

Memikirkan sifat Poirot yang metodis dan tidak menyukai kegiatan buru-buru, aku berkata, “Apakah kami boleh meminta waktu setengah jam untuk bersiap-siap?”

Beer melirik jam tangan. “Lima menit, paling lama sepuluh menit, tapi tidak lebih lama, Sir—apabila Anda ingin naik kereta berikut.”

Harus kuakui dengan perasaan malu bahwa, saat itu, Poirot sudah menunggu di bawah bersama kopernya sebelum diriku. “Cepatlah, *mon ami*,” desaknya.

Di dalam mobil, kuputuskan bahwa aku ingin bicara, walaupun Poirot sedang tidak ingin bercakap-cakap. “Seandainya saja aku menjauh dari desa terkutuk itu, Margaret Ernst tidak akan diserang,” kataku muram. “Seseorang pasti melihatku mengunjungi pondoknya dan menyadari berapa lama aku di sana.”

“Kau berada di sana cukup lama baginya untuk menceritakan segalanya kepadamu, atau hampir segalanya. Apa gunanya membunuhnya sementara dia sudah menceritakan apa yang diketahuinya kepada polisi?”

“Balas dendam. Hukuman. Walaupun, terus terang saja, rasanya tidak masuk akal. Kalau Nancy Ducane memang tidak bersalah, dan Jennie Hobbs dan Samuel Kidd-lah dalang semua ini—maksudku, kalau mereka adalah satu-satunya orang yang masih hidup yang merupakan dalang semua ini—well, kenapa Jennie dan Kidd ingin membunuh Margaret Ernst? Dia tidak mengatakan apa-apa yang memberatkan mereka berdua, dan dia tidak pernah melukai Patrick atau Frances Ive.”

“Aku setuju. Sepanjang pengamatanku, Jennie Hobbs dan Samuel Kidd tidak ingin membunuh Margaret Ernst.”

Hujan menerpa jendela mobil. Hal itu membuatku sulit mendengar dan berkonsentrasi. “Kalau begitu, siapa?” tanyaku. “Padahal kita berpikir kita telah mendapatkan semua jawabannya—”

“Tentunya kau tidak berpikir begitu, bukan, Catchpool?”

“Ya, aku berpikir begitu. Kurasa kau akan memberitahuku bahwa aku salah, tapi semuanya masuk akal, bukan? Cukup jelas, sampai kita mendengar tentang Margaret Ernst yang diserang.”

“Dia berkata semuanya jelas!” Poirot tersenyum sinis ke kaca jendela mobil yang diterpa hujan.

“Well, kelihatannya sederhana bagiku. Semua pembunuhan sudah mati. Ida membunuh Harriet, dengan persetujuan Harriet, yang kemudian dibunuh oleh Richard Negus—sekali lagi, dengan persetujuan Harriet sendiri. Lalu Negus, ketika Jennie tidak muncul untuk membunuhan seperti yang direncanakan, bunuh diri. Jennie Hobbs dan Samuel Kidd tidak membunuh siapa-siapa. Tentu saja, mereka bersekongkol dalam ketiga kematian itu, tetapi bagiku ketiga kematian itu bukanlah pembunuhan, melainkan—”

“Eksekusi yang disetujui?”

“Tepat sekali.”

“Rencana mereka sangat rapi, bukan? Harriet Sippel, Ida Gransbury, Richard Negus, dan Jennie Hobbs. Mari kita sebut me-

reka A, B, C, dan D untuk sementara, dan kita akan melihat lebih jelas kerapian rencana mereka.”

“Kenapa kita tidak menyebut nama mereka saja?” tanyaku.

Poirot mengabaikanku. “A, B, C, dan D—semuanya dibebani perasaan bersalah dan mencari pengampunan jiwa. Mereka setuju bahwa mereka harus membayar dosa masa lalu dengan nyawa mereka sendiri, jadi mereka berencana untuk saling membunuh. B membunuh A, lalu C membunuh B, lalu D membunuh C.”

“Hanya saja D *tidak* membunuh C, bukan? D adalah Jennie Hobbs, dan dia tidak membunuh Richard Negus.”

“Mungkin tidak, tapi dia seharusnya melakukannya. Itulah rencananya. Juga bahwa D harus tetap hidup untuk memastikan agar E—Nancy Ducane—digantung atas pembunuhan A, B, dan C. Setelah itu D...” Poirot berhenti. “D,” ulangnya. “*Demise*. Itulah kata yang tepat.”

“Apa?”

“Untuk teka-teki silangmu. Kata yang berarti kematian dan terdiri dari enam huruf. Kau ingat? Aku menyarankan *murder* dan kau berkata hal itu cocok apabila kata *murder* dimulai...” Ia terdiam, menggeleng-gelengkan kepala.

“Kalau kata *murder* dimulai dengan huruf D. Ya, aku ingat. Poirot, kau baik-baik saja?” Matanya berkilat-kilat hijau seperti yang kadang-kadang bisa terjadi.

“Comment? Mais bien évidemment!—Apa? Tapi aku yakin itu benar!— Kalau pembunuhan dimulai dengan huruf D! Tentu saja! Itu dia! *Mon ami*, kau tidak tahu betapa kau telah membantuku. Sekarang kupikir... ya, itu dia. Pasti itu. Pria yang lebih muda dan wanita yang lebih tua—ah, tapi segalanya sangat jelas bagiku sekarang!”

“Tolong jelaskan.”

“Ya, ya. Kalau aku sudah siap.”

“Kenapa kau tidak siap sekarang? Apa lagi yang kautunggu?”

“Kau harus memberiku waktu lebih dari dua puluh detik untuk mengatur dan menyusun gagasan-gagasanku, Catchpool. Hal itu diperlukan apabila aku harus menjelaskannya kepadamu yang sama sekali tidak mengerti. Kata-katamu menunjukkan bahwa kau tidak mengerti sedikit pun. Kau berbicara tentang memiliki semua jawabannya, tetapi kisah yang kita dengar dari Jennie Hobbs pagi ini adalah kebohongan yang dilebih-lebihkan! Apakah kau tidak paham?”

“Well... maksudku... mm...”

“Richard Negus setuju dengan Harriet Sippel bahwa mungkin Nancy Ducane harus digantung atas ketiga pembunuhan yang tidak dilakukannya? Dia rela meninggalkan nasib Nancy diputuskan oleh Jennie Hobbs? Richard Negus, si pemimpin, sosok yang dihormati—Richard Negus yang sama yang selama enam belas tahun merasa sangat bersalah karena telah menuding Patrick Ive? Richard Negus yang *terlambat* menyadari bahwa mengutuk dan menghukum seseorang karena kelemahan manusiawi itu adalah tindakan yang salah? Yang memutuskan pertunangannya dengan Ida Gransbury karena ia bersikeras bahwa setiap pelanggaran harus dihukum sekeras-kerasnya—Richard Negus yang *ini* akan menyetujui gagasan membiarkan Nancy Ducane, yang satu-satunya kejahatannya adalah mencintai seseorang yang tidak akan pernah menjadi miliknya, dihukum dan digantung atas tiga pembunuhan yang tidak dilakukannya? Bah! Omong kosong! Semua ini tidak konsisten. Ini khayalan yang dikarang Jennie Hobbs untuk menyesatkan kita.”

Aku mendengarkan semua itu dengan mulut menganga. “Apakah kau yakin, Poirot? Harus kuakui bahwa tadinya aku percaya padanya.”

“Tentu saja aku yakin. Tidakkah Henry Negus memberitahu kita bahwa kakaknya, Richard, menghabiskan enam belas tahun di rumah sebagai pertapa, tidak menemui siapa pun dan tidak berbicara kepada siapa pun? Tetapi menurut Jennie Hobbs, Richard Negus menghabiskan tahun-tahun yang sama ini membujuk Harriet Sippel dan Ida Gransbury bahwa mereka bertanggung jawab atas kematian Patrick dan Frances Ive dan harus membayarnya. Bagaimana Richard Negus bisa melakukan bujuk-membujuk ini tanpa Henry Negus menyadari komunikasinya yang teratur dengan dua wanita dari Great Holling?”

“Kau mungkin benar. Aku tidak menyadarinya.”

“Ini masalah kecil. Tentunya kau sadar ada kesalahan yang lebih besar dalam cerita Jennie?”

“Menjebak orang tak bersalah atas pembunuhan memang salah,” kataku.

“Cathpool, maksudku bukan salah secara moral, melainkan *se-suatu yang tidak mungkin secara fakta*. Apakah ini caramu memaksaku menjelaskannya kepadamu sebelum aku siap, dengan membuatku kesal? Bien, aku akan mengatakan satu detail kepadamu, dengan harapan hal itu bisa mengarahkanmu kepada detail-detail lain. Menurut Jennie Hobbs, bagaimana kunci-kunci kamar 121 dan 317 Hotel Bloxham berakhir di jaket biru Nancy Ducane?”

“Samuel Kidd memasukkannya ke sana. Untuk menjebak Nancy.”

“Dia memasukkannya ke dalam saku Nancy Ducane di jalan?”

“Kurasa hal itu mudah dilakukan.”

“Ya, tapi bagaimana Mr. Kidd bisa mendapatkan kedua kunci itu? Jennie seharusnya mencari kedua kunci itu, bersama kunci Richard Negus, di Kamar 238 ketika dia pergi ke sana untuk membunuh Richard Negus. Jennie seharusnya menyerahkan ketiga kunci itu kepada Samuel Kidd setelah ia pergi dan mengunci Kamar

238. Tapi menurut Jennie, dia sama sekali tidak pergi ke kamar Richard Negus atau ke Hotel Bloxham pada malam pembunuhan. Mr. Negus mengunci pintu dari dalam dan bunuh diri, setelah menyembunyikan kuncinya di balik ubin longgar di perapian. Jadi, bagaimana Samuel Kidd mendapatkan kedua kunci itu?"

Aku menunggu beberapa saat, berharap jawabannya terpikir olehku. Namun tidak berhasil. "Aku tidak tahu."

"Mungkin ketika Jennie Hobbs tidak datang, Samuel Kidd dan Richard Negus berimprovisasi. Samuel Kidd membunuh Richard Negus, lalu mengambil kunci-kunci Harriet Sippel dan Ida Gransbury dari kamar hotel Mr. Negus. Kalau begitu, kenapa dia tidak mengambil kunci Mr. Negus juga? Kenapa menyembunyikannya di balik ubin longgar di perapian? Satu-satunya penjelasan yang masuk akal adalah Richard Negus ingin bunuh dirinya terlihat seperti pembunuhan. *Mon ami*, hal ini bisa dilakukan dengan sama mudahnya apabila dia menyuruh Samuel Kidd mengambil kunci kamarnya. Tidak perlu membuka jendela untuk memberi kesan ada pembunuhan yang kabur dari kamar dengan cara itu."

Aku menyadari kekuatan argumennya. "Karena Richard Negus mengunci kamarnya dari dalam, bagaimana Samuel Kidd masuk ke dalam kamar 238 untuk mengambil kunci kamar 121 dan 317?"

"*Précisément.*"

"Bagaimana kalau dia memanjat pohon dan masuk melalui jendela yang terbuka?"

"Catchpool—berpikirlah. Jennie Hobbs berkata bahwa dia tidak pergi ke Hotel Bloxham malam itu. Jadi, entah Samuel Kidd bekerja sama dengan Richard Negus untuk melaksanakan rencana tanpa Jennie, atau kedua pria itu tidak bekerja sama. Kalau mereka tidak bekerja sama, maka kenapa Mr. Kidd masuk ke dalam kamar Mr. Negus tanpa diundang, melalui jendela, dan mengambil kedua kunci dari sana? Untuk apa dia melakukannya? Dan apabila kedua

pria itu memang bekerja sama, tentunya Samuel Kidd pasti memasukkan ketiga kunci ke dalam saku Nancy Ducane, bukan dua. Ditambah lagi... kalau Richard Negus bunuh diri, seperti yang kini kauyakini, membuat mansetnya jatuh ke pangkal tenggorokan, lalu siapa yang mengatur mayatnya sampai lurus sempurna? Apakah kau yakin seorang pria yang menenggak racun lalu mati kejang-kejang bisa berbaring dalam posisi serapi itu? *Non! Ce n'est pas possible.*"

"Aku harus memikirkan masalah ini lain kali," kataku. "Kau membuat kepalamu berputar-putar. Kepalamu dipenuhi pertanyaan yang tadinya tidak ada."

"Contohnya?"

"Kenapa ketiga korban kita memesan *sandwich*, kue dan *scone* la-lu tidak makan sama sekali? Dan kalau mereka tidak makan, kenapa makanan itu tidak ada di piring-piring di kamar Ida Gransbury? Apa yang terjadi pada makanan itu?"

"Ah! Sekarang kau berpikir seperti selayaknya detektif. Hercule Poirot mengajarmu cara menggunakan sel-sel kelabumu."

"Apakah kau memikirkannya—masalah makanan itu?"

"*Bien sûr*—tentu saja. Kenapa aku tidak bertanya kepada Jennie Hobbs untuk menjelaskannya, ketika aku memintanya menjelaskan hal-hal lain yang tidak konsisten? Aku tidak melakukannya karena aku ingin dia berpikir kita percaya pada semua ceritanya ketika kita pergi. Dengan begitu, aku tidak bisa menanyakan pertanyaan yang tidak bisa dijawabnya."

"Poirot! Wajah Samuel Kidd!"

"Di mana, *mon ami*?"

"Tidak, maksudku bukan aku bisa *melihat* wajahnya, maksudku... Ingat ketika kau pertama kali bertemu dengannya di Pleasant's, dia melukai dirinya sendiri akibat bercukur? Ada sebuah luka di daerah pipinya yang tercukur bersih, sementara sisanya ditumbuhi jenggot?"

Poirot mengangguk.

“Bagaimana kalau luka itu bukan luka akibat bercukur, melainkan karena dahak pohon yang tajam? Bagaimana kalau Samuel Kidd melukai dirinya sendiri ketika sedang keluar-masuk jendela terbuka di Kamar 238? Dia tahu dia akan menemui kita untuk menyampaikan kebohongannya tentang melihat Nancy Ducane berlari keluar dari hotel, dan dia tidak ingin kita menghubungkan luka misterius di wajahnya dengan pohon di luar jendela Richard Negus yang terbuka, jadi dia mencukur sebagian jenggotnya.”

“Karena dia tahu kita akan menganggap dia mulai bercukur, melukai dirinya sendiri dan berhenti,” kata Poirot. “Lalu, ketika dia menemuiku di rumah kos, jenggotnya sudah hilang dan wajahnya dipenuhi luka. *Untuk mengingatkanku bahwa dia tidak bisa bercukur tanpa melukai wajahnya.* Eh, bien, kalau aku percaya ini, maka aku akan menganggap semua luka yang kulihat di wajahnya adalah akibat bercukur.”

“Kenapa kau tidak terdengar gembira?” tanyaku.

“Karena itu sangat jelas. Aku sudah menarik kesimpulan itu lebih dari dua jam yang lalu.”

“Oh.” Aku merasa lesu. “Tunggu sebenar—kalau Samuel Kidd melukai wajahnya karena pohon di luar jendela Richard Negus yang terbuka, itu berarti dia *mungkin* memanjat masuk ke dalam kamar dan memiliki kunci kamar 121 dan 317, bukan?”

“Tidak ada waktu membahas artinya sekarang,” kata Poirot tegas. “Kita sudah tiba di stasiun. Sudah jelas dari pertanyaanmu bahwa kau tidak mendengarkan dengan saksama.”

Dr. Ambrose Flowerday ternyata adalah pria jangkung bertubuh kekar berumur sekitar lima puluh tahun, dengan rambut ikal gelap yang mulai memutih di bagian pelipis. Kemejanya kusut dan kehilangan sebuah kancing. Ia meminta kami pergi ke rumah pen-

deta, jadi di sanalah kami berada, berdiri di aula pintu masuk yang dingin, dengan langit-langit tinggi dan lantai kayu yang retak.

Tempat itu sepertinya telah diserahkan kepada Dr. Flowerday, untuk digunakan sebagai rumah sakit sementara bagi seorang pasien. Pintu dibuka oleh seorang perawat berseragam. Dalam keadaan berbeda, aku mungkin sudah penasaran tentang pengaturan ini, tetapi yang bisa kupikirkan hanya Margaret Ernst yang malang.

“Bagaimana keadaannya?” tanyaku, setelah perkenalan berakhir.

Wajah sang dokter berkerut sedih. Lalu ia mengendalikan diri. “Saya hanya diizinkan berkata bahwa keadaannya baik dalam situasi ini.”

“Diizinkan oleh siapa?” tanya Poirot.

“Margaret. Dia tidak mengizinkan kata-kata bernada menyerah.”

“Dan apakah benar, apa yang dia ingin Anda ceritakan kepada kami?”

Setelah jeda sejenak, Dr. Flowerday mengangguk kecil. “Kebanyakan orang tidak akan bertahan selama ini setelah diserang seperti itu. Margaret sehat jiwa dan raga. Ini serangan yang serius, tapi, sialan, saya akan berusaha sekeras mungkin menjaganya tetap hidup.”

“Apa yang terjadi padanya?”

“Dua begundal dari ujung desa datang ke pekarangan gereja saat tengah malam dan... *well*, mereka melakukan hal-hal yang tidak perlu diucapkan pada kuburan pasangan Ive. Margaret mendengar mereka. Dia tetap awas bahkan dalam tidurnya. Dia mendengar bunyi besi menghantam batu. Ketika dia berlari keluar dan berusaha menghentikan mereka, mereka menyerangnya dengan sekop yang mereka bawa. Mereka tidak peduli apakah mereka memukulinya

sampai mati atau tidak! Itu sudah jelas bagi polisi desa, ketika dia menahan mereka beberapa jam yang lalu.”

Poirot berkata, “Maaf, Dokter. Apakah Anda *tahu* siapa yang melakukan hal ini pada Mrs. Ernst? Dua begundal yang Anda katakan tadi... mereka mengaku?”

“Dengan bangga,” kata Dr. Flowerday dengan gigi mengertak.

“Jadi, mereka sudah ditahan.”

“Oh, ya, polisi sudah menangkap mereka.”

“Siapa mereka?” tanyaku.

“Frederick dan Tobias Clutton, ayah dan anak. Mereka berdua memang pemabuk tak berguna.”

Aku bertanya-tanya apakah si anak adalah orang tak berguna yang kulihat minum-minum bersama Walter Stoakley di King's Head. (Aku kemudian mengetahui bahwa aku benar. Ia memang pemuda yang sama.)

“Menurut mereka, Margaret menghalangi mereka. Sedangkan tentang kuburan pasangan Ive...” Dr. Flowerday menoleh kepadaku. “Tolong pahami bahwa saya tidak menyalahkan Anda untuk ini, tetapi kunjungan Anda membangkitkan beberapa hal. Anda terlihat pergi ke pondok Margaret. Semua penduduk desa tahu pendapat Margaret tentang pasangan Ive. Mereka tahu bahwa kisah yang Anda dengar di dalam rumah adalah kisah yang tidak menggambarkan Patrick Ive sebagai cenayang, tapi sebagai korban kekejaman dan fitnah—kekejaman dan fitnah mereka. Hal itu membuat mereka ingin menghukum Patrick lagi. Dia sudah mati dan tidak bisa mereka sentuh, jadi mereka menghancurkan kuburannya sebagai gantinya. Margaret selalu berkata bahwa hal itu akan terjadi suatu hari nanti. Dia duduk di samping jendela sepanjang hari, berharap menangkap mereka dan menghentikan mereka. Apakah Anda tahu dia tidak pernah bertemu dengan Patrick atau Frances Ive? Apakah dia memberitahu Anda? Mereka

adalah teman-teman saya. Tragedi mereka adalah kesedihan saya, ketidakadilan itu adalah obsesi saya. Tetapi mereka penting bagi Margaret sejak awal. Saya ngeri membayangkan hal seperti itu bisa terjadi di gereja baru suaminya. Margaret memastikan hal itu juga penting bagi suaminya. Beruntung sekali Margaret dan Charles datang ke Great Holling. Saya tidak mungkin mengharapkan sekutu yang lebih baik lagi. Sekutu-sekutu,” Dr. Flowerday mengoreksi.

“Bolehkah kami berbicara kepada Margaret?” tanyaku. Kalau Margaret sedang sekarat—dan kurasa ia memang sedang sekarat, walaupun sang dokter bertekad ia tidak akan meninggal—maka aku ingin mendengar apa yang harus dikatakannya sementara masih ada waktu.

“Tentu saja,” kata Ambrose Flowerday. “Dia pasti marah karena kita mengulur-ulur waktu.”

Poirot, si perawat, dan aku mengikuti Dr. Flowerday menaiki tangga kayu tak berkarpet dan masuk ke salah satu kamar tidur. Aku berusaha tidak menunjukkan kekagetanku ketika melihat perban, darah, luka lebam, dan benjolan yang menutupi wajah Margaret Ernst. Air mataku terbit.

“Apakah mereka sudah datang, Ambrose?” tanya Margaret.

“Ya.”

“*Bonjour*, Madame Ernst. Nama saya Hercule Poirot. Kata-kata tidak bisa menggambarkan betapa menyesalnya saya—”

“Tolong panggil saya Margaret. Apakah Mr. Catchpool juga datang bersama Anda?”

“Ya, saya di sini,” aku berhasil berbicara. Aku sungguh tidak mengerti bagaimana seorang pria tega melukai seorang wanita seperti itu. Itu bukan tindakan manusia, melainkan binatang. Monster.

“Apakah Anda berdua berusaha memikirkan kata-kata yang tidak akan mengagetkan saya?” tanya Margaret. “Mata saya bengak

dan tidak bisa dibuka, jadi saya tidak bisa melihat wajah Anda berdua. Saya rasa Ambrose sudah memberitahu Anda bahwa saya akan mati?"

"Non, Madame. Dia tidak berkata apa-apa."

"Tidak? Well, itulah yang diyakininya."

"Margaret, Sayang—"

"Dia salah. Saya terlalu marah untuk mati."

"Apakah ada yang ingin Anda katakan pada kami?" tanya Poirot.

Suara aneh terdengar dari tenggorokan Margaret. Suara itu ber nada mencela. "Ya, benar, tapi saya harap Anda tidak bertanya kepada saya secepat ini dan semendesak ini, seolah-olah kita harus bergegas—seolah-olah tarikan napas saya yang berikut adalah tarikan napas terakhir! Ambrose telah memberi Anda kesan yang salah apabila itulah yang Anda yakini. Sekarang, saya harus beristirahat. Saya pasti harus membela diri berkali-kali lagi hari ini, melawan tuduhan bahwa saya sedang sekarat! Ambrose, kau akan memberitahu mereka apa yang harus mereka ketahui, bukan?" Keklopak matanya bergerak.

"Ya. Kalau itu yang kauinginkan." Mata Dr. Flowerday melebar kaget dan ia menggenggam tangan Margaret. "Margaret! Margaret!"

"Biarkan dia," kata si perawat, membuka suara untuk pertama kali. "Biarkan dia tidur."

"Tidur," ulang Dr. Flowerday kebingungan. "Ya, tentu saja. Dia harus tidur."

"Dia ingin Anda mengatakan apa kepada kami, Dokter?" tanya Poirot.

"Anda mungkin ingin mengajak tamu-tamu Anda ke ruang duduk?" tanya si perawat.

“Tidak,” kata Flowerday. “Saya tidak akan meninggalkannya. Dan saya harus berbicara kepada pria-pria ini secara pribadi, jadi tolong tinggalkan kami sejenak, Perawat?”

Wanita muda itu mengangguk dan keluar dari ruangan.

Flowerday berkata kepadaku. “Kurasa dia sudah menceritakan sebagian besar ceritanya? Apa yang dilakukan desa terkutuk ini pada Patrick dan Frances?”

“Mungkin kami tahu lebih banyak daripada yang Anda kira,” kata Poirot. “Saya sudah berbicara kepada Nancy Ducane dan Jennie Hobbs. Mereka memberitahu saya bahwa pemeriksaan menyatakan kematian Patrick dan Frances adalah kecelakaan. Tetapi Margaret Ernst memberitahu Catchpool bahwa mereka sengaja menenggak racun untuk mengakhiri hidup mereka. Frances lebih dulu, lalu Patrick. Racun bernama Abrin.”

Flowerday mengangguk. “Itulah yang sebenarnya. Frances dan Patrick meninggalkan surat. Kata-kata terakhir mereka kepada dunia. Saya memberitahu polisi bahwa menurut pendapat saya, kematian-kematian itu adalah kecelakaan. Saya berbohong.”

“Kenapa?” tanya Poirot.

“Bunuh diri adalah dosa di mata Gereja. Setelah nama baik Patrick diserang, saya tidak tahan apabila ada tuduhan buruk lagi yang dilayangkan kepadanya. Dan Frances yang malang, yang tidak melakukan kesalahan dan seorang umat Kristen yang taat...”

“Oui. Je comprends.”

“Saya mengenal beberapa orang yang pasti senang apabila di-beritahu bahwa tindakan mereka telah membuat pasangan Ive bunuh diri. Saya tidak mau mereka merasa puas. Terutama Harriet Sippel.”

Poirot berkata, “Bolehkah saya menanyakan sesuatu, Dr. Flowerday? Kalau saya memberitahu Anda bahwa Harriet Sippel

akhirnya menyesali perlakuan yang mengerikan pada Patrick Ive, apakah Anda percaya?”

“Menyesalinya?” Ambrose Flowerday tertawa hambar. “Astaga, Monsieur Poirot, saya rasa Anda sudah gila. Harriet tidak pernah menyesali *apa pun* yang pernah dilakukannya. Saya juga, kalau Anda harus tahu. Saya senang saya berbohong enam belas tahun yang lalu. Saya akan melakukan hal yang sama lagi. Biar saya katakan pada Anda, serangan yang dipimpin oleh Harriet Sippel dan Ida Gransbury melawan Patrick Ive adalah tindakan keji. Tidak ada kata lain untuk itu. Saya rasa, sebagai pria berbudaya, Anda tahu tentang *The Tempest*? ‘Neraka itu kosong’?”

“Dan semua iblis ada di sini,” Poirot menyelesaikan kutipan itu.

“Benar.” Dr. Flowerday menoleh kepadaku. “Itulah sebabnya Margaret tidak ingin Anda berbicara kepada saya, Mr. Catchpool. Dia terlalu bangga karena kami berbohong demi kebaikan Patrick dan Frances, tetapi dia lebih berhati-hati daripada saya. Dia takut saya akan menggembarkan tindakan saya, seperti yang baru saja saya lakukan.” Ia tersenyum sedih. “Saya tahu bahwa kini saya harus menghadapi akibatnya. Saya akan kehilangan izin praktik saya dan mungkin kebebasan saya, dan mungkin saya memang pantas mendapatkannya. Kebohongan yang saya katakan telah membunuh Charles.”

“Almarhum suami Margaret?” kataku.

Sang dokter mengangguk. “Saya dan Margaret tidak peduli apabila orang-orang berbisik ‘Pembohong!’ kepada kami di jalan, tetapi Charles sangat peduli. Kesehatannya memburuk. Seandainya saya tidak terlalu bersikeras melawan iblis di desa ini, Charles mungkin masih hidup hari ini.”

“Di mana surat bunuh diri pasangan Ive sekarang?” tanya Poirot.

“Saya tidak tahu. Saya menyerahkannya kepada Margaret enam belas tahun yang lalu. Saya tidak bertanya padanya tentang hal itu sejak saat itu.”

“Saya membakarnya.”

“Margaret.” Ambrose Flowerday bergegas menghampiri Margaret. “Kau sudah bangun.”

“Saya mengingat setiap patah kata. Saya merasa harus mengingatnya, jadi saya pastikan saya menghafalnya.”

“Margaret, kau harus istirahat. Berbicara membuatmu lelah.”

“Surat Patrick menyatakan bahwa kami harus memberitahu Nancy bahwa dia mencintai Nancy dan akan selalu mencintai Nancy. Saya tidak memberitahu Nancy. Bagaimana saya bisa melakukannya, tanpa menguak kebohongan Ambrose tentang kematian mereka pada saat pemeriksaan? Tetapi... sekarang setelah kebenarannya terkuak, kau harus memberitahu Nancy, Ambrose. Katakan padanya apa yang ditulis Patrick.”

“Akan kulakukan. Jangan khawatir, Margaret. Aku akan mengurus segalanya.”

“Aku memang khawatir. Kau belum memberitahu Monsieur Poirot dan Mr. Catchpool tentang ancaman-ancaman Harriet, setelah Patrick dan Frances dikubur. Ceritakan pada mereka sekarang.” Matanya menutup. Beberapa detik kemudian, ia tertidur lagi.

“Apa ancamannya, Dokter?” tanya Poirot.

“Harriet Sippel datang ke rumah pendeta suatu hari, membawa sepuluh atau dua puluh pendukungnya, dan mengumumkan bahwa semua penduduk Great Holling ingin menggali kuburan Patrick dan Frances. Karena mereka bunuh diri, katanya, mereka tidak berhak dikubur di tanah suci—itu hukum Tuhan. Margaret membuka pintu dan memberitahu Harriet bahwa kata-katanya omongkosong. Hal itu memang hukum dalam Gereja Kristen,

tetapi tidak lagi. Hal itu tidak lagi merupakan hukum sejak tahun 1880-an, dan sekarang tahun 1913. Setelah seseorang meninggal dunia, jiwanya dipercayakan kepada Tuhan dan orang itu tidak boleh lagi menerima hukuman duniawi. Ida Gransbury, pendukung kecil Harriet yang saleh, bersikeras bahwa apabila orang-orang yang bunuh diri tidak boleh dikubur di pekarangan gereja sebelum tahun 1880, maka sekarang pun tetap tidak boleh. Tuhan tidak berubah pikiran tentang apa yang dianggap sebagai tindakan yang benar, katanya. Ketika mendengar kata-kata dingin dari tunangannya, Richard Negus pun memutuskan pertunangannya dengan wanita jahat tak kenal ampun itu dan pergi ke Devon. Itu keputusan terbaik yang pernah dilakukannya.”

“Di mana Frances dan Patrick Ive menemukan Abrin yang mereka gunakan untuk bunuh diri?” tanya Poirot.

Ambrose Flowerday terlihat kaget. “Itu pertanyaan yang tidak saya duga. Kenapa Anda bertanya?”

“Karena saya bertanya-tanya apakah racun itu berasal dari Anda.”

“Benar.” Sang dokter mengernyit, seolah-olah kesakitan. “Frances mencurinya dari rumah saya. Saya menghabiskan beberapa tahun bekerja di negara-negara tropis dan saya membawa pulang dua botol racun. Saat itu saya masih muda, tapi saya berencana menggunakan ketika saya sudah tua, apabila memang diperlukan—apabila saya sakit parah dan tidak mungkin sembuh. Setelah mengamati penderitaan yang dialami para pasien saya, saya ingin mencegah diri saya mengalami hal yang sama. Saya tidak tahu Frances tahu saya memiliki dua botol racun mematikan di dalam lemari, tapi dia pasti mencarinya suatu hari, mencari sesuatu yang bisa membantunya mencapai tujuannya. Seperti yang sudah saya katakan sebelumnya, mungkin saya memang pantas dihukum.

Apa pun yang dikatakan Margaret, saya selalu merasa pembunuhan Frances bukanlah Frances sendiri, melainkan saya.”

“Non. Anda tidak boleh menyalahkan diri Anda sendiri,” kata Poirot. “Kalau dia bertekad bunuh diri, dia pasti akan menemukan cara untuk melakukannya, dengan atau tanpa botol Abrin Anda.”

Aku menunggu Poirot melanjutkan pertanyaan tentang sianida, karena seorang dokter yang memiliki satu jenis racun mungkin memiliki jenis racun yang lain, tetapi Poirot malah berkata, “Dr. Flowerday, saya tidak berencana memberitahu siapa pun bahwa kematian Patrick dan Frances Ive bukan akibat kecelakaan. Anda boleh mempertahankan kebebasan Anda dan tetap melanjutkan praktik medis Anda.”

“Apa?” Flowerday menatap Poirot dan aku dengan kaget. Aku mengangguk setuju, walaupun kesal karena Poirot tidak meminta pendapatku. Bagaimanapun, akulah yang bertugas menegakkan hukum di negeri ini.

Kalau Poirot bertanya padaku, aku pasti mendesaknya tidak membongkar kebohongan yang dikatakan Ambrose Flowerday.

“Terima kasih. Anda adalah pria yang berpikiran adil dan murah hati.”

“*Pas du tout.*” Poirot mengabaikan ucapan terima kasih Flowerday. “Saya punya satu pertanyaan lagi untuk Anda, Dokter. Apakah Anda sudah menikah?”

“Belum.”

“Kalau Anda tidak keberatan, menurut saya, Anda harus menikah.”

Aku menarik napas tajam.

“Anda masih bujangan, bukan? Dan Margaret Ernst sudah menjanda selama bertahun-tahun. Jelas sekali Anda sangat mencintainya, dan saya yakin dia membalaik perasaan Anda. Kenapa Anda tidak melamarnya menjadi istri Anda?”

Dr. Flowerday mengerjap, seolah-olah ingin menyingkirkan kekagetannya, pria malang. Akhirnya ia berkata, "Saya dan Margaret sepakat sejak dulu bahwa kami tidak akan menikah. Itu tidak pantas. Setelah apa yang kami lakukan—walaupun kami merasa hal itu perlu dilakukan—and setelah apa yang terjadi pada Charles yang malang... well, rasanya tidak pantas apabila kami berbahagia seperti itu. Walaupun kami pasti sangat bahagia bersama. Terlalu banyak penderitaan yang telah terjadi."

Aku mengamati Margaret, dan melihat kelopak matanya terbuka.

"Sudah cukup dengan penderitaan itu," katanya dengan suara lemah.

Flowerday menutup mulut dengan kepalan tangan. "Oh, Margaret," katanya. "Tanpa dirimu, apa gunanya?"

Poirot berdiri. "Dokter," katanya dengan suara sangat tenang. "Mrs. Ernst berpendapat dia akan bertahan hidup. Sangat disayangkan apabila Anda tetap mempertahankan tekad bodoh Anda untuk mengabaikan kemungkinan memperoleh kebahagiaan sejati. Dua orang baik yang saling mencintai seharusnya tidak berpisah apabila tidak diperlukan."

Setelah itu, Poirot beranjak keluar dari ruangan.

Aku ingin segera kembali ke London, tetapi Poirot berkata ingin melihat makam Patrick dan Frances Ive terlebih dahulu. "Aku ingin meletakkan bunga, *mon ami*."

"Sekarang bulan Februari, *old chap*. Di mana kau akan menemukan bunga?"

Ucapanku menyebabkan gerutuan panjang tentang iklim Inggris.

Batu nisannya tergeletak miring, dipenuhi lumpur. Ada beberapa jejak kaki di lumpur, menyiratkan bahwa kedua preman

kasar, Frederick dan Tobias Clutton, melompat-lompat di atas batu nisan itu setelah menggalinya dari tanah dengan sekop.

Poirot melepaskan sarung tangan. Ia membungkuk dan, dengan jari telunjuk kanannya, menggambar sebuah bunga besar—seperti gambar anak kecil—di tanah. “*Voilá*,” katanya. “Bunga di bulan Februari, walaupun cuacanya mengerikan di Inggris.”

“Poirot, tanganmu berlumpur!”

“*Oui*. Kenapa kau terkejut begitu? Bahkan Hercule Poirot yang terkenal tidak mungkin menciptakan bunga di lumpur, sekaligus menjaga tangannya tetap bersih. Lumpurnya bisa dibersihkan—jangan takut. Selalu ada perawatan kuku.”

“Tentu saja.” Aku tersenyum. “Aku senang mendengarmu begitu riang tentang itu.”

Poirot mengeluarkan saputangan. Dengan takjub aku melihatnya mengelap jejak kaki di batu nisan, mendengus dan menggerutu sementara ia berayun maju mundur, nyaris kehilangan keimbangan.

“Nah!” katanya. “*C'est, mieux?*—lebih baik, bukan?”

“Ya. Lebih baik.”

Poirot berkerut menatap kakinya. “Ada pemandangan-pemandangan yang begitu mengecilkan hati, sampai kita tidak ingin melihatnya,” katanya lirih. “Kita harus yakin bahwa Patrick dan Frances Ive beristirahat bersama dengan tenang.”

Kata “bersama”-lah penyebabnya. Kata itu membuatku memikirkan kata lain. Berpisah. Wajahku pastilah menyatakannya.

“Catchpool? Ada apa dengamu—ada apa?”

*Bersama. Berpisah.*

Patrick Ive mencintai Nancy Ducane, tetapi dalam kematiannya, di dalam makam mereka, ia ada bersama wanita yang secara hukum adalah pasangan hidupnya. Istrinya, Frances. Apakah jiwanya tenang, atau apakah jiwanya merindukan Nancy? Apakah Nancy

bertanya pada dirinya sendiri tentang hal ini? Apakah Nancy berharap, karena ia mencintai Patrick, orang yang sudah mati bisa berbicara dengan orang yang masih hidup? Siapa pun yang pernah mencintai dan kehilangan seseorang yang berharga bagi mereka mungkin berharap...

“Catchpool! Apa yang kaupikirkan sekarang? Aku harus tahu.”

“Poirot, aku baru saja memikirkan sesuatu yang luar biasa. Biar kuceritakan kepadamu, dengan cepat, sehingga kau bisa berkata bahwa aku sudah gila.” Aku berceloteh penuh semangat sampai Poirot mendengar semuanya. “Aku salah, tentu saja,” aku menyimpulkan.

“Oh, tidak, tidak, tidak. Tidak, *mon ami*, kau tidak salah.” Poirot terkesiap. “*Tentu saja!* Bagaimana, *bagaimana* aku tidak menyadarinya? *Mon Dieu!* Apakah kau mengerti apa artinya? Apa kesimpulan yang harus kita ambil?”

“Tidak, kurasa tidak.”

“Ah. *Dommage*—sayang sekali.”

“Demi Tuhan, Poirot! Tidak adil kalau kau memintaku menjelaskan gagasanku sementara kau menyimpan gagasanmu sendiri.”

“Tidak ada waktu untuk membahasnya sekarang. Kita harus segera kembali ke London, kau akan mengemas pakaian dan barang-barang pribadi Harriet Sippel dan Ida Gransbury.”

“Apa?” Aku mengerutkan kening dengan bingung, bertanya-tanya apakah aku salah dengar.

“*Oui*. Barang-barang pribadi Mr. Negus sudah diambil oleh adiknya, kalau kau ingat.”

“Aku ingat, tapi...”

“Jangan membantah, Catchpool. Kau pasti tidak membutuhkan waktu banyak untuk mengemas dua koper wanita dengan pakaian-pakaian di kamar hotel mereka. Ah, sekarang aku sadar, akhirnya

aku menyadari semuanya. Semua jawaban untuk banyaknya teka-teki kecil, semuanya terjawab! Kau tahu, ini seperti teka-teki silang."

"Tolong jangan membuat perbandingan," kataku. "Bisa-bisa aku kehilangan minat pada hobiku apabila kau membandingkannya dengan kasus ini."

"Setelah melihat semua jawabannya sekaligus, barulah kita tahu pasti bahwa kita benar," lanjut Poirot, mengabaikanku. "Sampai saat itu, selama ada beberapa jawaban yang hilang, kita belum bisa tahu apakah detail itu cocok dengan fakta atau tidak sama sekali."

"Kalau begitu, anggap aku teka-teki silang yang masih kosong, tanpa diisi kata-kata," kataku.

"Tidak lama lagi, Teman—tidak lama lagi. Poirot akan membutuhkan ruang makan di Hotel Bloxham untuk terakhir kalinya!"

## BAB DUA PULUH DUA

---

# PEMBUNUHAN MONOGRAM

KESOKAN siangnya pada pukul 16.15, aku dan Poirot berdiri di salah satu ujung ruang makan di Hotel Bloxham dan menunggu orang-orang duduk di berbagai meja. Semua karyawan hotel tiba tepat pukul 16.00 seperti yang dijanjikan Luca Lazzari. Aku tersenyum kepada wajah-wajah yang tidak asing: John Goode, Thomas Brignell, Rafal Bobak. Mereka menyapaku dengan anggukan kepala gugup.

Lazzari berdiri di samping pintu, menggerak-gerakkan tangannya dengan liar sementara ia berbicara kepada Constable Stanley Beer. Beer terpaksa mengelak dan mundur selangkah agar wajahnya tidak terkena sapuan tangan Lazzari. Aku terlalu jauh untuk mendengar sebagian besar ucapan Lazzari, dan ruangan itu terlalu berisik, tetapi aku mendengar "Pembunuhan Monogram ini" lebih dari satu kali.

Itukah istilah yang akan digunakan Lazzari? Semua orang di negeri ini menyebut kasus ini Pembunuhan Hotel Bloxham, nama

yang dipilih surat kabar sejak hari pertama. Ternyata Lazzari telah mendapatkan alternatif yang lebih imajinatif, dengan harapan hotelnya tercinta tidak akan dirusak oleh kaitan ini. Aku merasa hal ini sangat jelas dan menjengkelkan, tetapi aku tahu suasana hatiku disebabkan kegagalanku dalam masalah pengepakan koper. Aku sangat mampu mengemas barang-barangku sendiri sebelum bepergian, tetapi hal itu karena aku hanya membawa sedikit barang apabila bepergian. Pakaian-pakaian Ida Gransbury pastilah bertambah selama masa singkatnya di Bloxham; aku menghabiskan banyak waktu menekan dan mendorong sekuat tenaga, dan aku tetap tidak bisa memasukkan sebagian besar pakaianya ke dalam koper. Sudah pasti ada trik wanita untuk hal-hal seperti ini yang tidak akan pernah dikuasai pria-pria kikuk seperti diriku. Aku sangat lega ketika Poirot menyuruhku berhenti dan pergi ke ruang makan hotel pada pukul empat.

Samuel Kidd, dalam setelan flanel abu-abu yang rapi, tiba sambil menggandeng Jennie Hobbs yang pucat pasi pada pukul 16.05, diikuti oleh Henry Negus, adik Richard, dua menit kemudian, dan kelompok yang berjumlah empat orang sepuluh menit kemudian: seorang pria dan tiga wanita, salah satunya adalah Nancy Ducane. Sekeliling matanya yang berkaca-kaca terlihat merah. Ketika memasuki ruangan, ia berusaha menyembunyikan wajahnya di balik selendang tipis, tanpa hasil.

Aku bergumam kepada Poirot, "Dia tidak mau orang-orang menyadari dia baru saja menangis."

"Tidak," kata Poirot. "Dia mengenakan selendang karena dia berharap dirinya tidak dikenali, bukan karena malu gara-gara air matanya. Tidak ada salahnya menunjukkan perasaan, bertentangan dengan apa yang diyakini orang-orang Inggris."

Aku tidak ingin dialihkan kepada topik tentang diriku sendiri ketika aku sedang membicarakan Nancy Ducane, yang jauh lebih

menarik bagiku. "Kurasa dia tidak ingin diserbu para penggemar yang jatuh bertekuk lutut di hadapannya."

Poirot, sebagai seseorang yang cukup terkenal dan sepertinya sangat suka apabila sekelompok penggemar jatuh bertekuk lutut di hadapannya, terlihat seolah-olah ia juga ingin menentang ucapanku yang itu.

Aku mengalihkan perhatiannya dengan pertanyaan, "Siapa ketiga orang yang datang bersama Nancy Ducane?"

"Lord St. John Wallace, Lady Louisa Wallace, dan pelayan mereka, Dorcas." Poirot melirik jam tangan dan mendecakkan lidah. "Kita sudah terlambat lima belas menit! Kenapa orang-orang tidak bisa datang tepat waktu?"

Aku menyadari bahwa Thomas Brignell dan Rafal Bobak berdiri, keduanya sepertinya ingin mengatakan sesuatu, walaupun pertemuan belum dimulai secara resmi.

"Tolong, gentlemen, duduklah!" kata Poirot.

"Tapi, Mr. Poirot, Sir, saya harus—"

"Tapi saya—"

"Jangan khawatir, Messieurs. Apakah ada yang sangat ingin Anda sampaikan kepada Poirot? Anda boleh tenang karena Poirot sudah tahu semuanya, dan Poirot akan menceritakan hal-hal yang sama kepada Anda dan semua orang yang berkumpul di sini. Bersabarlah, saya mohon."

Merasa tenang, Bobak dan Brignell duduk kembali. Aku terkejut melihat wanita berambut hitam yang duduk di samping Brignell mengulurkan tangan dan meraih tangan Brignell. Brignell meremas tangan wanita itu, dan mereka membiarkan tangan mereka saling bertaut. Aku melihat tatapan di antara mereka, dan tatapan itu menjelaskan semuanya kepadaku. Mereka adalah sepasang kekasih. Te-

tapi ini jelas bukan wanita yang kulihat berpelukan dengan Brignell di kebun hotel.

Poirot berbisik di telingaku, "Wanita yang dicium Brignell di kebun, di samping gerobak dorong—wanita itu berambut pirang, non? Wanita berjas cokelat?" Ia tersenyum penuh teka-teki.

Kepada semua orang, Poirot berkata, "Sekarang karena semuanya sudah hadir, saya harap Anda semua tenang dan saya juga meminta perhatian Anda. Terima kasih. Saya sangat berterima kasih kepada Anda semua."

Sementara Poirot berbicara, aku melayangkan pandang ke arah wajah-wajah di dalam ruangan. Apakah itu... Oh, astaga! Itu Fee Spring, pelayan dari Pleasant's, duduk di bagian belakang ruangan. Seperti Nancy Ducane, ia berusaha menutupi wajahnya—with topi bergaya—and seperti Nancy juga, ia gagal. Ia mengerdipkan mata ke arahku, seolah-olah berkata bahwa aku dan Poirot-lah yang harus disalahkan karena mampir untuk minum dan memberitahunya ke mana tujuan kami selanjutnya. Sialan, kenapa wanita itu tidak tetap tinggal di kedai kopi, di tempat ia seharusnya berada?

"Saya harus meminta kesabaran Anda hari ini," kata Poirot. "Banyak yang harus Anda ketahui dan pahami, yang belum Anda ketahui dan Anda pahami saat ini."

Ya, pikirku, tepat itulah yang kurasakan. Aku tidak tahu lebih banyak daripada pelayan dan koki di Bloxham. Mungkin Fee Spring bahkan lebih memahami fakta-fakta yang ada daripada diriku; Poirot mungkin mengundangnya ke acara besar yang diaturnya ini. Harus kuakui, aku tidak pernah mengerti kenapa Poirot membutuhkan penonton sebanyak ini. Ini bukan drama teater. Ketika aku membongkar kejahatan—and aku cukup beruntung, berhasil membongkar kejahatan beberapa kali tanpa bantuan

Poirot—aku hanya menyampaikan kesimpulanku kepada atasanku, lalu menahan penjahat bersangkutan.

Aku terlambat menyadari apakah aku seharusnya menuntut Poirot menceritakan semuanya kepadaku lebih dulu, sebelum mengatur pertunjukan ini. Di sinilah aku, seharusnya memimpin penyelidikan, dan aku sama sekali tidak tahu solusi apa yang hendak disampaikan Poirot.

“Semoga apa pun yang hendak dikatakannya berhasil dengan baik,” aku berdoa. “Kalau dia benar dan aku mendukungnya, tidak ada yang akan curiga bahwa aku tidak tahu apa-apa.”

“Kisah ini terlalu panjang untuk saya ceritakan tanpa bantuan,” kata Poirot kepada semua orang di dalam ruangan. “Suara saya akan habis. Karena itu saya harus meminta Anda mendengarkan dua pembicara lain. Pertama-tama, Mrs. Nancy Ducane, pelukis potret terkenal yang telah bersedia bergabung dengan kita hari ini di sini, akan berbicara.”

Ini kejutan—walaupun kulihat tidak mengejutkan bagi Nancy sendiri. Dari wajahnya, sudah jelas ia tahu Poirot akan memanggilnya. Mereka berdua telah sepakat lebih dulu.

Dan semua orang berbisik ketika Nancy, dengan selendang membingkai wajahnya, berdiri di sampingku sehingga semua orang bisa melihatnya. “Kau telah membongkar samarannya kepada para penggemar,” bisikku kepada Poirot.

“Oui.” Poirot tersenyum. “Tapi dia tetap mengenakan selendangnya sementara dia bicara.”

Semua orang mendengarkan, dengan penuh perhatian, sementara Nancy Ducane bercerita tentang Patrick Ive. Cintanya yang terlarang untuk Patrick, kunjungan-kunjungannya ke rumah pendeta di malam hari, kebohongan jahat tentang Patrick yang menerima uang dari para jemaat dan sebagai imbalannya menyampaikan pesan dari orang-orang tercinta yang sudah

meninggal. Ia tidak menyebut nama Jennie Hobbs ketika ia merujuk pada gosip yang memulai semua masalah itu.

Nancy menggambarkan bagaimana ia pada akhirnya angkat bicara, di King's Head Inn, dan memberitahu semua penduduk desa di Great Holling tentang kisah cintanya dengan Patrick Ive, yang melibatkan hubungan fisik, walaupun dulu ia pura-pura menyatakan bahwa hubungan mereka tidak melibatkan hubungan fisik. Suaranya gemetar ketika menceritakan kematian tragis Patrick dan Frances Ive dengan cara menenggak racun. Aku menyadari hanya itulah yang dikatakannya tentang penyebab kematian. Keracunan. Ia tidak menegaskan apakah itu kecelakaan atau bunuh diri. Aku bertanya-tanya apakah Poirot yang memintanya tidak melakukannya, demi Ambrose Flowerday dan Margaret Ernst.

Sebelum duduk, Nancy berkata, "Saya masih mengabdi pada Patrick seperti dulu. Saya tidak akan pernah berhenti mencintainya. Suatu hari nanti, saya dan dia akan bersatu kembali."

"Terima kasih, Madame Ducane." Poirot membungkuk. "Saya harus segera memberitahu Anda sesuatu yang baru saja saya ketahui, karena saya yakin hal itu akan menghibur Anda. Sebelum kematianya, Patrick menulis... sepucuk surat. Di dalam surat itu, dia meminta agar Anda diberitahu bahwa dia mencintai Anda dan akan selalu mencintai Anda."

"Oh!" Nancy menutup mulut dengan kedua tangan dan mengerjap berkali-kali. "Monsieur Poirot, Anda tidak bisa membayangkan betapa bahagianya saya."

"*Au contraire, Madame.* Saya bisa membayangkannya dengan sangat baik. Pesan penuh cinta, yang disampaikan setelah kematian orang yang dicintai... Itu adalah gema dari gosip tidak benar tentang Patrick Ive, bukan? Bahwa dia menyampaikan pesan-pesan dari balik kubur? Dan siapa yang tidak ingin menerima pesan seperti itu dari orang-orang yang sangat mereka cintai dan yang telah tiada?"

Nancy Ducane berjalan kembali ke kursinya dan duduk. Louisa Wallace menepuk-nepuk lengannya.

“Dan sekarang,” kata Poirot, “seorang wanita yang mengenal dan mencintai Patrick Ive akan bicara. Mantan pelayannya, Jennie Hobbs. Mademoiselle Hobbs?”

Jennie berdiri dan berjalan ke tempat Nancy tadi berdiri. Ia juga terlihat tidak terkejut diminta maju. Dengan suara gemetar, ia berkata, “Saya dulu mencintai Patrick Ive sebesar Nancy. Tapi dia tidak membalas cinta saya. Baginya, saya hanya pelayan setia. Sayalah yang memulai gosip jahat tentang dirinya. Saya mengatakan kebohongan yang mengerikan. Saya cemburu karena dia mencintai Nancy dan bukan saya. Walaupun saya tidak membunuhnya dengan tangan saya sendiri, saya yakin, dengan cara memfitnahnya seperti yang saya lakukan, saya telah menyebabkan kematiannya. Saya dan tiga orang lain. Harriet Sippel, Richard Negus, dan Ida Gransbury, tiga orang yang terbunuh di hotel ini. Kami berempat kemudian menyesali apa yang pernah kami lakukan. Kami sangat menyesalinya. Jadi, kami membuat rencana untuk menebusnya.”

Aku mengamati wajah-wajah kaget para karyawan Hotel Bloxham sementara Jennie menceritakan rencana yang sama yang pernah diceritakannya kepadaku dan Poirot di rumah Samuel Kidd, juga bagaimana dan kenapa semuanya berubah kacau. Louisa Wallace memekik ngeri mendengar bagian tentang menjebak Nancy Ducane atas ketiga pembunuhan itu dan memastikan Nancy digantung. “Mengatur agar wanita tak berdosa dihukum mati atas ketiga pembunuhan yang tidak dilakukannya bukanlah penebusan!” seru St. John Wallace. “Itu kejahatan!”

Tidak ada orang yang menyangkalnya, setidaknya tidak secara terang-terangan. Kulihat Fee Spring tidak terlihat sekaget orang lain. Ia sepertinya mendengarkan dengan saksama.

“Saya tidak pernah ingin menjebak Nancy,” kata Jennie. “Tidak pernah! Kalian boleh percaya atau tidak, terserah kalian saja.”

“Mr. Negus,” kata Poirot. “Mr. Henry Negus—apakah menurut Anda kakak Anda, Richard, akan membuat rencana seperti yang Anda dengar tadi?”

Henry Negus berdiri. “Saya tidak ingin mengatakannya, Monsieur Poirot. Richard yang saya kenal tidak akan pernah bermimpi untuk membunuh siapa pun, tentu saja, tetapi Richard yang datang dan tinggal bersama saya di Devon enam belas tahun yang lalu bukanlah Richard yang pernah saya kenal. Oh, fisiknya memang sama, tetapi dia bukan orang yang sama dari dalam. Saya rasa saya tidak pernah mengenal dirinya yang sekarang. Karena itu saya tidak bisa berkomentar apakah dia mungkin bersikap seperti ini.”

“Terima kasih, Mr. Negus. Dan terima kasih, Miss Hobbs,” Poirot menambahkan tanpa semangat. “Anda boleh duduk.”

Ia menoleh kepada kerumunan orang. “Jadi, Anda lihat, *ladies and gentlemen*, bahwa kisah Miss Hobbs, apabila memang benar, tidak menyisakan pembunuh yang bisa ditangkap dan didakwa. Ida Gransbury membunuh Harriet Sippel—dengan izinnya. Richard Negus membunuh Ida Gransbury—sekali lagi, dengan izinnya—lalu bunuh diri ketika Jennie Hobbs tidak datang untuk membunuhnya sesuai rencana. Richard Negus bunuh diri dan membuatnya terlihat seperti pembunuhan dengan cara mengunci pintu dan menyembunyikan kunci di balik ubin longgar di perapian, lalu membuka jendela. Polisi seharusnya berpikir bahwa si pembunuh—Nancy Ducane—membawa kunci itu dan kabur melalui jendela yang terbuka dan menuruni pohon. *Tetapi tidak ada pembunuh*, menurut Jennie Hobbs—tidak ada yang membunuh tanpa persetujuan korban!”

Poirot memandang ke sekeliling ruangan. “Tidak ada pembunuh,” ulangnya. “Tapi, walaupun ini benar, masih ada dua pen-

jahat yang hidup dan pantas dihukum. Jennie Hobbs dan Samuel Kidd, yang bersekongkol menjebak Nancy Ducane.”

“Saya harap Anda memenjarakan mereka berdua, Monsieur Poirot!” seru Louisa Wallace.

“Saya tidak membuka atau mengunci pintu penjara, Madame. Itu tugas teman saya Catchpool dan rekan-rekannya. Saya hanya membuka rahasia dan kebenaran. Mr. Samuel Kidd, silakan berdiri.”

Kidd, yang tampak gelisah, berdiri.

“Bagian Anda dalam rencana ini adalah meletakkan sebuah catatan di meja resepsiionis, bukan? ‘SEMOGA MEREKA TIDAK PERNAH BERISTIRAHAT DENGAN TENANG. 121. 238. 317.’”

“Ya, Sir. Benar, seperti yang dikatakan Jennie.”

“Anda diberi catatan itu oleh Jennie pada saat yang memungkinkan banyak waktu bagi Anda untuk melakukannya?”

“Ya. Dia memberikannya kepada saya pada awal hari itu. Pagi hari.”

“Dan kapan Anda seharusnya meletakkannya di meja?”

“Tidak lama setelah jam delapan malam, seperti yang dikatakan Jennie. Secepat mungkin setelah jam delapan, tapi saya harus memastikan tidak ada orang yang cukup dekat untuk melihat saya meletakkannya di sana.”

“Anda mendapatkan instruksi ini dari siapa?” tanya Poirot.

“Jennie.”

“Dan Anda juga mendapatkan instruksi dari Jennie untuk menempatkan kunci-kunci kamar di saku Nancy Ducane?”

“Benar,” kata Kidd dengan suara muram. “Saya tidak tahu kenapa Anda bertanya semua ini kepada saya, padahal Jennie baru saja menceritakannya.”

“Saya akan menjelaskannya. Bon. Menurut rencana awal, seperti yang sudah kita dengar dari Jennie Hobbs, kunci-kunci ketiga ka-

mar—121, 238 dan 317—harus dikeluarkan dari kamar Richard Negus oleh Jennie setelah dia membunuh Negus, dan diserahkan kepada Samuel Kidd, yang kemudian akan meletakkannya di suatu tempat yang akan memberatkan Nancy Ducane—ternyata tempat itu adalah saku jaketnya. *Tetapi Jennie Hobbs sama sekali tidak pergi ke Hotel Bloxham pada malam pembunuhan terjadi, menurut ceritanya.* Dia tidak cukup berani. Karena itulah saya bertanya kepada Anda, Mr. Kidd. Bagaimana Anda bisa mendapatkan kunci-kunci untuk kamar 121 dan 317?"

"Bagaimana saya... bagaimana saya mendapatkan kedua kunci itu?"

"Ya. Itulah pertanyaan yang saya ajukan kepada Anda. Tolong jawab."

"Saya... well, kalau Anda harus tahu, saya mendapatkan kunci itu berkat kepintaran saya sendiri. Saya meminta bantuan kepada salah seorang karyawan hotel dan bertanya apakah mereka boleh meminjamkan kunci utama kepada saya. Dan dia membantu saya. Kemudian saya mengembalikan kunci utama itu kepadanya, setelah saya selesai menggunakannya. Semuanya dilakukan secara diam-diam."

Aku berdiri cukup dekat dengan Poirot sehingga aku bisa mendengar suara tidak senang yang dikeluarkannya. "Karyawan yang mana, Monsieur? Mereka semua ada di ruangan ini. Tunjuklah orang yang memberikan kunci utama itu kepada Anda."

"Saya tidak ingat siapa orangnya. Pria—hanya itu yang bisa saya katakan kepada Anda. Saya sulit mengingat wajah." Ketika mengatakan hal ini, Kidd mengusap luka-luka merah di wajahnya sendiri dengan ibu jari dan jari telunjuk.

“Jadi, dengan kunci utama ini Anda memasuki ketiga kamar?”

“Tidak, hanya Kamar 238. di sanalah ketiga kunci itu seharusnya berada, menunggu diambil Jennie, tetapi saya hanya bisa menemukan dua kunci. Seperti yang Anda katakan, yang satu lagi disembunyikan di balik ubin perapian. Saya tidak menggeledah kamar itu mencari kunci ketiga, karena mayat Mr. Negus ada di sana.”

“Anda berbohong,” kata Poirot kepadanya. “Itu tidak penting. Anda akan tahu, nantinya, bahwa Anda tidak bisa berbohong dalam masalah ini. Tapi mari kita lanjutkan. Tidak, jangan duduk. Saya punya pertanyaan lain untuk Anda—untuk Anda dan Jennie Hobbs. Apakah juga termasuk dalam rencana bahwa Jennie seharusnya mengemukakan ketakutannya kepada saya di Pleasant’s Coffee House pada pukul 19.30 lewat sedikit pada malam pembunuhan terjadi?”

“Ya,” kata Jennie, tidak menatap Poirot, tetapi menatap Samuel Kidd.

“Kalau begitu, maafkan saya, tapi saya tidak memahami sesuatu yang penting. Kata Anda, Anda terlalu takut untuk melaksanakan rencana itu, jadi Anda tidak tiba di hotel pada pukul enam. Tetapi sepertinya rencana itu tetap berjalan tanpa Anda. Satu-satunya hal yang tidak sesuai rencana adalah Richard Negus bunuh diri, benar? Dia memasukkan racun ke dalam minumannya sendiri, bukan Anda yang memasukkannya. Apakah semua yang saya katakan ini benar, Mademoiselle?”

“Ya, benar.”

“Kalau begitu, apabila satu-satunya detail yang berubah adalah Richard Negus bunuh diri dan bukan dibunuh, kita bisa ber-

anggapan bahwa kematian itu tetap terjadi sesuai rencana. Setelah memesan *sandwich* dan *scone*, antara pukul 19.15 dan 20.00. Benar, Miss Hobbs?”

“Benar,” kata Jennie. Ia tidak terdengar seyakin beberapa saat yang lalu.

“Kalau begitu bagaimana, kalau saya boleh bertanya, Anda bisa membunuh Richard Negus seperti rencana awal? Anda memberitahu kami bahwa Anda berencana menemui saya di Pleasant’s Coffee House tidak lama setelah pukul 19.30 pada malam yang sama, karena tahu saya akan ada di sana untuk makan malam setiap hari Kamis. Anda tidak mungkin tiba di Pleasant’s Coffee House dari Hotel Bloxham dalam waktu kurang dari setengah jam. Hal itu tidak mungkin dilakukan, tidak peduli Anda naik transportasi apa pun. Jadi, walaupun apabila Ida Gransbury membunuh Harriet Sippel dan Richard Negus membunuh Ida Gransbury secepat mungkin setelah pukul 19.10, Anda tidak mungkin sempat membunuh Richard Negus di Kamar 238 setelah waktu itu, dan tetap tiba di Pleasant’s seperti yang Anda lakukan. Apakah kami harus percaya bahwa, dalam perencanaan Anda yang teliti itu, tidak seorang pun di antara kalian yang memikirkan hal mustahil ini?”

Wajah Jennie memucat. Kurasa wajahku juga memucat, walau-pun aku tidak bisa melihat wajahku sendiri.

Poirot menunjukkan kesalahan yang sangat jelas dalam kisah Jennie Hobbs, tetapi aku gagal menyadarinya. Hal itu benar-benar tidak terpikir olehku.

## BAB DUA PULUH TIGA

---

# IDA GRANSBURY YANG ASLI

**S**AMUEL Kidd terkekeh, lalu berbalik sehingga dirinya bisa terlihat oleh banyak orang. Ia berkata, "Mr. Poirot, bagi seseorang yang bangga pada kemampuan dedukstinya, Anda bukan orang yang paling pintar, bukan? Saya rasa bisa dikatakan bahwa saya sudah mendengar cerita Jennie lebih sering daripada Anda. Rencananya bukan agar pembunuhan itu terjadi setelah pukul 19.15. Saya tidak tahu dari mana Anda mendapat gagasan itu. Rencananya adalah pembunuhan itu harus terjadi setelah pukul enam. Pemesanan makanan pada pukul 19.15 juga bukan bagian dari rencana."

"Benar," kata Jennie. Setelah ditawari jalan keluar dari jebakan oleh mantan tunangannya yang banyak akal, ia sepertinya berhasil mengendalikan diri. "Saya hanya bisa menyimpulkan bahwa kebenaran saya tidak datang pada pukul enam seperti yang disetujui, menyebabkan penundaan. Yang lainnya pasti ingin membahas tentang saya yang tidak hadir. Seharusnya saya hadir. Diskusi tentang apa yang harus dilakukan mungkin membutuhkan waktu."

“Ah, bien sûr. Tapi Anda tidak mengoreksi saya beberapa saat yang lalu, ketika saya mengatakan bahwa kematiannya terjadi sesuai rencana, antara pukul 19.15 dan 20.00. Anda berdua tidak berkata bahwa memesan teh bukan bagian dari rencana.”

“Maafkan saya. Seharusnya saya mengoreksi kata-kata Anda,” kata Jennie. “Saya... maksud saya, semua ini sangat berlebihan.”

“Anda sekarang berkata bahwa rencananya adalah agar ketiga pembunuhan itu dilakukan pada pukul enam?”

“Ya, dan semuanya harus dilakukan sebelum pukul 18.45, sehingga saya bisa tiba di Pleasant’s pada pukul 19.30.”

“Kalau begitu, saya punya pertanyaan lain untuk Anda, Mademoiselle. Kenapa rencana itu mengharuskan Mr. Kidd menunggu *satu jam penuh* setelah Harriet, Ida, dan Richard mati, dan setelah Anda meninggalkan hotel, sebelum meletakkan catatan itu di meja resepsionis? Kenapa tidak disepakati bahwa Mr. Kidd harus melakukannya, misalnya, pada pukul 19.15, atau bahkan 19.30? Kenapa pukul 20.00?”

Jennie mengernyit seolah-olah dipukul. “Kenapa *tidak* pukul delapan?” katanya menantang. “Apa salahnya menunggu lebih lama?”

“Anda mengajukan pertanyaan-pertanyaan gila, Mr. Poirot,” kata Sam Kidd.

“Tidak ada salahnya menunggu, Mademoiselle—saya sangat setuju. Karena itu kita harus bertanya pada diri kita sendiri, kenapa meninggalkan catatan? Kenapa tidak menunggu sampai pelayan hotel menemukan ketiga mayat itu keesokan paginya? Jennie? Jangan menatap Samuel Kidd. Tatap Hercule Poirot! Jawab pertanyaannya.”

“Saya... saya tidak tahu! Saya kira Richard mungkin...”

“Tidak! Bukan Richard mungkin!” Poirot menyelanya. “Kalau Anda tidak mau menjawab pertanyaan saya, biarkan saya yang

menjawabnya. Anda menyuruh Mr. Kidd meninggalkan catatan itu di meja resepsionis setelah pukul delapan karena rencananya memang agar pembunuhan itu terlihat seolah-olah dilakukan antara pukul 19.15 dan 20.00!"

Poirot kembali berbalik menghadap orang-orang yang terbelak. "Mari kita berpikir tentang sajian teh siang yang dipesan untuk tiga orang, dan diantarkan ke Kamar 317—kamar Ida Gransbury. Mari kita membayangkan ketiga korban sukarela kita, bingung karena Jennie Hobbs tidak datang, tidak yakin apa yang harus dilakukan, jadi mereka pergi ke kamar Ida Gransbury untuk membahas masalah itu. Catchpool, kalau kau hendak membiarkan dirimu dieksekusi atas dosa masa lalu, apakah kau akan memesan scone dan kue sebelum hal itu terjadi?"

"Tidak. Aku pasti terlalu gugup untuk makan atau minum."

"Mungkin ketiga aljogo kita berpikir mereka harus mempertahankan kekuatan mereka untuk tugas penting yang menunggu," Poirot berspekulasi. "Lalu, ketika makanannya tiba, mereka tidak sanggup makan. Tetapi ke mana perginya semua makanan itu?"

"Apakah Anda bertanya pada saya?" kata Jennie. "Sayang sekali saya tidak tahu, karena saya tidak ada di sana."

"Kembali ke waktu pembunuhan," kata Poirot. "Menurut dokter kepolisian, ketiga kematian itu terjadi antara pukul 16.00 dan 20.30. Bukti-bukti pendukung kemudian menyempitkannya menjadi pukul 19.15 dan 20.10. Eh bien, mari kita periksa bukti-bukti pendukung itu. Si pelayan Rafal Bobak melihat ketiga korban masih hidup pada pukul 19.15 ketika dia mengantarkan makanan ke Kamar 317, dan Thomas Brignell melihat Richard Negus dalam keadaan hidup pada pukul 19.30 di lobi hotel, ketika Negus memuji Brignell atas efisiensinya, memintanya memastikan tagihan teh dan kue dibebankan kepadanya, dan meminta segelas sherry. Jadi, sepertinya

tidak satu pun pembunuhan itu bisa terjadi sebelum pukul 19.15, dan pembunuhan atas diri Richard Negus tidak mungkin terjadi sebelum pukul 19.30.

“Tetapi, ada beberapa detail yang tidak cocok untuk membuat satu gambar utuh. Pertama, ada makanan yang hilang yang kita tahu tidak dimakan oleh Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus. Saya tidak percaya ada orang yang hendak membunuh untuk pertama kalinya mungkin ingin makan *scone* lebih dulu. Jadi, kenapa memesan makanan yang tidak ingin dimakan, *kecuali agar seseorang bisa bersaksi bahwa Anda masih hidup pada pukul 19.15*? Dan kenapa penting sekali bagi ketiga korban kita untuk terlihat masih hidup pada jam itu? Saya hanya bisa memikirkan satu penjelasan yang mungkin, yang konsisten dengan kisah Jennie Hobbs. Kalau konspirator kita tahu, bagaimanapun caranya, bahwa Nancy Ducane tidak memiliki alibi yang bisa dipercaya selama pukul 19.15 dan 20.30, mereka mungkin berharap membuatnya terlihat seolah-olah di saat itulah pembunuhan terjadi. Tetapi Nancy Ducane memiliki alibi yang sangat kuat selama itu, bukankah begitu, Lady Wallace?”

Louisa Wallace berdiri. “Ya, benar. Dia sedang bersama saya dan suami saya sampai pukul sepuluh malam itu, makan malam di rumah kami.”

“*Merci beaucoup, Madame. Alors*, saya hanya bisa memikirkan satu alasan kenapa penting sekali mengusahakan agar ketiga kematian itu terlihat terjadi antara pukul 19.15 dan 20.10. Selama waktu itu, Jennie Hobbs memiliki alibi yang tak tergoyahkan. Saya, Hercule Poirot, tahu benar dia tidak mungkin berada di Hotel Bloxham saat itu. Dia sedang bersama saya di Pleasant’s Coffee House antara pukul 19.35 dan 19.50, dan saya sudah menjelaskan tentang waktu perjalanan yang diperlukan.

“Saya menyatukan semua ini dengan keyakinan bahwa ketiga kematian itu tidak terjadi antara pukul 19.15 dan 20.10, dan saya mulai bertanya-tanya. Kenapa repot-repot membuatnya terlihat seolah-olah Jennie Hobbs tidak mungkin melakukan pembunuhan ini, kecuali dia *ialah yang melakukannya*?”

Jennie melompat berdiri dari kursi. “Saya tidak membunuh siapa-siapa! Saya bersumpah saya tidak membunuh siapa-siapa! Tentu saja mereka meninggal antara pukul 19.15 dan 20.00—hal itu sudah jelas bagi semua orang kecuali Anda!”

“Duduklah dan tetap diam, Miss Hobbs, kecuali saya bertanya langsung kepada Anda,” kata Poirot dingin.

Wajah Samuel Kidd berkerut marah. “Anda mengarang-ngarang semua ini, Mr. Poirot! Bagaimana Anda tahu mereka tidak memesan makanan itu karena mereka sangat lapar? Hanya karena Anda atau saya tidak lapar, tidak berarti orang lain tidak lapar.”

“Kalau begitu, kenapa mereka tidak memakan makanannya, Mr. Kidd?” tanyaku. “Ke mana pergiya semua *sandwich* dan kue itu?”

“Sajian teh siang terbaik di London!” gumam Luca Lazzari.

“Akan kukatakan kepadamu ke mana pergiya makanan itu, Catchpool,” kata Poirot. “Si pembunuhan membuat kesalahan tentang jamuan teh itu—salah satu dari sekian banyak kesalahan. Kalau makanannya ditinggalkan di piring di Kamar 317 dan di temukan polisi, tidak akan ada misteri Kita akan beranggapan si pembunuhan tiba dan mengganggu acara menyenangkan itu sebelum jamuan dimulai. Tetapi si pembunuhan berpikir semua makanan yang tidak dimakan itu bisa membangkitkan kecurigaan. Dia tidak ingin ada orang yang bertanya, ‘Kenapa memesan makanan dan tidak memakannya?’”

“Kalau begitu, apa yang terjadi dengan makanannya?” tanyaku. “Ke mana pergiya?”

“Para konspirator menyingkirkan dari tempat kejadian perkara. Oh, ya, *ladies and gentlemen*, sudah pasti ada persekongkolan dalam ketiga pembunuhan ini! Saya tegaskan sekali lagi, Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus sudah meninggal jauh sebelum pukul 19.15 pada hari Kamis itu.”

Luca Lazzari melangkah maju. “Monsieur Poirot, tolong maafkan saya, tapi saya harus memberitahu Anda bahwa Rafal Bobak, pelayan saya yang paling setia, tidak akan berbohong. Dia melihat ketiga korban masih hidup dan sehat ketika dia mengantarkan makanan pada pukul 19.15. Hidup dan sehat! Ucapan Anda pasti salah.”

“Saya tidak salah. Walaupun Anda benar dalam satu hal. Pelayan Anda, Rafal Bobak, sungguh adalah saksi teladan. Dia jelas-jelas melihat tiga orang di dalam Kamar 317 ketika dia mengantarkan teh—*tetapi ketiga orang itu bukanlah Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus.*”

Terdengar suara terkesiap kaget dari semua orang di dalam ruangan itu. Aku sendiri juga terkesiap kaget, memutar otak berpikir siapa ketiga orang itu. Bukan Jennie Hobbs, karena ia pasti sedang dalam perjalanan ke Pleasant’s Coffee House pada saat itu. Kalau begitu, siapa?

“Poirot,” kataku gugup. “Apakah maksudmu ada tiga orang yang *berpura-pura* menjadi ketiga korban untuk membuat mereka terlihat seolah-olah masih hidup ketika makanan diantarkan?”

“Tidak juga, tidak. Sebenarnya, *dua* orang berpura-pura menjadi *dua* korban. Orang ketiga, Ida Gransbury... sayang sekali, dia bukan tiruan. Tidak, sayangnya dia adalah Ida Gransbury yang asli. Mr. Bobak, apakah Anda ingat apa yang Anda katakan kepada saya tentang apa yang Anda dengar dan saksikan ketika mengantarkan teh ke Kamar 317? Saya mengingat setiap patah katanya, karena Anda

menceritakannya dua kali. Apakah Anda keberatan apabila saya mengulanginya sekarang agar didengar semua orang?”

“Tidak, Sir, saya tidak keberatan.”

“*Merci.* Anda tiba dan melihat ketiga korban ternyata masih hidup dan berbicara tentang orang-orang yang mereka kenal. Anda mendengar Harriet Sippel, atau wanita yang kemudian dipanggil ‘Harriet’ oleh pria di dalam kamar, berkata, ‘Wanita itu tidak punya pilihan lain, bukan? Dia bukan lagi orang kepercayaannya. Pria itu pasti tidak tertarik lagi padanya sekarang—wanita itu sudah menyerah, dan dia cukup tua untuk menjadi ibunya. Tidak, kalau wanita itu ingin tahu apa yang dipikirkan pria itu, dia tidak punya pilihan lain selain menerima wanita yang dipercayai pria itu, dan berbicara kepadanya.’ Saat inilah pria di dalam ruangan itu mengalihkan perhatiannya dari Anda dan makanan yang ada, dan berkata, ‘Oh, Harriet, itu tidak adil. Ida sangat mudah terkejut. Bersikap baiklah padanya.’ Apakah kata-kata saya akurat sejauh ini, Mr. Bobak?”

“Benar, Sir.”

“Anda kemudian memberitahu saya bahwa entah *Ida* atau *Harriet* mengatakan sesuatu yang tidak Anda ingat, lalu pria yang Anda anggap Richard Negus berkata, ‘Otaknya? Menurutku dia tidak punya otak. Dan aku menentang pernyataanmu bahwa wanita itu cukup tua untuk menjadi ibunya. Aku menentangnya mentah-mentah.’ Saat itu wanita yang dipanggil Harriet tertawa dan berkata, ‘Well, kita berdua tidak bisa membuktikan bahwa kita benar, jadi mari kita sepakat untuk tidak sepakat!’ Benar?”

Rafal bobak menegaskan sekali lagi bahwa Poirot benar.

“Bon. Bolehkah saya katakan kepada Anda, Mr. Bobak, bahwa komentar yang entah dikatakan oleh *Ida* atau *Harriet* yang tidak Anda ingat sebenarnya dikatakan oleh Harriet? Saya yakin—sangat yakin!—bahwa Anda tidak mendengar Ida Gransbury meng-

ucapkan *sepatah kata pun* sementara Anda berada di dalam ruangan, dan bahwa Anda tidak melihat wajahnya karena dia duduk membelakangi pintu.”

Bobak mengerutkan kening, berkonsentrasi. Akhirnya ia berkata, “Saya rasa Anda benar, Mr. Poirot. Tidak, saya tidak melihat wajah Miss Ida Gransbury. Dan... saya rasa saya tidak mendengarnya bicara sama sekali, sekarang setelah Anda mengungkitnya.”

“Anda tidak mendengarnya bicara, Monsieur—karena alasan sederhana bahwa Ida Gransbury, yang duduk di kursi memunggungi pintu, sudah dibunuh pada pukul 19.15. Orang ketiga di dalam Kamar 317 ketika Anda mengantar kan teh adalah wanita yang sudah mati!”

## BAB DUA PULUH EMPAT

---

# KENDI DAN MANGKUK BIRU

BERAPAPUN orang berteriak kaget. Kemungkinan besar aku termasuk salah satunya. Aneh sekali. Aku sudah sering melihat mayat, berkat pekerjaanku di Scotland Yard, dan kadang-kadang merasa pemandangan itu mengganggu—tetapi tidak ada mayat biasa yang terasa mengerikan seperti kemungkinan seorang wanita yang sudah mati diatur seolah-olah masih hidup dan berpartisipasi dalam jamuan minum teh yang menyenangkan bersama teman-temannya.

Rafal Bobak yang malang terlihat gemetar dan bibirnya bergetar, pasti membayangkan dirinya ternyata begitu dekat dengan hal mengerikan, melebihi yang diharapkan orang waras mana pun.

“Inilah sebabnya makanan harus diantarkan ke kamar Ida Gransbury,” lanjut Poirot. “Kamar Richard Negus, 238, seharusnya adalah tempat pertemuan yang paling praktis untuk ketiga korban, karena kamarnya terletak di lantai dua, di antara kedua kamar

lain. Jamuan teh siang itu kemudian akan ditagihkan kepada Mr. Negus tanpa dia perlu memintanya secara pribadi. Tetapi tentu saja Kamar 238 tidak bisa menjadi ruangan tempat ketiga korban kita terlihat masih hidup oleh Rafal Bobak pada pukul 19.15! Hal itu berarti mereka harus mengangkut mayat Ida Gransbury dari kamarnya, 317, di mana dia dibunuh beberapa jam sebelumnya, melintasi koridor ke kamar Richard Negus. Itu terlalu berisiko. Seorang pasti akan melihatnya.”

Wajah-wajah kaget semua orang dalam kerumunan benar-benar luar biasa. Aku bertanya-tanya apakah Luca Lazzari perlu mencari karyawan baru. Aku jelas tidak berniat kembali ke Bloxham setelah masalah tidak menyenangkan ini selesai, dan kurasa banyak orang di dalam ruangan itu merasakan hal yang sama.

Poirot melanjutkan penjelasannya. “Pikirkan, *ladies and gentlemen*, kemurahan hati, *largesse*, Mr. Richard Negus. Ah, betapa murah hati dirinya, mendesak membayar makanan dan teh, juga membayar biaya transportasi Harriet dan Ida masing-masing dengan mobil ke hotel. Kenapa mereka tidak datang dengan kereta api bersama-sama dan naik mobil bersama ke hotel? Dan kenapa Richard Negus memastikan tagihan makanan dan minuman dibebankan kepadanya, padahal dia tahu bahwa dia, Harriet Sippel, dan Ida Gransbury akan mati?”

Itu pertanyaan yang sangat bagus. Semua hal yang dijelaskan Poirot memang berhubungan, dan terlebih lagi, itu adalah hal-hal yang seharusnya terpikir sendiri olehku. Entah bagaimana, aku gagal menyadari begitu banyak aspek dalam kisah Jennie Hobbs yang tidak sesuai dengan fakta kasus. Bagaimana aku bisa melewatkannya detail-detail yang tidak konsisten itu?

Poirot berkata, “Pria yang berpura-pura menjadi Richard Negus pada pukul 19.15 agar terlihat oleh Rafal Bobak, dan sekali lagi pada pukul 19.30 agar terlihat oleh Mr. Thomas Brignell, tidak

peduli tentang tagihan! Dia tahu bahwa dia dan rekannya tidak perlu membayar. Dia baru keluar untuk membuang makanan itu. Bagaimana dia membawa makanan itu? Di dalam koper! Catchpool—apakah kau ingat gelandangan yang kaulihat di dekat hotel, ketika kita berkeliling dengan bus? Seorang gelandangan yang makan dari koper, *non?* Kau menggambarkannya sebagai ‘gelandangan yang mendapatkan krim’. Katakan padaku, apakah kau benar-benar melihatnya makan krim?”

“Oh, astaga. Ya, aku melihatnya! Dia sedang makan... kue, dengan krim.”

Poirot mengangguk. “Dari koper yang ditemukannya di dekat Hotel Bloxham, yang penuh dengan kue untuk jamuan minum teh yang cukup untuk tiga orang! Nah, ada ujian lain untuk ingatanmu, *mon ami*. Apakah kau ingat memberitahuku, pada kunjungan pertamaku ke Bloxham, bahwa Ida Gransbury membawa begitu banyak pakaian sampai memenuhi lemari pakaian? Tetapi hanya ada satu koper di dalam kamarnya—sama seperti Richard Negus dan Harriet Sippel, yang membawa pakaian yang jauh lebih sedikit. Siang ini, aku memintamu mengemas pakaian Miss Gransbury ke dalam kopernya, dan apa yang kautemukan?”

“Tidak muat,” kataku, merasa seperti orang bodoh. Rasanya aku memang dikutuk merasa sangat bodoh dalam hal koper Ida Gransbury, tetapi sekarang untuk alasan yang berbeda daripada sebelumnya.

“Kau menyalahkan diri sendiri,” kata Poirot. “Kau selalu melakukannya, tetapi kenyataannya adalah semua pakaian itu tidak mungkin muat, karena semua pakaian itu dibawa ke Bloxham dalam dua koper. Bahkan Hercule Poirot tidak bisa memasukkan semua pakaian itu ke dalam satu koper!”

Kepada semua karyawan hotel, ia berkata, “Dalam perjalanan kembali setelah membuang koper penuh makanan itulah pria ini

bertemu dengan karyawan junior Bloxham, Thomas Brignell, di dekat pintu ruangan tempat kita berkumpul sekarang. Kenapa dia berbicara kepada Brignell tentang tagihan? Hanya untuk satu alasan. Untuk memberi kesan kepada Brignell bahwa Richard Negus masih hidup pada pukul 19.30. Berperan sebagai Negus, dia mengatakan sesuatu yang tidak akurat. Bahwa Negus mampu membayar, sementara Harriet Sippel dan Ida Gransbury tidak mampu. Ini tidak benar! Henry Negus, adik Richard, bisa menegaskan bahwa Richard tidak memiliki penghasilan dan hanya sedikit sekali uang keluarga yang tersisa. Tetapi pria yang berpura-pura menjadi Richard Negus tidak mengetahui hal ini. Dia menganggap karena Richard Negus adalah seorang *gentleman*, dulu juga pengacara, ia pastilah punya banyak uang.

“Ketika Henry Negus pertama kali berbicara kepada saya dan Catchpool, dia memberitahu kami bahwa sejak pindah ke Devon, kakaknya, Richard, sangat muram dan pendiam. Dia seperti pertapa yang tidak memiliki tujuan hidup—benar, Mr. Negus?”

“Ya, sayangnya begitu,” kata Henry Negus.

“Pertapa! Coba saya tanya, apakah ini terdengar seperti pria yang akan minum *sherry* dan makan kue, dan bergosip santai dengan dua wanita di hotel London yang mewah? Bukan! Pria yang menerima jamuan teh yang diantarkan Rafal Bobak, dan menerima segelas *sherry* dari Thomas Brignell, bukanlah Richard Negus. Pria ini, dia memuji efisiensi Mr. Brignell dan mengatakan hal seperti ini, ‘Saya tahu saya bisa mengandalkan Anda untuk mengurusnya, karena Anda sangat efisien—tagihkan biaya makanan dan minumannya kepada saya, Richard Negus, Kamar 238.’ Kata-katanya diperhitungkan untuk membuat Thomas Brignell percaya bahwa pria ini, Richard Negus ini, tahu betapa efisien dirinya, karena itu mereka pasti sudah pernah bertemu sebelumnya. Mr. Brignell mungkin merasa agak bersalah, karena dia

tidak ingat pertemuannya dengan Mr. Negus sebelum itu—dan dia akan berusaha tidak melupakan Mr. Negus lagi. Mulai sekarang dia akan mengingat pria ini yang sudah ditemuinya dua kali. Tentu saja, karena bekerja di hotel London yang besar, dia bertemu orang-orang setiap saat, bahkan ratusan orang setiap hari! Saya yakin sering kali para tamu mengetahui nama dan wajahnya, sementara dia melupakan nama dan wajah mereka—bagaimanapun, mereka hanya lah, *en masse*, ‘para tamu’!”

“Maaf, Monsieur Poirot, maaf.” Luca Lazzari bergegas maju. “Secara umum, Anda memang benar, tetapi kebetulan tidak dalam kasus Thomas Brignell. Dia memiliki ingatan yang luar biasa dalam hal wajah dan nama. Luar biasa!”

Poirot tersenyum menghargai. “Benarkah begitu? Bon. Kalau begitu, saya benar.”

“Tentang apa?” tanyaku.

“Bersabarlah dan dengarkan, Catchpool. Aku akan menjelaskan rangkaian kejadiannya. Pria yang berpura-pura menjadi Richard Negus ada di lobi hotel ketika Mr. Negus tiba pada hari Rabu, sehari sebelum pembunuhan terjadi. Mungkin dia ingin memeriksa tempat itu untuk bersiap-siap memainkan peran yang akan dimainkannya nanti. Kalau begitu, dia melihat Richard Negus tiba. Bagaimana dia bisa tahu bahwa orang itu adalah Richard Negus? Saya akan kembali ke masalah itu nanti. Pokoknya, dia tahu. Dia melihat *Thomas Brignell* mengurus dokumen-dokumen yang diperlukan, lalu menyerahkan kunci kamar kepada Mr. Negus. Keesokan malamnya, setelah berpura-pura menjadi Mr. Negus untuk menerima jamuan teh dan pergi keluar untuk membuangnya, pria ini kembali ke Kamar 317 dan dia berpapasan dengan Thomas Brignell. Dia adalah orang yang banyak akal, dan dia melihat kesempatan hebat untuk melengkapi pemberian petunjuk yang salah kepada polisi. Dia menghampiri Brignell dan berbicara kepada Brignell, seolah-olah

dia, si peniru, adalah Richard Negus. Dia mengingatkan Brignell tentang namanya dan menyiratkan pertemuan sebelumnya.

“Sebenarnya, Thomas Brignell tidak pernah bertemu dengan pria ini sebelumnya, tetapi dia ingat nama Mr. Negus ketika dia menyerahkan kunci kamar kepada Richard Negus yang asli. Di sini, tiba-tiba saja, ada seorang pria yang berbicara kepadanya dengan begitu percaya diri, ramah dan akrab, dan menyebut dirinya dengan nama yang sama. Thomas Brignell *menganggap orang itu pastilah Richard Negus*. Dia tidak mengingat wajahnya, tetapi dia hanya menyalahkan diri karena dia lupa.”

Wajah Thomas Brignell merah padam.

Poirot melanjutkan, “Pria yang berpura-pura menjadi Richard Negus meminta segelas *sherry*. Kenapa? Untuk memperlama pertemuannya dengan Brignell, dan memberikan kesan yang lebih kuat dalam ingatan si karyawan? Untuk menenangkan saraf dengan sedikit minuman keras? Mungkin untuk kedua alasan itu.

“Sekarang, kalau Anda mengizinkan saya menyimpang sedikit. Racun sianida ditemukan dalam sisa minumannya di dalam gelas *sherry* tersebut, juga di dalam cangkir teh Harriet Sippel dan Ida Gransbury. Tetapi bukan teh atau *sherry* yang membunuh ketiga korban. Tidak mungkin. Minuman ini tiba terlambat untuk membunuh, lama setelah pembunuhan itu dilakukan. Gelas *sherry* dan dua cangkir teh di meja di dekat ketiga mayat—semua itu penting untuk mengatur tempat kejadian, untuk memberikan kesan salah bahwa pembunuhan pastilah terjadi *setelah* pukul 19.15. Malah, sianida yang membunuh Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus diberikan kepada mereka jauh lebih awal dengan cara lain. Ada gelas air di samping baskom di masing-masing kamar hotel, bukankah begitu, Signor Lazzari?”

“Si, Monsieur Poirot. Benar sekali.”

“Kalau begitu, saya rasa di sanalah racunnya dimasukkan. Ke dalam air. Gelasnya kemudian dicuci dengan hati-hati dan diletakkan kembali di samping baskom. Mr. Brignell,” Poirot tiba-tiba memanggilnya, membuat si karyawan tersentak di kursi, seolah-olah ada orang yang menembaknya. “Anda tidak suka berbicara di depan umum, tetapi Anda memberanikan diri melakukannya ketika kita semua berkumpul di ruangan ini untuk pertama kali. Anda menceritakan pertemuan Anda dengan Mr. Negus di koridor, tetapi *Anda tidak menyebut-nyebut tentang sherry, bahkan setelah saya bertanya tentang hal itu secara spesifik*. Kemudian, Anda mencari saya dan menambahkan detail tentang *sherry* ke dalam cerita Anda. Ketika saya bertanya kepada Anda, kenapa Anda tidak menyebutnya pada awalnya, Anda tidak menjawab. Saya tidak mengerti alasannya, tetapi teman saya ini, Catchpool—dia mengatakan sesuatu yang sangat cerdas dan membantu. Katanya Anda adalah orang yang teliti, *yang hanya akan menahan informasi dalam penyelidikan pembunuhan apabila hal itu membuat Anda sangat malu, dan apabila Anda yakin hal itu tidak ada hubungannya dengan kasus pembunuhan tersebut*. Penilaianya benar, bukan?”

Brignell mengangguk kecil.

“Izinkan saya menjelaskan.” Poirot mengeraskan suara, walaupun suaranya sudah cukup keras sejak awal. “Ketika kita bertemu di dalam ruangan ini sebelumnya, saya bertanya apakah ada orang yang mengantarkan *sherry* kepada Mr. Negus ke kamarnya. Tidak ada yang bicara. Kenapa Thomas Brignell tidak berkata, ‘Saya tidak mengantarkannya ke kamarnya, tetapi saya mengambilkan segelas *sherry* untuknya’? Poirot akan mengatakannya kepada Anda semua! Dia tidak melakukannya karena dia merasa ragu, dan dia tidak ingin mengambil risiko mengatakan sesuatu yang tidak benar.

“Mr. Brignell adalah satu-satunya karyawan hotel yang melihat salah seorang dari ketiga korban itu lebih dari satu kali—atau, lebih

tepatnya, dia dibuat percaya bahwa dia pernah melihat Richard Negus lebih dari satu kali. Dia tahu dia menyerahkan segelas *sherry* kepada seorang pria yang menyebut dirinya Richard Negus, yang bersikap seolah-olah dia pernah bertemu dengan Mr. Brignell sebelumnya, tetapi pria ini tidak terlihat seperti Richard Negus yang ditemui Thomas Brignell. Ingat, Mr. Lazzari memberitahu kita bahwa Mr. Brignell memiliki ingatan yang luar biasa atas wajah dan nama. Itulah sebabnya dia tidak berbicara ketika saya bertanya tentang *sherry*! Perhatiannya teralihkan oleh pikirannya. Ada suara di dalam kepalamanya yang berbisik, ‘Itu pasti dia, orang yang sama. Tapi itu bukan dia—aku pasti mengenalnya.’

“Beberapa saat kemudian, Mr. Brignell berkata kepada dirinya sendiri, ‘Aku benar-benar bodoh. Tentu saja itu Richard Negus kalau dia sendiri yang menyebut namanya! Untuk sekali ini ingatanku kabur. Dan di samping itu, pria itu terdengar seperti Mr. Negus, dengan logat Inggris-nya yang terhormat.’ Rasanya *incroyable* bagi Thomas Brignell yang sangat jujur apabila ada orang yang ingin berpura-pura menjadi orang lain demi menipunya.

“Setelah menarik kesimpulan bahwa pria itu pastilah Richard Negus, Mr. Brignell memutuskan berdiri dan memberitahu saya bahwa dia bertemu dengan Mr. Negus di koridor pada pukul 19.30 pada malam pembunuhan terjadi, tetapi dia terlalu malu menyebut *sherry*, karena dia takut akan terlihat seperti orang bodoh karena duduk diam dan tidak menjawab pertanyaan awal saya tentang minuman itu. Saya pasti akan bertanya, di depan semua orang, ‘Kenapa Anda tidak mengatakan hal ini sebelumnya?’ dan Mr. Brignell pasti akan sangat malu apabila berkata, ‘Karena saya terlalu sibuk berpikir bagaimana Mr. Negus bisa memiliki wajah yang berbeda ketika saya bertemu dengannya untuk kedua kali.’ Mr. Brignell, bisakah Anda menegaskan bahwa apa yang saya katakan

tadi benar? Tidak perlu khawatir terlihat bodoh. Justru sebaliknya. Itu memang wajah yang berbeda. Itu pria yang berbeda.”

“Syukurlah,” kata Brignell. “Semua yang Anda katakan sangat benar, Mr. Poirot.”

“*Bien sûr,*” kata Poirot bangga. “Jangan lupa, *ladies and gentlemen*, bahwa nama yang sama tidak berarti orang yang sama. Ketika Signor Lazzari menggambarkan wanita yang memesan kamar di hotel ini dengan nama Jennie Hobbs, saya pikir wanita itu mungkin adalah wanita yang sama dengan yang saya temui di Pleasant’s Coffee House. Dia terdengar tidak asing. Rambut pirang, topi cokelat gelap, jaket cokelat muda. Tetapi dua pria yang melihat seorang wanita dengan deskripsi seperti ini hanya satu kali, tidak mungkin yakin mereka melihat wanita yang sama.

“Hal ini membuat saya berpikir. Saya sudah curiga bahwa Richard Negus yang sudah meninggal, yang mayatnya saya lihat, dan Richard Negus yang masih hidup dan terlihat oleh Rafal Bobak dan Thomas Brignell pada malam pembunuhan adalah dua pria yang berbeda. Lalu saya ingat diberitahu bahwa pada hari kedatangannya di Bloxham pada hari Rabu, Richard Negus disambut oleh Thomas Brignell. Kalau dugaan saya benar, maka ini adalah Richard Negus yang berbeda, yang asli. Tiba-tiba saja saya mengerti kekhawatiran Thomas Brignell. Bagaimana dia bisa berkata di depan umum bahwa pria ini memiliki dua wajah? Semua orang pasti berpikir dia gila!”

“Andalah yang terdengar setengah gila, Mr. Poirot,” kata Samuel Kidd sambil meringis.

Poirot melanjutkan seolah-olah Samuel Kidd tidak berbicara. “Peniru ini mungkin tidak menyerupai Richard Negus dalam hal penampilan, tetapi saya yakin suaranya adalah tiruan yang sempurna. Dia adalah peniru yang luar biasa—bukankah begitu, Mr. Kidd?”

“Jangan dengarkan pria ini! Dia pembohong!”

“Bukan, Mr. Kidd! Andalah pembohongnya. Anda sudah meniru saya lebih dari satu kali.”

Fee Spring berdiri di bagian belakang ruangan. “Kalian semua harus percaya pada Mr. Poirot,” katanya. “Dia mengatakan yang sebenarnya. Saya pernah mendengar Mr. Samuel Kidd berbicara dengan logat Mr. Poirot. Dengan mata terpejam, saya pasti tidak bisa membedakannya.”

“Samuel Kidd tidak hanya berbohong dengan suaranya,” kata Poirot. “Ketika saya pertama kali bertemu dengannya, dia menampilkan dirinya seperti seseorang yang kurang cerdas dan berpenampilan lusuh. Kemejanya kehilangan kancing dan bernoda. Juga dengan jenggot yang tidak sempurna—dia hanya mencukur sepetak kecil wajahnya. Mr. Kidd, tolong ceritakan kepada semua orang di sini, kenapa Anda bersusah payah membuat diri Anda terlihat begitu lusuh pada saat kita pertama kali bertemu.”

Samuel Kidd menatap lurus ke depan. Ia tidak berkata apa-apa. Matanya dipenuhi kebencian.

“Baiklah, kalau Anda tidak mau bicara, maka sayalah yang akan menjelaskannya sendiri. Mr. Kidd melukai pipinya ketika menuruni pohon di luar jendela Kamar 238, kamar hotel Richard Negus. Luka di wajah seorang pria berpakaian rapi pasti mencolok dan menarik pertanyaan, bukankah begitu? Orang yang berhati-hati dengan penampillannya tentu tidak akan membiarkan pisau cukur menimbulkan luka jelek di wajahnya. Mr. Kidd tidak ingin saya memikirkan hal itu. Dia tidak ingin saya bertanya-tanya apakah dia memanjat keluar dari jendela dan menuruni pohon akhir-akhir ini, jadi dia menciptakan penampilan lusuh. Dia bersikap seperti orang yang begitu ceroboh sampai melukai dirinya sendiri saat bercukur, dan untuk menghindari luka-luka lain, berkeliaran dengan separuh jenggot! Pria sekacau itu *tentu saja* akan menggunakan pisau cu-

kurnya dengan ceroboh dan menimbulkan luka—inilah yang seharusnya diyakini Poirot, dan memang itulah yang diyakininya pada awalnya.”

“Tunggu sebentar, Poirot,” kataku. “Kalau maksudmu Samuel Kidd memanjat keluar dari jendela kamar hotel Richard Negus—”

“Apakah maksudku dia membunuh Mr. Negus? Non. Dia tidak membunuh Mr. Negus. Dia membantu dalam pembunuhan Richard Negus. Sedangkan siapa orang itu... aku belum mengatakan namanya kepadamu.” Poirot tersenyum.

“Belum, kau belum mengatakannya kepadaku,” kataku tajam. “Kau juga belum memberitahu, siapa ketiga orang di Kamar 317 ketika Rafal Bobak mengantarkan teh. Kau berkata ketiga korban sudah mati pada saat itu—”

“Benar. Salah seorang di Kamar 317 pada pukul 19.15 adalah Ida Gransbury—sudah mati, tetapi didudukkan di kursi supaya terlihat seolah-olah masih hidup, selama tidak ada orang yang melihat wajahnya. Yang satu lagi adalah Samuel Kidd, berperan sebagai Richard Negus.”

“Ya, aku mengerti itu, tapi siapa orang ketiga?” tanyaku agak putus asa. “Siapa wanita yang berpura-pura menjadi Harriet Sippel, bergosip dengan gembira? Tidak mungkin Jennie Hobbs. Seperti kaukatakan, Jennie pasti sedang dalam perjalanan ke Pleasant’s Coffee House pada saat itu.”

“Ah, ya, wanita yang bergosip dengan gembira,” kata Poirot. “Aku akan memberitahumu siapa orang itu, Teman. Wanita itu adalah Nancy Ducane.”

Teriakan kaget memenuhi ruangan.

“Oh, tidak, Monsieur Poirot,” kata Luca Lazzari. “Signora Ducane adalah salah satu seniman berbakat di negeri ini. Dia adalah teman setia hotel ini. Anda pasti salah!”

“Saya tidak salah, *mon ami*.”

Aku menatap Nancy Ducane, yang duduk diam dengan sikap pasrah. Ia tidak menyangkal apa yang dikatakan Poirot.

Seniman terkenal, Nancy Ducane, bersekongkol dengan Samuel Kidd, mantan tunangan Jennie Hobbs? Aku belum pernah merasa lebih tercengang dalam hidupku seperti sekarang. Apa maksud semua ini?

“Tidakkah kukatakan padamu, Catchpool, bahwa Madame Ducane mengenakan selendang di sekeliling wajahnya hari ini karena dia tidak ingin dikenali? Kau beranggapan maksudku adalah ‘dikenali sebagai pelukis potret terkenal’. Tidak! Dia tidak ingin dikenali oleh Rafal Bobak sebagai Harriet yang dilihatnya di Kamar 317 pada malam pembunuhan terjadi! Tolong berdirilah dan lepaskan selendang Anda, Mrs. Ducane.”

Nancy melakukannya.

“Mr. Bobak, apakah wanita ini yang Anda lihat?”

“Ya, Mr. Poirot. Memang benar.”

Suara napas tertahan terdengar lirih, namun tetap terdengar. Suara itu memenuhi ruangan besar itu.

“Anda tidak mengenalinya sebagai pelukis potret terkenal, Nancy Ducane?”

“Tidak, Sir. Saya tidak tahu apa-apa tentang seni, dan saya hanya melihat bagian sampingnya. Kepalanya dipalingkan dari saya.”

“Saya yakin begitu, kalau-kalau Anda kebetulan adalah penggemar seni dan bisa mengenalinya.”

“Tapi saya mengenalinya begitu dia berjalan masuk hari ini—dia dan pria bernama Mr. Kidd itu. Saya mencoba memberitahu Anda, Sir, tapi Anda tidak mengizinkan saya bicara.”

“Ya, dan Thomas Brignell juga mencoba memberitahu saya bahwa dia mengenali Samuel Kidd,” kata Poirot.

“Dua di antara tiga orang yang saya kira sudah dibunuh—masih hidup, segar bugar, dan berjalan masuk!” Dari suaranya, jelas sekali Rafal Bobak belum pulih dari kekagetannya.

“Bagaimana dengan alibi Nancy Ducane dari Lord dan Lady Wallace?” tanyaku pada Poirot.

“Sayangnya alibi itu tidak benar,” kata Nancy. “Itu salah saya. Tolong jangan menyalahkan mereka. Mereka adalah teman yang baik dan berusaha membantu saya. St. John dan Louisa tidak tahu saya berada di Hotel Bloxham pada malam pembunuhan. Saya bersumpah pada mereka bahwa saya tidak ada di sana, dan mereka percaya pada saya. Mereka adalah orang-orang yang baik dan berani, yang tidak ingin melihat saya dijebak atas ketiga pembunuhan yang tidak saya lakukan. Monsieur Poirot, saya yakin Anda memahami semuanya, jadi Anda pasti tahu saya tidak membunuh siapa-siapa.”

“Berbohong kepada polisi dalam penyelidikan bukan tindakan berani, Madame. Hal itu tidak bisa dimaafkan. Pada saat saya meninggalkan rumah Anda, Lady Wallace, saya tahu Anda adalah pembohong!”

“Berani-beraninya Anda berbicara kepada istri saya seperti itu?” kata St. John Wallace.

“Maafkan saya apabila Anda tidak menyukai kebenaran, Lord Wallace.”

“Bagaimana Anda tahu, Monsieur Poirot?” tanya istri Lord Wallace.

“Anda memiliki pelayan baru. Dorcas. Dia datang bersama Anda hari ini, hanya karena saya meminta Anda mengajaknya. Dia penting dalam cerita ini. Anda memberitahu saya bahwa Dorcas baru saja bekerja untuk Anda beberapa hari, dan saya melihat sendiri dia agak kikuk. Dia mengantarkan secangkir kopi dan menumpahkan sebagian besar isinya. Untungnya tidak semua isinya tumpah, jadi saya bisa meminum sedikit. *Saya langsung mengenalinya sebagai kopi*

yang dibuat di Pleasant's Coffee House. Kopi mereka sangat unik; tidak ada kopi lain seperti itu, di mana pun."

"Astaga!" kata Fee Spring.

"Benar sekali, Mademoiselle. Pengaruhnya pada otak saya sangat luar biasa. Langsung saja, saya menyatukan beberapa hal seperti potongan teka-teki yang cocok. Kopi yang kuat sangat baik untuk otak." Poirot menatap Fee dengan tajam sementara mengucapkan kata-kata itu. Fee mengerutkan bibir tidak setuju.

"Ini bukan pelayan yang sangat cekatan—maafkan saya, Mademoiselle Dorcas, saya yakin pekerjaan Anda akan membaik, seiring berjalannya waktu—dia masih *baru!* Saya menyatukan fakta ini dengan kopi dari Pleasant's, dan hal itu memberi saya gagasan. Bagaimana kalau Jennie Hobbs adalah pelayan Louisa Wallace, sebelum Dorcas? Saya tahu dari para pelayan di Pleasant's bahwa Jennie dulu sering pergi ke sana, membeli barang-barang untuk majikannya, seorang *lady* kaya. Jennie memanggilnya 'Her Ladyship'. Menarik, bukan, apabila sampai beberapa hari yang lalu Jennie bekerja untuk wanita yang memberikan alibi kepada Nancy Ducane? Kebetulan yang luar biasa—atau *sama sekali bukan kebetulan!* Awalnya, pikiran saya tentang masalah ini melaju di jalan yang salah. Saya pikir, 'Nancy Ducane dan Louisa Wallace adalah teman yang bersekongkol membunuh *la pauvre* Jennie.'

"Benar-benar konyol!" kata Louisa Wallace kesal.

"Kebohongan yang mengejutkan," suaminya, St. John, menegaskan.

"Bukan kebohongan, *pas du tout*. Kesalahan. Jennie, seperti yang bisa kita lihat, belum mati. Tetapi, saya tidak salah dengan keyakinan bahwa dia adalah pelayan di rumah St. John dan Louisa Wallace, yang baru saja digantikan oleh Mademoiselle Dorcas. Setelah berbicara kepada saya di Pleasant's pada malam pembunuhan terjadi, Jennie harus meninggalkan rumah pasangan

Wallace, dan dengan segera. Dia tahu saya akan segera datang ke sana untuk meminta konfirmasi tentang alibi Nancy Ducane. Kalau saya menemukannya di sana, bekerja untuk wanita yang menyediakan alibi itu, saya pasti akan langsung curiga. Catchpool, katanak padaku—katakan pada kami semua—apa tepatnya yang akan kucurigai?”

Aku menarik napas dalam-dalam, berdoa supaya aku tidak salah, dan berkata, “Kau pasti curiga bahwa Jennie Hobbs dan Nancy Ducane sepakat membohongi kita.”

“Benar sekali, *mon ami.*” Poirot menatapku dengan berseri-seri. Kepada para penonton kami, ia berkata, “Tidak lama sebelum mencicipi kopi dan menghubungkannya dengan Pleasant’s, saya sedang menatap lukisan karya St. John Wallace yang merupakan hadiah perkawinannya untukistrinya. Lukisan *blue bindweed*. Lukisan itu bertanggal—empat Agustus—and Lady Wallace memberikan komentar. Saat itulah Poirot menyadari sesuatu. Potret Louisa Wallace karya Nancy Ducanè, yang dilihatnya beberapa menit yang lalu, *tidak bertanggal*. Sebagai pengagum seni, saya sudah sering menghadiri pameran di London. Saya sudah pernah melihat karya Mrs. Ducane sebelumnya, beberapa kali. Lukisannya selalu memiliki tanggal di sudut kanan bawah, begitu pula inisialnya: NAED.”

“Anda memperhatikan lebih saksama daripada orang-orang yang menghadiri pameran,” kata Nancy.

“Hercule Poirot selalu memperhatikan—memperhatikan segalanya. Saya yakin, Madame, potret Louisa Wallace karya Anda memang bertanggal, sampai Anda menghapus tanggal itu. Kenapa? Karena itu bukan lukisan baru. Anda ingin saya percaya bahwa Anda mengantarkan potret itu kepada Lady Wallace pada malam pembunuhan terjadi, dan karena itulah, lukisan itu menjadi potret yang baru selesai dilukis. Saya bertanya kepada diri saya sen-

diri, kenapa Anda tidak menuliskan tanggal baru yang palsu, dan jawabannya sudah jelas. Kalau karya Anda bertahan sampai ratusan tahun, dan apabila para ahli sejarah seni berminat pada lukisan itu, seperti yang pasti akan terjadi, Anda tidak ingin secara aktif memberikan petunjuk yang salah kepada mereka, orang-orang yang peduli pada karya Anda. Tidak, satu-satunya orang yang ingin Anda alihkan adalah Hercule Poirot dan polisi!"

Nancy Ducane menelengkan kepala. Dengan suara merenung, ia berkata, "Anda sangat cermat, Monsieur Poirot. Anda benar-benar *mengerti*, bukan?"

"*Oui, Madame.* Saya mengerti bahwa Anda mencari pekerjaan untuk Jennie Hobbs di rumah teman Anda, Louisa Wallace—untuk membantu Jennie, ketika dia datang ke London dan membutuhkan pekerjaan. Saya mengerti bahwa Jennie tidak pernah merupakan bagian dari rencana untuk menjebak Anda atas pembunuhan, walaupun dia membiarkan Richard Negus berpikir sebaliknya. Sebenarnya, *ladies and gentlemen*, Jennie Hobbs dan Nancy Ducane sudah berteman dan bersekutu sejak mereka berdua tinggal di Great Holling.

Kedua wanita yang mencintai Patrick I've tanpa syarat dan tanpa alasan adalah orang-orang yang membuat rencana yang nyaris cukup cerdas untuk menipu saya, Hercule Poirot—tapi tidak cukup cerdas!"

"Bohong, semuanya bohong!" Jennie menangis.

Nancy tidak berkata apa-apa.

Poirot berkata, "Mari kita kembali sejenak ke rumah pasangan Wallace. Dalam potret Lady Louisa karya Nancy Ducane yang saya periksa dengan teliti dan untuk waktu lama, ada seperangkat kendi dan mangkuk biru. Ketika saya berjalan di sepanjang ruangan dan menatap lukisan itu dengan cahaya yang berbeda, kendi dan mangkuk biru itu tetap terlihat seperti sepotong warna, polos dan tidak menarik. Setiap warna lain di kanvas itu berubah

sedikit ketika saya bergerak dari satu tempat ke tempat lain, tergantung cahayanya. Nancy Ducane adalah pelukis hebat. Dia jenius dalam hal warna—kecuali ketika dia sedang terburu-buru dan tidak berpikir tentang seni, namun berpikir bagaimana melindungi dirinya sendiri dan temannya, Jennie Hobbs. Untuk menyembunyikan informasi, Nancy dengan cepat mewarnai kendi dan mangkuk yang awalnya tidak berwarna biru itu dengan warna biru. Kenapa dia melakukannya?”

“Untuk menutupi tanggalnya?” tebakku.

“Non. Kendi dan mangkuknya berada di bagian atas lukisan, dan Nancy Ducane selalu menuliskan tanggal di sudut kanan bawah,” kata Poirot. “Lady Wallace, Anda tidak menduga saya akan meminta diajak berkeliling rumah dari atas sampai ke bawah. Anda berpikir bahwa setelah kita bicara dan saya melihat potret diri Anda karya Nancy Ducane, saya pasti sudah merasa puas dan pergi. Tapi saya ingin melihat, apakah saya bisa menemukan kendi dan mangkuk biru yang ada dalam lukisan. Dan saya memang menemukannya! Lady Wallace terlihat bingung karena kendi dan mangkuknya hilang, tetapi dia hanya berpura-pura bingung. Di kamar tidur lantai atas, ada seperangkat kendi dan mangkuk putih dihiasi lambang. Ini, pikir saya, mungkin adalah kendi dan mangkuk yang ada dalam lukisan—tetapi warnanya tidak biru. Mademoiselle Dorcas, Lady Wallace memberitahu saya bahwa Anda pasti telah memecahkan atau mencuri kendi dan mangkuk biru itu.”

“Saya tidak pernah melakukannya!” kata Dorcas yang terkejut. “Saya tidak pernah melihat kendi dan mangkuk biru di mana pun di dalam rumah!”

“Karena, *young lady*, kendi dan mangkuk itu memang tidak ada!” kata Poirot. “Kenapa, tanya saya pada diri sendiri, Nancy Ducane cepat-cepat mewarnai kendi dan mangkuk itu dengan cat biru? Apa

yang ingin disembunyikannya? Pastilah lambang tadi, pikir saya. Lambang tidak hanya berupa hiasan; lambang itu kadang-kadang adalah lambang keluarga, atau, kadang-kadang, lambang kampus dari universitas terkenal.”

“Saviour College, Cambridge,” kataku sebelum sempat menahan diri. Aku ingat, tepat sebelum aku dan Poirot meninggalkan London dan pergi ke Great Holling, Stanley Beer mengatakan sesuatu tentang lambang.

“Oui, Catchpool. Ketika meninggalkan rumah pasangan Wallace, aku menggambar lambang itu supaya aku tidak melupakannya. Aku bukan seniman, tapi gambarku cukup akurat. Aku meminta Constable Beer mencari tahu untukku, dari mana asal lambang itu. Seperti yang sudah kalian dengar dari teman saya, Catchpool, lambang di kendi dan mangkuk putih di rumah pasangan Wallace adalah lambang Saviour College, Cambridge, tempat Jennie Hobbs pernah bekerja sebagai tukang bersih-bersih untuk Pendeta Patrick Ive. Itu hadiah perpisahan untuk Anda, bukan, Miss Hobbs, ketika Anda meninggalkan Saviour College dan pergi ke Great Holling bersama Patrick dan Frances Ive? Lalu ketika Anda pindah ke rumah Lord dan Lady Wallace, Anda membawanya serta. Ketika Anda terburu-buru meninggalkan rumah itu dan bersembunyi di rumah Mr. Kidd, Anda tidak membawa kendi dan mangkuknya—Anda sedang tidak bisa berpikir tentang hal-hal seperti itu. Saya yakin Louisa Wallace, pada saat itu, memindahkan kendi dan mangkuk itu dari kamar pelayan yang dulu Anda tempati ke kamar tidur tamu, di mana barang-barang itu bisa dikagumi oleh orang-orang yang ingin dibuatnya terkesan.”

Jennie tidak menjawab. Wajahnya datar tanpa ekspresi.

“Nancy Ducane tidak mau mengambil risiko sekecil apa pun,” kata Poirot. “Dia tahu bahwa, setelah pembunuhan di hotel ini terjadi, saya dan Catchpool akan mengajukan pertanyaan-per-

tanyaan di desa Great Holling. Bagaimana kalau si pemabuk tua Walter Stoakley, mantan sarjana di Saviour College, memberitahu kami bahwa dia memberikan seperangkat kendi dan mangkuk berlambang kepada Jennie Hobbs sebagai hadiah perpisahan? Kalau kami kemudian melihat lambang di potret Lady Louisa Wallace, kami mungkin akan menemukan hubungan dengan Jennie Hobbs, dan kemudian hubungan antara Nancy Ducane dan Jennie Hobbs, yang tidak berupa permusuhan dan kecemburuan, seperti yang diceritakan kepada kami oleh kedua wanita itu, tetapi hubungan persahabatan dan persekutuan. Madame Ducane tidak bisa mengambil risiko bahwa kami akan mencapai kecurigaan ini karena lambang dalam potret, jadi kendi dan mangkuk putih itu harus dicat biru—dengan cepat, dan tanpa seni.”

“Tidak semua karya seni bisa menjadi karya seni terbaik, Monsieur Poirot,” kata Nancy. Aku terkejut mendengar betapa tenang suaranya—melihat seseorang yang bersekongkol dalam tiga pembunuhan keji berbicara dengan nada sopan dan rasional.

“Mungkin Anda setuju dengan Mrs. Ducane, Lord Wallace?” kata Poirot. “Anda juga pelukis, walaupun dari jenis yang berbeda. *Ladies and gentlemen*, St. John Wallace adalah pelukis botani. Saya melihat karya seninya dalam setiap ruangan di rumahnya ketika saya pergi berkunjung—Lady Louisa sangat baik hati karena mengajak saya berkeliling, dia juga sangat baik hati karena menyediakan alibi palsu untuk Nancy Ducane. Lady Louisa, Anda lihat, adalah wanita yang baik. Dia adalah jenis orang baik yang paling berbahaya. Begitu jauh dari sifat jahat, sampai dia tidak melihat kejahatan tepat di depan matanya! Lady Wallace percaya bahwa Nancy Ducane tidak bersalah dan menyediakan alibi untuk melindunginya. Ah, Nancy yang cantik dan berbakat, dia sangat meyakinkan! Dia meyakinkan St. John Wallace bahwa dia ingin mencoba melukis tanaman. Lord Wallace memiliki banyak koneksi

dan terkenal, karena itu dengan mudah bisa mendapatkan tanaman yang dibutuhkannya untuk dilukis. Nancy Ducane memintanya mencariakan tumbuhan *cassava*—dari mana sianida dibuat!”

“Bagaimana Anda bisa tahu itu?” tuntut St. John Wallace.

“Tebakan yang beruntung, Monsieur. Nancy Ducane memberitahu Anda bahwa dia menginginkan tumbuhan itu untuk dijadikan objek seni, bukan? Dan Anda percaya padanya.” Kepada orang-orang yang terperangah, Poirot berkata, “Sebenarnya Lord dan Lady Wallace tidak akan pernah percaya bahwa teman baik mereka mampu membunuh. Hal itu akan berakibat buruk pada mereka. Posisi sosial mereka—bayangkan! Bahkan sekarang, ketika semua yang saya katakan sangat sesuai dengan apa yang mereka ketahui pasti benar, St. John dan Louisa Wallace berkata pada diri mereka sendiri bahwa detektif keras kepala dari Kontinen ini pasti salah. Otak manusia memang selalu menentang, terutama apabila menyangkut *idées fixes*—obsesi—yang angkuh!”

“Monsieur Poirot, saya tidak membunuh siapa-siapa,” kata Nancy Ducane. “Saya tahu Anda tahu bahwa saya mengatakan yang sebenarnya. Tolong jelaskan kepada semua orang yang berkumpul di dalam ruangan ini bahwa saya bukan pembunuh.”

“Saya tidak bisa melakukannya, Madame. *Je suis désolé*—maafkan saya. Anda tidak memasukkan racun itu sendiri, tetapi Anda ikut bersekongkol mengakhiri tiga nyawa.”

“Ya, tapi hanya untuk menyelamatkan nyawa lain,” kata Nancy sungguh-sungguh. “Saya tidak bersalah! Ayo, Jennie, mari kita ceritakan kisah kita—kisah yang sebenarnya. Begitu dia mendengarnya, dia akan setuju bahwa kita hanya melakukan apa yang harus dilakukan untuk menyelamatkan nyawa kita sendiri.”

Ruangan itu sunyi senyap. Semua orang diam seribu bahasa. Kupikir Jennie tidak akan bergerak, tetapi akhirnya, dengan perlahan, ia berdiri. Sambil mencengkeram tasnya di depan tubuh de-

ngan kedua tangan, ia berjalan melintasi ruangan ke arah Nancy. “Nyawa kita tidak pantas diselamatkan,” katanya.

“Jennie!” seru Sam Kidd, dan tiba-tiba saja ia juga berdiri dan menghampiri Jennie. Sementara aku mengamatinya, anehnya aku merasa waktu melambat. Kenapa Kidd berlari? Apa bahayanya? Pria itu jelas-jelas berpikir ada bahaya, dan walaupun aku tidak mengerti alasannya, jantungku mulai berdebar keras dan cepat. Sesuatu yang mengerikan akan terjadi. Aku mulai berlari ke arah Jennie.

Jennie membuka tasnya. “Jadi, kau ingin bersatu kembali dengan Patrick, bukan?” katanya kepada Nancy. Aku mengenali suara itu sebagai suara Jennie, namun pada saat yang sama, suara itu juga bukan suaranya. Suara itu adalah suara kegelapan yang membentuk kata-kata. Kuharap aku tidak pernah mendengar suara seperti itu lagi, seumur hidupku.

Poirot juga mulai bergerak, tetapi kami berdua terlalu jauh. “Poirot!” seruku, lalu, “Siapa saja, hentikan dia!” Aku melihat besi, dan cahaya menyinarinya. Dua pria di meja samping Nancy berdiri, tetapi mereka tidak cukup cepat. “Tidak!” seruku. Terlihat gerakan cepat—tangan Jennie—lalu darah, semburan darah, mengalir menuruni gaun Nancy dan menetes ke lantai. Nancy jatuh ke lantai. Di bagian belakang ruangan, seorang wanita mulai menjerit.

Poirot berhenti bergerak, dan kini berdiri bergeming. “*Mon Dieu*,” katanya sambil memejamkan mata.

Samuel Kidd menghampiri Nancy mendahuluiku. “Dia sudah mati,” katanya sambil menunduk menatap mayat Nancy di lantai.

“Ya, dia sudah mati,” kata Jennie. “Aku menikamnya tepat di jantungnya. Tepat di jantungnya.”

## BAB DUA PULUH LIMA

---

# JIKA PEMBUNUHAN DIMULAI dENGAN HURUF D

HARI itu aku sadar bahwa aku tidak takut pada kematian. Kematian adalah keadaan tanpa energi; tanpa kekuatan. Aku melihat banyak mayat dalam pekerjaanku, dan hal itu tidak pernah terlalu menggangguku. Tidak, yang paling kutakuti di atas segalanya adalah *kematian dalam diri seseorang yang masih hidup*, misalnya suara Jennie Hobbs ketika keinginan membunuh menguasai dirinya; keadaan pikiran seorang pembunuh yang dengan pertimbangan dingin menempatkan tiga manset bermonogram di dalam mulut para korban mereka dan bersusah payah mengatur mereka. Meluruskan tangan, kaki, dan jemari mereka, memutar telapak tangan mereka yang tak bernyawa menghadap ke bawah di lantai.

“Pegang tangannya, Edward.”

Bagaimana orang yang masih hidup bisa memegang tangan orang yang sudah mati tanpa takut ditarik ke arah kematian?

Kalau aku boleh memilih, tidak ada seorang pun, yang masih hidup dan sehat, harus berurusan dengan kematian. Aku menerima hal ini sebagai harapan yang tidak realistik.

Setelah ia menikam Nancy, aku tidak ingin berada di dekat Jennie Hobbs. Aku tidak ingin tahu kenapa ia melakukannya; aku hanya ingin pulang, duduk di samping perapian Blanche Unsworth, mengerjakan teka-teki silangku dan melupakan semua tentang Pembunuhan Hotel Bloxham atau Pembunuhan Monogram atau apa pun sebutan orang-orang untuk kasus ini.

Tetapi Poirot memiliki rasa penasaran yang cukup besar untuk kami berdua, dan tekadnya lebih kuat daripada tekadku. Ia bersikeras agar aku tetap di sini. Ini kasuku, katanya—aku harus membungkusnya dengan rapi. Ia memberi isyarat dengan tangan, seolah-olah sedang membungkus sesuatu, seolah-olah penyelidikan pembunuhan adalah semacam bungkus.

Jadi, beberapa jam kemudian, aku dan dia duduk di sebuah ruangan kecil berbentuk persegi di Scotland Yard, dengan Jennie Hobbs duduk di seberang meja di hadapan kami. Samuel Kidd juga sudah ditahan, dan sedang diinterogasi oleh Stanley Beer. Aku lebih suka berurusan dengan Kidd, yang memang adalah penjahat dan orang brengsek, tetapi aku tidak mendengar kehampaan dalam suaranya.

Omong-omong tentang suara, aku terkejut mendengar nada lembut dalam suara Poirot ketika ia berbicara. "Kenapa Anda melakukannya, Mademoiselle? Kenapa membunuh Nancy Ducane, sementara kalian berdua sudah berteman dan bersekutu selama ini?"

"Nancy dan Patrick benar-benar pasangan kekasih. Saya tidak menyadarinya sampai saya mendengarnya berkata begitu hari ini. Saya selalu berpikir bahwa kami sama. Kami berdua mencintai Patrick, tapi tahu bahwa kami tidak bisa bersamanya seperti itu—belum pernah bersamanya seperti itu. Selama bertahun-tahun, saya

yakin cinta mereka murni, tetapi itu bohong belaka. Kalau Nancy benar-benar mencintai Patrick, dia tidak akan membuat Patrick menjadi pezina dan merusak moralnya.”

Jennie menghapus air matanya. “Saya yakin saya telah membantu Nancy. Anda mendengarnya mengatakan keinginannya bersatu kembali dengan Patrick. Saya membantunya dalam hal itu, bukan?”

“Catchpool,” kata Poirot. “Apakah kau ingat apa yang kukatakan padamu, setelah kita menemukan darah di Kamar 402 di Hotel Bloxham, bahwa sudah terlambat bagiku untuk menyelamatkan Mademoiselle Jennie?”

“Ya.”

“Kaupikir maksudku adalah dia sudah mati, tapi kau salah paham. Kau lihat, bahkan pada saat itu aku sudah tahu bahwa Jennie tidak tertolong lagi. Dia telah melakukan hal-hal yang begitu mengerikan sehingga kematiannya sendiri telah terjamin. Itulah maksudku.”

“Kata-kata Anda benar, saya memang sudah mati sejak Patrick mati,” kata Jennie dengan nada putus asa yang sama.

Aku tahu hanya ada satu cara bagiku untuk menghadapi masalah ini, yaitu dengan memusatkan semua perhatianku pada pertanyaan-pertanyaan logis. Apakah Poirot telah memecahkan teka-teki? Sepertinya ia menganggap dirinya sudah memecahkan semuanya, tetapi aku masih tidak mengerti. Contohnya, siapa yang membunuh Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus, dan kenapa mereka melakukannya? Aku bertanya kepada Poirot.

“Ah,” katanya sambil tersenyum ramah, seolah-olah aku mengingatkannya pada lelucon yang kami ketahui berdua. “Aku memahami dilemamu, *mon ami*. Kau mendengarkan Poirot berceramah panjang-lebar dan, beberapa menit sebelum kita tiba pada kesimpulannya, ada pembunuhan lain yang terjadi, dan kau

tetap tidak mendengar jawaban yang sudah kautunggu-tunggu. *Dommage.*”

“Tolong katakan padaku sekarang juga, dan biarkan *dommage*-nya berakhir di sini,” kataku dengan nada mendesak.

“Sederhana sekali. Jennie Hobbs dan Nancy Ducane, dengan bantuan Samuel Kidd, bersekongkol membunuh Harriet Sippel, Ida Gransbury, dan Richard Negus. Tapi, sementara dia bersekongkol dengan Nancy, Jennie *berpura-pura menjadi bagian dari persekongkolan yang berbeda*. Dia membiarkan Richard Negus percaya bahwa *pria itu*lah yang diajaknya bersekongkol.”

“Itu tidak terdengar ‘sederhana sekali’ bagiku,” kataku. “Ke-dengarannya sangat rumit.”

“Tidak, tidak, Teman. *Vraiment*—sungguh, hal itu sama sekali tidak sulit. Kau kesulitan menyatukan berbagai versi cerita yang kaudengar, tapi kau harus melupakan semua yang diceritakan Jennie kepada kita ketika kita mengunjunginya di rumah Samuel Kidd—lupakan itu dari pikiranmu. Semua cerita itu bohong belaka, walaupun aku yakin ada sedikit benarnya. Kebohongan ter-baik selalu mengandung kebenaran. Sebentar lagi, Jennie akan menceritakan kisah yang sebenarnya, karena tidak ada ruginya lagi, tetapi pertama-tama, Teman, aku harus memujimu. *Kaulah*, pada akhirnya, yang membantuku melihat dengan jelas karena ko-mentarmu di kuburan Holy Saints Church.”

Poirot menoleh kepada Jennie. Ia berkata, “Kebohongan yang Anda ceritakan kepada Harriet Sippel, bahwa Patrick Ive menerima uang dari para jemaat dan sebagai gantinya menyampaikan pesan dari orang-orang yang sudah mati; bahwa Nancy Ducane mengunjunginya di rumah pendeta malam-malam untuk alasan itu—with harapan berkomunikasi dengan almarhum suaminya, William. Ah, sudah berapa sering Poirot mendengar tentang ke-bohongan jahat dan mengerikan ini? Sering. Anda sendiri mengaku

kepada kami hari itu, Miss Hobbs, bahwa Anda berbohong ketika Anda sedang lemah, karena cemburu. Tetapi itu tidak benar!

“Ketika kami berdiri di samping makam Patrick dan Frances Ive, Catchpool berkata kepada saya, ‘Bagaimana kalau Jennie Hobbs berbohong tentang Patrick Ive bukan untuk menyakitinya, melainkan untuk membantunya?’ Catchpool menyadari pentingnya sesuatu yang saya abaikan—fakta yang tidak pernah dipertentangkan, jadi saya tidak memeriksanya. *Cinta Harriet Sippel kepada almarhum suaminya, George, yang meninggal secara tragis dalam usia muda.* Apakah Poirot tidak diberitahu betapa Harriet mencintai George? Atau bagaimana kematian George mengubah Harriet dari wanita yang bahagia dan berhati hangat menjadi monster pahit dan keji? Kita tidak bisa membayangkan kehilangan yang begitu mengerikan, begitu menyedihkan, sampai hal itu menghancurkan semua kebahagiaan dan merusak semua sifat baik dalam diri seorang. *Oui, bien sûr, saya tahu Harriet Sippel menderita karena kehilangan seperti itu. Saya sangat tahu, sampai saya tidak berpikir lebih jauh tentang hal itu!*

“Saya juga tahu bahwa Jennie Hobbs begitu mencintai Patrick Ive sampai meninggalkan Samuel Kidd, tunangannya, demi tetap melayani Pendeta Ive danistrinya. Ini adalah cinta penuh pengorbanan. Puas bisa melayani, dan hampir tidak menerima apa pun sebagai balasannya. Tetapi dalam kisah yang diceritakan kepada kami oleh Jennie dan Nancy menyatakan bahwa kecemburuhan Jennie-lah yang merupakan alasannya mengatakan kebohongan mengerikan itu—cemburu karena cinta Patrick pada Nancy. Tetapi itu tidak mungkin! Hal itu tidak konsisten! Kita tidak boleh hanya berpikir tentang fakta fisik, tetapi juga fakta psikologis. Jennie tidak melakukan apa-apa untuk menghukum Patrick Ive atas perkawinannya dengan Frances. Ia menerima dengan baik bahwa Patrick adalah milik wanita lain. Ia terus menjadi pelayannya yang

setia dan sangat membantu Patrick dan istri Patrick di rumah pendeta, dan mereka, sebagai gantinya, menyayanginya. Kalau begitu, kenapa tiba-tiba saja, setelah bertahun-tahun mencintai dan melayani dengan sukarela, cinta Patrick pada Nancy Ducane membuat Jennie memfitnah Patrick, dan memulai rangkaian kejadian yang bisa menghancurkannya? Jawabannya adalah tidak, dan hal itu memang *tidak* terjadi.

“Bukan kecemburuhan dan perasaan yang lama terpendam yang mendorong Jennie berbohong. Melainkan sesuatu yang sama sekalipun berbeda. Anda berusaha—bukankah begitu, Miss Hobbs?—menolong pria yang Anda cintai. Bahkan menyelamatkannya. Begitu saya mendengar teori dari teman saya, Catchpool, yang pintar ini, saya tahu itulah alasan sebenarnya. Alasan itu begitu jelas dan Poirot memang *imbécile*—bodoh—karena tidak menyadarinya!”

Jennie menatapku. “Teori apa?” tanyanya.

Aku membuka mulut untuk menjawab, tetapi Poirot terlalu cepat bagiku. “Ketika Harriet Sippel memberitahu Anda bahwa dia melihat Nancy Ducane mengunjungi rumah pendeta malam-malam, Anda langsung menyadari ada bahaya. Anda tahu tentang hubungan gelap itu—bagaimana tidak, kalau Anda juga tinggal di rumah pendeta—and Anda sangat ingin melindungi nama baik Patrick Ive. Bagaimana hal ini bisa dilakukan? Harriet Sippel, begitu dia mencium skandal, akan berusaha mempermalukan si pendosa. Bagaimana Anda menjelaskan keberadaan Nancy Ducane di rumah pendeta pada malam ketika Frances Ive *tidak* ada di sana, kecuali dengan kebenaran? Kisah lain apa yang bisa dijadikan alasan? Lalu, ajaibnya, ketika Anda nyaris putus asa, Anda memikirkan sesuatu yang mungkin berhasil. Anda memutuskan untuk menggunakan godaan dan harapan palsu, untuk menyingkirkan ancaman yang diwakili Harriet.”

Jennie menatap kosong ke depan. Ia tidak berkata apa-apa.

“Harriet Sippel dan Nancy Ducane memiliki kesamaan,” lanjut Poirot. “Mereka berdua kehilangan suami karena kematian tragis. Anda memberitahu Harriet bahwa, dengan bantuan Patrick Ive, Nancy bisa berkomunikasi dengan William Ducane yang sudah meninggal dunia—bahwa uang bertukar tangan. Tentu saja, hal itu harus dirahasiakan dari Gereja dan dari semua orang di desa, tetapi Anda memberitahu Harriet bahwa, apabila Harriet mau, Patrick bisa melakukan hal yang sama untuknya seperti yang dilakukannya untuk Nancy. Harriet dan George bisa... *well*, apabila tidak bersama kembali, maka setidaknya akan ada semacam komunikasi di antara mereka. Katakan pada saya, bagaimana Harriet merespons ketika Anda mengatakan hal ini kepadanya?”

Hening untuk waktu lama. Lalu Jennie berkata, “Dia sangat ingin segera melakukannya. Dia akan membayar dengan harga berapa pun, katanya, supaya bisa berbicara kepada George lagi. Anda tidak bisa membayangkan betapa dia mencintai suaminya, Monsieur Poirot. Melihat wajahnya ketika saya menceritakannya... rasanya seperti melihat wanita yang sudah mati hidup kembali. Saya mencoba menjelaskan semuanya kepada Patrick, bahwa ada masalah, tapi saya sudah menyelesaiakannya. Saya mengajukan tawaran itu kepada Harriet tanpa bertanya dulu kepada Patrick, Anda tahu. Oh, saya pikir dalam hati, saya sudah tahu bahwa Patrick tidak akan pernah setuju, tetapi saya putus asa! Saya tidak ingin memberinya kesempatan untuk melarang saya. Bisakah Anda mengerti?”

“*Oui, Mademoiselle.*”

“Saya harap saya mampu membujuknya agar setuju. Dia adalah pria berprinsip, tapi saya tahu dia pasti ingin melindungi Frances dari skandal, dan melindungi Nancy, dan ini adalah jalan yang pasti untuk membungkam Harriet. Ini *satu-satunya* cara! Yang harus dilakukan Patrick adalah menyampaikan kata-kata menghibur kepada Harriet sesekali, dan berpura-pura bahwa itu kata-kata dari

George Sippel. Dia bahkan tidak perlu menerima uang Harriet. Saya menjelaskan semua itu kepadanya, tapi dia tidak mau mendengarnya. Dia sangat terkejut.”

“Dia berhak merasa terkejut,” kata Poirot lirih. “Tolong lan-jutkan.”

“Katanya apa yang saya usulkan itu tidak bermoral dan tidak adil bagi Harriet; dia lebih memilih kehancuran dirinya. Saya memohon padanya untuk mempertimbangkannya lagi. Apa ruginya, kalau hal itu bisa membuat Harriet bahagia? Tetapi Patrick bersikukuh. Dia meminta saya menyampaikan kepada Harriet bahwa apa yang saya usulkan itu tidak mungkin. Dia sangat spesifik. ‘Ja-nagan katakan kau berbohong, Jennie, kalau tidak, dia pasti akan mencurigai kebenaran,’ katanya. Instruksinya untuk saya adalah saya harus memberitahu Harriet secara pribadi bahwa dia tidak bi-sa mendapatkan apa yang diinginkannya.”

“Jadi, Anda tidak punya pilihan lain selain memberitahunya,” kataku.

“Sama sekali tidak ada pilihan lain.” Jennie mulai menangis. “Dan sejak saya memberitahu Harriet bahwa Patrick menolak permintaannya, dia langsung menjadikan Patrick musuhnya, menyebarkan kebohongan saya kepada seluruh penduduk desa. Patrick bisa saja balas merusak reputasi Harriet, dengan cara meng-umumkan bahwa Harriet sendiri ingin melakukan kegiatan yang tidak baik ini, dan baru mulai menyebut kegiatan itu terkutuk dan tidak sesuai ajaran Kristen setelah permintaannya ditolak, tetapi Patrick tidak melakukannya. Katanya, tidak peduli betapa keras Harriet menyerangnya, ia tidak akan merusak nama baik Harriet. Dasar pria bodoh! Dia bisa langsung menutup mulut Harriet, tetapi dia terlalu terhormat!”

“Apakah saat itulah Anda mendatangi Nancy Ducane untuk meminta saran?” tanya Poirot.

“Ya. Saya tidak mengerti kenapa hanya saya dan Patrick yang harus gelisah. Nancy juga bagian dari masalah ini. Saya bertanya kepadanya apakah saya harus mengakui kebohongan saya di depan semua orang, tetapi dia menyarankan agar saya tidak melakukannya. Katanya, ‘Aku takut masalah akan tetap datang merenggang Patrick, dan aku. Sebaiknya kau bersembunyi dan tidak mengatakan apa-apa, Jennie. Jangan mengorbankan diri sendiri. Aku tidak yakin kau cukup kuat untuk menghadapi fitnah Harriet.’ Dia merendahkan saya. Saya kesal, Anda lihat—saya rasa saya agak kacau, karena saya sangat takut untuk Patrick, karena Harriet bertekad menghancurkannya—tapi saya bukan orang lemah, Monsieur Poirot.”

“Bisa saya lihat Anda tidak takut.”

“Tidak. Saya mengambil kekuatan dari pengetahuan bahwa Harriet Sippel—orang munafik keji itu—sudah mati. Pembunuohnya sudah sangat berjasa bagi dunia.”

“Yang mengarahkan kita pada pertanyaan tentang identitas si pembunuuh, Mademoiselle. Siapa yang membunuh Harriet Sippel? Anda memberitahu kami bahwa Ida Gransbury-lah orangnya, tetapi Anda bohong.”

“Saya tidak perlu mengatakan yang sebenarnya kepada Anda, Monsieur Poirot, karena Anda sudah tahu benar siapa orangnya.”

“Kalau begitu, saya harus meminta Anda mengasihani Mr. Catchpool. Dia belum mengetahui keseluruhan ceritanya.”

“Kalau begitu, sebaiknya Anda memberitahunya, bukankah begitu?” Jennie menyunggingkan seulas senyum hambar, dan tiba-tiba saja aku merasa seolah-olah sebagian dirinya sudah meninggalkan ruangan itu; ia telah menutup diri.

“Très bien,” kata Poirot. “Saya akan memulai dengan Harriet Sippel dan Ida Gransbury, dua wanita keras yang begitu yakin diri mereka benar, sampai mereka tega menyerang pria baik sampai

mati. Apakah mereka menyampaikan kesedihan mereka setelah kematian pria itu? Tidak, malah mereka menyatakan keberatan karena pria itu dikubur di tanah suci. Apakah kedua wanita ini, setelah dibujuk keras oleh Richard Negus, menyesali perlakuan mereka kepada Patrick Ive? Tidak, tentu saja tidak. Mereka tidak mungkin merasa seperti itu. Saat itulah, Mademoiselle Jennie, saya tahu Anda berbohong. Di bagian itu.”

Jennie mengangkat bahu. “Segalanya mungkin,” katanya.

“Non. Hanya kebenaran yang mungkin. Saya tahu Harriet Sippel dan Ida Gransbury tidak akan pernah menyetujui rencana eksekusi sukarela yang Anda ceritakan kepada saya. Karena itu, mereka pasti dibunuh. Betapa mudahnya, membuat pembunuhan atas diri mereka sebagai bunuh diri! Anda berharap Poirot melupakan sel-sel kelabunya begitu dia mendengar bahwa semua korban bersedia mati. Itu kesempatan bagi mereka untuk menebus kesalahan! Benar-benar kisah yang liar dan aneh—kisah yang kita dengar dan kita anggap sebagai kebenaran, karena siapa yang akan mengarang kisah seperti itu?”

“Itu jaminan saya, untuk digunakan apabila dibutuhkan,” kata Jennie. “Saya harap Anda tidak pernah berhasil menemukan saya, tapi sayangnya Anda berhasil.”

“Dan kalau saya berhasil menemukan Anda, Anda berharap alibi Anda antara pukul 19.15 dan 20.10 akan berhasil, dan alibi Nancy Ducane juga. Anda dan Samuel Kidd akan dituntut karena berusaha menjebak seorang wanita tak bersalah, tetapi bukan dituntut atas pembunuhan atau bersekongkol melakukan pembunuhan. Rencana Anda cerdas. Anda mengaku salah demi menghindari hukuman atas kejahatan yang lebih serius. Musuh-musuh Anda sudah dibunuh, dan tidak ada yang digantung karena kami percaya pada kisah Anda. Ida Gransbury membunuh Harriet Sippel, dan Richard

Negus membunuh Ida Gransbury lalu bunuh diri. Rencana Anda pintar, Mademoiselle—tetapi tidak sepintar Hercule Poirot!”

“Richard ingin mati,” kata Jennie marah. “Dia tidak dibunuh. Dia *bertekad* untuk mati.”

“Ya,” kata Poirot. “Itu kebenaran dalam kebohongan.”

“Semua kekacauan mengerikan ini adalah salahnya. Saya tidak akan pernah harus membunuh siapa pun kalau bukan gara-gara Richard.”

“Tapi Anda sudah membunuh—beberapa kali. Lagi-lagi Catchpool-lah yang mengarahkan saya ke jalan yang benar, dengan mengucapkan beberapa patah kata polos.”

“Kata-kata apa?” tanya Jennie.

“Dia berkata, ‘Jika pembunuhan dimulai dengan huruf D...’”

Rasanya meresahkan mendengarkan Poirot memuji bantuanku. Aku tidak mengerti bagaimana beberapa patah kata biasa yang kuucapkan bisa begitu penting.

Poirot melanjutkan. “Setelah mendengar cerita Anda, Mademoiselle, kami meninggalkan rumah Samuel Kidd dan, sudah sewajarnya, kami membahas apa yang Anda ceritakan kepada kami. Rencana yang Anda susun bersama Richard Negus... Harus saya katakan bahwa itu gagasan menarik. Ada kesan rapi di sana—seperti domino yang jatuh, hanya saja, ketika saya memikirkannya dengan hati-hati, keadaannya sama sekali tidak seperti itu karena urutan jatuhnya diubah. Bukan D jatuh, lalu C, lalu B, lalu A; malah B menjatuhkan A, lalu C menjatuhkan B... Tetapi bukan itu intinya.”

Apa pula yang sedang dibicarakan Poirot? Jennie terlihat seolah-olah ia juga memikirkan hal yang sama.

“Ah, saya harus menjelaskan lebih gamblang,” kata Poirot. “Agar saya bisa membayangkan urutan kejadiannya dengan lebih mudah,

Mademoiselle, saya mengganti nama dengan huruf. Rencana Anda, seperti yang Anda ceritakan kepada kami di rumah Samuel Kidd, adalah seperti berikut: B membunuh A, C kemudian membunuh B, D kemudian membunuh C. Setelah itu, D menunggu E disalahkan dan digantung atas pembunuhan A, B, dan C, lalu D bunuh diri. Apakah Anda lihat, Miss Hobbs, bahwa Anda adalah D dalam rencana ini, menurut cerita yang Anda sampaikan kepada kami?”

Jennie mengangguk.

“Bon. Nah, kebetulan Catchpool ini penggemar teka-teki silang, dan sehubungan dengan hobinya itulah dia meminta saya memikirkan sebuah kata yang terdiri dari enam huruf dan berarti ‘keematian’. Saya menyarankan *murder*. Tidak, kata Catchpool, saran saya hanya bisa berhasil ‘apabila *murder*—pembunuhan—dimulai dengan huruf D.’ Saya teringat kata-katanya dan berspekulasi dalam hati. Bagaimana kalau pembunuhan itu *memang* dimulai dengan huruf D? Bagaimana kalau orang pertama yang harus dibunuh bukanlah Ida Gransbury, melainkan Anda, Miss Hobbs?

“Seiring berjalannya waktu, spekulasi ini menguat menjadi keyakinan. Saya mengerti kenapa Andalah yang pasti membunuh Harriet Sippel. Dia dan Ida Gransbury tidak naik kereta api yang sama dan tidak naik mobil yang sama dari Great Holling ke Hotel Bloxham. Karena itu mereka tidak menyadari keberadaan satu sama lain, dan tidak ada rencana yang disetujui semua orang untuk membunuh satu sama lain. Hal itu pasti kebohongan.”

“Apa kebenarannya?” tanyaku agak putus asa.

“Harriet Sippel yakin, begitu pula Ida Gransbury, bahwa mereka datang ke London sendiri, untuk alasan yang sangat pribadi. Harriet dihubungi oleh Jennie, yang berkata bahwa dia harus segera bertemu dengan Harriet. Hal ini harus dirahasiakan. Jennie memberitahu Harriet bahwa sebuah kamar di Hotel Bloxham sudah dipesan dan dibayar, dan bahwa dia, Jennie, akan datang ke

hotel pada hari Kamis siang, mungkin pada pukul 15.30 atau 16.00, sehingga mereka bisa membahas urusan penting mereka. Harriet menerima undangan Jennie karena Jennie menuliskan sesuatu yang tidak bisa ditolak Harriet dalam surat undangannya.

“Anda menawarkan apa yang ditolak Patrick Ivey bertahun-tahun yang lalu, *n'est-ce pas*, Mademoiselle? Komunikasi dengan almarhum suaminya tercinta. Anda memberitahunya bahwa George Sippel ingin berbicara kepadanya melalui Anda—Anda, yang mencoba membantu George Sippel berhubungan dengan Harriet enam belas tahun yang lalu, dan gagal. Dan sekarang, sekali lagi, George berusaha mengirimkan pesan kepada istri tercintanya, melalui Anda sebagai perantara. George Sippel berbicara kepada Anda dari balik kubur! Oh, saya yakin Anda membuatnya sangat meyakinkan! Harriet tidak mampu menolak. Dia percaya karena dia sangat berharap hal itu benar. Kebohongan yang Anda katakan padanya dulu, tentang jiwa orang mati yang ingin menghubungi orang yang masih hidup—dia meyakininya dulu, dan dia tidak pernah berhenti meyakininya.”

“Anda memang pintar, Monsieur Poirot,” kata Jennie. “Cemerlang.”

“Catchpool, katakan padaku, apakah kau mengerti sekarang tentang wanita tua yang jatuh cinta pada pria yang mungkin cukup muda untuk menjadi anaknya? Orang-orang yang membuatmu begitu terobsesi, yang dibicarakan dalam gosip antara Nancy Ducane dan Samuel Kidd di dalam Kamar 317?”

“Menurutku bukan terobsesi. Dan tidak, aku tidak mengerti.”

“Mari kita ingat kembali *précisément* apa yang dikatakan Rafal Bobak kepada kita. Dia mendengar Nancy Ducane, yang berpura-pura menjadi Harriet Sippel, berkata, ‘Dia bukan lagi orang kepercayaannya. Pria itu pasti tidak tertarik lagi padanya sekarang—wanita itu sudah menyerah, dan dia cukup tua untuk men-

jadi ibunya.’ Pikirkan kata-kata itu. ‘Pria itu pasti tidak tertarik lagi padanya *sekarang*’—fakta itu diucapkan lebih dulu, sebelum kedua alasan atas ketidaktertarikannya disebutkan. Salah satunya adalah wanita itu sudah cukup tua untuk menjadi ibunya. Sekarang, si wanita sudah cukup tua menjadi ibunya. Tidakkah kau mengerti, Catchpool? Kalau si wanita sudah cukup tua menjadi ibu si pria *sekarang*, maka si wanita pastilah memang sudah cukup tua menjadi ibu si pria sejak awal. Tidak ada hal lain yang mungkin!”

“Tidakkah alasan itu terlalu dipaksakan?” kataku. “Maksudku, tanpa kata ‘*sekarang*’ semuanya masuk akal. Si pria tidak tertarik padanya—si wanita sudah menyerah dan dia cukup tua menjadi ibunya.”

“Tapi, *mon ami*, yang kaukatakan itu konyol,” sembur Poirot. “Tidak logis. Kata ‘*sekarang*’ ada di sana, dalam kalimat itu. Kita tidak bisa berpura-pura kata itu tidak ada. Kita tidak bisa mengabaikan kata ‘*sekarang*’ yang kita dengar dengan telinga kita sendiri!”

“Sayangnya aku tidak setuju denganmu,” kataku agak cemas. “Kalau aku harus menebak, kurasa maksudnya kira-kira seperti ini: sebelum si wanita menyerah, si pria tidak peduli atau menyadari perbedaan umur di antara mereka. Mungkin hal itu tidak terlihat jelas. Tapi, karena sekarang si wanita tidak lagi berpenampilan seperti dulu, si pria berpindah ke pasangan yang lebih muda dan lebih menarik, pasangan yang kini dipercayainya—”

Poirot menyelaku, wajahnya merah dan tidak sabar. “Kau tidak perlu *menebak-nebak*, Catchpool, karena aku sudah *tahu!* Dengarkan Poirot! Dengarkan sekali lagi apa tepatnya yang dikatakan, dan urutannya: ‘Pria itu pasti tidak tertarik lagi padanya *sekarang*—wanita itu sudah menyerah, dan dia cukup tua untuk menjadi ibunya’! Alasan pertama kenapa si pria tidak tertarik lagi pada si wanita, diikuti alasan kedua! Susunan kalimat itu menyatakan dengan jelas

bahwa *kedua* keadaan yang tidak menyenangkan ini adalah keadaan sekarang yang dulu *tidak* menjadi masalah.”

“Tidak perlu berteriak-teriak kepadaku, Poirot. Aku mengerti maksudmu, dan aku tetap tidak setuju. Tidak semua orang mengucapkan kalimat mereka setepat kau mengucapkan kalimatmu. Arti yang kudapatkan pastilah arti yang benar, dan arti yang kaupikirkan salah, karena, seperti yang kaukatakan, hal itu tidak masuk akal. Kau sendiri yang berkata begitu. Kalau si wanita cukup tua menjadi ibu si pria sekarang, maka si wanita memang sejak dulu cukup tua untuk menjadi ibu si pria.”

“Catchpool, Catchpool. Aku mulai putus asa menghadapimu! Pirkiran apa yang muncul kemudian dalam pembicaraan yang sama. Rafal Bobak mendengar Samuel Kidd, yang berpura-pura menjadi Richard Negus, berkata, ‘Aku menentang pernyataanmu bahwa wanita itu cukup tua untuk menjadi ibunya. Aku menentangnya mentah-mentah.’ Lalu Nancy, yang berpura-pura menjadi Harriet, menjawab, ‘Well, kita berdua tidak bisa membuktikan bahwa kita benar, jadi mari kita sepakat untuk tidak sepakat!’ Tapi kenapa mereka berdua tidak bisa membuktikan bahwa mereka benar? Tentunya itu masalah biologi yang sederhana: apakah seorang wanita cukup tua menjadi ibu seorang pria atau tidak? Kalau usia si wanita empat tahun lebih tua daripada si pria, maka si wanita tidak cukup tua. Tidak ada orang yang bisa menyangkalnya! Kalau wanita itu dua puluh tahun lebih tua, maka dia cukup tua menjadi ibu si pria—itu juga sama pastinya.”

“Bagaimana kalau usia si wanita tiga belas tahun lebih tua?” kata Jennie Hobbs, yang memejamkan mata. “Atau dua belas? Kita kadang-kadang mendengar kasus langka... Bukan itu yang terjadi dalam kasus ini, tentu saja.”

Jadi, Jennie tahu apa yang dimaksud Poirot. Akulah satu-satunya orang yang tidak tahu apa-apa di dalam ruangan ini.

“Tiga belas, dua belas—itu tidak berhubungan! Kita boleh bertanya kepada dokter, ahli medis, apakah secara teori mungkin bagi seorang wanita berumur tiga belas, atau dua belas tahun melahirkan anak? Jawabannya adalah ya atau tidak. Tolong jangan berdebat tentang usia yang pantas untuk melahirkan! Apakah kau melupakan pernyataan menarik lain yang diucapkan Samuel Kidd sehubungan dengan pria muda ini? ‘Otaknya? Menurutku dia tidak punya otak.’ Kau pasti berkata bahwa maksud Mr. Kidd adalah si pria yang dimaksud adalah orang bodoh.”

“Benar sekali,” kataku kesal. “Kenapa kau tidak memberitahuku apa yang kulewatkhan, karena kau jauh lebih pintar daripada aku?”

Poirot mendecakkan lidah. “*Sacré tonnerre*. Pasangan yang dibahas dalam Kamar 317 adalah Harriet Sippel dan suaminya, George. Pembicaraan itu bukan perdebatan serius—itu hanya ejekan. George Sippel meninggal ketika dia dan Harriet masih sangat muda. Samuel Kidd mendebat bahwa George Sippel tidak punya otak karena, kalau George Sippel memang masih ada setelah kematiannya, bentuknya bukan lagi manusia. Dia adalah hantu, *n'est-ce pas?* Karena otak adalah salah satu organ tubuh, dan jiwa tidak memiliki organ manusia, George Sippel si hantu tidak mungkin punya otak.”

“Aku... Oh, demi Tuhan. Ya, sekarang aku mengerti.”

“Samuel Kidd menyatakan sudut pandangnya seperti yang dilakukannya—‘Aku menentang...’—karena dia berharap Nancy Ducane membantahnya. Nancy bisa saja berkata, ‘Tentu saja hantu punya otak. Hantu memiliki perantara, bukan, dan kebebasan? Dari mana asal semua itu kalau bukan dari otak?’”

Secara filosofi, itu sesuatu yang menarik. Dalam situasi yang berbeda, aku sendiri bisa menyampaikan pendapatku untuk masalah itu.

Poirot melanjutkan, “Komentar Nancy tentang ‘cukup tua untuk menjadi ibunya’ didasarkan pada keyakinan bahwa, ketika seorang meninggal dunia, usianya tidak akan berubah selamanya. Dalam kehidupan setelah mati, orang itu tidak bertambah tua. George Sippel, kalau dia kembali sebagai roh untuk mengunjungi jandanya, pastilah berupa pemuda berusia dua puluh tahun, usianya ketika dia meninggal. Dan Harriet, sebagai wanita berumur empat puluhan, sekarang cukup tua untuk menjadi ibunya.”

“Bravo,” kata Jennie dengan suara datar. “Saya tidak ada di sana, tapi pembicaraan itu berlanjut lagi di depan saya. Monsieur Poirot benar-benar sangat cerdas, Mr. Catchpool. Kuharap Anda menghargainya.” Kepada Poirot, ia berkata, “Perdebatannya berlanjut... oh, untuk waktu lama! Nancy bersikeras dirinya benar, tetapi Sam tidak mau mengalah. Katanya hantu tidak ada dalam dimensi usia—antu itu abadi, jadi tidak benar apabila dikatakan bahwa *siapa pun* bisa lebih tua untuk menjadi ibu hantu.”

Poirot berkata kepadaku, “Mengerikan, bukan, Catchpool? Ketika Rafal Bobak mengantarkan makanan, Nancy Ducane, dengan mayat Ida Gransbury yang didudukkan di kursi di sampingnya, mengejek wanita yang dibunuh pada hari yang sama. Harriet yang bodoh dan malang. Suaminya tidak tertarik berbicara kepadanya secara langsung dari balik kubur. Tidak, suaminya hanya ingin berbicara kepada Jennie Hobbs, membuat Harriet tidak punya pilihan lain apabila dia ingin menerima pesan itu. Dia harus menemui Jennie di Bloxham, dan, ketika dia melakukannya, dia pun menemui ajalnya.”

“Tidak ada orang yang lebih pantas dibunuh daripada Harriet Sippel,” kata Jennie. “Saya memiliki banyak penyesalan. Mem bunuh Harriet bukan salah satu di antaranya.”

\*\*\*

“Bagaimana dengan Ida Gransbury?” tanyaku. “Kenapa dia pergi ke Hotel Bloxham?”

“Ah!” kata Poirot, yang tidak pernah bosan berbagi banyaknya pengetahuan yang sepertinya hanya dimilikinya sendiri. “Ida juga menerima undangan yang menggoda, dari Richard Negus. Tidak untuk berkomunikasi dengan orang tercinta yang sudah meninggal, tetapi untuk bertemu mantan tunangannya setelah enam belas tahun berpisah. Tidak sulit membayangkan betapa menggodanya itu. Richard Negus meninggalkan Ida dan sudah pasti menghancurkan hatinya. Ia tidak pernah menikah. Kurasa di dalam surat disebutkan kemungkinan mereka akan bersatu kembali, mungkin menikah. Akhir yang bahagia. Ida setuju—orang kesepian mana yang tidak akan memilih memberikan kesempatan kedua kepada cinta sejati?—dan Richard memberitahunya bahwa ia akan datang ke kamar Ida di Hotel Bloxham pada pukul 15.30 atau mungkin pukul 16.00 pada hari Kamis. Apakah kau ingat komentarmu, Catchpool, tentang tiba di hotel pada hari Rabu, jadi sepanjang hari Kamis bisa diabdiikan untuk dibunuh? Komentar itu kini lebih masuk akal, bukan?”

Aku mengangguk. “Negus tahu bahwa pada hari Kamis dia harus melakukan pembunuhan, dan dibunuh. Sudah sewajarnya dia ingin tiba satu hari lebih awal untuk mempersiapkan diri secara mental untuk masalah ganda seperti itu.”

“Juga untuk menghindari kereta api yang terlambat atau hal se macam itu yang mungkin mengganggu rencananya,” kata Poirot.

“Jadi, Jennie Hobbs membunuh Harriet Sippel, dan Richard Negus membunuh Ida Gransbury?” kataku.

“*Oui, mon ami.*” Poirot menatap Jennie, yang mengangguk. “Pada waktu yang sama, di kamar-kamar nomor 121 dan 317. Di dalam kedua kamar itu, kurasa metode yang sama digunakan agar Harriet dan Ida menenggak racun. Jennie berkata kepada Harriet,

dan Richard Negus kepada Ida, ‘Kau harus minum dulu sebelum kau mendengar apa yang akan kukatakan. Sini, biar kuambilkan segelas air untukmu. Duduklah.’ Sementara mengambil air dengan gelas di samping baskom, Jennie dan Negus memasukkan racun. Gelas-gelas itu kemudian diserahkan kepada kedua korban untuk diminum. Kematian pasti menyusul segera setelah itu.”

“Bagaimana dengan kematian Richard Negus?” tanyaku.

“Jennie membunuhnya, sesuai rencana mereka berdua.”

“Banyak hal yang saya ceritakan kepada Anda di rumah Sam memang benar,” kata Jennie. “Richard memang menulis surat kepada saya setelah diam selama bertahun-tahun. Dia memang dicengkeram perasaan bersalah atas apa yang pernah dilakukannya pada Patrick dan Frances, dan dia tidak melihat ada jalan keluar—tidak ada kemungkinan mendapatkan keadilan atau ketenangan pikiran—kecuali kami semua membayarnya dengan nyawa kami sendiri, kami berempat yang bertanggung jawab.”

“Dia meminta Anda... membantunya membunuh Harriet dan Ida?” kataku, berpikir sementara mengucapkan kata-kata itu.

“Ya. Mereka, dan dia, dan saya sendiri. Harus kami semua, desaknya, atau semua itu sia-sia saja. Dia tidak ingin menjadi pembunuh atau algojo—dia sering menggunakan istilah itu—and itu berarti saya dan dia tidak bisa menghindari hukuman. Saya setuju dengannya bahwa Harriet dan Ida pantas mati. Mereka jahat. Tetapi... saya tidak ingin mati, dan saya juga tidak ingin Richard mati. Bagi saya sudah cukup apabila dia benar-benar menyesali bagiannya dalam kematian Patrick. Saya... saya tahu hal itu juga sudah cukup bagi Patrick, dan bagi Tuhan yang entah ada atau tidak. Tetapi saya tidak berhasil membujuk Richard dalam hal ini. Saya langsung tahu, tidak ada gunanya mencoba. Dia selalu cerdas, tetapi sesuatu dalam pikirannya melenceng dan mengubahnya menjadi orang aneh, memberinya gagasan-gagasan aneh. Selama bertahun-tahun hidup

menderita, rasa bersalahnya... Dia berubah menjadi orang fanatik yang aneh. Saya tahu benar bahwa dia akan membunuh saya juga apabila saya tidak menyetujui usulnya. Dia tidak mengatakannya secara terang-terangan. Dia tidak ingin mengancam saya, Anda lihat. Dia bersikap baik pada saya. Yang diinginkan dan dibutuhkannya adalah seorang sekutu. Seseorang yang berpikiran sama. Dia benar-benar percaya saya akan menyetujui rencananya karena, berbeda dengan Harriet dan Ida, saya berpikiran sehat. Dia sangat yakin dia benar—bahwa solusinya adalah satu-satunya jalan keluar bagi kami semua. Saya pikir mungkin dia *memang* benar, tapi saya takut. Sekarang saya tidak takut lagi. Saya tidak tahu apa yang mengubah diri saya. Mungkin waktu itu, bahkan dalam ketidakbahagiaan saya, saya masih memiliki harapan bahwa hidup saya akan berubah. Kesedihan berbeda dengan keputusasaan."

"Anda tahu Anda harus berpura-pura demi menyelamatkan hidup," kata Poirot. "Berbohong dengan meyakinkan kepada Richard Negus—itu satu-satunya jalan keluar yang mungkin dari kematian. Anda tidak tahu apa yang harus Anda lakukan, jadi Anda pergi menemui Nancy Ducane untuk meminta bantuan."

"Ya, benar. Dan dia menyelesaikan masalah saya, atau begitulah yang saya kira. Rencananya cemerlang. Menuruti nasihatnya, saya menyarankan pada Richard satu hal yang berbeda dari rencana yang diusulkan. Gagasan Richard adalah setelah Harriet dan Ida mati, dia akan membunuh saya, lalu bunuh diri. Sudah sewajarnya, sebagai pria berkuasa yang terbiasa mengendalikan segala sesuatu yang penting baginya, dia ingin menjadi pemimpin sampai akhir.

"Nancy memberitahu saya bahwa saya harus membujuk Richard agar setuju dibunuh oleh saya dan bukan sebaliknya. 'Tidak mungkin!' kata saya. 'Dia tidak akan pernah setuju.' Tapi Nancy berkata Richard akan setuju apabila saya mendekatinya dengan cara yang benar. Saya harus berpura-pura lebih mementingkan tujuan kami

daripada Richard sendiri. Nancy benar. Cara itu berhasil. Saya menemui Richard dan berkata bahwa tidak cukup apabila hanya kami berempat yang mati: saya, dia, Harriet, dan Ida. Nancy juga harus dihukum. Saya berpura-pura bahwa saya hanya akan mati dengan senang hati setelah Nancy mati. Nancy lebih keji daripada Harriet, kata saya. Saya menceritakan kisah rumit tentang bagaimana Nancy dengan kejamnya menyusun rencana merayu Patrick dari istrinya, dan tidak mau ditolak. Saya memberitahu Richard bahwa Nancy pernah mengaku pada saya bahwa motifnya yang sebenarnya ketika dia berbicara di King's Head bukan untuk membantu Patrick, melainkan untuk menyakiti Frances. Dia *berharap* Frances bunuh diri, atau setidak-tidaknya meninggalkan Patrick dan kembali kepada ayahnya di Cambridge, membuka jalan bagi Nancy.”

“Kebohongan lagi,” kata Poirot.

“Ya, tentu saja kebohongan lagi—tapi kebohongan yang diusulkan kepada saya oleh Nancy sendiri, dan kebohongan yang berhasil! Richard setuju untuk mati mendahului saya.”

“Dan Richard tidak tahu bahwa Samuel Kidd terlibat, bukan?” kata Poirot.

“Tidak. Saya dan Nancy mengajak Sam. Dia adalah bagian dari rencana *kami*. Kami berdua tidak mau memanjat keluar dari jendela dan menuruni pohon—kami berdua takut jatuh dan mematahkan leher kami—and setelah mengunci pintu dari dalam dan menyembunyikan kunci di balik ubin, satu-satunya yang tersisa adalah meninggalkan Kamar 238. Itulah sebabnya Sam dibutuhkan—itu dan meniru Richard.”

“Dan kuncinya harus disembunyikan di balik ubin,” gerutuku pada diriku sendiri, memastikan aku memikirkan semuanya dengan benar. “Jadi, ketika Anda mendatangi kami untuk menceritakan kisah Anda—kisah yang kami dengar di rumah Mr. Kidd—semuanya

akan cocok. Richard Negus menyembunyikan kunci agar terlihat seolah-olah si pembunuh membawanya, karena dia terlibat dalam rencana menjebak Nancy Ducane.”

“Dan itu memang benar,” kata Poirot. “Atau lebih tepatnya, dia berpikir begitu. Ketika Jennie menyerahkan segelas air berasin kepadanya, seperti yang disepakati, dia yakin Jennie akan tetap hidup dan memastikan Nancy diputuskan bersalah atas ketiga pembunuhan di Hotel Bloxham. Richard yakin bahwa Jennie akan berbicara kepada polisi dengan cara yang akan memastikan polisi mencurigai Nancy. Dia tidak tahu bahwa Nancy sudah mengatur alibi kuat dengan Lord dan Lady St. John Wallace! Atau bahwa setelah kematiannya, manset akan dimasukkan ke dalam mulutnya, kunci disembunyikan di balik ubin, dan jendela dibuka... Dia tidak tahu bahwa Jennie Hobbs, Nancy Ducane, dan Samuel Kidd akan mengatur segalanya sehingga polisi mengira pembunuhan-pembunuhan itu terjadi antara pukul 19.15 dan 20.10!”

“Tidak, Richard tidak tahu tentang detailnya,” Jennie membenarkan. “Sekarang Anda mengerti kenapa saya menyebut rencana Nancy cemerlang, Monsieur Poirot.”

“Dia seniman berbakat, Mademoiselle. Seniman-seniman terbaik, mereka memperhatikan detail dan struktur, bagaimana semua komponen menyatu.”

Jennie menoleh kepadaku. “Saya dan Nancy tidak menginginkan semua ini. Anda harus percaya pada saya, Mr. Catchpool. Richard pasti akan membunuh saya kalau saya menolaknya.” Ia mendesah. “Kami melakukan semuanya. Nancy seharusnya bisa lolos, dan Sam dan saya akan dihukum karena mencoba menjebak Nancy, tetapi bukan hukuman mati. Kami berharap hukuman penjara singkat sudah cukup. Setelah itu kami berencana menikah.” Melihat wajah-wajah kami yang terkejut, Jennie menambahkan, “Oh, saya tidak mencintai Sam seperti saya mencintai Patrick, tapi saya sangat me-

nyukainya. Dia bisa menjadi pasangan yang baik, kalau saya tidak mengacaukan segalanya dengan menikam Nancy.”

“Segalanya sudah kacau, Mademoiselle. Saya tahu Andalah yang membunuh Harriet Sippel dan Richard Negus.”

“Saya tidak membunuh Richard, Monsieur Poirot. Itulah letak kesalahan Anda. Richard ingin mati. Saya meracuninya dengan persetujuannya.”

“Ya, tapi berdasarkan kebohongan. Richard Negus setuju untuk mati karena *Anda* menyetujui rencananya bahwa kalian berempat akan mati. Lalu bertambah menjadi lima orang ketika Anda melibatkan Nancy Ducane. Tapi Anda tidak *benar-benar* setuju. Anda mengkhianatinya, dan menyusun rencana di belakangnya. Siapa tahu apakah Richard Negus akan memilih mati pada saat itu dan dengan cara itu apabila Anda memberitahunya tentang kesepakatan rahasia Anda dengan Nancy Ducane.”

Raut wajah Jennie mengeras. “Saya tidak membunuh Richard Negus. Saya membunuhnya untuk membela diri. Kalau tidak, dia pasti akan membunuh saya.”

“Kata Anda, dia tidak melontarkan ancaman ini secara terang-terangan.”

“Tidak—tapi saya *tahu*. Bagaimana pendapat Anda, Mr. Catchpool? Apakah saya membunuh Richard Negus atau tidak?”

“Saya tidak tahu,” kataku kebingungan.

“Catchpool, *mon ami*, jangan konyol.”

“Dia tidak konyol,” kata Jennie. “Dia menggunakan otaknya, sementara Anda menolak melakukannya, Monsieur Poirot. Tolong pikirkan, saya mohon. Sebelum saya digantung, saya berharap mendengar Anda berkata saya tidak membunuh Richard Negus.”

Aku berdiri. “Mari kita pergi sekarang, Poirot.” Aku ingin mengakhiri wawancara sementara kata “berharap” masih tergantung di udara.

## E PiLOG

EMPAT hari kemudian, aku sedang duduk di depan perapian Blanche Unsworth, menyesap brendi dan mengerjakan teka-teki silangku, ketika Poirot melangkah memasuki ruang duduk. Ia berdiri diam di sampingku selama beberapa menit. Aku tidak mendongak.

Akhirnya ia berdeham. "Masih, Catchpool," katanya. "Kau masih menghindari diskusi tentang apakah Richard Negus dibunuh, dibantu bunuh diri, atau dibunuh untuk membela diri."

"Kurasa itu bukan perdebatan yang menguntungkan," kataku, sementara perutku menegang. Aku tidak ingin membicarakan Pembunuhan Bloxham lagi. Yang kuinginkan—kubutuhkan—adalah menulis tentang pembunuhan itu, mencatat setiap detail tentang apa yang terjadi di kertas. Aku heran karena aku sangat ingin melakukan hal kedua dan sangat enggan melakukan hal pertama. Kenapa menulis sangat berbeda dengan membicarakan hal itu?

"Jangan khawatir, *mon ami*," kata Poirot. "Aku tidak akan mengungkit masalah itu lagi. Kita akan membicarakan hal lain. Misalnya, aku mengunjungi Pleasant's Coffee House pagi ini. Fee Spring memintaku menyampaikan pesan untukmu bahwa dia ingin berbicara denganmu sesegera mungkin. Dia tidak senang."

“Padaku?”

“Ya. Katanya, satu menit dia duduk di ruang makan Hotel Bloxham mendengarkan penjelasan tentang segalanya, dan menit berikutnya semuanya usai. Pembunuhan terjadi di depan mata kita semua, dan kisahnya belum selesai bagi para pendengar kita. Mademoiselle ingin kau menceritakan kisah itu selengkapnya.”

“Bukan salahku kalau ada pembunuhan lain,” gerutuku lirih. “Apakah dia tidak bisa membaca kisahnya di surat kabar seperti orang lain?”

“Non. Dia ingin membahasnya secara pribadi denganmu. Bagi seorang pelayan, kecerdasannya mengesankan. Dia adalah wanita muda yang patut dihargai. Tidakkah kau berpikir begitu, *mon ami*?”

“Aku tahu maksudmu, Poirot,” kataku lelah. “Sungguh, kau harus berhenti. Kau hanya buang-buang waktu, seperti halnya Fee Spring, dengan anggapan... Dengar, enyahlah.”

“Kau marah padaku.”

“Sedikit, ya,” aku mengaku. “Henry Negus dan kopernya, Rafal Bobak dan troli cuciannya, Thomas Brignell dan kekasihnya di kebun hotel, yang kebetulan mengenakan jaket cokelat muda seperti separuh wanita di Inggris. Gerobak dorongnya...”

“Ah!”

“Ya, ‘ah’. Kau tahu benar Jennie Hobbs tidak mati, jadi kenapa bersusah payah membuatku mencurigai mayatnya mungkin dipindahkan dari kamar 402 oleh tiga orang yang paling tidak mungkin?”

“Karena, Teman, aku ingin mendorongmu untuk berimajinasi. Kalau kau tidak mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang paling tidak mungkin, kau tidak akan menjadi detektif yang baik. Itu latihan untuk sel-sel kelabu kita, memaksa mereka bergerak ke arah yang tidak biasa. Dari sinilah muncul inspirasi.”

“Kalau menurutmu begitu,” kataku ragu.

“Menurutmu Poirot bersikap berlebihan—lebih daripada yang diperlukan. Mungkin.”

“Semua ocehanmu tentang jejak darah di kamar 402 mengarah dari genangan darah di tengah ruangan ke arah pintu, semua pernyataanmu tentang lebar ambang pintu—apa maksud semua itu? Kau tahu Jennie Hobbs tidak dibunuh dan diseret ke mana pun!”

“Aku memang tahu, tapi kau tidak tahu. Kau yakin, sama seperti teman kita, Signor Lazzari, bahwa Mademoiselle Jennie sudah mati dan darahnya yang menggenangi lantai. *Alors*, aku ingin kau menuntut dirimu sendiri. Koper, troli cucian beroda—kedua benda ini bisa dibawa ke dalam kamar 402, tepat ke tempat mayatnya berada. Kalau begitu, kenapa seorang pembunuh menyeret mayatnya ke arah pintu? Dia tidak mungkin melakukannya. Jennie tidak mungkin melakukannya! Jejak darah yang mengarah ke pintu adalah petunjuk palsu; tujuannya adalah menyiratkan kepada kita bahwa mayatnya diseret keluar dari ruangan, karena mayatnya tidak ada *di dalam* ruangan. Itu detail yang teramat sangat kecil, sangat penting untuk mengartikan tempat kejadian.

“Tetapi bagi Hercule Poirot, itu adalah detail yang membuatnya meyakini apa yang sudah dicurigainya, bahwa Jennie Hobbs, atau siapa pun, tidak dibunuh di dalam kamar itu. Aku tidak bisa membayangkan cara memindahkan mayat yang menimbulkan jejak darah yang mengarah ke pintu. Tidak ada pembunuh yang mau menyeret mayat korbannya ke koridor umum sebuah hotel tanpa menyembunyikannya di dalam semacam kotak—wadah. Semua jenis wadah yang bisa kupikirkan dan bisa dengan mudah dibawa masuk ke dalam kamar, dibawa ke arah mayat daripada mayat terpaksa dibawa ke arahnya. Itu logika yang sangat sederhana, Catchpool. Aku terkejut kau tidak segera memahami hal ini.”

"Tip bagus untukmu, Poirot," kataku. "Lain kali kalau kau ingin aku segera memahami sesuatu, buka mulutmu dan katakan fakta-faktanya kepadaku, apa pun fakta-fakta itu. Terus terang saja. Kau akan menghemat banyak waktu."

Poirot tersenyum. "Bien. Aku akan mulai belajar *comportement*—sikap—yang terus terang dari teman baikku, Catchpool. Aku akan segera mulai!" Ia mengeluarkan sehelai amplop dari saku. "Ini ti- ba untukku satu jam yang lalu. Kau mungkin tidak suka aku ikut campur dalam urusan pribadimu, Catchpool—kau mungkin ber-pikir, 'Poirot terlalu ikut campur'—tapi surat ini menyatakan ucapan terima kasih atas sifat burukku yang menurutmu tidak bisa di-tolerir."

"Kalau maksudmu adalah Fee Spring, dia bukan 'urusan pri-badi'-ku dan tidak akan pernah menjadi urusan pribadiku," kataku sambil menatap surat di tangannya. "Kau ikut campur dalam urus-an pribadi orang malang yang mana sekarang? Dan ucapan terima kasih untuk apa?"

"Karena menyatukan dua orang yang saling mencintai."

"Dari siapa surat itu?"

Poirot tersenyum. "Dr. dan Mrs. Ambrose Flowerday," katanya. Dan ia menyerahkan surat itu kepadaku untuk dibaca.

# TAMAT





Hercule Poirot hendak menikmati makan malam yang tenang di sebuah kedai kopi di London, namun acaranya terganggu ketika seorang wanita muda mendatanginya. Wanita itu ketakutan karena akan dibunuh, tetapi dia meminta Poirot untuk tidak mencari dan menghukum pembunuhnya. Dia bersikeras bahwa setelah dirinya mati, keadilan telah ditegakkan.

Sesudahnya, malam itu, Poirot mengetahui ada tiga tamu yang dibunuh di sebuah hotel mewah di London, dan sebuah manset dimasukkan ke mulut masing-masing korban. Apakah peristiwa ini berkaitan dengan wanita yang ketakutan itu?

Sementara Poirot berusaha keras menyatakan keping-keping teka-teki yang aneh ini, si pembunuh mempersiapkan kamar lain di hotel, untuk korban keempat....

**Penerbit****PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

ISBN: 978-602-03-0755-8



9786020307558

GM 40201140079